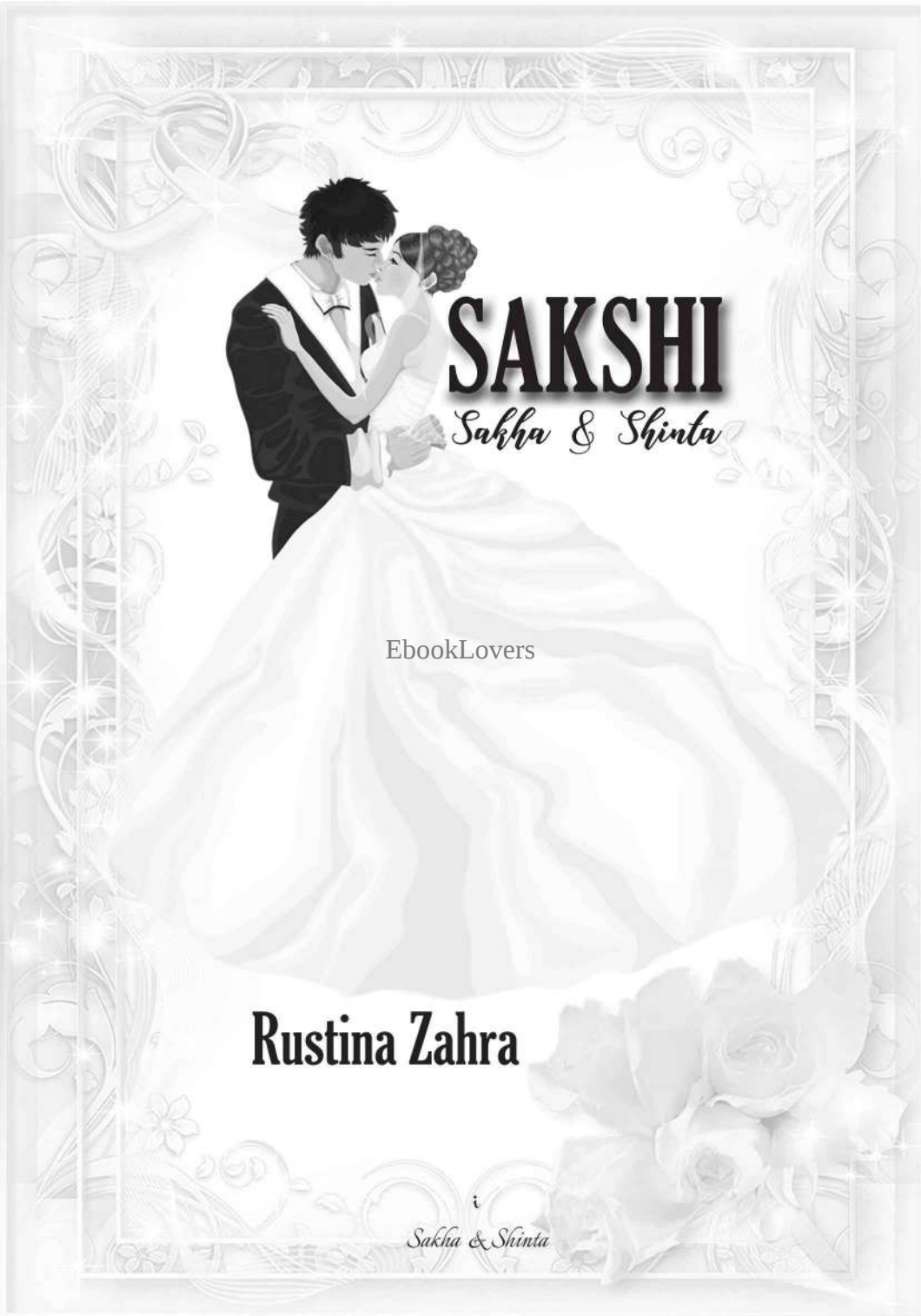




SAKSHI

Sakha & Shinta

EbookLovers

Rustina Zahra

i

Sakha & Shinta

SAKSHI
Sakha & Shinta

vi+ 328 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan 2017

Layout & Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

EbookLovers

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan





SAKSHI

Sakha & Shinta

A Novel

EbookLovers

by

Rustina Zahra



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





*Dipersembahkan untuk semua readers saya
di Wattpad. Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



EbookLovers





Part 1



“Ini semua salah lo tahu!” Tuding Shinta ke wajah Sakha.

“Kok salahku?”

“Kan lo yang dulu minta sama Mimi buat jadi pacar gue!”

“Itukan saat aku masih kecil, mana aku tahu kalau ada yang ingat permintaanku itu”

“Kalau sudah begini bagaimana?”

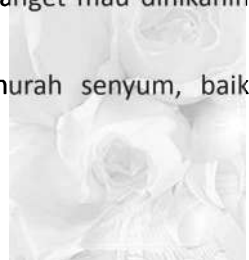
“Ya bagaimana? Jangan kamu pikir aku senang ya disuruh nikah sama kamu”

“Cih! Emang lo kira gue senang nikah sama playboy cap burung walet seperti lo!”

“Eeh burung walet sarangnya mahal loh!”

“Apa sih, lo bilang nggak suka disuruh nikah sama gue, tapi lo cengar cengir nggak jelas seperti girang banget mau dinikahin sama gue!”

“Jangan geer Nona, aku memang murah senyum, baik





hati, dan tidak sombong, makanya banyak gadis yang menempel disekitarku, memangnya kamu, bawel, ceriwis, manja, cerewet, cu.. cu..cu..cu..cut..persis curut kalau ngomong”

“Apa!? Lo bilang gue apa?”

“Kamu budeg ya?”

“Aaakkkh...aku bilangin Mimi sama Pipi nanti, kamu sudah menghina putri tersayang mereka”

“Umur sudah 22 masih saja suka ngadu sama orang tua, apa nanti kalau kita sudah nikah, terus kamu aku perawani kamu juga ngadu ke Mimi Pipimu heeh?”

“Lo juga, umur sudah 27 masih saja gaya lo kaya ABG!”

“Gaya yang mana? Aku tidak perlu bergaya sudah kelihatan gaya kok, karisma pria berdarah Adams tidak akan bisa ditolak oleh wanita manapun” Sakha membentangkan kedua tangannya dengan bangga.

“Cih! Gue nggak tertarik sama sekali sama lo ya!” Shinta melengoskan wajahnya.

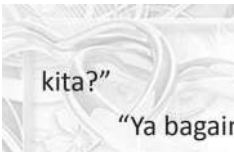
“Kamu pikir aku tertarik sama kamu? Ehmm secara fisik sih nilaimu 85, tapi manjamu dan bawelmu itu membuatmu mendapat nilai 50 dariku” Sakha memandang Shinta dengan menyipitkan matanya.

Shinta melemparkan serbet di atas meja ke arah Raka.

“Gue nggak minta lo buat menilai gue!”

“Tenang, kamu tidak perlu bayar kok untuk minta penilaianku” Sakha mengangkat sedikit kedua tangannya.

“Errrr...sekarang bagaimana dengan rencana pernikahan



kita?"

"Ya bagaimana, kita jalani saja!"

"Gue punya pacar tahu!"

"Aku juga punya pacar!"

"Pacark gue ngajakin kawin lari"

"Hahaha...kenapa curhat sama aku, itu urusanmu, terserah kamulah mau kawin jalan kek, mau kawin lari kek, mau kawin jongkok kek!"

"Aarrgghhh...lo itu asli ngeselin banget ya, gue yakin nggak bakalan tahan kalau harus hidup satu rumah sama lo!"

"Tenang...tenang..kita tidak akan tinggal di rumah kok, habis nikah kita akan tinggal di apartemenku" jawab Sakha dengan wajah dibuat sepolos mungkin.

"Aaakkkh bukan itu maksud gue"

"Denger ya Nona, kalau kamu ingin kawin lari silahkan, aku justru merasa lega kalau kamu kawin lari sama pacarmu, karena itu artinya aku tidak perlu menikahi gadis manja dan bawel sepertimu, tapi kamu juga harus siap dengan resikonya, ingat kakek-kakek kita sudah tua, apa kita tidak bisa mengalah untuk sebentar saja demi mereka, meski status kita menikah, tapi kita tetap bisa menjalani hidup kita seperti biasanya kok, kehidupan pribadimu tetap jadi milikmu dan kehidupan pribadiku tetap jadi milikku, ehmm tapi aku rasa pasti nanti kamu jatuh cinta sama aku, jadi...."

"Cih, Kepedean!!" Shinta melemparkan kentang goreng di dalam piringnya ke arah Sakha.

"Makanan jangan dibuang-buang Chinta!"

“Shinta...nama gue Shinta, bukan Chinta”

“Iya Chinta”

“Lo bener-bener nyebelin ya, ngajak berantem terus”

“Kamu itu kalau ngomong bisa nggak jangan pakai urat begitu, kalau cara ngomong kamu seperti ini, kesannya hidup kamu itu tidak bahagia”

“Iya gue nggak bahagia karena lo!”

“Aduuuuh...terimakasih ya sudah menganggap aku berharga sampai bisa membuat hidupmu sengsara”

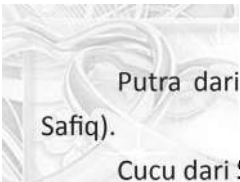
“Errr lo itu bener-bener ya!” Shinta menggerutukan giginya karena kesal luar biasa.

“Harusnya lo bantu gue mikir, bagaimana caranya biar kita tidak dinikahkan!”

“Meski aku tidak suka dinikahkan sama kamu, tapi aku terima saja, karena di dalam keluargaku nikah tanpa cinta itu sudah tradisi, taruhan deh, dalam waktu satu bulan kamu pasti sudah jatuh cinta sama aku, dan mungkin di malam pertama aku sudah bisa membuatmu menyerahkan keperawananmu, eeh kamu masih perawankan?” Sakha memajukan tubuhnya dan mendekatkan wajahnya untuk menatap wajah Shinta.

“Makan tuh perawan” Shinta menjejalkan kentang goreng ke dalam mulut Sakha, wajahnya merah padam karena olok-olok Sakha, sedang Sakha dengan santainya mengunyah kentang goreng yang dimasukan Shinta ke dalam mulutnya. Orang di sekitar mereka menatap ke arah mereka dengan penuh tanya.

Sakhabima Pratama Putra Adams Rizaldi (27 tahun).



Putra dari Safiq Rizaldi dan Safira Adams (baca Safira dan Safiq).

Cucu dari Sakti Adams dan Sekar (baca Bukan Istri Pilihan)

Cicit dari Steven Adams dan Tiara (baca Om Bule Suamiku)



Dalam keluarga Adams menikah karena perjudohan dan tanpa cinta sudah menjadi hal yang sangat sering terjadi, bahkan bahkan seperti sudah menjadi tradisi.

Ashinta Ramadhani Pratama Williams (22 tahun), dalam keluarganya sendiripun hal itu juga terjadi. Hanya bedanya Pipinya David Williams, memang mencintainya Miminya Ardilla, saat mereka menikah, hanya Miminya belum mencintai Pipinya (baca Cerita Cinta Ardilla)

Kakek Abi dan nenek Arininyapun dulu menikah tanpa cinta (baca Cinta Dua Generasi)

Tapi masalahnya sekarang adalah. Shinta sudah memiliki pilihan sendiri, Chandra Aditama (26 tahun), yang sudah 1 tahun ini menjalin hubungan dekat dengannya.

Shinta menyangga dagu dengan kedua telapak tangannya.

Diaduk-aduk minumannya.



“Kamu cinta sekali ya sama pacar kamu?” Tanya Sakha tiba-tiba.

“Kalau nggak cinta buat apa pacaran!” Sahut Shinta dengan suara ketus.

“Aku pacaran tidak pakai cinta, cuma pakai suka”

“Kalau cuma suka, pacaran sama pohon juga bisa!”

“Pohon bisa dipeluk dan dicium sih, tapi tidak bisa balas

meluk dan ciumkan?”

“Memangnya dalam pikiran lo pacaran itu cuma untuk peluk cium saja ya?”

“Tidak juga, tapi kalau statusnya teman nggak mungkin dong main peluk cium sembarangan”

“Pacar lo nggak ribut ya lo mau dinikahkan?”

“Buat apa ribut, sejak awal pacaran mereka sudah aku beritahu kalau hubungan kami tanpa janji untuk mengarah pada hal yang serius”

“Pacaran macam apa itu?”

“komitmennya hanya sebatas pacaran, tidak ada komitmen untuk menuju pernikahan”

“Enak ya, gampang banget jadi cowok, lo seperti mempermainkan perasaan cewek kalau begitu”

“Aku tidak pernah meminta mereka jadi pacarku, mereka sendiri yang minta aku pacari”

“Hiii...cowok macam apa lo!?” Shinta menggedikan bahunya.

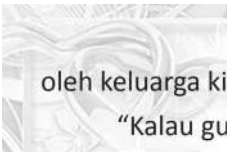
“Hmm jangan begitu, sekarang benci, besok kalau sudah merasakan sentuhanku bisa-bisa tidak mau lepas lagi” Sakha menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi dengan santai.

Ditengoknya jam di pergelangan tangannya.

“Aku harus kembali ke kantor, kamu jugakan?”

“Jadi apa keputusannya?”

“Kita tidak sedang dalam posisi boleh memutuskan sesuatu Chinta, posisi kita adalah menerima semua yang sudah diputuskan



oleh keluarga kita”

“Kalau gue kawin lari bagaimana?”

“Itu urusanmu, yang akan malu keluargamu, karena kamu yang lari meninggalkan aku” Sakha bangkit dari duduknya setelah membayar bon yang disodorkan pelayan cafe kepadanya.

“Harusnya lo itu bantu mikir, bagaimana caranya supaya pernikahan kita tidak terjadi!”

“Aku sedang malas berpikir” sahut Sakha seenaknya.

“Errrr...dasar menyebalkan!” Shinta meraih tasnya dari atas meja, ia mengikuti langkah Sakha ke luar dari Cafe dengan perasaan kesal luar biasa.

Tinjunya dikepalkan dan di arahkan ke kepala Sakha, giginya bergemerutuk menahan kekesalan hatinya.

EbookLovers



Part 2

Shinta tengah merengek pada Pipi dan Miminya, agar bicara pada Kakek dan Neneknya untuk membatalkan rencana pernikahannya dengan Sakha.

“Ayolah Mi, *please* ngomong sama kakek nenek” renek Shinta.

“Shinta, dulu Pipi sama Mimi nikahnya juga dijodohkan kok, iya kan My Kingkong?”

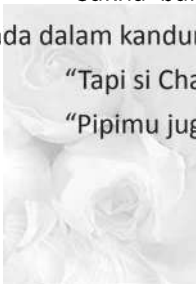
“Hmmm” sahut David yang tidak mengalihkan pandangan dari koran pagi yang tengah dibacanya.

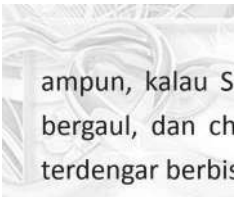
“Tapi dulukan Pipi yang minta sama kakek nenek buat dijodohin sama Mimi”

“Sakha bahkan memintamu sebagai jodohnya sejak kamu ada dalam kandungan Mimi, Shinta”

“Tapi si Chakar ayam itu nyebelin banget Mi!”

“Pipimu juga super nyebelin, sok cool, tapi mesumnya minta





ampun, kalau Sakha Mimi rasa orangnya humoris, supel mudah bergaul, dan chasingnya, W-O-W, Pipimu saja kalah” suara Dilla terdengar berbisik pada kalimat terakhirnya.

“Kalau begitu Mimi saja yang nikah sama si Chakar ayam itu!”
Rungut Shinta kesal.

“Dengerin tuh My Kingkong, apa yang dibilang anakmu!”
Seru Dilla pada David.

David mengangkat wajahnya dari koran yang dibacanya.

“Pipi tahu kalau menikah itu untuk satu kali seumur hidup, dan tidak bisa dibuat coba-coba, jujur di dalam hati Pipi, Pipi punya keyakinan kalau Sakha akan mampu menjadi suami yang baik untukmu, menjadi Ayah yang baik bagi anak-anakmu....”

“lihat Pipi kenapa ngomongin anak segala sih!? Ogah punya anak dari si Chakar ayam!” Seru Shinta memotong ucapan David.

David menghela napas.

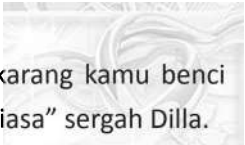
“Sekarang kamu bicara begini, tapi nanti kalau kamu sudah menikah, Pipi yakin kamu akan lupa pernah mengucapkan perkataan tadi, Mimimu dulu bicara begitu, waktu baru Pipi nikahi, tapi setelah tahu rasanya...rasanya...”

“Rasanya apa My Kingkong” Dilla duduk di lengan sofa yang di duduki David.

“Rasanya apa!?” Mata Dilla melotot ke arah David.

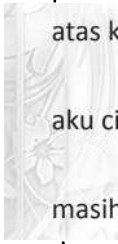
“Rasanya jatuh cinta My Queen” jawab David begitu menemukan kata yang tepat sebagai jawabannya.

“Jatuh cinta!? Errr nggak bakalan aku jatuh cinta sama si Chakar ayam itu Pi!”



“Hisstt jangan takabur begitu Shinta, sekarang kamu benci setengah mati, besok bisa saja jatuh cinta luar biasa” sergah Dilla.

“Hmm benar tuh kata Mimimu, soalnya itu pengalaman pribadinya, iyakan My Queen?” David menarik Dilla agar duduk di atas kedua paha besarnya.



“Iya My Kingkong, dulu aku benci setengah mati, sekarang aku cinta luar biasa” Dilla mengecup pipi David mesra.

“Oh my God! Heehhh untung aku sudah dewasa, kalau aku masih ABG, Pipi Mimi bisa kena sangsi karena melakukan adegan dewasa di hadapanku, sudah ah aku mau pergi dulu” Shinta bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana sayang?” Tanya Dilla yang masih duduk nyaman di atas pangkuan David.

“Ada janji sama teman Mi, aku pergi ya, assalamuallaikum” Shinta mencium pipi dan telapak tangan kedua orang tuanya.

“Walaikumsalam, hati-hati ya sayang”

“Ya Mi”

Setelah Shinta pergi.

“Apa rencana kita hari ini My Queen?” Tanya David.

“Ehmm hari minggu begini enakngnya ngapain ya My Kingkong?”

“Enakngnya menghabiskan hari dengan memelukmu di atas ranjang sayang” bisik David.

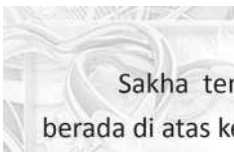
“Dasar bule mesum!”



“Mau ya?” David mengedipkan matanya.

“Hmmm..bolehlah” Dilla melingkarkan kedua tangannya di leher David. David membopongnya menuju kamar mereka.





Sakha tengah duduk dengan Hafid dan Hafiz putra Salsa berada di atas kedua pahanya.

Si kembar usianya hampir 5 tahun. Di sampingnya duduk Tari, kakak si kembar yang usianya sudah 13 tahun.

Di hadapannya duduk Ayah, Bunda, Salsa adiknya, dan Surya iparnya.

“Abang santai banget ya mau dinikahin sana Shinta, pacar-pacarmu nggak pada ngamuk Bang?” Tanya Salsa.

“Biarinlah kalau mereka ngamuk, lebih baik diamuk mereka dari pada nenek Sekar yang ngamuk” jawab Sakha.

“Hihihi...nenek paling bisa memang kalau ngejodohin orang, dari Ayah Bunda, aku sama Papi Tari, terus Abang sama Shinta” sahut Salsa lagi.

“Nanti Tari minta jodohin sama nenek Sekar juga aah” celutuk Tari tiba-tiba.

“Aamiin, semoga kakek dan nenek panjang umur” sahut Salsa.

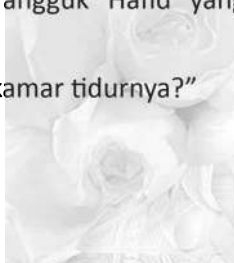
“Kalau Uncle Cakha nikah, nanti bobonya di mana?” Tanya Hafiz.

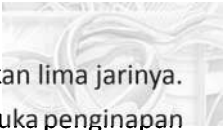
“Numpang bobo di rumah kalian boleh tidak?” Tanya Sakha.

Hafiz dan Hafid saling pandang, lalu mengangkat sepuluh jari mereka, menghitung berapa banyak kamar tidur yang ada di rumah mereka.

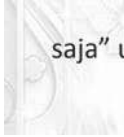
“Boleh, kamalnya macih lebih kok” angguk Hafid yang diiyakan Hafiz.

“Memang di rumah kalian, ada berapa kamar tidurnya?”





“Belapa ya? Lebih cegini!” Hafid mengacungkan lima jarinya.



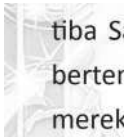
“Kalau kamarnya banyak, minta Mami kalian buka penginapan saja” ujar Sakha.

Hafiz dan Hafid saling pandang.

“Abang iih” Salsa melotot ke arah Sakha. Sakha tertawa melihat kegusaran adiknya.

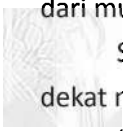


Sakha menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tujuannya adalah peternakan milik Sakti, kakeknya. Selepas Ashar tadi ia berangkat dari rumah orang tuanya. Ia bermaksud menghabiskan malam minggu dan hari minggunya di peternakan. Sore minggu rencananya ia baru akan pulang.



Hari mulai senja saat mobil sudah berada di luar kota. Tiba-tiba Sakha melihat sepasang muda mudi yang sepertinya tengah bertengkar di tepi jalan. Awalnya Sakha ingin mengabaikan saja mereka, karena merasa pertengkaran muda mudi seperti itu merupakan hal yang biasa dijumpainya.

Tapi saat ia melalui mereka, dan menatap ke spion mobilnya, Sakha langsung menghentikan mobilnya. Ia mengenali salah satu dari muda mudi itu.



Sakha memundurkan mobilnya, lalu parkir di tepi jalan di dekat mobil muda mudi yang tengah bersitegang.

“Gue sudah bilang, gue nggak mau kawin lari sama lo Dra!”
Terdengar si wanita memekik nyaring.



“Kenapa? Kita saling cinta Shinta, kita bisa menikah tanpa

restu orang tua lo!”

“Gue nggak akan menikah tanpa restu orang tua gue!”

“Lo cinta gue kan Shinta?” Sang pria mencekel kedua pergelangan tangan sang gadis dengan kuat. Sang gadis berusaha melepaskan cekalan itu.

“Lepaskan!”

“Lepaskan dia!” Muda mudi itu menolehkan kepala ke arah Sakha, mereka tidak menyadari keberadaan Sakha karena pertengkaran mereka.

“Chakar ayam!” Seru sang gadis.

“Kamu mengenalnya Shinta?” Tanya sang pria yang sudah melepaskan cekalannya.

Sakha menarik lengan Shinta, agar Shinta berdiri di belakangnya.

EbookLovers

“Dia sudah menolak ikut denganmu, jadi jangan memaksanya” ucap Sakha penuh tekanan.

“Siapa kamu, ikut campur urusan kami?”

“Siapa pun aku, yang jelas aku tidak bisa membiarkan seorang wanita mendapatkan tekanan dari pria sepertimu” Sakha mengarahkan ujung jari telunjuknya ke dada si pria yang sedikit lebih pendek dari dirinya.

“Oke, jadi kamu ingin ikut dengannya, atau ikut pulang bersamaku Shinta?” Tanya si pria seakan mengancam Shinta kalau dia akan meninggalkan Shinta bersama Sakha.

Shinta mendongakan kepalanya menatap Sakha.

“Dia ikut denganku” Sakha yang menjawab pertanyaan pria

itu.

“Oke aku pergi, tapi urusan kita belum selesai Shinta” ucap pria itu yang langsung masuk ke mobilnya dan segera meninggalkan tempat itu.

“Masuk ke mobil!” Perintah Sakha.

“Ogah gue pergi sama lo, gue pulang naik taksi saja” Shinta melengoskan wajahnya.

“Hhhh terserah kamulah!” Sahut Sakha.

Sakha melangkah ke mobilnya tanpa menoleh pada Shinta. Shinta hanya bisa terlongo melihat Sakha yang masuk ke dalam mobil lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Sesaat kemudian ia baru tersadar kalau ia ada di tepi jalan sepi sendirian.

‘Di tempat seperti ini apa akan ada taksi yang lewat ya? Hiiiyy mana mulai gelap lagi’ Shinta menatap sekelilingnya. Jalanan begitu sepi, ditepi jalan hanya ada semak dan pepohonan.

“Chakar ayam!! Kenapa lo ninggalin gue!?” Teriaknya dengan suara nyaring. Shinta berlari berusaha mengejar mobil Sakha.



Part 3



*M*obil Sakha berhenti, ia membiarka Shinta berjalan menyusulnya. Ia enggan memundurkan mobilnya untuk mendekati Shinta. Terlihat jelas wajah Shinta yang cemberut.

Mulutnya seperti berkumat kamit. Sakha yakin Shinta tengah melontarkan sumpah serapah untuk dirinya.

Begitu tiba di sisi mobil Sakha, Shinta segera naik ke dalam mobil.

"Mobil lo bisa jalan mundurkan!?" Tanyanya sengit.

"Bisa" jawab Sakha santai sambil menstarter mobilnya.

"Kenapa nggak mundur? Lo sengaja ya biar gue cape jalan"

"Dasar manja, cuma jalan beberapa beberapa ratus meter, masa capek?"

"Jadi lo bener-bener sengaja! Awas lo ya gue laporin.."

"Mimi Pipi!" Potong Sakha cepat.

Shinta melengoskan wajahnya.



"Kita mau ke mana?"

"Aku ingin ke peternakan, besok sore baru pulang"

"Haah, terus gue bagaimana?"

"Telpon Mimimu bilang kalau kamu menginap di peternakan bersamaku"

"Kita nggak bisa balik ke Jakarta ya?"

"Kamu mau balik ke Jakarta?"

"Iya" mata Shinta berbinar ceria.

"Kalau begitu turun dari mobilku, cari tumpangan sendiri untuk balik ke Jakarta, pesanku hati-hati salah tumpangan, karena mobil hantu sering lalu lalang mencari penumpang" ujar Sakha dengan nada yang terdengar sangat santai.

Mata Shinta melotot, dipukulnya lengan Sakha dengan keras.

"Dasar Chakar ayam menyebalkan!"

"Sebaiknya sekarang telpon Mimimu seperti yang aku katakan tadi, sebelum Mimimu heboh karena kehilangan Princess Churutnya"

"Lo bilang gue apa?"

"Kamu budeg ya!"

"Errrr dasar Chakar ayam!"

"Dasar Princess Churut, cepat telpon Mimimu!"

Shinta mengambil ponsel dari dalam tasnya.

"Low bat" keluhnya.

"Kamu nggak bawa power bank"

"Ketinggalan di mobil"

"Mobilmu mana?"



“Di parkir kantor Pipi”

“Pakai saja ponselku” Sakha menyerahkan ponselnya yang tergeletak di antara kedua jok yang mereka duduki.

Ragu Shinta menerima ponsel Shaka.

“Mimi Dilla nama kontaknya” kata Sakha.

Dengan wajah ditekuk Shinta menelpon Miminya.

“Assalamuallaikum calon mantu Mimi yang ganteng”

“Walaikumsalam, ini Shinta Mimi”

“Eeh kok pakai ponsel Sakha, ponselmu mana?”

“Low bat”

“Kalian di mana? Sedang apa?”

“Shinta ikut Chakar peternakannya”

“Haah...ikut ke peternakan? Bukannya tadi pagi kamu baru ngerayu Mimi Pipi ya buat batalin pernikahan kalian, tapi kok sekarang kamu bisa ikut ke peternakan sih?” Tanya Dilla heran. Shinta melirik Sakha yang tengah fokus menyetir.

“Ceritanya panjang Mi, nanti setelah aku pulang, aku ceritain ya”

“Hhhh ya sudah, tapi jangan macam-macam ya!”

“Macam-macam bagaimana?”

“Masa nggak tahu sih maksud Mimi”

“Ya siapa tahu saja persepsi Mimi dan aku beda tentang macam-macam”

“Jangan bikin Mimi kesal Shinta!”

“Iya, iya, aku ngerti Mimiku sayang, jangan khawatir soal itu, aku bisa jaga diri kok, lagi pula kalau kami khilaf ya ntar kan

dinikahin juga” sahut Shinta bermaksud menggoda Dilla.

“Hsstt...dosa tahu, meski Pipimu bule, kita lama tinggal di luar negeri, tapi kita tetap orang yang beragama dan berb...”

“Iya Mimi, iya...aku cuma bercanda, assalamuallaikum Mimi..muaachh” cepat Shinta memutuskan pembicaraan sebelum Miminya ceramah lebih lama lagi.

“Nih!” Shinta menyodirkan ponsel ke hadapan Raka.

“Taruh saja di situ” Raka menunjuk dengan dagunya tempat di mana tadi ia mengambil ponselnya.

Baru saja Shinta meletakkan ponsel Raka, ketika ponsel itu berbunyi.

Sakha menepikan mobilnya, baru menjawab panggilan dari ponselnya.

Sengaja ia memasang speaker agar Shinta bisa mendengar pembicaraannya.

“Ya”

“Mas di mana? Jadikan malam ini menemani aku ke resepsi pernikahan temanku?”

“Aku tidak bisa, aku malam ini menginap di peternakan dengan calon istriku”

“Apa? Jadi pernikahan Mas tetap dilangsungkan?”

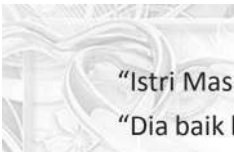
“Iya”

“Terus bagaimana dengan hubungan kita?”

“Bagaimana apanya?”

“Apa kita masih bisa bertemu?”

“Tentu saja bisa, memangnya kenapa?”



“Istri Mas nanti nggak cemburu?”

“Dia baik hati dan tidak cemburuan kok” Sakha mengedipkan sebelah matanya pada Shinta yang tengah menatapnya. Shinta langsung melengoskan wajahnya dengan gigi bergemurutuk dan tinju mengepal.

“Ooh begitu ya, syukur deh”

“Sudah ya, aku masih di jalan, bye”

“Bye”

Sakha kembali menyalakan dan menjalankan mobilnya, dilirikinya Shinta yang tengah memandang ke luar jendela.



Tiba di peternakan, mereka langsung menuju rumah besar yang dibangun Sakti untuk keluarganya menginap saat berkunjung ke sini.

EbookLovers

“Kita menginap di sini?”

“Hmmm” Sakha memarkir mobilnya. Mereka berdua disambut oleh sepasang suami istri yang merupakan penjaga rumah itu.

“Mas Sakha datang dengan siapa?” Tanya Bik Sumah.

“Kenalkan ini Shinta Bik, Mang, calon istri saya” Sakha memperkenalkan Shinta pada Bibik dan Mamang.

“Calon istri, cantik sekali, bule ketemu bule anaknya pasti nanti bule juga ya Pak?”

“Iya Bu”

Sakha tertawa mendengar ucapan Bibik.

“Siapkan dua kamar untuk kami ya Bik”

“Kamar Mas Sakha sudah Bibik siapkan, kamar Mbak pakai kamar yang mana Mas? Ehmm silahkan masuk Mbak Shinta”

“Terimakasih Bik”

Sakha membawa Shinta masuk ke kamar yang biasa ditiduri Salsa, diikuti Bibik di belakang mereka.

Bibik langsung mengganti sprengi di kamar itu.

Sakha membuka lemari pakaian yang berisi pakaian Salsa.

“Kamu bisa mandi dan ganti pakaianmu dengan milik adikku, dia pasti tidak akan keberatan kamu meminjamnya, aku ingin ke kamarku sekarang” Sakha meninggalkan Shinta berdua dengan Bibik di kamar itu.

“Bik”

“Ya Mbak”

EbookLovers

“Si Chakar ayam sering bawa cewek ke sini ya?”

“Chakar Ayam?” Tanya Bibik bingung.

“Ehmm Sakha maksud saya”

“Oooh..baru Mbak perempuan yang dibawa ke sini Mbak”

“Beneran!?”

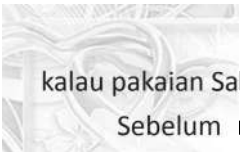
“Iya Mbak”

“Ya sudah, aku mau mandi dulu Bik”

“Silahkan Mbak” sahut Bibik.

Shinta membuka lemari pakaian Salsa. Ia memang belum mengenal Salsa secara dekat, tapi mereka pernah beberapa kali bertemu sebelumnya.

Tubuh Salsa dan tubuhnya hampir sama, jadi Shinta yakin



kalau pakaian Salsa akan muat di tubuhnya.

Sebelum masuk ke dalam kamar mandi, Shinta teringat dengan ponselnya yang low bat. Charger tertinggal juga di mobilnya. Shinta meletakkan pakaian yang tadi diambilnya ke atas kursi.

“Kamar Cha..ehmm Sakha yang mana ya Bik?”

“Paling ujung Mbak”

“Makasih Bik”

Shinta ke luar kamar menuju kamar Shaka.

Diketuknya pintu kamar Shaka dengan ketukan yang cukup keras.

Daun pintu terbuka. Shaka berdiri dihadapannya menjulang dengan bertelanjang dada.

“Ada apa?”

“Pinjem charger lo dong”

“Ambil sendiri tuh di atas ranjang”

“Gue nggak mau masuk kamar lo”

“Kenapa?”

“Aah ambil cepet!”

“Ambil sendiri” Sakha membuka lebar pintu kamarnya.

“Lo kenapa sih doyan banget berantem sama gue?”

Shinta masuk ke dalam kamar Sakha karena ingin mengambil charger yang ada di atas ranjang.

Sakha menutup pintu kamarnya, ia berdiri bertolak pinggang di depan pintu.

Shinta yang ingin ke luar kamar jadi memukul dada Sakha dengan telapak tangannya.

“Pinggir!”

“Kamu berhutang banyak padaku Chinta”

“Hutang apa?”

“Pertama, menyelamatkanmu dari tangan pacarmu itu, kedua, memberikanmu tumpangan ke sini, ketiga, memberikanmu kamar untuk bermalam, keempat, meminjamkan pakaian adikku kepadamu, kelima, meminjamkan charger ponselku untukmu, dan nanti akan banyak hal lagi yang akan menjadi hutangmu kepadaku”

“Dasar Chakar Ayam perhitungan! Sebutkan jumlah yang harus gue bayar ke lo, berapa!?” Seru Shinta, kepalanya mendongak menantang tatapan Sakha.

Sakha menarik satu sudut bibirnya ke atas.

“Bukan berapa? Tapi harusnya pertanyaanmu, pakai apa kamu harus membayarnya” [EbookLovers](#)

“Apa maksud lo haah!” Shinta nenjijitkan kakinya, agar ia merasa puas menantang tatapan Sakha.

Sakha menundukan kepalanya, membuat Shinta kelabakan dibuatnya, karena bibir Sakha menempel di atas bibirnya. Ia memang pernah berciuman, tapi tentu saja dengan pria yang menjadi pacarnya. Bukan dengan pria yang....

Mata Shinta membola, karena bibirnya sudah berada dalam lumatan bibir Shaka tanpa disadarinya.





Part 4



“*T*u untuk yang pertama” gumam Sakha saat melepaskan lumatannya.

“Kur..hmmppp” ucapan Shinta terpotong karena Sakha sekali lagi melumat bibirnya.

Buukk

Lutut Shinta menghantam selangkangan Sakha sehingga spontan membuat Sakha melepaskan Shinta.

“Uuuhhh..macam betina juga ternyata kamu ya!” Seru Sakha, ia terduduk di tepi ranjang.

“Jangan meremehkan perempuan ya, dibalik kelembutan tersimpan kekuatan”

“Kamu lembut!? Haah lembut apanya, kasar persis ampelas paling kasar tahu” sahut Sakha dengan wajah meringis sambil mengusap-usap selangkangannya.

“Rasain lo!” Shinta segera membuka pintu dan ke luar dari



kamar Sakha.

‘Kamu harus membayar ini juga Shinta, aku pastikan di malam pertama pernikahan kita, kamu akan membayar semuanya plus dengan bunganya’ geram hati Sakha. Ini pertama kalinya seorang wanita berani menolaknya.

Begitu masuk ke kamarnya, Shinta langsung masuk ke dalam kamar mandi, setelah lebih dulu mencharge ponselnya.

Di pandang wajahnya di cermin yang ada di atas wastafel, dirabanya bibirnya yang baru saja dicium Sakha.

“Dasar Cakhar Ayam, enak saja main nyosor bibir orang” gerutunya sendirian.

Shinta sudah selesai mandi, ia ke luar dari kamarnya.

“Sakha mana Bik?”

“Mas Sakha ke musholla Mbak”

“Musholla?”

“Iya, nanti setelah sholat isya baru pulang, Mbak ingin makan malam sekarang?”

“Tidak Bik, nanti setelah sholat maghrib saja”

“Oh ya”

“Kiblatnya ke arah mana ya Bik?”

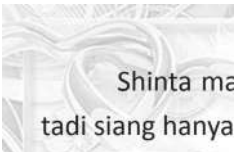
“Ooh sini biar Bibik yang gelarkan sajadahnya”

“Terimakasih Bik”

Shinta kembali ke kamar dengan diikuti Bibik.

Setelah sholat maghrib Shinta makan malam sendirian.

Menunya telur balado dengan sambal goreng hati sapi plus kentang.



Shinta makan dengan lahap. Ia merasa sangat lapar, karena tadi siang hanya makan sedikit.



Sholat Isya sudah lama selesai, tapi Sakha belum pulang ke rumah juga. Shinta yang merasa kesepian sebentar-sebentar menatap ke arah pintu.

‘Kok dia belum pulang ya, sholat Isya kan sudah lama selesai’ batin Shinta.

“Mbak Shinta kalau mengantuk tidur saja, biar saya nanti yang membukakan pintu untuk Mas Sakha” kata Bibik yang datang dari dapur.

“Memangnya dia kemana Bik?”

“Mungkin ikut ke rumah Pak Sekdes menghadiri syukuran anak Pak Sekdes yang baru lulus kuliah dan pulang dari Jogja”

“Oooh, ya sudah aku tidur duluan ya Bik”

“Iya Mbak silahkan”

Shinta masuk ke kamarnya, ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

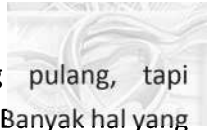


Berkelebat kejadian saat siang tadi, ia benar-benar tidak menduga kalau Chandra ingin memaksanya kawin lari.

Ia memang mencintai Chandra, tapi untuk kawin lari ia merasa harus berpikir jutaan kali. Ia tidak ingin melukai hati banyak orang yang mencintainya hanya demi kebahagiaannya sendiri.

‘Haruskah aku menghabiskan hidupku dengan si Cakhar Ayam playboy yang menyebarkan itu? Hhhhh...aku pusiing!!’





Setelah syukuran Sakha tidak langsung pulang, tapi mengobrol dulu dengan Pak Kades dan Pak Sekdes. Banyak hal yang mereka bahas, termasuk soal program bea siswa yang diberikan peternakan bagi anak berprestasi di desa tersebut.

“Kakekmu itu luar biasa Sakha, dulu saat peternakan ini dibangun, usia beliau baru 23 tahun, tapi pikiran beliau sudah sangat maju. Beliau bukan cuma membangun peternakan di sini, tapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan. Karena itulah beliau menggagas program bea siswa ini, bahkan juga menggagas untuk bedah rumah bagi warga yang tidak mampu. Selain itu beliau juga membangun perumahan murah bagi warga desa yang belum memiliki rumah. Kehidupan warga desa disini jauh lebih baik setelah peternakan ini di bangun. Kakekmu orang yang paling berjasa di desa ini” ujar Pak Kades yang merupakan warga asli desa tempat peternakan berada.

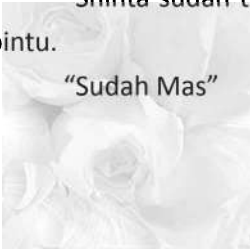
“Ya Pak, semoga saya bisa melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh Kakek, dan selama ini sudah diteruskan oleh Ayah saya” sahut Sakha.

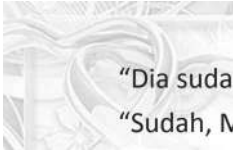
“Aamiin, itu juga harapan seluruh warga desa di sini” ujar Pak Kades.

Sakha pulang saat jam dipergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul 12 malam, ia pulang dengan diantar Pak Kades yang juga akan pulang.

“Shinta sudah tidur Bik?” Tanyanya saat Bibik membukakan pintu.

“Sudah Mas”





"Dia sudah makan malam?"

"Sudah, Mas ingin makan biar saya siapkan?"

"Tidak Bik, aku sudah kenyang"

"Ooh ya sudah, Bibik tinggal tidur ya"

"Ya Bik"

Sakha masuk ke kamarnya untuk tidur. Besok pagi dia berencana untuk jarah ke makan Pak Rahmat, Bapak angkat Sekar, neneknya.

Setelah itu baru melihat-lihat peternakan.



"Chinta..Chinta!" Sakha mengetuk pintu kamar Shinta. Shinta muncul di ambang pintu dengan pakaian sudah rapi. Kaos oblong warna merah dan celana jeans 7/8 warna hitam melekat pas di tubuhnya.

EbookLovers

"Kamu tinggal di rumah, atau ikut aku pergi?"

"Mau ke mana?"

"Melihat peternakan"

"Ya sudah gue ikut, dari pada bengong sendirian di sini"

"Kita sarapan dulu baru pergi"

"Gue ambil tas dulu" Shinta kembali masuk ke dalam kamarnya. Sedang Sakha menuju ruang makan.

"Bagaimana tidurmu tadi malam?"

"Biasa saja"

"Oh ya, ciumanku semalam tidak mengganggu perasaanmu ya?"



"Cih..ngapain ciuman lo harus mengganggu perasaan gue, siapa lo!"

"Siapa aku, kamu lupa siapa aku ya Princess Churut, aku ini Sakha calon suamimu, apa ciumanku semalam sudah membuatmu amnesia?"

"Cih..calon suami, untuk apa gue mengingat calon suami seperti lo, nggak ada pentingnya, hidup gue akan lebih nyaman tanpa ada lo tahu!"

"Kamu pikir hidupku nyaman di dekatmu, telingaku sakit mendengar suaramu yang persis suara petasan itu, mana mencicit terus persis curut...cu..cu..cu..cut, kalau tiap hari mendengar suaramu bisa rusak pendengaranku"

"Lo juga, tampang jelek lo itu bikin mata gue sakit tahu!"

"Aku jelek!? Sepertinya kamu harus segera ke dokter mata, eeh atau mungkin ke psikiater karena diantara semua orang yang mengenalku, cuma kamu yang bilang aku jelek, ehmm atau kamu sengaja ya menilaiku beda, biar bisa menarik perhatianku" Sakha menaikan kedua alisnya menggoda Shinta.

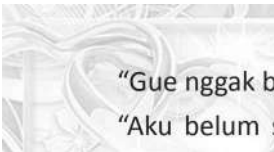
"Lo yang lebih cocok disebut curut, hobi mencicit panjang lebar, narsisnya over dosis, sok kegantengan, sok kecakapan, sok segalanya!" Tuding Shinta dengan mata melotot ke arah Sakha.

Sakha memajukan tubuhnya, matanya intens menatap wajah Shinta.

Spontan Shinta menarik tubuhnya ke belakang.

"Mau apa lo!?" Tanyanya gusar.

"Kamu cantik juga meski tanpa make up..."puji Sakha.



“Gue nggak butuh pujian dari lo” potong Shinta.

“Aku belum selesai bicara Nona, kamu cantik kalau dilihat pakai sedotan dari puncak Monas hahahaha” Sakha tergelak dengan nyaring. Shinta langsung melempar Sakha dengan potongan tomat yang jadi teman nasi goreng sarapan mereka.

“Dasar Cakhar Ayam!! Awas lo...”

“Kenapa? Mau balas dendam? Aku tunggu pembalasan dendammu hahaha...habiskan sarapanmu, aku tunggu di teras depan!” Sakha bangkit dari kursinya, lalu melangkah meninggalkan Shinta dengan menyisakan suara tawanya di ruang makan. Shinta menggerutukan giginya kesal.

“Awas kamu Cakhar Ayam!” Desisnya pelan penuh kemarahan.

EbookLovers



Part 5

Sakha dan Shinta sudah menuju pulang ke Jakarta.
Shinta tertidur dalam perjalanan.

‘Ehmm cantik juga kalau lagi tidur, tidak keliatan bawelnya’
batin Sakha yang melirik Shinta.

Sakha mengantarkan Shinta sampai di rumahnya. Dilla dan David datang menyongsong mereka.

“Shintanya ketiduran Mi”

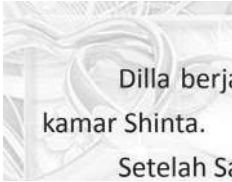
“Bangunkan saja Bang Sakha”

“Kasihan kalau dibangunkan Mi, ehmm boleh aku bopong saja Mi?”

“Oohh so sweetnya, boleh dong!” Seru Dilla girang.

David hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keriangannya di wajah istrinya.

‘Yang mau dinikahkan Shinta, yang girang kok Miminya, hhhh My Queen’ batin David.



Dilla berjalan mendahului Sakha, untuk membukakan pintu kamar Shinta.

Setelah Sakha masuk membawa Shinta.

“Sakha”

“Ya Mi”

“Kalau ingin istirahat, istirahat saja dulu ya, kamu bisa istirahat di kamar tidur tamu di seberang kamar ini Sakha”

“Iya Mi, aku mau numpang ke kamar mandi Mi”

“Oh ya, itu kamar mandinya masuk saja, Mimi duluan turun ke bawah ya”

“Iya Mi” Sakha menganggukan kepalanya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar Shinta.

Saat ia membuka pintu kamar mandi, Shinta sudah berdiri di depan pintu kamar mandi.

EbookLovers

“Lo!”

“Ada apa?”

“Siapa yang kasih ijin lo masuk kamar Gue haah!” Mata Shinta melotot ke arah Sakha.

“Mimi”

“Bohong! Nggak mungkin Mimi kasih ijin cowok masuk kamar gue!”

“Suer, Mimi yang kasih ijin, malah tadi Mimi bilang aku boleh istirahat atau rebahan dulu kalau aku mau” Sakha menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang Shinta.

“Aduuh pinggangku pegel, pijitin dong” Sakha merubah posisinya jadi tengkurap.



Bukannya memijit seperti perintah Sakha, Shinta justru memukuli Sakha dengan bantal.

“Bangun! Jangan tiduran di kasur gue, ntar gue gatal-gatal karena tidur di bekas badan lo, minggir!”

“Ehmm berasa dipijit kalau dipukul pakai bantal begitu” bukannya bangun Sakha malah memejamkan matanya.

“liih bangun!” Shinta berusaha menarik Sakha, Sakha memutar tubuhnya dan meraih tangan Shinta, sehingga Shinta jatuh di atas tubuhnya.

Shinta menggeliat-geliat ingin melepaskan diri dari pelukan Sakha. Sakha meraih tengkuk Shinta, bibir mereka bertemu. Shinta awalnya tidak merespon, tapi ciuman Sakha yang lembut seperti menghipnotisnya, dan membuatnya membalas ciuman Sakha.

“Eeeeh kalian ngapain!” Seruan Dilla dari ambang pintu yang terbuka membuat keduanya terjengkit bangun.

“Shinta yang nyerang duluan Mi” Sakha mengarahkan telunjuknya ke arah Shinta.

“Dia Mi, dia yang...” Shinta balas menunjuk Sakha.

“Aaah sudah..sudah...Mimi tidak mau ya kalau kalian kebablasan, sebentar lagi waktunya maghrib, Sakha sholat maghrib di sini saja ya”

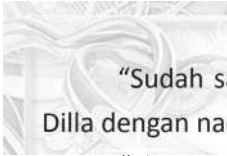
“Aku numpang mandi ya Mi”

“Iya, kamu mandi di kamar seberang sana”

“Iya Mi, aku ambil pakaian di mobilku dulu Mi” pamit Sakha.

“Ya sudah sana”

Setelah Sakha pergi.



“Sudah sampai mana hubungan kamu sama Sakha?” Tanya Dilla dengan nada mengintimidasi pada Shinta.

“lih Mimi, kitakan tidak punya hubungan, kita itu di jodohkan”

“Tidak punya hubungan bagaimana? Memangnyanya kamu sering ciuman sama pria yang tidak punya hubungan ya!?” Dilla melotot gusar ke arah putrinya.

“Ehm Mimi, itu tadi khilaf Mi”

“Khilaf! Kalau Mimi tidak datang khilafnya akan sampai di mana?”

“Harusnya Mimi marahin Cakhar Ayam itu, bukan aku, kan dia yang...”

“Dia yang apa? Mau bilang dia yang mulai, sudah jelas dari posisi itu kamu yang di atas Shinta!”

“Tapi Mi..”

EbookLovers

“Sudah, sekarang mandi sana, Mimi dan Pipi tunggu di bawah”

“Iya Mi” sahut Shinta dengan wajah ditekuk.

‘Awes kamu Cakhar Ayam!’



Sakha sudah sampai di rumahnya, setelah sholat maghrib, sholat isya, dan ikut makan malam di rumah Shinta.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumcalam Uncle” dua keponakannya menyambutnya dengan berlari.

“Ooh ada keponakan-keponakan Uncle yang ganteng ya, Kak



Tari mana?"

"Kak Tali nginep di lumah kakek yang di cana" sahut Hafiz, kakek yang di sana itu adalah kakek Tari dari Mami kandungunya.

"Mami sama Papi mana?"

"Mami sama Papi lagi pelgi pacalan" sahut Hafid.

"Pacaran? Pacaran itu apa sih, kasih tahu Uncle dong!"

"Pacalan itu...jalan-jalan beldua" sahut Hafid.

"Bukan, pacalan itu nonton beldua!" Seru Hafiz.

"Jalan-jalan beldua!"

"Nonton beldua!"

"Jalan-jalan beldua!"

"Nonton beldua!"

Hafiz dan Hafid tidak ada yang mau mengalah, Sakha bukannya meleraikan, ia malah asik nemonton pertikaian dua keponakannya.

"Ya Allah, Abang keponakannya bertengkar bukannya dileraikan malah cuma ditonton" kata Safira yang ke luar dari dalam.

"Nenek, pacalan itu jalan-jalan belduakan?"

"Pacalan nonton belduakan Nek?"

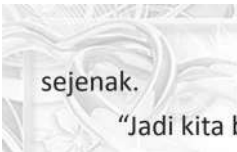
"Jawab Bun, Abang juga ingin tahu pacalan itu apa" kata Sakha menggoda Safira.

Mata Safira melotot ke arah putranya, Sakha hanya terkekeh melihat pelototan Bundanya.

"Lama-lama Abang semakin mirip Uncle Satriamu" gerutu Safira.

"Nenek belum jawab, pacalan itu apa?" Rengek Hafiz.

"Jawabnya kalian berdua benar" jawab Safira setelah berpikir



sejenak.

“Jadi kita beldua betul ya Nek?” Tanya Hafid.

“Iya, ayo sekarang kalian tidur” Safira membimbing lengan kedua cucunya. Mereka bertiga menaiki tangga diikuti Sakha di belakang mereka.

“Kalau pacalan jalan-jalan dan nonton beldua, kalau menikah apa Bun?” Tanya Sakha.

Mendengar pertanyaan Sakha, si kembar mendongak ingin mendengar juga jawaban neneknya.

“Menikah itu membangun sebuah keluarga, saling berbagi, saling memahami, saling mengerti, saling bertoleransi, tidak ada lagi kau dan aku, yang ada adalah kita, terima pasangan kita dengan apa adanya”

“Nggak ngelti Nek” Hafiz menggelengkan kepalanya, diikuti Hafid juga.

“Iya, Uncle juga nggak ngelti” Sakha ikut menggelengkan kepalanya.

“Hhhh...kalian ini” Safira melotot ke arah kedua cucu dan putranya.

“Ada apa Bun?” Tanya Safiq yang ke luar dari dalam kamar tidur.

“Ini Ayah, Bunda perlu pegangan katanya” Sakha menyahut sambil menghindari cubitan Safira.

“Pegangan apa Uncle?” Tanya Hafid.

“Pegangan...tanya Kakek Nenek saja, Uncle ingin tidur, selamat malam dan selamat tidur semuanya” Sakha bergegas

menuju kamarnya, sebelum Safira mengomelinya.

“Kelakuan anakmu Ayah, bikin kesel” rungut Safira kesal.

“Uncle cuma anaknya kakek ya, bukan anak Nenek?” celutuk Hafiz.

“Kakek bica hamil ya kek?” Tanya Hafid.

“Ampun deh Ayah, punya anak cowok begitu kelakuannya, punya cucu cowok rempong persis emaknya hhhhehhh”

“Sabar Honey, yuk tidur, kakek bacakan dongeng ya” Safiq menuntun kedua cucunya menuju kamar tidur. Sementara Safira masuk ke kamar tidurnya bersama Safiq.

EbookLovers





Part 6

Sakha bersama Safira, sedang Shinta bersama Dilla. Mereka ada janji fitting baju pengantin Sakha dan Shinta hari ini.

Saat Shinta sudah mengenakan pakaian pengantinnya, dan berdiri di hadapan Safira, Sakha dan Dilla.

"Ya Allah, cantiknya calon menantuku, cantikan Shinta, Sakha?" Tanya Safira.

"Cantik.."

'Kalau dilihat pakai sedotan dari puncak monas'

Sambung Sakha di dalam hatinya. Sakha sendiri sudah mengenakan busana pengantin untuknya.

"Persis Mimi saat masih muda deh" celutuk Dilla.

"Persis dari mananya Mimi, Shinta itu persis Pipi" sahut Shinta.

"Maksud Mimi, cantiknya persis Mimi" kata Dilla lagi.

"Maaf ya Tante, Mimi memang suka narsis" ujar Shinta pada

Safira.

“Kok Tante sih, Bunda dong sayang”

“Eeh..iya Bunda”

“Narsis itu perlu, untuk menumbuhkan rasa percaya diri, asal jangan kebablasan saja, iya kan Dek Dilla?”

“Iya benar Mbak”

“Cucu-cucu kita pasti nanti cantik dan ganteng seperti kakek neneknya ya Dek Dilla”

“Ya pasti dong Mbak, warna mata mereka pasti biru, seperti ibu bapaknya, nah kalau rambut, bisa coklat seperti Sakha, atau agak pirang seperti Shinta”

“Iya benar Dek, aku berharap cucuku kembar cewek, anak Salsa kan kembar cowok”

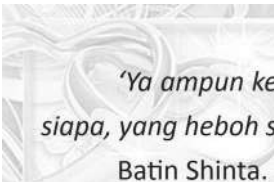
“Atau kembar sepasang seperti aku Mbak”

“Eeh iya, kalau kembar kitakan jagi nggak rebutan ya Dek, supaya kembar kalian berdua tanya tipsnya sama Mimi kalian ya” kata Safira pada Sakha dan Shinta.

“Hahaha...benar tuh, nanti Mimi kasih tipsnya” timpal Dilla sembari tertawa diikuti Safira yang ikut tertawa juga.

Sementara Sakha dan Shinta saling pandang, dan menggedikan bahu mereka berdua. Shinta mencibirkan bibirnya ke arah Sakha. Sakha justru memonyongkan bibirnya, seakan ia ingin mencium Shinta.

Dilla dan Safira masih saja asik berceloteh berdua. Shinta sampai geleng-geleng kepala mendengar celotehan Mimi dan calon ibu mertuanya, tentang pernikahannya dengan Sakha.



'Ya ampun kenapa ibu-ibu pada rempong begini, yang nikah siapa, yang heboh siapa'

Batin Shinta.



Akad nikah yang berlangsung tepat pukul 8 pagi, disalah satu Masjid, berjalan lancar.

Meski diiringi dengan derai air mata haru dari Sekar, Arini, Safira, dan Ardilla.

Setelah dari Masjid, mereka makan-makan di rumah David.

"Sudah sah, bisa tuh langsung disikat!" Bisik Satria di telinga Sakha. Sakha tertawa mendengar bisikan Unclenya.

"Tunggu setelah resepsi nanti malam saja Uncle" sahut Sakha akhirnya.

"Dp dulu aja" bisik Satria lagi.

"Kalau dp dulu, nanti aku yang sakit kepala Uncle"

"Hahaha benar juga, eeh memang kamu sudah pernah ya Sakha?" Tanya Satria menyelidik.

"Belum Uncle, aku perjaka tulen, tapi untuk urusan begitu tahulah teorinya"

"Hahaha...praktek jauh lebih segalanya dari teori"

"Nanti praktek habis resepsi"

"Abang bisik-bisik apa?" Tanya Safira.

"Tidak apa-apa, hanya pembicaraan sesama pria" sahut Satria.

"Awas ya, jangan ngajarin keponakannya macam-macam!"



Ancam Safira.

"Keturunan Adams family tidak perlu di ajari Fi, darah yang dialirkan sudah membawa semua apa yang diwariskan turun temurun" sahut Satria lagi.

"Hhhh...iya" Safira akhirnya mengalah.

Sementara itu Shinta sedang berbicara dengan Dilla.

"Ingat ya Shinta, layani suamimu dengan baik, belajar mengurus rumah, jangan semaumu lagi"

"Shintakan belum ingin nikah Mi, ya belum siaplah untuk mengurus rumah tangga!"

"Ingin nggak ingin, siap nggak siap, Sakha sudah sah jadi suamimu, wajib kamu hormati, kamu hargai, kamu punya hak dan kewajiban sebagai istri, begitupun dia sebagai suami, paham!!"

"Iyaa..paham"

EbookLovers



Shinta dan Sakha beristirahat untuk menunggu acara resepsi nanti malam. Setelah akad di Mesjid, makan-makan di rumah orang tua Dilla. Kini mereka berada berdua di dalam kamar Dilla, di rumah orang tuanya.

"Lo di luar aja sana, gue mau ganti baju dulu!" Shinta menyuruh Sakha yang duduk di tepi ranjang untuk ke luar dari kamarnya. Pintu kamar ia biarkan tidak tertutup sempurna.

"Mau ganti baju ya ganti aja, nggak usah sok malu-malu, atau ada sesuatu di tubuhmu yang bikin kamu malu, dadamu kecil mungkin, atau perutmu buncit, atau.."



Bukk

Bantal menghantam tepat di wajah Sakha.

“Jangan asal bicara ya, dadaku besar, perutku rata! Lo nggak akan bisa kedip kalau sudah liat tubuh gue” Seru Shinta gusar.

“Mana, coba aku lihat!” Tantang Sakha.

“liishh gue nggak akan terbujuk trik modus lo ya! Dasar Cakhar ayam!” Shinta segera masuk ke dalam kamar mandi, diiringi suara Sakha yang bernada mengejeknya.

Sakha mendengar suara shower dan suara air yang jatuh di lantai kamar mandi.

‘Ehmmm dia mandi, usul Uncle tentang dp dulu, boleh juga nih, pasti asyik kali ya!’ Batin Sakha.

Sakha melepas pakaiannya, menyisakan celana dalamnya saja. Diketuknya pintu kamar mandi.

“Chinta..buka..aku sudah kebelet nih!” Panggil Sakha.

“Apa sih lo, gue belum selesai mandi!”

“Aku mau buang air nih, cepet buka, kalau nggak aku kencing di depan pintu kamar mandi nih!” Ancam Sakha.

“liishh belum apa-apa, lo sudah nyusahin banget ya”

Pintu kamar mandi terbuka. Tampak Shinta melilitkan handuk di atas dadanya. Masih ada busa shampoo di atas kepalanya.

“Cepetan! Gue belum selesai mandi!” Rungutnya dengan wajah kesal.

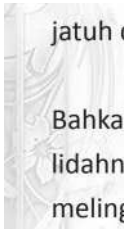
Sakha menutup pintu kamar mandi. Di sandarkannya punggung Shinta di daun pintu kamar mandi.

“liishh lo mau apa, dasar mesum, lep...hummpp..mhumppp”



“Aku mau dp malam pertamaku sekarang” jawab Sakha disela ciumannya.

“Ap...” Shita berusaha berontak dari kungkungan lengan dan tubuh besar Sakha. Handuk yang dipakainya sudah terlepas dan jatuh di bawah kakinya.



Perlawanan Shinta berhenti, ia membalas ciuman Sakha. Bahkan ia mendesah pelan saat Sakha menyusuri lehernya dengan lidahnya yang terasa panas. Sakha mengangkat tubuh Shinta. Shinta melingkarkan kedua tangannya di leher Sakha, dan kedua kakinya di pinggang Sakha. Wajah Sakha tenggelam di dada Shinta. Desahan Shinta semakin nyaring.

“Shinta, Sakha” suara panggilan Dilla terdengar sampai ke dalam kamar mandi. Tapi tidak ada satupun dari mereka yang peduli. Dilla membuka pintu kamar lebih lebar. Terlihat pakaian Sakha yang teronggok di atas ranjang.



Samar terdengar suara desahan dan erangan dari dalam kamar mandi.

‘Ya ampun, anak jaman sekarang, apa tidak bisa menunggu sampai nanti malam, si Shinta juga, katanya nggak mau, tapi desahannya begitu banget hhhhh...’

Dilla segera ke luar dari kamar Shinta.

Ia bertemu David saat di depan kamar mereka.

“Ada apa My Queen?”



“Ke kamar yuk My Kingkong” Dilla mengedipkan sebelah matanya. David tertawa lalu membimbing lengan istrinya memasuki kamar mereka.



Part 7



“*Awww!!*” Shinta berteriak kesakitan, karena Sakha menggigit ujung dadanya. Kesadarannya akan apa yang terjadi membuatnya memukul Sakha. Ia menurunkan kakinya dari pinggang Sakha.

“Lepasin!!” Serunya, ia berusaha lepas dari dekapan Sakha.

“Kenapa?”

“Lo ya, Lo itu mesum..mesum...iiih lepasiin!!”

Sakha melepaskan Shinta.

“Kenapa?”

“Lo ke luar sekarang, kalau nggak gue teriak!” Shinta memungut handuknya yang teronggok di bawah kakinya. Dililitkan handuk itu ke tubuhnya.

“Teriak saja, biar semua orang di rumah ini tahu kalau kita sudah tidak sabar menunggu nanti malam”

“Errrr...lo ya...hiisshh dasar Chakar ayam! Lo ke luaaaar! Gue



mau mandi”

“Mandi bareng aja”

“Nggak mau, gue dulu yang mandi setelahnya baru lo”

“Kalau begitu aku yang duluan!”

“Gue yang duluan, lihat rambut gue masih ada shampoonya!”

“Itu shampoo, wangi Chinta! Lihat perutku, basah karena air kenikmatanmu!”

“Air kenikmatan apa? Jangan ngaco ya!”

“Siapa yang ngaco, kamu itu nggak tahu apa pura-pura nggak tahu?”

“Apa sih lo! Makin nggak jelas omongan lo tahu!”

Sakha merapatkan dadanya ke tubuh Shinta.

“Iih minggir!” Shinta berusaha mendorong dada Sakha.

“Berapa kali meledak tadi, hmmm? Perutku jadi kebanjiran”

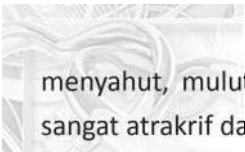
“Lo ngomong apa sih, minggir!”

“Tidak mau ngaku ya, oke kita ulangi scene yang tadi”

Sakha merenggutkan handuk yang menutup tubuh Shinta. Shinta ingin berteriak, tapi bibir Sakha membungkam mulutnya. sakha mengangkatnya ke luar dari kamar mandi, diturunkan tubuh Shinta di atas ranjang tanpa ia melepas ciumannya. Perlawanan Shinta sudah berhenti, ia kembali terbuai dengan apa yang dilakukan Sakha terhadap tubuhnya.

Sakha menurunkan celana dalamnya, senjatanya diselipkan diantara kedua paha Shinta.

“Aku tidak akan menikammu sekarang Chinta, ini baru pemanasannya saja” bisik Sakha ditelinga Shinta. Shinta tidak



menyahut, mulutnya sibuk mendesah karena jemari Sakha yang sangat atraktif dalam merayui bagian sensitif tubuhnya.

Shinta merenggut rambut Sakha kasar, saat ia mencapai puncaknya, Sakha semakin kasar melumat ujung dada Shinta.

Tanpa sadar Shinta berteriak tertahan, Sakha segera membungkam mulut Shinta dengan ciumannya.

Shinta sudah terkapar lemas, tapi Sakha masih berusaha sendiri menggapai kepuasannya, meski kepuasan itu belum sempurna ia dapatkan. Tapi cukup membuatnya terkapar di atas tubuh Shinta dengan bersimbah peluh disekujur tubuhnya.

“Kamu cantik, meski tidak dilihat pakai sedotan dari puncak monas” ujar Sakha tulus, dirapikannya rambut yang bertebaran menutupi wajah Shinta. Busa shampoo di rambut Shinta sudah tidak terlihat lagi, Shinta tidak menjawab ucapan Sakha, tubuhnya terasa lunglai, napasnya belum juga bisa teratur. Matanya masih terpejam rapat. Sejujurnya ia sangat malu akan reaksi tubuhnya terhadap sentuhan Sakha, tapi sentuhan Sakha seperti magnet yang membuatnya tidak bisa melepaskan diri. Meski hatinya berusaha menolak.

Sakha menyeka peluh di atas dada Shinta.

Kepalanya menunduk, dikecupnya ujung dada Shinta.

“Kenikmatan tiadatara” gumam Sakha. Shinta melenguh pelan tanpa dapat ditahannya. Sakha mengangkat tubuh Shinta agar nyaman posisi berbaringnya.

“Kita masih punya waktu istirahat sebentar” Sakha menarik selimut, dan ikut berbaring di sisi Shinta. Di dekapnya tubuh Shinta

lembut. Shinta tidak bereaksi sedikitpun atas apa yang dilakukan Shaka padanya.

"Terimakasih sarannya Uncle Sat, menu pembukanya saja seluar biasa ini rasa nikmatnya, apa lagi kalau sudah pada menu utama, uuuhh...Shinta...."

Jemari Sakha kembali merayapi tubuh Shinta.

"Iih cukup! Berhenti!" Shinta menepiskan tangan Sakha.

"Kenapa?"

"Kenapa? Gue nggak mau lagi lo pegang!"

Sakha menarik tubuh Shinta, agar berada di atas tubuhnya.

"Iih lepasin!" Shinta duduk dari berbaringnya, kedua pahanya menjepit tubuh Sakha.

"Tanganku tidak mau lepas, maunya nempel terus di dadamu" Sakha menangkap kedua gunung kembar Shinta dengan kedua telapak tangannya.

Plakkk

Shinta memukul kedua belah tangan Sakha.

"Lep...hmmpp"

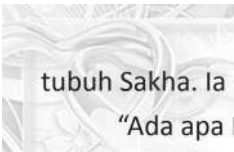
Sakha menarik punggung dan tengkuk Shinta. Sehingga tubuh Shinta jatuh tertelungkup diatasnya, dan bibirnya bisa menangkap bibir Shinta.

"Shinta, Shaka!"

Pintu kamar terbuka.

"Awwwww...iiiih kalian belum selesai juga ya!!" Pintu tertutup dengan nyaring.

Sakha melepaskan Shinta. Shinta langsung turun dari atas



tubuh Sakha. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

“Ada apa My Queen?” Terdengar suara David bertanya.

“Sakha sama Shinta, My Kingkong, kita saja sudah kelar dari tadi, mereka kok belum kelar sih!” Jawaban Dilla yang nyaring membuat Shinta nenolehkan kepalanya pada Sakha, wajahnya jadi semerah tomat.

“Kitakan sudah tua My Queen, mereka masih muda, ya kita dulu juga begitukan” sahut David.

‘Ya ampuuun Mimi..Pipi..malu-maluin, Si Chakar ayam jadi tahukan, semesum apa kalian’

Sakha menatap Shinta dengam senyum menggoda di bibirnya, ia menaikkan kedua alisnya seakan mengatakan kalau ia sudah tahu kalau Shinta punya keturunan mesum juga.

‘Asyiiikk niih...berimbang...mesum vs mesum...Mr. and Mrs. Mesum...ini baru mantap...Adams family kali ini dapat lawan...eeh pasangan yang seimbang...woowwww...Uncle Sat yang istrinya pendiam saja bisa punya anak 5, bagaimana aku yang punya istri keturunan mesum juga ya..mungkin anakku nanti 10 atau lebih hahaha’

Tanpa sadar tawa Sakha ke luar dari mulutnya.

“Kenapa tertawa!” Shinta melotot gusar pada Sakha.

“Hmmm..tidak apa-apa”

“Awes ya...”

“Shinta..sudah selesai belum siih?” Ancaman Shinta terpotong oleh panggilan Dilla.

“Ada apa Mi?” Shinta melilitkan selimut ke tubuhnya, lalu

berjalan ke dekat pintu.

"Cepat kalian mandi, kita harus segera berangkat untuk persiapan resepsi" sahut Dilla dari luar kamar.

"Iya Mi, iya...ini aku mau mandi"

"Jangan mandi bareng ya, nanti malah lama mandinya!"

"Iya Mi enggak"

"Ya sudah, jangan lama-lama, Mimi Pipi tunggu di bawah"

"Iya Mi"

"Ini salah lo tahu!" Shinta melotot ke arah Sakha.

"Uuuuh yang enak berdua, kok aku yang disalahkan, kalau kamu nggak mau aku grepein ya bisa bilang nggak maukan!" Sahut Sakha, dengan santai ia duduk di tepi ranjang. Lalu mengenakan celana dalamnya. Shinta membuang pandangannya, giginya bergemurutuk saking kesalnya. Sakha mendekati Shinta.

"Sudah, cepat mandi sana, tidak usah marah, tidak usah malu, kan sama-sama menikmati, halal pula, apa salahnya" Sakha menjawab dagu Shinta dengan ujung jarinya.

"Iih jorok! Tanganmu bekas apa? Lupa ya?"

"Eeh iya, tanganku bau nih, bekas punyamu!" Sakha mendekatkan jarinya ke lubang hidungnya.

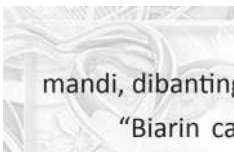
"Sembarangan, lo memang tukang bikin kesel, gue bisa tekanan darah tinggi kalau tinggal sama lo"

"Bukan tekanan darah tinggi, tapi tekanan hasrat yang tinggi"

"Iiihhhh" Shinta memukuli lengan Sakha saking kesalnya.

"Eeeh cepat mandi, nanti Mimi balik lagi kalau kita kelamaan"

"Dasar Chakar ayam nyebelin" Shinta masuk ke dalam kamar



mandi, dibantingnya pintu kamar mandi.

“Biarin cakar ayam bisa di makan, dari pada kamu Churut judes!” seru Sakha dari luar kamar mandi.

“Eerrrr...” Shinta menghentakan kakinya kesal.

‘Awasss kamu chakar ayaaammmm!!!!’



EbookLovers





Part 8

*A*cara resepsi berlangsung di hotel tempat Dilla dulu menggelar resepsi pernikahannya dengan David. Kamar yang akan ditempati Sakha dan Shinta untuk bermalam pertamapun, kamar yang sama dengan kamar Dilla dan David dulu.

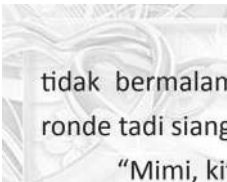
Acara resepsi berlangsung dengan kemeriahan dan kemewahan yang luar biasa.

Para tamu berdecak kagum dengan segala hal yang ada di resepsi pernikahan mereka.

Dari dekorasi ruangan, kue pengantin, hidangan, pelaminan, sampai gaun pengantin dan penyanyi serta MC yang memeriahkan acara, semuanya terlihat menunjukkan betapa mewah acara tersebut.

Dilla menemani Shinta masuk ke kamar tempat mereka menginap.

“Di sini dulu Pipi sama Mimi bermalam pertama, tapi kalian



tidak bermalam pertama lagikan, tadi siang sudahkan? Berapa ronde tadi siang?"

"Mimi, kita nggak..."

"Nggak apa? Mau bilang nggak ngapa-ngapain?"

"liss Mimi" Shinta menekuk wajahnya kesal.

Safira datang bersama Sakha.

"Kamu beruntung bermalam pertama di hotel mewah, dulu Ayah sama Bunda, malam pertamanya cuma di rumah" ujar Safira.

"Hisss..mereka sudah tidak bermalam pertama lagi, tadi siang sudah...ehmm nggak tahu deh berapa ronde" bisik Dilla.

"Haah..yang benar Dek Dilla!"

"Iya Kak, aku sendiri yang memergoki mereka"

"Mimiii!" Seru Shinta kesal, wajahnya merah padam karena malu.

EbookLovers

Sakha terlihat santai saja duduk di tepi ranjang super besar yang ada di sana.

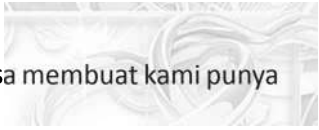
"Ranjangnya kebesaran nih" gumamnya.

"Kan enak besar Bang, biar lega" sahut Safira.

"Enak yang kecil dong Bun, biar tidurnya bisa Dempetan" jawab Sakha seraya mengedipkan sebelah matanya pada Shinta. Shinta membalas kedipan Sakha dengan seringai sinisnya.

"Ya ampun Bang, jangan bikin malu aah, belum apa-apa omesmu sudah ke luar" Safira mencubit Sakha.

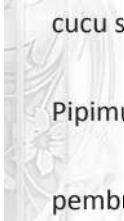
"Aduuh, nggak apakan punya menantu omes Mi, biar seimbang, turunan omes dapatnya yang omes juga" ujar Sakha pada Dilla. Dilla tertawa mendengar ucapan Sakha.



“Semoga keomesan kalian berdua, bisa membuat kami punya cucu yang banyak” sahut Dilla.

“Iisshhh Mimi, apa sih!?” Rajuk Shinta kesal.

“Eeh bener dong, sebagai orang tua, harapan kita pasti punya cucu saat menikahkan anak-anaknya, iya kan kak?”



“Iya Dek Dilla, apa lagi ini bakal jadi cucu pertama bagi Mimi Pipimu, Shinta”

“Ehmm..Bunda sama Mimi kalau di sini kelamaan, proses pembuatan cucunya jadi tertunda nih” gumam Sakha, seakan pada dirinya sendiri.

“Abaang!” Tegur Safira.

“Sakha benar Kak, kita pulang saja, biarkan mereka memulai proses membuat cucu untuk kita, Shinta, Sakha, Mimi Pipi pulang dulu ya, Sakha, kalau Shinta bandel, bilang aja sama Mimi ya”

“Siap Mi!”

“Bunda sama Ayah juga mau pulang, Abang baik-baik ya, jangan terlalu jahil Bang, Shinta, kalau Sakha jahilin kamu, bilang sama Bunda ya”

“Iya Bun”

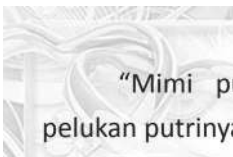
Dilla memeluk Shinta dengan erat, dan mata berkaca-kaca.

“Kamu bukan lagi Shinta kecil Mimi, sekarang kamu sudah jadi seorang istri, Baik-baik sama suamimu ya, kontrol emosimu, jangan cepat marah, cup...Mimi sayang Shinta” Dilla mengecup kening putrinya.



Shinta menangis dalam pelukan Dilla.

“Shinta juga sayang Mimi”



“Mimi pulang ya, assalamuallaikum” Dilla melepaskan pelukan putrinya.

“Walaikum salam” dengan berat hati Shinta melepaskan kepulangan Miminya.

Safira juga tampak memeluk Sakha.

“Jadilah suami yang membuat nyaman rumahnya bagi istri dan anak-anakmu Bang, Shinta sudah jadi tanggung jawabmu sekarang, berhenti bermain-main, dan gonta ganti pasangan, Bunda yakin, kamu pasti bisa sebaik, sesabar, dan sebijaksana Ayahmu”

“Iya Bun”

“Bunda dan Ayah pulang ya, assalamuallaikum” Safira mengecup pipi putranya.

“Walaikum salam” Sakha mengecup jemari Bundanya.

Kemudian David dan Safiq masuk, mereka juga memberi wejangan yang hampir sama pada anak-anak mereka.



Setelah menutup pintu kamar. Sakha membanting tubuhnya di atas kasur.

“Huuh capeknya”

“lih lo jorok banget sih, mandi dulu sana, baru tidur!”

“Ehmm perlu bantuan melepaskan gaunmu?” Sakha bangun dari berbaringnya.

“Tidak perlu, gue bisa sendiri!” Sahut Shinta ketus.

“Yakiiinn!?” Goda Sakha.

Shinta tidak menjawab ucapan Sakha. Ia berusaha menggapai



restleling gaun pengantinnya, tapi tidak bisa.

Sakha tertawa melihatnya, ia berdiri dari duduknya.

"Sini, makanya jangan sok jual mahal jadi orang, Churut judes!"

"Gue bisa sendiri!" Shinta kukuh tidak ingin menerima bantuan Sakha.

"Kalau bisa, dari tadi sudah lepas nih baju, sini biar aku yang buka" Sakha memutar tubuh Shinta menghadap kecermin di depannya. Perlahan diturunkannya restleling gaun Shinta. Shinta menahan gaun itu agar jangan jatuh di kakinya.

"Sudah, biar gue lepas sendiri, lo balik badan sana! Awas ngintip!"

"Ya ampun, tadi siang aku sudah lihat semuanya loh, masih samakan bentuk badanmu dengan yang tadi siang, atau kalau malam ke luar buntut di atas pantatmu, oh iya churutkan punya buntut" Sakha tertawa dengan nyaringnya.

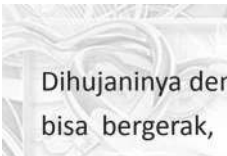
Shinta memukul Sakha dengan perasaan kesal luar biasa.

"Iiisshhh lo ngeselin banget ya, gue laporin Bunda, baru tahu rasa!"

"Uuuuh...tukang ngadu ternyata, aku pikir sudah dewasa, masih childish ternyata..ck..ck..ck" Sakha menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak mencemooh Shinta.

"Lo berasa sudah dewasa eeh, kelakuan lo juga persis anak-anak, pekerjaannya jahilin orang terus!"

"Oww..beda dong jahilnya aku sama jahilnya anak-anak, kalau jahil ala pria dewasa begini!" Sakha memeluk Shinta dengan erat.



Dihujannya dengan ciuman bahu Shinta yang terbuka. Shinta tidak bisa bergerak, karena kedua tangannya yang menahan gaunnya agar tidak jatuh, terjepit diantara tubuhnya dengan tubuh Sakha.

“liih lo gila! Mesum! Lepasin!”



“Lepasin!? Ooh dengan senang hati!” Sakha meraih tangan Shinta yang menahan gaunnya, otomatis gaunnya melorot dan jatuh di bawah kakinya.

“Sudah aku lepasin gaunmu!”

“liih lo gila! Lo..lo...Mimi!” Shinta masih berusaha lepas dari pelukan Sakha. Rasa kesal membuat air matanya berjatuh dipipinya.

“Haahh..sudahlah, aku capek, mau mandi, sudah jangan nangis, sayang airmata dibuang-buang, simpan air matamu untuk saat-saat melepas keperawananmu nanti, eeh kamu masih perawankan?” Sakha menghapus air mata Shinta.

“Kurang ajar!” Shinta menepiskan tangan Sakha dengan kasar.

“Sama suami tidak boleh kasar Chinta, dosa!”

“Suaminya model lo, pantas untuk dikasarin!”



“Nanti saja main kasarnya, kalau sudah di atas ranjang, aku pasrah deh kalau kamu main kasar” Sakha menjawab dagu Shinta dengan ujung jarinya.

“Gue nggak mau tidur satu ranjang sama lo!”

“Terus kamu mau tidur satu ranjang sama siapa? Sama Security hotel?”

“liih lo...lo...uuuhhh” Shinta memukuli Sakha dengan kedua



tangannya.

Sakha kembali memeluknya.

"Sudah jangan marah, sekarang masuk kamar mandi sana, sebelum aku tergiur untuk melemparmu ke tempat tidur" Sakha melepaskan pelukannya, Shinta langsung berbalik ingin masuk ke dalam kamar mandi, tapi kakinya terbelit gaun pengantin yang teronggok di bawah kakinya. Sigap Sakha meraih Shinta agar tidak terjatuh.

"Hati-hati kalau jalan, cepat masuk kamar mandi!" Sakha memukul pantat Shinta pelan.

"Dasar Cakhar ayam!"

"Churut judes, kalau masih di sini aku lempar kamu ke tempat tidur!" Ancam Sakha. Cepat Shinta masuk ke dalam kamar mandi, hatinya luar biasa kesal terhadap Sakha.

EbookLovers





Part 9

Shinta ke luar dari kamar mandi dengan hanya berlilit handuk di dadanya. Dilihatnya Sakha duduk di tepi ranjang dengan hanya memakai celana pendek saja.

“Awas, jangan dekat-dekat!” Telunjuknya mengarah pada Sakha, tatapannya penuh ancaman.

Sakha hanya memberikan seringainya. Shinta membuka lemari pakaian di mana pakaiannya di simpan. Ia berdiri membelakangi Sakha. Dengan jahil Sakha melemparkan tissue yang sudah diremasnya ke arah kaki Shinta.

“Kecoa!” Seru Shinta ketakutan, spontan Shinta melompat dan berlari naik ke atas ranjang. Ia menghentakan kakinya sambil menjerit ketakutan. Sakha gelak tertawa tanpa dapat ditahannya.

“Mana ada kecoa di hotel bintang 5 Shinta”

“Aaahh kecoanya lewat di kaki gue tahu!”

“Mana, aku nggak lihat?”



“Dekat lemari!” Tunjuk Shinta tanpa memalingkan wajahnya yang membelakangi Sakha.

“Mana? Nggak ada” Sakha berlagak mencari-cari kecoa, diam-diam ia memungut tissue yang dilemparkannya, lalu dimasukkan ke dalam saku celana pendeknya.

“Nggak ada, ayo turun!”

“Nggak mau!” Shinta menggelengkan kepalanya.

“Terus kamu mau telanjang begitu semalaman, atau sengaja biar aku tergoda?” Tanya Sakha, tatapan nakalnya menjelajahi sekujur tubuh Shinta.

“Aaaaa!” Cepat Shinta meraih bantal untuk menutupi tubuh polosnya. Handuknya ternyata terjatuh saat ia naik ke atas tempat tidur tadi. Shinta menarik selimut dan menenggelamkan tubuhnya di balik selimut.

EbookLovers

“Jangan-jangan kecoanya, masuk di bawah selimut” ujar Sakha berlagak mencari kecoa di atas kasur.

“Aaa...jangan nakut-nakutin!” Shinta ke luar dari bawah selimut, ia turun dari ranjang, dipungutnya handuknya yang ada di lantai, lalu ia lilitkan lagi di tubuhnya.

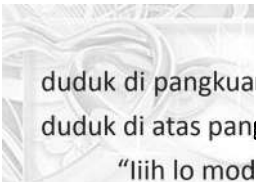
“Kamu mau apa?” Tanya Sakha saat Shinta ingin masuk ke dalam kamar mandi.

“Di sini ada kecoa, gue mau di kamar mandi saja!”

“Di kamar mandi justru yang sering ada kecoanya”

“Iiishh lo sengaja nakut-nakutin gue ya!?” Shinta memukul lengan Sakha.

“Aku nggak bohong, itu benar Chinta, kalau mau aman, sini



duduk di pangkuanku ya” Sakha menarik lengan Shinta agar Shinta duduk di atas pangkuannya.

“liih lo modus, nggak mau!”

“Ya sudah, ditawarkan tempat yang enak nggak mau, aku mau mandi dulu, selamat bersenang-senang dengan kecoa, Churut, eeh Churut makan kecoa nggak ya...hahaha” Sakha masuk ke dalam kamar mandi dengan meninggalkan tawanya.

“Dasar Chakar ayam!” Seru Shinta kesal. Dengan mata jelalatan mengamati sekitarnya, kalau ada kecoa yang muncul. Shinta mengambil pakaiannya, lalu mengenakannya dengan tergesa.

Dengan hati berdebar karena takut, ia menarik selimut dari atas ranjang, mencari-cari kalau ada kecoa di sana. Setelah merasa aman, ia naik ke atas tempat tidur. Rasa kantuk sangat cepat menyergap matanya. Dengan cepat ia terbuai mimpinya.



Shinta terbangun saat ia merasa susah untuk menggerakkan tubuhnya. Dibuka matanya perlahan, disadarinya kalau ia berada dalam dekapan kedua tangan Sakha.

Shinta berusaha melepaskan diri dari dekapan Sakha.

“Enghhmm kenapa? Mau kemana?”

“Lepasin, aku tidak bisa bernapas!” Shinta memukul lengan Sakha pelan.

“Eeh tidak bisa bernapas?” Sakha terjengkit bangun.

“liih apa sih lo!” Shinta kembali memukul Sakha.

“Kalau tidak bisa bernapas, perlu napas buatankan?” Sakha

sudah membungkuk di atas tubuh Shinta.

“Lo ngomong apaan sih!?”

“Dengan senang hati aku akan memberimu napas buatan!”

“Lo..humppp...mmppphhh”

Bibir Shinta terkunci oleh bibir Sakha. Shinta ingin memukuli Sakha, tapi Sakha memegang kedua pergelangan tangannya.

“Bibir ternikmat yang pernah aku rasakan” gumam Sakha diantara lumatannya. Shinta masih berusaha berontak. Tapi perlahan perlawanannya berhenti.

Merasa Shinta tidak berusaha berontak lagi, dan bahkan membalas ciumannya. Sakha melepaskan cengkeramannya di lengan Shinta.

Jemari Shinta meremas kuat rambut Sakha. Merasa mendapat respon, Sakha menyudahi ciumannya.

“Tidurlah, kamu pasti sangat lelah” Sakha turun dari atas tubuh Shinta. Ia berbaring di sebelah Shinta. Entah kenapa tiba-tiba ada perasaan tidak enak menelusup di dalam hatinya.

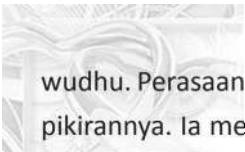
Shinta melirik ke arah Sakha.

‘Kenapa tiba-tiba dia berubah? Biarlah..gue jadi bisa tidur dengan nyaman dan aman’



Sakha terbangun, ia baru tidur sejenak. Perasaan tidak enak kembali merasuki hatinya. Sakha bangun lalu turun dari atas ranjang dengan perlahan, agar Shinta tidak terbangun karena gerakannya.

Sakha masuk ke dalam kamar mandi, ia mengambil air



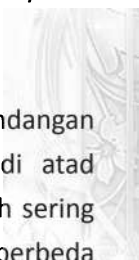
wudhu. Perasaan tidak enak di hatinya sungguh terasa mengganggu pikirannya. Ia merasa seperti akan mendengar sesuatu yang buruk telah terjadi.



Shinta terbangun dari tidurnya, ditolehkan kepalanya ke samping. Tapi ia tidak melihat Sakha ada di sana.

'Kemana dia?'

Shinta bangun dari berbaringnya, ia mengedarkan pandangan ke seantero kamar, didapatinya Sakha tengah sujud di atas sajadahnya. Shinta tertegun melihatnya. Ia memang sudah sering melihat Sakha sholat. Tapi entah kenapa kali ini ada yang berbeda memasuki hatinya.



Sakha yang buatnya sangat menyebalkan, bisa terlihat menjadi sosok berbeda saat dia berada di atas sajadahnya.

Shinta masih terus memperhatikan Sakha. Tampak Sakha khusuk dalam doanya, Shinta jadi penasaran, apa yang diminta oleh Sakha pada Sang Pencipta.

Tuntas berdoa, Sakha terlihat seperti enggan bangkit dari atas sajadahnya. Ia duduk sambil menjentik tasbeih ditangannya dengan mulut menyuarakan istighfar terus menerus.



Perasaan tidak enak yang ada di dalam hatinya terasa berkurang, tapi belum pergi sepenuhnya.

Sakha ikhlas pada apa yang akan terjadi, ia hanya memohon agar diberikan kekuatan, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi semuanya.

Sakha bangkit dari duduknya. Ia melipat sajadahnya. Ia terjengkit kaget saat menyadari Shinta tengah menatapnya.



“Kenapa? Aku ganteng ya pakai baju kok?” Tanyanya dengan tatapan menggoda pada Shinta.

“Iissh..baru selesai sholat sudah mau bikin perkara”

“Bikin perkara bagaimana? Aku bertanya Chinta, bukan ingin bikin perkara” Sakha melepas peci, sarung dan baju kokonya.

Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang, tepat di sebelah Shinta.

“Doa lo panjang banget, lo minta apa?”

“Hahaha...penasaran? Itu rahasia, biar cuma aku dan DIA yang tahu apa doaku”

“Iissh..dasar Cakhar ayam”

“Selamat tidur Shinta, maaf ya aku terlalu lelah untuk bermalam pertama malam ini, malam pertamanya kita pending dulu ya, tidak apakan hmmm” Sakha menjawab dagu Shinta dengan ujung jari telunjuknya.

“Iiissh siapa juga yang mau bermalam pertama!”

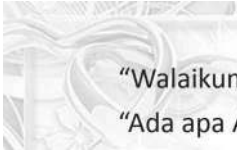
“Jangan marah begitu dong, aku janji, besok kita pasti bermalam pertama, selamat tidur Churut judes” Sakha merubah posisinya jadi membelakangi Shinta.

“Errr..Cakhar ayam jelek!” Shinta memukul punggung Sakha dengan guling. Tapi Sakha tidak membalas ataupun bersuara lagi.



Sakha dan Shinta baru usai sholat subuh, ketika ponsel Sakha berbunyi.

“Assalamuallaikum Ayah”



“Walaikum salam Bang, bisa Abang pulang sekarang?”

“Ada apa Ayah?”

“Supir Ayah akan menjemput kalian, kalian siap-siap ya” Safiq tidak menjawab pertanyaan Sakha.

“Ayah ada apa?”

“Abang pulang saja dulu, nanti Abang juga akan tahu, assalamuallaikum”

“Ayah..Ayah..walaikum salan” Perasaan tidak enak yang sejak semalam menghantuinya, membuat Sakha berusaha menguatkan hatinya akan apa yang terjadi.

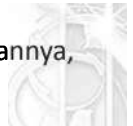
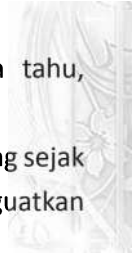
“Ada apa?”

“Ayah meminta kita pulang sekarang”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu Chinta, kita harus siap-siap, supir Ayah akan segera datang menjemput kita”

Shinta diam sesaat, melihat Sakha membereskan pakaiannya, Shintapun melakukan hal yang sama.





Part 10

Flashback

Satria sekeluarga beserta kedua orang tuanya baru saja tiba di rumah mereka. Rumah yang merupakan peninggalan Opa Steven.

"Ayah dan Bunda ingin minum atau makan sesuatu sebelum tidur?" Tanya Siti pada Sakti dan Sekar.

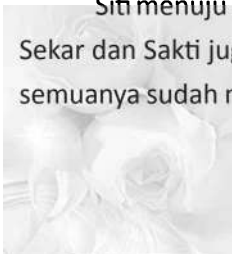
"Tidak Nak, terimakasih, Bunda sudah merasa kenyang, Ayah bagaimana?"

"Ayah juga merasa kenyang, kami langsung istirahat saja" ujar Sakti.

"Baik Ayah, Bunda, selamat malam, selamat tidur"

"Ya sayang, selamat tidur juga untuk kalian"

Siti menuju kamarnya yang ada di seberang kamar mertuanya. Sekar dan Sakti juga masuk ke dalam kamar mereka, anak-anak Siti semuanya sudah naik ke lantai atas, di mana kamar mereka berada.





“Kok baru masuk, Ading darimana?” Tanya Satria.

“Dari kamar Ayah Bunda, aku tanya mungkin mereka ingin minum atau apa, tapi katanya ingin langsung istirahat saja” jawab Siti seraya membuka hijab yang menutupi dari kepala sampai pahanya.

Satria langsung memeluknya, menghujani leher Siti dengan kecupannya.

“Aa, ulun belum mandi”

“Mandi bareng ya?”

“Ehmm Aa, makin tua bukannya berkurang kadar mesumnya, tapi masih tetap saja sama”

“Itu artinya, meski sudah semakin tua, Ading masih tetap sama menggairahkannya bagiku”

“Hhh..terserah Aa sajalah, aku ingin mandi A, gerah!”

“Aku temani”

Satria mengikuti langkah Siti masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara itu Sakti dan Sekar sudah berada di dalam kamar mereka. Sakti baru selesai menggosok giginya yang masih utuh sempurna, sementara Sekar baru selesai mengganti pakaiannya. Baru ia masuk ke kamar mandi untuk menggosok giginya.

Saat Sekar ke luar dari kamar, Sakti sudah berbaring di atas ranjang. Sekar naik ke atas ranjang, Sakti membentangkan satu lengannya. Meminta Sekar untuk berbaring berbantakan lengannya. Sekar memberikan senyum termanisnya untuk Sakti. Sakti membalas senyuman istrinya.

“Bunda bahagia sekali malam ini Ayah”



“Ayah juga bahagia sayang”

“Allah begitu baik pada kita berdua ya Ayah, kita diberkahi umur yang begitu panjang, sehingga bisa merasakan kebahagiaan lebih lama”

“Ya sayang, Allah sangat baik, memberikan kita anak-anak sebaik Satria dan Safira, menantu yang penuh kesabaran seperti Siti dan Safiq, juga cucu-cucu yang luar biasa, dan semuanya terasa sempurna dengan kehadiran cicit kita, sikembar Hafiz dan Hafid”

“Iya Ayah, kita diberi kesempatan menatap dunia lebih luas, dan merasakan kebahagiaan lebih lama”

“Buatku, kebahagiaanku berpusat pada dirimu sayang, kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku, sakitmu adalah sakitku, andai bisa, aku ingin kita sehidup dan semati, agar diantara kita tidak ada yang merasakan kesedihan karena kehilangan salah satu dari kita”

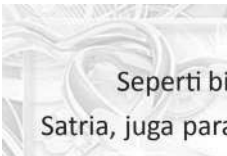
“Aamiin, tapi itu rasanya tidak mungkin Ayah, dan jika Allah mengijinkan, biar aku yang pergi lebih dulu, karena aku pasti tidak akan sanggup hidup tanpa Ayah bersamaku” Sekar menenggelamkan tangisnya di dada Sakti.

“Akupun mungkin tidak akan sanggup hidup tanpamu Sekar, itulah kenapa aku selalu meminta agar Allah berkenan menjemput kita berdua secara bersamaan”

“Ayah..aku mencintai Ayah”

“Aku sangat mencintaimu sayang, sekarang tidurlah, kamu pasti sangat lelah” Sakti mengusap lembut punggung Sekar.





Seperti biasa, Sakti dan Sekar serta Satria, Siti dan putra putri Satria, juga para asisten rumah tangga, sholat subuh berjamaah di musholla rumah besar itu.

Satria yang mengimami sholat subuh mereka. Usai sholat semuanya ingin kembali beraktifitas seperti biasa yang mereka lakukan di pagi hari.

Siti membantu Sekar untuk berdiri, namun Sekar terhuyung dan hampir jatuh andai Siti tidak menahan tubuhnya.

“Bunda!” Seru Siti panik.

Satria langsung membopong Sekar ke dalam kamar. Diikuti oleh semuanya.

Sigap Al menelpon dokter keluarga mereka. Sementara El menelpon Safira. Sedang As memapah kakeknya yang terlihat lemas begitu melihat keadaan Sekar yang pingsan.

Mata Sekar terbuka perlahan. “Ayah” panggilnya dengan suara lemah. Sakti mendekat, ia duduk di tepi tempat tidur.

“Aku di sini Bunda”

“Maaf jika aku harus pergi lebih dulu, dan membuat Ayah harus merasakan dirundung kesedihan karena aku tinggalkan”

“Bunda bicara apa? Bunda tidak akan pergi ke mana-mana” Sakti mengusap pipi istri tercintanya dengan lembut.

“Ayah harus ikhlas, kita tahu perpisahan itu tidak bisa kita hindari Ayah”

“Tapi kita pasti akan pergi bersama Bunda, Ayah ingin sehidup dan semati bersama Bunda”

“Itu juga harapanku Ayah, tapi itu rasanya tidak mungkin

terjadi” Sekar menarik napas pelan.

“Bunda”

“Abang, titip Ayah ya”

“Bunda bicara apa? Bunda yang akan menjaga Ayah”

“Ehmm Bunda sudah terlalu tua untuk menjaga Ayah, sekarang jadi tugas kalian semua untuk membuat Ayah bahagia” Sekar memejamkan matanya. Mulutnya bergerak halus melapalkan doa.

“Bunda” panggil Sakti dengan suara bergetar.

“Maafkan kesalahanku Ayah, Maafkan semua kesalahan Bunda ya Abang, Siti, Maafkan nenek ya, nenek menyayangi kalian semua”

“Nenek”

“Sampaikan juga permohonan maafku pada Safira, Mas Safiq, Sakha, Salsa, juga pada semuanya” suara Sekar semakin lemah.

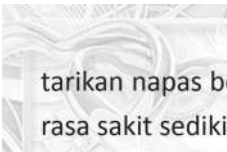
“Bunda!” Safira menyeruak masuk bersama Safiq. Ia berlutut di sisi tempat tidur. Tangisnya pecah tanpa dapat ia tahan.

“Maafkan Bunda Fi, maafkan Bunda ya Mas, kalian semua harus ikhlas”

“Bunda”

“Ayah, waktuku hampir habis, tolong tuntun aku Ayah” suara Sekar mulai terputus-putus.

Dengan tubuh gemetar, Sakti mendekatkan bibirnya ke telinga Sekar, menuntun Sekar menyebut nama Allah di saat-saat terakhir hembusan napasnya. Bibir Sekar bergerak samar, suaranya tidak terdengar lagi. Perlahan terlihat jelas ia menarik napas, kemudian menghembuskannya dengan perlahan, setelahnya tidak ada lagi



tarikan napas berikutnya. Sekar sudah pergi dengan tenang. Tanpa rasa sakit sedikitpun terlihat. Wajahnya terlihat damai.

Sakti mengusapkan telapak tangannya dari atas ke bawah di wajah Sekar.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” ucapnya nyaris tidak terdengar.

‘Aku ikhlas...aku ikhlas harus menanggung kesedihan karena kehilanganmu, ini lebih baik dari pada kamu yang harus menanggung kesedihan ini karena aku pergi lebih dulu istriku, semoga Allah mengampuni semua dosamu, dan menerima semua amal ibadahmu, aamiin. Tunggu aku di sana ya sayang, aku rasa tidak akan lama lagi, aku pasti akan segera menyusulmu’

Suara tangis memenuhi kamar, Salma dan Salwa sampai terduduk di lantai karena merasakan kesedihan yang luar biasa. Safira pun terduduk lemas di sisi pembaringan. Safiq berusaha menenangkannya. Sementara Siti menangis dalam pelukan Satria. Ketiga jagoan Satria lah yang bergerak cepat mengabari keluarga Adams lainnya.



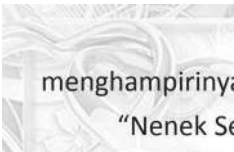
Part 11

Sakha mengira akan dibawa ke rumah Ayahnya oleh supir yang menjemputnya. Ternyata ia dan Shinta dibawa ke rumah Uncle Satria. Supir yang ia tanya menjawab kalau dia tidak tahu apa yang terjadi. Tapi hari Sakha bisa merasakan kalau telah terjadi sesuatu yang luar biasa.

Shinta menatap wajah Sakha yang terlihat tegang, ia tidak berani bersuara sama sekali.

Begitu mereka tiba di rumah Satria, tampak beberapa buah mobil keluarga Adams lainnya sudah terparkir di luar pagar. Di dalam pagar, di halaman yang luas, tampak kesibukan orang-orang yang memasang tenda.

Sakha dan Shinta bergegas turun. Begitu berada di ambang pintu, melihat sosok yang terbujur kaku, yang sebenarnya Sakha tidak tahu itu siapa, lutut Sakha terasa tidak bertulang, perlahan ia bergerak mendekat. Safiq yang melihatnya datang, segera



menghampirinya. Dipeluk putranya dengan erat.

“Nenek Sekar sudah pergi” bisik Safiq ditelinga Sakha. Sakha terduduk berlutut di sisi pembaringan tempat Sekar diletakan. Tidak ada air mata yang menetes dari matanya, tapi sangat jelas terlihat kesedihan yang mendalam pada raut wajah dan sorot matanya.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” dengan terbata Sakha mengucapkannya. Shinta sendiri berinisiatif untuk menelpon Miminya, ia meminta keluarganya agar datang untuk berbela sungkawa.

Ditatapnya punggung Sakha yang duduk jauh di depannya, meski jauh ia bisa melihat tubuh itu bergetar.

Meski Shinta tidak tahu sedekat apa Sakha dengan neneknya, tapi ia yakin, kalau Sakha sangat kehilangan neneknya.

Sakha menolehkan kepalanya, tidak jauh dari tempat ia duduk, tampak ada kakeknya. Kakeknya duduk sangat dekat dengan neneknya. Kepala kakeknya menunduk dalam, tampak ada buku Yasin di tangan kakeknya.

Sakha beringsut mendekati kakeknya, ia ingin memeluk kakeknya.

“Kakek” panggil Sakha pelan, disentuh bahu kakeknya dengan lembut. Sentuhan Sakha membuat tubuh kakeknya jatuh ke samping.

“Kakek!” Panggil Sakha panik, Safiq dan Surya yang berada tidak jauh darinya segera mendekat.

Cepat mereka membawa Sakti ke dalam kamar. Tubuh Sakti

sudah terasa sedikit dingin.

Satria berlutut di sisi pembaringan, diletakan kedua tangan Sakti di atas dada. Diusapnya perlahan wajah Ayahnya.

“Inna lillahi wa inna ilaihi ro’jiun” Satria berucap sambil terisak. Safira jatuh pingsan dalam pelukan Safiq. Sementara Siti juga lemas dalam pelukan salah satu putranya. Salma dan Salwa juga pingsan dalam dekapan abang-abang mereka.

Emilia menangis sesungguhnya dalam pelukan Arjuna. Randi terduduk diam di sudut kamar.

Baginya, Sakti bukan cuma sekedar Uncle dari istrinya. Tapi Sakti adalah sahabatnya.

‘Harusnya aku yang pergi lebih dulu Sakti, harusnya aku, aku lebih tua darimu, tapi kenapa kamu begitu tega meninggalkan aku.. hhhh..astaghfirullah hal adzim.. ampuni aku ya Allah, ini sudah takdir MU, tak seorangpun bisa menghindarnya.

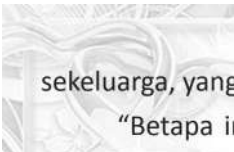
ya Allah

Aku mohon ampuni dosa Sakti dan Sekar, terimalah amal ibadah mereka, lapangkan kubur mereka, jadikan mereka berdua sebagai penghuni surgamu, aamiin’

Arjuna meminta Ariana istrinya agar menjaga Mamahnya, sementara ia mendekati Papahnya.

“Ikhlaskan Pah, ikhlaskan Kakek dan nenek pergi” bisik Arjuna. Ia tahu bagaimana dekatnya Papahnya dengan Sakti. Kepergian Sakti pasti memberikan kesedihan mendalam bagi Papahnya.

Adyt dan Adys berdiri termangu di tempat mereka, apa yang terjadi hari ini seperti mimpi saja. Adyt sudah mengabari Andriani



sekeluarga, yang saat ini tengah berada di Bandung.

“Betapa indah cinta Kak Sekar dengan Uncle Sakti ya Mas, mereka tak ingin terpisahkan, sampai ajal menjemput mereka berdua” gumam Adys dengan berlinang air mata.

“Aunty bukanlah cinta pertama Uncle, tapi Aunty adalah cinta sejatinya, sedang Uncle adalah cinta satu-satunya bagi Aunty” sahut Adyt.

Salsa terduduk berlutut di sisi pembaringan, isak tangisnya terdengar nyaring. Surya berusaha menenangkannya.

Sakha berdiri mematung di tempatnya, ia merasa ini tidak nyata. Kakek dan Neneknya pergi bersama, meninggalkan mereka semua. “Ini mimpikan Shinta?” Tanyanya pada Shinta yang berdiri di dekatnya.

Shinta meraih jemari Sakha, digemggamnya dengan lembut.

“Abang harus ikhlas, ini sudah takdir dari yang Maha Kuasa Bang, Kakek Nenek pergi dengan tenang” Shinta mengusap lengan Sakha lembut.

Meski terlihat tenang, tapi Satria tetap saja tidak bisa menyembunyikan kesedihannya yang mendalam. Ditinggalkan pergi selamanya oleh kedua orang tua secara bersamaan, tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Baginya, Ayahnya bukanlah Ayah biasa. Tapi Ayah yang luar biasa sabarnya, sampai sekarangpun ia belum bisa sesabar Ayahnya.

Ayahnya bukan hanya sekedar Ayah, tapi juga sahabat dan guru terhebat baginya.

Bundanya, adalah tempat ia mengadu, berkeluh kesah,

bermanja, dan teman bercanda. Bundanya tegas, tapi penuh cinta.

Safira yang tersadar dari pingsannya. Duduk diam dengan berurai air mata saat ia menatap jasad kedua orang tuanya.

'Ayah, Bunda, bagiku kalian adalah orang tua terhebat di dunia. Ayah yang lembut dan sabar, dan Bunda yang tegas tapi penuh cinta, terimakasih sudah memberikan yang terbaik untuk kami semua, terimakasih sudah menjadi orang tua yang luar biasa, cinta kalian begitu kuat.

Ya Allah

Aku memohon kepada MU.

Ampuni dosa Ayah Bundaku.

Terimalah semua amal ibadah mereka.

Lapangkan kubur mereka.

Tempatkan mereka di tempat terindah di sisi MU.

Aamiin'

"Bunda" Salsa duduk di sebelah Safira.

"Ca, nenek dan kakek sudah pergi Ca"

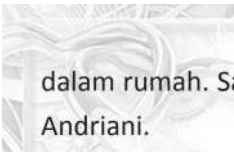
"Ya Bun, ini seperti mimpi saja rasanya, mereka berdua meninggalkan kita dengan tiba-tiba"

"Kita harus ikhlas Ca, ini sudah takdir dari yang Maha Kuasa"

"Iya Bun hiks..hiks.." Safira mendekap Salsa erat.

Shinta melihat Sakha seperti berusaha menyibukkan diri untuk mengusir kesedihannya. Ia turun tangan langsung mengatur segalanya bersama Surya dan ketiga anak laki-laki Satria.

Dua buah mobil tampak parkir di luar pagar. Andriani bersama Andrian, Dina dan Tama, juga Dini dan suaminya masuk ke

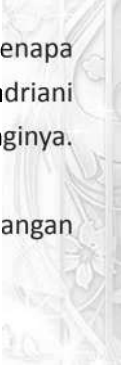


dalam rumah. Safira langsung berdiri, dan berpelukan erat dengan Andriani.



“Tolong ceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa orang tuamu bisa pergi bersamaan seperti ini?” Tanya Andriani dengan suara terisak. Sakti adalah saudara satu-satunya baginya. Sakti sudah seperti Ayah baginya.

Kehilangan Sakti, bagi Andriani adalah seperti kehilangan sebagian dari dirinya.



EbookLovers



*A*ndriani duduk diam, pandangannya tertuju pada jasad kakak dan kakak iparnya.

Setelah kepergian kedua orang tuanya, Sakti dan Sekar adalah pengganti mereka baginya.

Merekalah tempatnya bertukar pikiran, tempatnya berkeluh kesah, tempatnya membagi kebahagiaan.

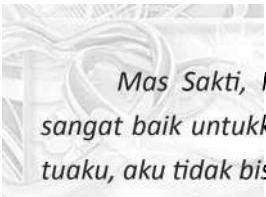
Sakti yang sabar persis dengan almarhum Papahnya.

Sekar yang tegas persis almarhumah Mamahnya.

Kini mereka berdua sudah meninggalkannya, ia harus kehilangan sosok orang tua untuk kedua kalinya.

'Ya Allah

Mas Sakti dan Kak Sekar adalah orang-orang baik, orang-orang istimewa, aku mohon padamu ya Allah, ampuni semua kesalahan mereka, dan berikan tempat yang terbaik untuk mereka di sisi MU, aamiin.



Mas Sakti, Kak Sekar, terimakasih sudah jadi kakak yang sangat baik untukku, terimakasih sudah menjadi pengganti orang tuaku, aku tidak bisa membalas kebaikan kalian, hanya doa terbaik yang bisa aku berikan, aku menyayangi kalian, aku mencintai kalian, tapi Allah lebih mencintai kalian berdua.

Selamat jalan Mas Sakti.

Selamat jalan Kak Sekar.

Semoga kalian tenang di sana, dan mendapat tempat terbaik di sisi NYA, aamiin'

Andriani menundukan kepalanya dalam.

Ia beringsut mendekati Safira dan Salsa.

"Harus ikhlas Fi, harus tabah, Ayah Bundamu tidak akan suka kalau kita meratapi kepergian mereka, sehidup semati adalah impian mereka, dan Allah mengabulkan harapan mereka"

"Ya Aunty, aku memang sempat syok saat Ayah juga berpulang, hanya selang beberapa saat setelah Bunda pergi, sepertinya mereka berdua sudah merasakan ini, karena dua hari lalu mereka mengumpulkan aku, Mas Safiq, Abang Satria, dan Kak Siti. Banyak pesan yang mereka sampaikan pada kami. Terutama agar kami tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga besar kita. Dan tetap melaksanakan kumpul untuk makan bersama di setiap tanggal 3 di rumah ini"

"Sekarang Emi yang paling tua diantara keturunan Ayah Steven, dia pasti sangat terpuak dengan kepergian Mas Sakti dan Kak Sekar"

"Iya Aunty, Mas Randi sangat syok karena ditinggalkan Ayah,

hubungan mereka bukan hanya sekedar hubungan keluarga biasa, tapi Ayah dan Mas Randi adalah sahabat dekat”

“Fi, aku ingin menemui Emi dulu”

“Kak Emi ada di kamar Ayah Bunda, tubuhnya terlalu lemah untuk bangun”

“Ya Fi, aku ke sana dulu ya”

“Ya Aunty”



Abi dan Arini datang bersama Dilla, David dan Rama. Juga Abizar, Ziya, Ai dan Arya.

Abi merasa belum bisa percaya, Sakti dan Sekar pergi mendadak secara bersamaan, karena malamnya mereka masih bicara dan tertawa bersama di resepsi Sakha dan Shinta.

‘Hari ini giliran Sakti dan Sekar. Besok mungkin giliranku, siapa yang menyangka jika kalian pergi bersama dengan begitu tiba-tiba, semalam kita masih bicara dan tertawa, tapi sekarang kalian sudah pergi untuk selamanya.

Ya Allah.

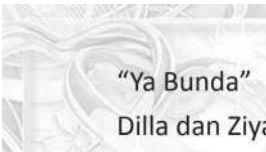
Ampuni dosa Sakti dan Sekar, terimalah amal ibadah mereka. Dan berikan mereka tempat terbaik di sisi MU, aamiin’

Arini memeluk Safira.

“Tabah ya Fi”

“Iya Bunda, terimakasih, Ayah, Bunda dan keluarga sudah datang”

“Kita ini bukan orang lain lagi Fi, tapi kita sudah jadi keluarga”



“Ya Bunda”

Dilla dan Ziya juga memeluk Safira.

“Cinta Ayah Sakti dan Bunda Sekar, luar biasa ya Kak” ujar Dilla.

“Ya” Safira menganggukan kepalanya.



Di dalam kamar, tampak Emi berbaring dengan tubuh lemah. Air mata terus mengalir dipipinya. Ada Ariana menantunya yang menemani.

Emi menatap foto pernikahan Sakti dan Sekar. Kenangan akan saat pernikahan itu seperti berputar kembali di benaknya.

Sekar yang polos.

Sekar yang lugu.

Sekar yang masih 

Menikah dengan Unclenya.

Sakti yang playboy.

Sakti yang dewasa.

Sakti yang suka bercanda.



Bibir Emi mengukir senyuman, saat kejadian ia taruhan dengan Sakti. Soal siapa yang akan lebih dulu hamil diantara Sekar dan Oma Tiara.

Ia juga teringat saat dini hari Sakti menelponnya, hanya untuk menanyakan arti dua garis merah yang ada di testpack.

Meski bibir Emi tersenyum saat mengingat semua itu, tapi air matanya tidak berhenti jatuh membasahi pipinya.



Setelah kedua orang tuanya pergi, Sakti dan Sekarlah baginya pengganti mereka. Meski usia mereka hampir tak ada bedanya.

Sakti yang sabar dan bijaksana

Sekar yang tegas tapi penuh kehangatan cinta. Mereka dua orang yang saling melengkapi, sehingga cinta mereka menjadi sempurna, sampai mereka berdua menutup mata.

'Opa Steven, Oma Tiara, Opa Andrew, Papah, Mamah. Uncle Sakti dan Aunty Sekar sudah menyusul kalian, entah kapan tiba giliranku, aku berharap bisa pergi dengan tenang seperti mereka, tanpa rasa sakit, tanpa menyusahkan orang lain'



Pemakaman dilaksanakan setelah sholat Ashar. Hujan rintik yang turun seakan menyiratkan haripun turut berduka akan kepergian Sakti dan Sekar. [EbookLovers](#)

Sakti dimakamkan di sisi Dika, baru Sekar di sisi Sakti.

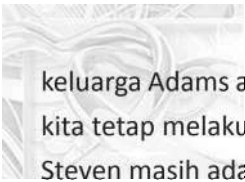
Satria menatap pusara kedua orang tuanya. Tanpa dapat ditahan, air mata mengalir di pipinya. Cepat disekanya dengan jemarinya.

Di dekatnya Safira, dipeluknya bahu Safira. Safira menolehkan kepalanya. Lalu menyandarkan kepalanya di dada Abangnya.

"Ayah Bunda sudah tenang di sana Fi, kita harus ikhlas melepaskan kepergian mereka. Sekarang bagaimana cara kita untuk menjaga apa yang mereka titipkan pada kita"

"Iya Bang, aku ikhlas...aku ikhlas"

"Bantu aku untuk melaksanakan pesan mereka Fi, keutuhan



keluarga Adams adalah tanggung jawab kita, ingat pesan Ayah, agar kita tetap melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaan sejak Opa Steven masih ada”

“Iya Bang”

Sakha masih berjongkok di antara kedua pusara. Meski matanya tidak terlihat karena tertutup kaca mata hitam yang dipakainya, tapi Shinta yakin kalau Sakha sudah meneteskan air mata.

Di saat seperti ini tidak terlihat sama sekali kalau Sakha orang yang sangat jahil, dia terlihat sangat berbeda di mata Shinta. Dari pagi Shinta hampir tidak mendengar suara Sakha. Sakha lebih banyak diam, dan menyibukan dirinya dengan segala sesuatu yang menyangkut pemakan kakek dan neneknya.

“Bang, sudah waktunya kita pulang” ujar Safiq pada Sakha. Sakha bangkit dari berjongkoknya. Ditatapnya pusara kakek dan neneknya.

‘Selamat jalan kakek.

Selamat jalan nenek.

Akan selalu kuingat apa yang kalian ajarkan padaku.

Tentang sabar.

Tentang ikhlas.

Tentang memberi.

Tentang menghormati.

Tentang berbakti.

Juga tentang mencintai. Kalian adalah teladan bagiku. Cinta kalian adalah hal terindah yang pernah aku lihat. Aku mencintai



kalian. Aku menyayangi kalian.



Semoga Allah mengampuni dosa kakek dan nenek, dan menerima amal ibadah kalian, aamiin'

Safiq menepuk lembut bahu Sakha.

"Kita pulang"

"Ya Ayah"

Keluarga Adams yang lain sudah beranjak pergi lebih dulu. Tinggal menyisakan keturunan Sakti dan Sekar dipemakaman.

"Kita pulang Bang" ujar Safiq pada Satria.

"Iya Mas" Satria menganggukan kepalanya.

Satria, Siti, Sahid, Safir, Sabil, Salma, dan Salwa, mereka berjalan paling depan.

Disusul Safira, Safiq, Sakha, Shinta, Salsa, dan Surya di bekakang mereka.

EbookLovers



Mereka meninggalkan pemakaman dengan hati ikhlas. Ikhlas akan takdir yang sudah Allah gariskan untuk umatnya.

Keikhlasan yang diajarkan oleh Ayah dan Bunda mereka.

Ayah dan Bunda yang mereka cintai, dan sangat mencintai mereka.



Part 13

Shinta memperhatikan Sakha yang tengah menyetrir. Mereka menuju pulang ke apartemen Sakha setelah pengajian selesai. Mereka pulang dengan memakai salah satu mobil milik Satria.

Sakha hanya bicara seperlunya saja. Tidak ada candaan, ataupun kejahilannya.

Tiba di apartemen Sakha.

“Kamarku di mana?” Tanya Shinta.

“Hanya ada satu kamar tidur di sini, kamar lain aku pakai untuk ruang kerjaku” jawab Sakha.

“Haah, jadi kita tidur berdua?”

“Iya” jawab Sakha pendek saja, Sakha membuka pintu kamar, ia masuk diikuti Shinta.

Sakha mengambil pakaiannya dari dalam lemari. Shinta baru menyadari kalau kopernya tertinggal di mobil Ayah Sakha.

“Ehmm koper gue masih di mobil Ayah”

Sakha memutar tubuhnya, ditatapnya Shinta.

“Gue mau mandi, tapi nggak ada baju ganti” Shinta membalas tatapan Sakha.

Sakha terdengar menghela napas, lalu ia mengambil selembaar kaos berwarna putih dari dalam lemarnya.

“Pakai ini saja dulu, besok pagi akan kutelpon Bunda, aku akan minta supir Ayah untuk mengantarkan koper kita” Sakha menyerahkan kaos di tangannya pada Shinta. Shinta menerima kaos itu. Tanpa bicara lagi, Sakha masuk ke dalam kamar mandi. Shinta menatap pintu kamar mandi.

Ada yang terasa hilang baginya. Ada kesepian merasuki perasaannya.

Dari mereka tahu diijodohkan, sampai kemarin malam. Hampir tidak ada harinya yang lepas dari kejahilan Sakha. Tidak ada hari tanpa perdebatan mereka berdua. Tapi hari ini...

Harinya terasa sangat sepi.

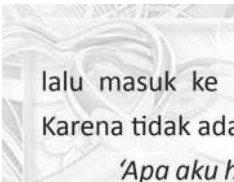
Tidak ada perdebatan, tidak ada kejahilan, tidak ada tawa, bahkan senyumpun tidak terlihat di bibir Sakha.

Yang ada hanya wajah murungnya.

‘Kehilangan kakek dan neneknya secara bersamaan, pasti membuat Sakha sangat terpukul dan sangat kehilangan. Kakek Sakti, nenek Sekar, semoga kalian bahagia di sana, aamiin’

Sakha ke luar dari kamar mandi. Ia membuka lemari pakaiannya. Diambilnya handuk, lalu diserahkan pada Shinta.

“Mandilah!” Katanya pelan. Shinta mengambil handuk itu,



lalu masuk ke kamar mandi. Selesai mandi ia bingung sendiri. Karena tidak ada ganti untuk underwernya.

'Apa aku harus telanjang di balik kaos ini, aduuuh bagaimana ini, ehmm tapi aku rasa aman saja untuk malam ini. Sakha pasti tidak akan memperhatikan aku, pikiran dan perasaannya masih fokus pada kesedihannya'

Shinta ke luar dari kamar mandi. Dilihatnya Sakha sudah berbaring di ranjang dengan punggung menghadap ke arahnya. Shinta naik ke atas ranjang, ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya.



"Shinta bangun, subuh" Sakha menepuk pipi Shinta pelan. Shinta membuka matanya, ia merentangkan kedua tangannya, tanpa menyadari kalau leher kaos yang lebar membuat dadanya hampir terlihat seutuhnya.

"Ehmm..tidak ada mukena, gue sholat pakai apa?"

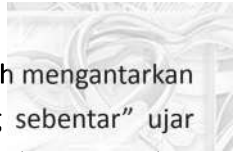
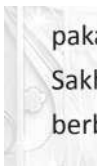
"Ada mukena ne..ehmm almarhumah nenek meninggalkan mukenanya di sini" jawab Sakha.

Shinta bangun dari berbaringnya. Tanpa Shinta menyadarinya, kali ini dadanya benar-benar terlihat seutuhnya. Sakha membuang pandangannya.

"Cepatlah, aku tunggu di kamar sebelah" Sakha beranjak meninggalkan kamar, Shinta masuk ke dalam kamar mandi.

Mereka sholat di ruang kerja Sakha yang cukup luas.

Usai sholat subuh.

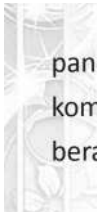


“Kita sarapan di luar nanti, setelah supir Ayah mengantarkan pakaianmu, sekarang aku ingin tidur lagi barang sebentar” ujar Sakha. Shinta mengikuti Sakha masuk ke dalam kamar. Ia ikut berbaring di atas ranjang.

Sesaat kemudian ia merasa haus. Ditolehkan kepalanya ke arah Sakha. Tampak Sakha berbaring dengan satu lengannya menutupi kedua mata, dan satu lagi di atas dadanya. Napasnya terlihat teratur. Shinta yakin Sakha tertidur.

Shinta turun dari atas ranjang, ia ke luar dari kamar. Dan mencari di mana letaknya dapur. Ia berjalan sambil menggulung rambut panjangnya ke atas.

Tiba di dapur, ia membuka kulkas yang ada di sana. Di dalam kulkas ada telur, wortel, kol, cabe dan daun bawang.

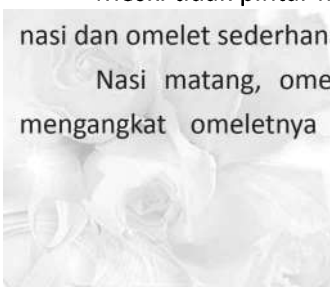


Di keluarkannya bahan yang ada di dalam kulkas. Diedarkan pandangannya keseantero dapur. Dapur Sakha isinya komplit. Dari kompor, penanak nasi, panci, wajan, teflon, blender, juga tempat beras.

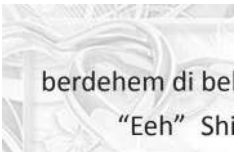
Ini menunjukkan kalau sipemilik apartemen gemar memasak. Shinta mengambil beras lalu mencuci dan memasaknya dengan rice cooker.

Sementara menunggu nasi matang, ia mengiris wortel, kol, dan daun bawang, serta cabe rawit.

Meski tidak pintar memasak, tapi jika hanya untuk memasak nasi dan omelet sederhana, ia bisa.



Nasi matang, omeletnya selesai ia masak. Baru saja ia mengangkat omeletnya dari teflon, ketika terdengar orang



berdehem di belakangnya.

“Eeh” Shinta memutar tubuhnya. Sakha sudah berdiri di hadapannya.

“Siapa yang memberimu ijin memakai dapurku?” Tanya Sakha dengan wajah dibuat sedingin mungkin.

“Haah!” Shinta terkaget sesaat mendengar pertanyaan Sakha.

“Nggak ada! Tapi gue lapar, lo sebagai orang yang punya dapur tidak punya sopan santun, gue menginap di sini sampai kelaparan, karena tuan apartemen tidak menghadirkan apapun untuk gue makan!”

“Tuan apartemen?” Sakha menaikkan alisnya.

“Iya, lo tinggal di apartemenkan, jadi lo itu tuan apartemen, bukan tuan rumah!”

EbookLovers

“Harusnya kamu minta ijin dulu sama yang punya apartemen”

“Iiishh lo kenapa sih, masa istri masuk dapur harus ijin sama suami!”

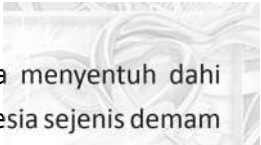
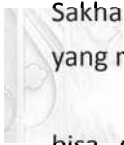
“Istri? Suami? Siapa yang suami istri?” Sakha bertanya sambil melangkah mendekat ke arah Shinta.

Mata Shinta mengerjap-ngerjap.

“Lo amnesia ya, perasaan kepala lo tidak terbentur apapun, tapi kenapa lo bisa lupa kalau kita suami istri?” Shinta menatap Sakha dengan perasaan bingung.

“Mana buktinya kalau kita suami istri?” Tanya Sakha lagi dengan tatapan seakan menuntut pembuktian dari Shinta.

“Surat nikahnya...surat nikahnya siapa yang simpan, enghh



aku tidak tahu, lo amnesia beneran ya” Shinta menyentuh dahi Sakha dengan punggung tangannya, seakan amnesia sejenis demam yang menimbulkan suhu badan penderitanya menjadi panas saja.

“Aku minta bukti, kalau kita suami istri! Kalau kamu tidak bisa membuktikannya, maka aku akan minta security untuk melemparkanmu ke luar dari apartemenku” ancam Sakha.

“Heeh..lo apa-apaan sih! Lo telpon orang tua lo deh, tanya sama mereka, apa kita benar sudah menikah”

“Orang tua!?”

“Lo juga lupa kalau lo punya orang tua?”

“Aku minta bukti darimu sekarang!”

“Bukti apa?”

“Bukti kalau benar kita suami istri!”

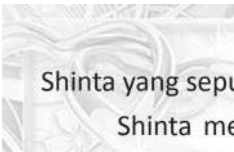
“Cara membuktikannya ya telpon orang tua Lo, Cakhar ayaam!”

“Aku tidak mau bukti seperti itu” Sakha maju, Shinta mundur sampai bagian bekakang tubuh Shinta menyentuh tempat kompor.

Tubuh mereka sudah menempel, Shinta mendongakan kepalanya. Sakha meraih dagu Shinta dengan ujung jari telunjuknya. Tatapan mata mereka bertemu, Sakha menurunkan wajahnya. Bibirnya melumat bibir Shinta lembut.

Sakha meraih tangan Shinta, mengalungkan kedua tangan Shinta di lehernya. Diangkatnya Shinta. Di dudukannya di atas meja dapur. Lumatan bibir mereka semakin dalam. Sakha menarik lepas kaos yang dipakai Shinta.

Bibir Sakha yang terasa panas bagi Shinta menyusuri kulit



Shinta yang seputih susu.

Shinta mendesah pelan, saat bibir Sakha mengulum ujung dadanya.

Kuat Shinta meremas rambut Sakha.

“Abang! Shinta!” Suara panggilan tidak membuat Sakha berhenti melakukan aksinya. Tapi mata Shinta terbuka lebar, saat dua sosok yang sangat dikenalnya sudah berdiri di ambang pintu dapur, menatap ke arah mereka dengan mata dan mulut terbuka lebar.

“Bang...!” Shinta memukul punggung Sakha.

“Hmmm”

“Ada Bunda dan Ayah”

“Apa!?” Spontan Sakha memutar tubuhnya. Shinta memegang bahu Sakha, agar sakha menutupi tubuh telanjangnya dari tatapan Safiq dan Safira.

“Seperti de javu” gumam Safiq.

“Iya” jawab Safira.

“Kami tunggu kalian di ruang tamu ya, ehmm selesaikan saja dulu, maaf mengganggu” Safiq segera menarik lengan Safira lembut. Safira mengikuti langkah Safiq menuju ruang tamu.

Safiq dan Safira teringat lagi pada Ayah Bunda mereka. kejadian sama terjadi saat awal mereka menikah.

Safira menangis lagi karena teringat kedua orang tuanya, Safiq memeluknya.

“Ikhlas honey...ikhlas”

“Aku ikhlas Mas, tapi sulit untuk melupakan semua kenangan

bersama Ayah Bunda dengan begitu saja”

“Kenangan indah memang sulit untuk dilupakan honey, tapi jangan jadi penghalang keikhlasan kita”

“Iya Mas”

Sakha ke luar dari dapur, Shinta berjalan rapat di belakangnya. Wajah mereka berdua sama merahnya.

“Sudah selesai?” Tanya Safiq.

“Ehmm...i..iya Ayah”

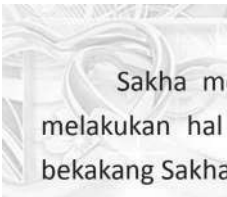
“Benar sudah selesai, sesuatu yang tanggung itu paling tidak enak Bang, bikin sakit kepala, jadi kalau belum selesai, selesaikan saja dulu, kami ke sini cuma ingin mengantarkan koper kalian, dan membawakan sarapan untuk kalian, kami minta maaf karena sudah mengganggu, harusnya meski punya akses untuk masuk ke sini, kami tidak asal masuk seperti biasa, karena Sakha sekarang bukan bujangan lagi, maafkan Ayah Bunda ya, ayo kita pulang honey” Safiq bangkit dari duduknya.

Safira juga ikut bangun dari duduknya.

“Tidak apa-apa, ini tempat kalian, kalian bebas bercinta di mana kalian suka, kami yang salah sudah asal masuk saja, Shinta tidak usah malu begitu, Bunda berharap segera mendapatkan cucu dari kalian, kembar perempuan kalau Allah mengijinkan, biar pas, anak Salsa kembar cowok, anak kalian kembar cewek, iya kan Ayah?”

“Aamiin, semoga harapan Bunda segera terkabul, karena itu ayo kita cepat pulang, biar mereka bisa kejar setoran, kami pulang ya, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”



Sakha mencium tangan kedua orang tuanya, Shinta juga melakukan hal yang sama meski masih tetap berdiri rapat di bekakang Sakha.



EbookLovers



Sakha mengantarkan kedua orang tuanya sampai ke pintu, sementara Shinta membawa kopernya masuk ke dalam kamar. Dikuncinya pintu kamar sementara ia mengganti pakaiannya.

“Churut judes buka pintunya!” Panggil Sakha.

“Sebentar Chakar ayam, gue lagi ganti baju”

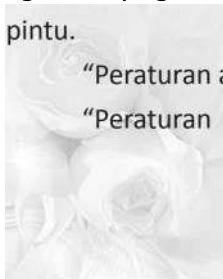
“Siapa yang mengijinkan kamu pakai baju”

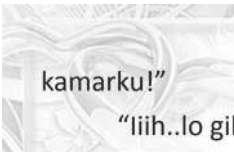
“Eeh, apa maksud lo!?” Shinta membuka pintu, ia sudah mengganti pakaiannya dengan kaos oblong longgar dan celana pendek.

“Kamu penghuni baru di apartemen ini, jadi kamu harus mengikuti peraturan yang aku terapkan” Sakha mendorong Shinta agar menyingkir dari pintu kamar. Shinta mundur, Sakha menutup pintu.

“Peraturan apa sih? Lo jangan coba-coba modusin gue ya”

“Peraturan pertama, dilarang pakai pakaian di dalam





kamarku!”

“liih..lo gila ya, masa gue, lo suruh telanjang!”

“Hmmm itu peraturannya!”



“Ciuh, ogah gue nurutin peraturan lo yang melecehkan harga diri gue sebagai perempuan, lo jangan semena-mena ya sama gue, meski gue perempuan, tapi gue punya kekuatan terpendam untuk melawan lo!” Shinta menudingkan jari telunjuknya pada Sakha.

“Oh ya, kekuatan terpendam seperti apa, aku jadi penasaran, mungkin kita coba dulu ya, apakah kekuatanmu akan muncul ka...”

“Stop!! Gue laper, gue mau makan, kalau lo menghalangi gue makan, gue laporin lo ke Komnas HAM, karena lo sudah melanggar hak asasi gue sebagai manusia yang perlu makan!”

“Bwahahaha...untuk apa Komnas HAM menanggapi laporan cewek manja seperti kamu Churut judes!”

“Aaahhh..minggir! Gue mau makan, Gue laper!” Shinta berusaha menyingkirkan tubuh besar Sakha dari depan pintu. Sakha meraih pinggang Shinta.

“liih lepassiin! Gue laper, lo nggak denger, cacing di perut gue sudah orasi dari tadi” Shinta menantang tatapan Sakha.

“Akan aku lepaskan, dengan satu syarat!”

“Apa!?” Tanya Shinta nyaris berteriak karena saking kesalnya.

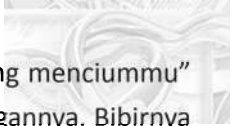
“Cium aku dulu!”

“liih ogaaah!”

“Kalau Pak Ogah, syaratnya cepe dulu! Aku maunya cium dulu!”

“liih nggak mau!”





“Yakin nggak mau, kalau begitu biar aku yang menciummu”
Sakha menangkap wajah Shinta dengan kedua tangannya. Bibirnya menenggelamkan bibir Shinta dalam ciumannya.

Shinta masih berusaha melepaskan diri.

Kriukk...kriuuukk



Suara dari perut Shinta membuat Sakha melepaskan ciumannya. Sakha tergelak sambil mencubit kedua pipi Shinta.

“Kamu benar, cacing di perutmu memang lagi berorasi... hahaha”

“Iiuh..bibir lo nggak punya malu ya, main nyosor semauanya terus”

Sakha membuka pintu kamar, ia berjalan ke dapur diikuti oleh Shinta.

“Bukan salah bibirku, tapi salahkan bibirmu yang genit”

“Bibir gue genit! Apa maksud lo!?”

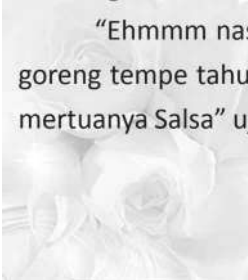
“Bibir kamu terlalu genit, bibirmu memanggil-manggil bibirku minta dicium”

“Iiuh lo suka asal kalau ngomong, nggak masuk diakal tahu!”

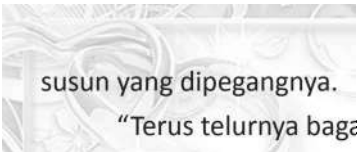
“Ehmm kamu masak apa?”

“Telur dadar”

“Eeh tadi Ayah Bunda bawa makanankan, sebentar ku ambil di meja ruang tamu sepertinya” Sakha ke luar dari dapur, lalu masuk ke ruang tamu. Ia kembali dengan membawa rantang di tangannya.



“Ehmmm nasi kuning dengan ayam bumbu *habang*, sambel goreng tempe tahu, dan mie goreng, hmm enak nih, pasti bikinan mertuanya Salsa” ujar Sakha sambil membuka satu persatu rantang



susun yang dipegangnya.

“Terus telurnya bagaimana?”

“Ya kamu saja sendiri yang makan, aku makan yang ini” jawab Sakha santai.



Dengan wajah cemberut, Shinta memakan masakannya sendiri. Sesekali ia melirik apa yang dimakan Sakha.

“Kamu nggak ngilerkan?” Goda Sakha.

“Nggak!” Jawab Shinta ketus.

Cepat Shinta menyelesaikan makannya. Ia langsung mencuci perabot bekas makan, dan bekas ia memasak tadi. Tanpa sengaja tangannya terkena pisau yang ia cuci.

“Awww...” Shinta mengacungkan jarinya yang berdarah karena teriris pisau. Airmatanya spontan berjatuh begitu saja.

Cepat Sakha mencuci bersih jari Shinta yang berdarah. Lalu mengambil plester luka dari dalam laci dapur.

“Jangan menangis, lukanya jauh dari jantung, jadi tidak berbahaya”

“Iiih..lo ngeselin tahu nggak!” Shinta memukul dada Sakha, lalu lari meninggalkan dapur dengan rasa kesal di dalam hatinya. Ia kesal karena Sakha tidak mau berbagi nasi kuning pemberian Safira.

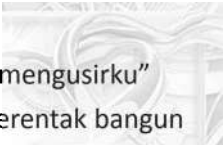
Sakha menyusul Shinta yang berbaring tengkurap sambil menangis.



“Hhhhhh..kamu sama aja seperti cewek-cewek lain gaya nangisnya, tengkurap di kasur sambil memeluk guling, terus terisak-isak sambil memaki dalam hati, nggak kreatif, cob...”

“Iiihhh..jauh-jauh sana, gue nggak mau lihat lo!”

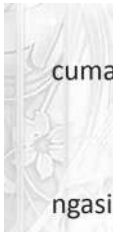




"Eeh ini apartemenku ya, kamu tidak berhak mengusirku"

"Kalau begitu biar gue yang pergi!" Shinta merentak bangun dari berbaringnya.

"Istri pergi tanpa seijin suami itu dosa"



"Suami yang seperti apa dulu? Yang pasti bukan suami yang cuma mikirin dirinya sendiri seperti lo!"

"Aku, mikirin diri sendiri apa maksudnya?"

"Kenapa lo makan nasi kuningnya sendirian, kenapa lo nggak ngasih gue!"

"Haaah...ooh jadi marah karena ingin makan nasi kuning, bilang dong dari tadi churut judeeesss, ya sudah aku ambilin"

"Nggak mau, aku sudah kenyang" tolak Shinta. Kembali ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

"Kalau sudah kenyang, berarti full power dong, bisa nih.."

"Bisa apa!?"

"Bisa...ehmm seperti yang dibilang Ayah Bunda"

"Apa sih?"

"Kejar setoran"

"Kejar setoran? Emang lo narik angkot?"

"Aku bukan mau narik angkot biar dapat duit, tapi mau narik kamu biar dapat anak"

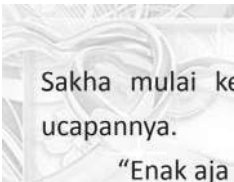
"Apa maksudnya!?" Shinta mengernyitkan keningnya.

"Maksudnya, sudah waktunya Churut judes dimasuki Cakhar ayam"



"Iih apa sih? Omongan lo makin nggak jelas deh"

"Hhhh kamu oon, bloon, atau apa sih? Masa nggak ngerti?"



Sakha mulai kesal karena Shinta belum paham juga maksud ucapannya.

“Enak aja ngatain gue oon!”

“Ya sudah deh, langsung praktek aja” Sakha membungkuk di atas tubuh Shinta.

“Eeh lo mau apa...humpp..hmmpp” Bibir Shinta sudah dibungkam Sakha. Sesaat Shinta masih berusaha berontak, tapi akhirnya luluh dalam ciumam dan belaian jemari Sakha.

Tubuh Shinta bergetar hebat, saat api gairah membakar semakin kuat.

Erangan dan desahan berganti ke luar dari mulutnya. Tapi Sakha seperti tidak ingin tergesa-gesa. Ia lebih suka bermain-main di bagian luar area sensitif Shinta. Meski hanya bermain di luar, tanpa menerobos masuk, tapi mereka berdua bisa mencapai puncak bersama.

Tubuh Shinta terkulai lemas, tubuh Sakha menindih tubuhnya. Shinta merasa tidak mampu lagi bersuara. Matanya terpejam rapat, dibiarkannya Sakha membersihkan bagian bawah tubuhnya yang basah terkena semburan milik Sakha. Dengan lembut Sakha menyeka perut dan paha Shinta dengan handuk yang sudah dibasahnya.

Baru saja ia selesai membersihkan tubuh Shinta, dan menyelimuti tubuh Shinta, ketika bel pintu berbunyi.

Sakha ke luar dari kamar, dan membiarkan pintu kamar tidurnya terbuka.

Begitu pintu di buka. Dua orang keponakannya berlarian

masuk ke dalam apartemennya.

"Assalamuallaikum Bang, uuuhhh...stempelnya banyak juga. Berapa ronde Bang?" Goda Salsa.

"Ada apa ke sini?"

"Uuh pertanyaannya, kedatangan kami mengganggu ya?"

"Ya iyalah mengganggu, kan tahu Abangmu ini pengantin baru"

"Aku bawa makan siang untuk kalian, soto Banjar, buatan Ibu mertuaku, Abang sukakan sama soto Banjar?"

"Hehh iya, tadi pagi Bunda nganterin nasi kuning, buatan neneknya Tari juga?"

"Iya"

"Tari kok nggak ikut?"

"Kakek neneknya masih kangen, eeh Shintanya mana, belum bangun ya?" Salsa menuju kamar tidur Sakha. Di dalam sana kedua putranya tengah berusaha membuka selimut yang menutupi tubuh Shinta dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

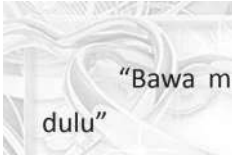
"Mami, kami mau calim ma Auntu, tapi Auntynya cembunyi" ujar Hafiz.

"Auntynya kenapa cembunyi Uncle?" Tanya Hafid.

"Kalian turun dulu, ke luar dulu ya, biar Auntu pakai baju dulu" ujar Sakha sambil menurunkan kedua keponakannya dari atas tempat tidur.

"Auntu nggak pakai baju ya, kenapa?" Tanya Hafid.

"Ehmm Auntynya kepanasan ya, kalau panas jangan pakai celimut" ujar Hafiz.



“Bawa mereka keuar dulu Ca, biar Chinta bisa pakai baju dulu”

“Waaduuuh..maafkan kami ya Bang, mengganggu penganten baru, kami pulang aja deh, Shinta, aku pulang ya”

“Iya” jawab Shinta dari bawah selimut.

“Kami pulang, assalamuallaikum”

“Kok pulang Mi, balu cebental di cini”

“Iya Mami nggak acik nih!”

“Heeh sudah, ayo pulang, salim dulu sama Uncle”

“Cama Aunty nggak ucah calim ya Mi”

“Nggak usah, Auntynya lagi nggak enak badan” sahut Salsa cepat.

Sakha menarik napas lega, begitu Salsa dan dua bocah rempongnya pulang. [EbookLovers](#)

Ia kembali ke kamar, dan mendapati Shinta sudah tidak ada lagi di atas tempat tidur.

Terdengar suara air jatuh ke lantai dari kamar mandi.

Sakha memutar handel pintu kamar mandi.

Pintu terbuka....





*P*intu terbuka...

"Awww..lo ngapain masuk, gue siram lo ya!" Shinta mengarahkan shower ke arah Sakha.

"Kalau aku basah, artinya aku harus ikut mandi" Sakha melepaskan celananya. Shinta membuang pandangannya.

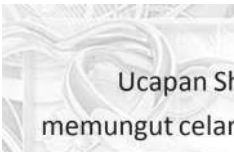
"Kenapa, takut ya, kan sudah lihat tadi"

"Iih dasar mesum!" Shinta mundur saat Sakha melangkah maju.

"Tidak mau melayani suami itu dosa loh"

"Apa sih lo, selalu bilang begitu, lo bercermin dulu sana, jadi suami sudah benar apa belum!? Lo bisanya cuma menekan gue terus, bisanya cuma mempermainkan perasaan dan tubuh gue, itu suami yang harus dituruti maunya!?" Seru Shinta dengan mata berkaca-kaca.

Sakha terdiam di tempatnya.



Ucapan Shinta ada benarnya juga. Sakha memutar tubuhnya, memungut celananya, lalu mengambil handuknya yang kemudian ia lilitkan di pinggangnya. Ia ke luar dari kamar mandi tanpa bersuara lagi.



Shinta merasa tidak percaya melihat Sakha pergi begitu saja. Tanpa men debat ucapannya, tanpa sedikitpun menyentuhnya.

‘Uuh kenapa gue harus bingung karena hal itu, justru bagus kalau dia tidak bikin ribut, aman, damai, tentram, dan sejahtera banget hidup gue’

Shinta ke luar dari kamar mandi, ia mengenakan paksiannya dengan cepat. Takut Sakha masuk ke kamar dengan tiba-tiba.

Suara bel mengagetkan Shinta. Ia ke luar kamar dan tidak melihat ada Sakha di ruang tengah ataupun di ruang tamu. Terpaksa Shinta yang membukakan pintu.

“Ya, cari siapa ya?” Tanya Shinta saat melihat seorang wanita berdiri di depan pintu. Di tangan wanita itu ia membawa beberapa buah paper bag.

“Kamu siapa?” Wanita itu balas bertanya dengan tatapan penuh selidik pada Shinta.

“Gue, gue penghuni apartemen ini” jawab Shinta.

“Penghuni apartemen ini? Tapi setahuku apartemen ini milik Sakha”

“Oooh, anda temanya Cak...Sakha?”

“Iya”

“Silahkan masuk, sebentar saya panggilkan” Shinta mempersilahkan wanita itu masuk. Lalu dipersilahkan duduk. Shinta

mencari Sakha ke dapur, tepat saat Sakha ke luar dari kamar mandi di dekat dapur.

“Di depan ada teman lo” ucap Shinta tanpa menatap ke wajah Sakha.

“Siapa?”

“Nggak tahu, lihat saja sendiri” jawab Shinta. Shinta duduk di ruang tengah, ia menyalakan televisi. Sementara Sakha bergegas masuk ke dalam kamarnya untuk mengenakan pakaian sebelum menemui tamu yang disebutkan Shinta.

Sakha melirik Shinta saat ia melewati ruang tengah, Shinta terlihat asik menyaksikan acara televisi.

Saat Sakha tiba di ruang tamu.

“Yola!”

“Sakha, aduuh aku kangen berat sama kamu, ini aku bawain oleh-oleh untuk kamu” wanita yang dipanggil Sakha dengan nama Yola langsung memeluk Sakha.

“Waah oleh-olehnya banyak juga, terimakasih ya, eeh tadi sudah kenalan dengan istriku belum?”

“Istrimu?” Yola mengernyitkan keningnya.

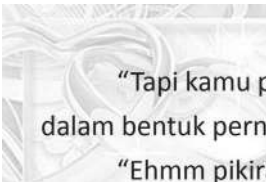
“Iya, yang tadi bukain pintu, kami baru menikah dua hari lalu”

“Apa!?” Yola terduduk di sofa.

“Apa Papi atau Mamimu tidak memberitahu soal pernikahanku? Seingatku Papimu datang bersama istrinya, begitupun Mamimu, ia datang bersama suaminya di malam resepsi”

“Tidak, tapi...tapi..kenapa kamu menikah Sakha?”

“Ya karena aku merasa sudah saatnya aku menikah”



“Tapi kamu pernah bilang, belum berani untuk berkomitmen dalam bentuk pernikahan”

“Ehmm pikiran srseorang bisa berubahkan?”

“Tapi kenapa dia? Siapa dia? Aku tidak pernah melihatmu dengan dia”

“Keluarga kami dekat sejak lama, pernikahan ini adalah sebuah perjodohan”

“Apa kamu mencintainya?”

“Sekarang belum, tapi aku tidak berani mengatakan tidak akan pernah jatuh cinta padanya”

“Bagaimana dengan aku?”

“Yola, kamu itu sempurna sebagai wanita, tidak sulit bagimu untuk mendapatkan pria yang kamu suka”

“Tapi aku tidak bisa memilikimu”

“Itu artinya, aku bukan yang terbaik untukmu, aku bukan jodohmu, ayolah tersenyum, meski aku sudah menikah, kita tetap bisa jadi teman”

“Benar kita masih bisa berteman?”

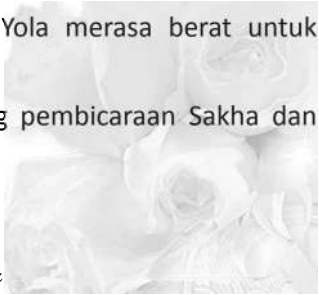
“Tentu saja”

“Terimakasih Sakha” Yola memeluk Sakha.



Bagi Yola, Sakha adalah teman yang bisa menjadi tempat berbagi suka dan duka. Sakha ada untuknya saat dia merasa terluka karena perpisahan orang tuanya 4 tahun lalu. Sakha yang menghiburnya, menguatkannya. Yola merasa berat untuk kehilangan perhatian Sakha.

Shinta mengintip dan menguping pembicaraan Sakha dan



Yola. Saat melihat dua orang itu berpelukan, ia mencibirkan bibirnya. Lalu ia masuk ke dalam kamar. Dan mengunci pintunya dari dalam.



Sakha dan Shinta tidak bicara sejak siang. Mereka makan masing-masing, sholat masing-masing. Tapi mereka pergi ke rumah Satria untuk menghadiri pengajian bersama-sama.

Saat mereka tiba di sana, tampak anak-anak Satria dan Tari tengah mendengarkan celotehan Hafiz dan Hafid. Mereka duduk lesehan di teras rumah Satria.

“Nah itu Uncle sama Aunty kalian datang” tunjuk Sahid pada Sakha dan Shinta.

“Uncle..benalkan tadi kami ke apatemen Uncle?” Hafiz menarik kengan Sakha.

“Iya” jawab Sakha. EbookLovers

“Benalkan kalau Aunty bobonya nggak pakai baju?” Ujar Hafid, karena ceritanya dianggap bohong oleh anak-anak Satria.

“Eeh” Sakha menatap Shinta. Wajah Shinta merah karena malu.

“Aiihhh Aunty pipinya memerah jambu...eeh bukan jambu, tapi kepiting rebus hahaha” Tari tertawa, diikuti anak-anak Satria.

“Berarti benar dong cerita Hafiz dan Hafid” celutuk Sabil.

“Benel dong, maca kita boong!” Sahut Hafid.

“Aduuh enaknya penganten baru...ber...awww...” Safir yang bersenandung tiba-tiba berteriak kesakitan, karena telinganya dijewer Siti.



“Ampun Umi!”

“Jangan menggoda kakak kalian, Shinta jangan diambil hati ya, anak-anak ini memang suka menggoda seperti Abinya, ayo masuk” Siti meraih lengan Shinta, membawa Shinta masuk ke dalam rumah.

“Aduuh enaknya dijewer Umi..” Sakha bersenandung sambil melangkah ke dalam rumah. Kali ini, Safir yang jadi bahan tertawaan saudara dan keponakannya.

Meski keceriaan sudah mulai menghiasi wajah-wajah mereka, tapi kesedihan masih bersemayam di dalam hati keluarga besar Sakti dan Sekar. Terbukti dengan air mata yang kembali menghiasi pengajian dua hari meninggalnya mereka.

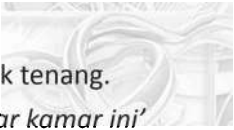


Sakha dan Shinta masih tidak saling bicara. Tiba di apartemen, Sakha mengambil bantal dari atas ranjang.

“Kunci pintunya, kalau tidak dikunci aku tidak menjamin kamu masih perawan sampai pagi!” Ujar Sakha bernada ancaman sebelum ia ke luar sambil membawa bantal.

Begitu Sakha ke luar, Shinta langsung mengunci pintu kamar. Setelahnya baru ia mengganti pakaiannya. Shinta berbaring sendirian di ranjang besar itu. Hatinya disergap rasa sepi.

‘Bukannya ini yang kuinginkan, dia tidak mengganguku, dia tidak berusaha menyentuhku, harusnya aku bersyukur, jadi kenapa harus dipikirkan, ayolah Shinta...dia tidak berarti apapun bagimu, dia hanya pria yang dipaksa dan terpaksa menjadi suamimu, hidupmu akan lebih nyamam tanpa ada dia bersamamu’



Shinta bergerak gelisah. Hatinya merasa tidak tenang.

'Ini kamarnya, harusnya aku yang tidur di luar kamar ini'

Shinta ke luar dari kamar, di dapatnya Sakha tertidur di atas lantai ruang tengah, hanya beralaskan karpet tebal.

"Bangun!" Shinta berlutut di sisi tubuh Sakha.

"Bangun!" Shinta menggoyangkan lengan Sakha. Sakha membuka matanya.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa ekspresi.

"Biar gue yang tidur di luar, ini apartemen lo, itu kamar lo, lo lebih berhak tidur di sana" jawab Shinta.

Sakha memiringkan tubuhnya, ia membelakangi Shinta. Dada dan paha Shinta yang terkspose membuatnya harus berusaha keras menahan dirinya.

"Kamu saja yang tidur di kamar, dan jangan coba-coba ke luar dari sana sebelum pagi, karena seperti yang aku katakan, aku tidak bisa menjamin kamu masih perawan sampai pagi, kalau kamu ada di dekatku!" Sahut Sakha dengan suara tajam.

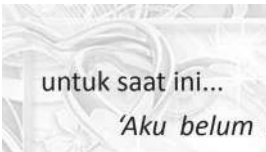
Bukannya pergi, Shinta malah menarik bahu Sakha.

"Apa?"

"Gue bilang, lo pindah ke kamar, biar gue yang di sini"

"Shinta, kamu tidak mau berdebat dengan akukan, tidak mau aku sentuhkan, jadi tolong menjauhlah! Masuk kamar, dan kunci pintunya, aku hitung sampai 3, kalau kamu masih di sini, aku tidak menjamin ka...."

Shinta segera bangkit, lalu cepat masuk ke kamar, sebelum Sakha mulai menghitung. Ia belum siap kehilangan keperawanannya



untuk saat ini...

*'Aku belum siap, masih ada nama lain di dalam hatiku...
maafkan aku'*

EbookLovers



Part 16

*H*ubungan mereka seperti jalan ditempat meski sudah satu minggu menikah. Bulan madu yang direncanakan orang tua mereka ditunda sampai 100 hari meninggalnya kakek dan nenek Sakha.

Mereka sudah mulai beraktifitas lagi. Sakha bekerja di kantor Ayahnya, sedang Shinta bekerja di kantor Pipinya.

Saat pulang dari kantornya, mobil Shinta dihalangi mobil Chandra.

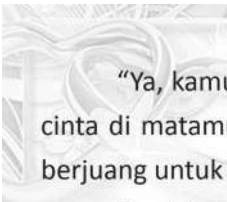
Chandra turun dari mobilnya, begitupun Shinta. Shinta tidak dapat memungkiri kalau ia masih punya rasa terhadap Chandra.

"Kita harus bicara Shinta!"

"Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan"

"Aku mencintaimu, aku tidak ingin berpisah darimu!"

"Tapi kenyataannya kita sudah dipisahkan oleh takdir, aku sudah menikah, hubungan kita sudah berakhir"



“Ya, kamu memang sudah menikah, tapi aku masih melihat cinta di matamu untukku Shinta, kita saling mencintai, kita harus berjuang untuk mempertahankan cinta kita”

“Sudah terlambat! Lagi pula aku tidak ingin melukai perasaan keluargaku”

“Haaah! Aku tidak habis mengerti, kenapa dijamin secanggih ini, masih saja ada perjodohan, kamu tahu Shinta, lelaki macam apa yang sudah menikahimu?”

Shinta menatap Chandra tajam mendengar pertanyaan Chandra.

“Dia playboy, pacarnya di mana-mana, dia tidak pantas untuk kamu cintai!”

“Ini bukan tentang cintaku padanya, tapi soal cintaku pada keluargaku”

EbookLovers

“Apa kamu akan mengorbankan kebahagiaanmu dengan hidup selamanya dengan pria playboy seperti dia!”

“Itu urusanku, bukan urusanmu, sebaiknya kamu pergi, aku juga harus segera pulang”

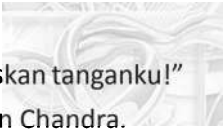
“Kamu harus ikut denganku!” Chandra menarik lengan Shinta.

“Lepaskan aku, aku tidak mau ikut denganmu!”

“Jujurlah dengan apa yang ada dihatimu Shinta, kamu mencintai...”

“Saat ini aku memang masih mencintaimu, tapi aku akan berusaha menghapus rasa cinta itu”

“Kenapa? Apa kamu mulai merasakan cinta pada pria itu!?”



“Apa yang aku rasakan bukan urusanmu, lepaskan tanganku!”
Shinta berusaha menarik tangannya dari genggamannya Chandra.

“Aku tidak akan melepaskanmu, karena aku tahu, kamu mencintaiku”



“Aku mohon lepaskan aku!”

Chandra seperti menyeret Shinta ke arah mobilnya.

“Lepaskan istriku!!” Perintah itu dibarengi dengan satu tinju tepat mengenai rahang kiri Chandra. Spontan Chandra mengusap rahangnya yang terasa panas.

“Jangan main kasar Bung! Aku akan melaporkanmu ke Polisi atas tindakan pemukulan ini!” Ancam Chandra dengan suara dan tatapan tajam menikam ke arah Sakha.

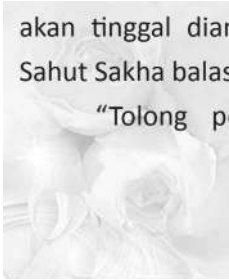
“Laporkan saja! Dan aku akan melaporkanmu dengan tuduhan berusaha menculik istriku!” Sahut Sakha tanpa gentar sedikitpun.

Kedua orang pria itu saling tatap, peperangan terjadi dalam tatapan mereka.

“Pergilah” mohon Shinta pada Chandra.

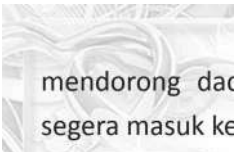
“Aku akan pergi, tapi ini tidak akan berhenti di sini, aku akan membuka matamu tentang siapa sebenarnya pria ini!” Chandra menudingkan jarinya pada Sakha.

Sakha menepiskan tangan Chandra.



“Lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan, tapi aku tidak akan tinggal diam kalau kamu mengganggu rumah tanggaku!” Sahut Sakha balas mengancam.

“Tolong pergilah” pinta Shinta pada Chandra, Shinta



mendorong dada Chandra agar Chandra menjauhi Sakha, dan segera masuk ke dalam mobilnya.

Setelah Chandra pergi, Shinta juga masuk ke mobilnya tanpa bicara sepatah katapun pada Sakha. Sakha sendiri tidak berusaha mencegahnya.



Sakha dan Shinta berbarengan tiba di apartemen tempat tinggal mereka.

Shinta langsung masuk ke kamar, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Sakha duduk di tepi ranjang, ia menunggu Shinta selesai mandi.

Shinta terkejut saat melihat Sakha ada di dalam kamar, karena selama beberapa hari ini Sakha lebih memilih berada di ruang kerjanya. Pakaiannya pun ia bawa ke sana.

“Duduklah kita harus bicara” kata Sakha. Shinta duduk di tepi ranjang, tapi ia memberi cukup jarak antara dirinya dengan Sakha.

Terdengar Sakha menghela napasnya.

“Aku ingin minta maaf padamu, karena selama ini sering menciummu, memelukmu, dan menyentuhmu tanpa permissi” Sakha kembali menarik napasnya.

“Aku tahu, kamu masih mencintai pria itu, jika kamu ingin bersamanya, aku akan bicara pada kedua orang tua kita. Aku tidak ingin dianggap menjadi penghalang kebahagiaanmu. Mungkin ini sudah terlambat, harusnya ini dilakukan sebelum pernikahan kita. Tapi saat itu, aku tidak ingin membuat hati nenekku kecewa.



Sekarang nenek sudah tidak ada” suara Sakha terdengar tercekat dintenggorokan saat ia menyebut neneknya.

“Keputusan ada di tanganmu Shinta. Kamu pikirkan semuanya, aku tidak akan mempengaruhi keputusanmu” Sakha berdiri dari duduknya.

“Laki-laki selalu seperti ini. Mebebankan keputusan penting pada wanita, dan itu bukan untuk menghargai wanita, tapi karena mereka tidak ingin disalahkan! Kamu yang ingin kita pisah, tapi kamu menudingku yang menginginkannya! Laki-laki gemar membuat wanita dalam situasi dilema, hanya untuk kepentingan pribadinya!” Shinta mendongakan kepalanya, tatapannya tajam menghujam ke mata Sakha.

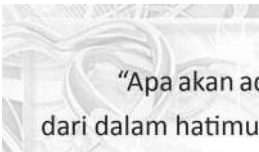
“Aku tidak ingin menempatkanmu dalam dilema Shinta, aku justru ingin memberi ruang padamu untuk memilih apa yang hatimu inginkan”

“Kalau aku memilih berada di sini, apa yang akan kamu lakukan!” Tanpa disadarinya, Shinta tidak lagi ber ‘lo’ dan ‘gue’ seperti biasanya.

“Jika kamu memilih di sini, itu artinya kamu harus siap untuk melupakan pria itu dan belajar mencintaiku”

“Apakah hanya aku yang dituntut punya keharusan itu? Bagaimana denganmu sendiri? Berapa banyak wanita yang kamu pacari?”

“Aku juga akan melakukan hal yang sama, menghapus nama semua wanita yang pernah dekat denganku, dan aku akan mulai belajar mencintaimu”



“Apa akan ada jaminan, kamu bisa mengusir semua wanitamu dari dalam hatimu?”

“Hal pertama yang harus kita lakukan adalah, belajar untuk saling percaya, karena itu pondasi cinta. Kamu harus belajar mempercayai”

“Tidak mudah membangun sebuah kepercayaan, apa lagi pada orang yang kita tahu seperti apa dia dulu”

“Heehh...aku tidak bisa memaksamu untuk mempercayai, pikirkan saja apa yang aku katakan tadi, aku terima apapun keputusanmu” Sakha ingin beranjak pergi, tapi bantal melayang dan mengenai kepalanya.

“Shinta!?”

“Kenapa tidak kamu saja yang mengambil keputusan, ingin tetap bersamaku atau kembali pada pacar-pacarmu!” Seru Shinta.

“Karena aku tidak ingin memaksamu untuk terus di sini bersamaku”

“Laki-laki pengecut! Kalau kamu memang menginginkan aku di sini bersamamu, kenapa kamu tidak berjuang mendapatkan cintaku, heehhh Chandra lebih berani dari kamu, ia masih berjuang men....hmmppp...hummppp”

Mata Shinta melotot, karena Sakha menciumnya tanpa permisi. Sakha sudah mengingkari janjinya.

“Jangan membandingkan suamimu dengan pria lain Shinta. Kamu bebas memuji pria manapun, kalau kita sudah tidak bersama lagi!”

Sakha memutar tubuhnya, lalu luar dari dalam kamar tidur, meninggalkan Shinta yang mengusap pelan bibirnya.



Part 17

*D*alam keseharian mereka, seperti apa peraturan tidak tertulis untuk tugas mereka di apartemen. Shinta membuat sarapan di setiap pagi. Sakha memasak untuk makan malam mereka. Begitupun dalam urusan membersihkan tempat tinggal mereka. Pagi Sakha yang membersihkan, sore giliran Shinta yang membersihkan.

Usai sholat subuh, Sakha ke luar dari ruang kerjanya. Ia menuju dapur, tapi Shinta tidak ada di sana.

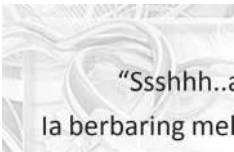
'Kenapa dia belum bangun'

Sakha menuju kamar Shinta.

"Shinta...Shinta" Sakha memanggil Shinta sembari mengetuk pintu kamar.

Pintu kamar terbuka, wajah Shinta tampak meringis, ia memegang perutnya.

"Kamu kenapa?" Tanya Sakha cemas.



“Ssshhh...aku sakit perut” Shinta kembali naik ke atas ranjang. Ia berbaring melungker seperti udang. Terlihat titik peluh muncul di pelipisnya.



“Kita ke dokter ya” Sakha duduk di tepi tempat tidur, dirapikannya rambut Shinta yang menutupi wajah.

‘Apa maksudnya bersikap manis seperti ini’ batin Shinta.

“Ini sudah biasa, sebentar juga berhenti sakitnya”

“Sudah biasa bagaimana, yang namanya sakit ya sakit, itu bukan hal biasa”

“Ssshhhh...ini tiap bulan terjadi, jadi sudah biasa!” Seru Shinta, ia masih kesal dengan Sakha karena perdebatan mereka semalam.

“Tiap bulan terjadi? Itu artinya sakit perutmu sudah parah, apa kamu tidak memeriksakan perutmu ke dokter?”

“Aku haid, paham!?”

“Oooohhhh...ya ya ya...kamu istirahat saja, biar aku yang masak, ehmmm setahuku adakan penghilang sakit perut saat haid?”

“Kenapa?”

“Apa kamu tidak pernah mencoba meminumnya?”

“Aku sudah minum, tapi minum obat bukan bim salabim langsung hilang sakitnya!”

“Ooooh ya ya ya aku paham” Sakha berdiri dari duduknya, lalu ke luar dari kamar Shinta.



Shinta masih berbaring di atas ranjang, saat Sakha masuk

dengan membawakan ia sarapan.

Nasi goreng sosis, dan segelas susu hangat.

“Cuci mukamu dulu!” Perintah Sakha, dengan wajah meringis dan memegang perutnya, Shinta turun dari tempat tidur. Ia berjalan sambil membungkuk ke kamar mandi. Sakha jadi gemas melihatnya. Dibopongnya Shinta ke kamar mandi. Tidak peduli dengan protes Shinta.

“Iiih apaan sih lo, lepasin gue!?” Shinta kembali ber lo gue seperti semula.

“Kelamaan, jalanmu seperti keong!” Sakha menurunkan Shinta di lantai kamar mandi.

“Kamu sudah mandi belum sih?”

“Belum!”

“Pantas bau pesing!” [EbookLovers](#)

“Iiih...apaan sih lo, sembarangan kalau ngomong!”

“Cepet gosok gigi, nanti nasgornya dingin, nggak enak lagi”

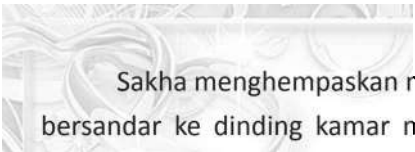
“Ciihh..jangan sok perhatian deh lo sama gue!”

“Bukannya sok perhatian, tapi aku ingin mulai belajar mencintaimu” sahut Sakha yang bagi Shinta terdengar seperti sebuah candaan saja.

“Yakin mau belajar mencintaiku, aku belum mengambil keputusan akan tetap di sini atau pergi, kalau kamu belajar mencintaiku dari sekarang dan aku memutuskan pergi, bagaimana?”

“Aku akan membuatmu tidak bisa pergi dari sini!”

“Heeh..katanya tidak akan mempengaruhi keputusanku, kenapa tiba-tiba berubah?”



Sakha menghempaskan napas yang ditariknya. Punggungnya bersandar ke dinding kamar mandi. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana pendeknya. Satu kakinya menjejak lantai, satu lagi terlipat dan menjejak dinding kamar mandi.

Shinta terpaku melihat Sakha dari kaca yang ada di atas wastapel.

‘Uuuh persis foto model gayanya kalau begitu’ batin Shinta.

“Aku sudah merenung dan banyak berpikir tadi malam, aku sampai pada kesimpulan, kalau mungkin kamu memang ditakdirkan untuk aku cintai, tapi tenang saja, aku tidak akan mempengaruhi keputusanmu dengan ucapanku, tapi aku akan membuatmu tetap memilih di sini dengan sikapku”

“Oooh jadi lo baik-baikin gue begini, biar gue milih tetap di sini? Itu maksud lo!?” Shinta yang sudah selesai menggosok gigi dan mencuci mukanya berbalik, di tatapnya Sakha dengan matanya yang menyipit dan senyum sinis di bibirnya.

“Kenapa lo harus merenung dan berpikir lagi?”

Bahu Sakha terangkat.

“Aku juga tidak tahu” Sakha kembali meraih tubuh Shinta untuk dibopong kembali ke dalam kamar.

“Tidak tahu bukan sebuah jawaban Cakhar Ayaaamm!”

“Terus kamu maunya aku jawab apa Churut judesss?”

“Apa lo mulai jatuh cinta sama gue?” Shinta menaikkan keningnya, matanya meneliti wajah Sakha, mencoba mencari jawaban di sana.

“Aku baru mau belajar mencintaimu, jadi untuk sekarang

belum jatuh cinta padamu, paham!”

“Haah, gengsi lo gede ya, apa susahnya sih bilang ‘ya, aku cinta padamu’ nggak usah jaim!”

“Siapa yang jaim?”

“Lo jaim, biasanya pasti para cewek-cewek itu yang ngemis cinta dari lo, tapi sekarang lo harus berjuang mendapatkan cinta gue”

“Hhhhh berdebat masalah cinta dengan perempuan tidak akan ada habisnya, tidak akan ada ujungnya, karena kalian kaum perempuan lebih suka memakai hati dari pada logika”

“Karena kami lebih suka pakai hati, makanya kami bertindak dengan mempertimbangkan perasaan orang lain, tidak seperti kalian, yang lebih sering hanya memikirkan apa yang terbaik untuk diri kalian sendiri, tanpa peduli ada orang lain yang tersakiti!”

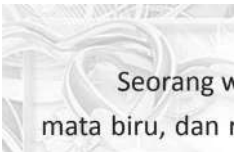
“Ya..ya..ya...kamu menang, aku harus membersihkan rumah sekarang, cucianmu bereskan, aku akan menelpon laundry untuk mengambil cucian kita” Sakha melangkah ke luar dari dalam kamar Shinta, Shinta menatap Sakha dengan seulas senyum di bibirnya.

‘Lo nggak akan bisa menang dari gue cakhar ayam, akan gue buat perjuangan lo tidak mudah untuk mendapatkan cinta gue!’



Sakha tengah memasak makan malam mereka, saat bel pintu berbunyi.

Shinta yang tengah menonton televisi beranjak untuk membukakan pintu.



Seorang wanita cantik, tinggi, *bohay*, dengan wajah bule asli, mata biru, dan rambut pirang, serta dandanan bak diva, berdiri di hadapan Shinta.

(Percakapan dalam bahasa Inggris, karena saya tidak bisa bahasa Inggris jadi tetap saya tulis dalam bahasa Indonesia)

“Selamat malam” sapa wanita itu.

“Selamat malam” jawab Shinta.

“Saya Evelyn, saya teman Sakha dari Australia, apakah Sakhanya ada?” Tanya wanita itu sopan.

“Ada, silahkan masuk” Shinta membuka lebar pintu, dan memberi jalan untuk wanita itu bisa masuk. Shinta mengingat, ia merasa pernah melihat wanita itu, tapi di mana ia lupa.

“Silahkan duduk, saya panggikan Sakhanya dulu”

“Ya, terimakasih” Evelyn duduk di sofa ruang tamu.

Shinta masuk ke dapur, tepat saat Sakha selesai memasak.

“Ada teman lo”

“Siapa?”

“Namanya Evelyn”

“Evelyn!” Mata Sakha terlihat berbinar ceria, Shinta membuang pandangannya.

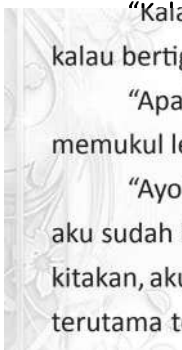
“Ayo aku kenalkan sama dia!”

“Nggak mau!” Tolak Shinta

“Ayooo”

“Nggak mau!”

“Eeh kamu tahukan, kalau laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya berduaan, maka yang ketiga adalah setan”



“Terus kenapa?”

“Kalau kami cuma berdua, nanti setannya berani datang, kalau bertiga sama kamu, setannya pasti takut sama kamu”

“Apa? Emangnya gue apaan, pengusir setan?” Shinta memukul lengan Sakha.

“Ayolah, aku sudah bilang ingin belajar mencintaimukan, aku sudah bilang kita harus menumbuhkan saling percaya diantara kitakan, aku akan memulainya dengan terbuka soal teman-temanku, terutama teman-temanku yang wanita, agar kamu tidak cemburu, apa lagi salah paham”

“Eeh gue nggak cemburu ya, catat itu!”

“Ya..ya..ya..kamu tidak cemburu, karena belum ada cinta di hatimu untukku, tapi ayolah, temani aku menemui Evelyn ya” bujuk Sakha. Karena penasaran akan hubungan Sakha dan Evelyn, akhirnya Shinta setuju untuk menemani Sakha bertemu Evelyn.



Part 18



“Hallo Evelyn, apa kabar?” Sakha mengulurkan tangannya pada Evelyn, Evelyn mendaratkan kecupan dikedua pipi Sakha.

EbookLovers

“Baik, aku baik”

“Ev, kenalkan ini Shinta, dia istriku” Sakha memperkenalkan Shinta pada Evelyn.

“Hallo Shinta, selamat untukmu ya, karena sudah bisa mengikat Sakha dalam sebuah pernikahan”

“Terimakasih” sahut Shinta.

Sakha dan Shinta duduk berdua di sofa panjang, sementara Evelyn duduk di depan mereka.

“Dalam rangka apa datang ke Indonesia?”

“Dylan, dia ada urusan bisnis di sini, aku pikir, kenapa aku tidak ikut saja”

“Eva tidak ikut?”



“Tidak, neneknya, ibu mertuaku tidak mengijinkan Eva dibawa, ehmmm kalian kapan memberikan Evaku adik?”

“Hahaha..kami baru menikah Ev, tidak langsung bisa memberikan Eva adik! Iyakan sayang, kami pelan-pelan saja, tapi pasti” jawab Sakha.

“Kamu tahu Shinta, suamimu ini jadi idola saat kuliah dulu, banyak gadis yang mengharapkan cintanya. Termasuk aku hahaha, tapi itu dulu, sebelum aku menyadari kalau ada seseorang yang mencintaiku, dan menjajikan kebahagiaan bersamanya, Dylanku, jadi jaga baik-baik Sakha ya, jangan beri kesempatan dia untuk main mata apalagi sampai main hati” ujar Evelyn dengan suaranya yang merdu.

“Apa kita pernah bertemu sebelum ini? Jujur, aku merasa pernah melihatmu” ujar Shinta yang sejak tadi diam, karena berusaha mengingat, di mana pernah bertemu Evelyn sebelumnya.

“Dia bintang iklan di sana, mungkin kamu pernah melihat iklan yang memajang wajahnya” ujar Sakha.

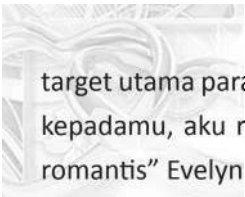
“Oooh mungkin begitu” Shinta menganggukan kepalanya.

“Jujur saja, aku senang melihatmu akhirnya menikah juga”

“Ehmm..aku juga senang dapat jodoh secantik dia” ujar Sakha sambil menggenggam jemari Shinta. Shinta ingin menarik jemarnya, tapi Sakha menggenggamnya lebih erat lagi. Shinta melotot ke arah Sakha. Sakha justru mengecup jemarnya.

Evelyn tertawa melihat sikap keduanya.

“Kamu tahu Shinta, Sakha ini pria paling tidak bisa romantis, dan anehnya meski tidak bisa romantis, tapi tetap saja dia jadi



target utama para gadis, ehmmm tapi melihat sikap dan tatapannya kepadamu, aku rasa dia sudah sedikit berubah, berubah jadi pria romantis” Evelyn kembali tertawa.

“Cinta bisa merubah segalanya, begitukan Ev, seperti cinta Dylan, yang bisa merubahmu, dari gadis manja luar biasa, menjadi mommy yang luar biasa buat Eva”

“Hahaha kamu benar Sakha, kekuatan cinta memang luar biasa, beruntunglah kita yang bisa merasakan jatuh cinta dan dicintai”

“Hmmm sangat beruntung” Gumam Sakha, matanya melirik Shinta di sebelahnya. Shinta hanya tersenyum untuk membalas senyuman Evelyn yang ditujukan padanya.



Dylan datang ke apartemen Sakha untuk menjemput Evelyn. Mereka makan malam bersama dengan masakan Sakha.

Mereka banyak mengingat hal-hal lucu saat mereka kuliah dulu. Shinta hanya bisa jadi pendengar saja. Tapi ia jadi tahu kalau dulu Sakha, Evelyn, dan Dylan bersahabat. Dan persahabatan itu berlanjut sampai sekarang.

Usai makan malam, Shinta mencuci piring ditemani Evelyn.

“Sudah lama kenal Sakha?”

“Belum”

“Dia pria baik, walaupun banyak wanita di sekelilingnya itu sebuah kewajaran, dia memiliki semua yang diidamkan wanita. Dia tampan, gagah, pintar, cerdas, dan kaya. Hampir sempurna bukan,

aku katakan hampir, karena dia punya kelemahan, dia agak plin plan, terutama dalam hal urusan dengan wanita”

“Ehmm begitu ya?”

“Kalau boleh aku sarankan kepadamu Shinta. Pegang dia dengan kuat, jangan beri celah untuk dia memikirkan wanita lain, jangan beri dia kesempatan untuk memperhatikan wanita lain. Buat pikiran dan perasaanya hanya terfokus padamu, hanya memikirkanmu, hanya memperhatikanmu, itu saranku!” Ujar Evelyn.

“Terimakasih sarannya” jawab Shinta.



Di pagi minggu, Sakha dikagetkan oleh bunyi bell yang sangat mengganggu. Dengan menggerutu ia membuka pintu.

Berdiri di hadapannya [EbookLovers](#)

Tiga pria gagah dan ganteng usia 20 an, yang semuanya tersenyum sambil memperlihatkan gigi putih nan rapi milik mereka.

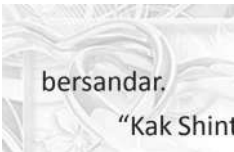
“Assalamuallaikum, selamat pagi!” Dua orang gadis muncul dari balik tubuh ketiga pria itu.

“Walaikum salam, ngapain pada ke sini” Sakha membuka pintu lebih lebar, ia melangkah masuk sambil menggaruk kepalanya.

“Nih, bawain sarapan!” Salma mengacungkan rantang susun di tangannya.

“Kenapa rame-rame?”

“Ya biar ramelah!” Sahut Sahid. Ia duduk di sofa ruang tamu diikuti saudara-saudaranya. Sakha juga duduk dengan punggung



bersandar.

“Kak Shinta mana, masih di kamar ya, kita ke sana yuk” Salma menarik Salwa menuju pintu kamar Shinta.

“Kok dikunci Bang?” Tanya Salwa.

“Dikunci dari dalam” jawab Sakha begitu saja.

“Dikunci dari dalam, berarti Bang Sakha tidak tidur satu kamar dong sama kak Shinta, waaah berantem ya?” Ujar Sabil.

“Masa penganten baru berantem? Hmmm jangan-jangan Bang Sakha kepergok kak Shinta nih saat sedang menyalurkan bakat playboynya” timpal Safir.

“Kalau begitu, plampilnya puasa dong hahaha” Sahid tergelak diikuti keempat saudaranya.

Gelak tawa mereka membuat Shinta membuka pintu kamarnya dengan rasa penasaran, ia ingin melihat, siapa yang datang.

“Eeh kak Shinta jadi terbangun, maaf ya mengganggu tidur kak Shinta” ujar Salwa.

“Tidak apa, aku sudah bangun dari tadi kok”

“Bang Sakha kenapa tidak tidur di kamar? Bang Sakha berantem ya sama kak Shinta” tanya Salma.

“Issh Salma, nggak boleh ikut campur urusan rumah tangga orang” tegur Salwa.

“Issh aku cuma bertanya, bukannya ingin ikut campur!”

“Tapi pertanyaanmu itu tidak pantas ditanyakan”

“Tapi...”

“Eeeh kenapa jadi ribut, sana pada pulang, Bang Sakha masih

ngantuk nih”

“Masih ngantuk? Tadi malam pasti liburkan Bang!” Goda Sahid.

“Eeh justru karena libur itu Bang Sakha jadi tidak bisa tidur” sahut Safir.

“Pasti pusing ya Bang?” Tanya Sabil bernada menggoda.

“Hhhh..kalian masih kecil, belum boleh membicarakan hal seperti itu!” Sergah Sakha gusar.

“Ya sudah, kalau tidak boleh seperti itu, ya seperti ini, ya kan my brothers and my young sisters!?” Sahut Sahid.

“Betulllll!” Sahut mereka serempak, sambil mengacungkan satu jempol tangan mereka pada Sahid.

“Haah sudah sana, pulang..pulang..pulang!” Usir Sakha

“Iya kami pulang, tapi jangan berantem lagi ya” Safir menasehati dengan gaya sok dewasa.

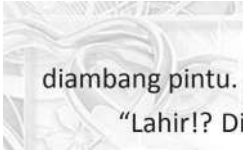
“Kalau nggak berantem, nanti nggak bisa punya anak dong, ya kan kak Shinta” goda Sahid, Shinta hanya tersenyum saja, karena bingung harus menjawab apa.

“Nah benar tuh, berantemnya di atas ranjang aja ya” Sabil ikut juga menggoda.

“Ya ampuuun, cepat pulang sana! Kalian itu belum waktunya bicara soal berantem di ranjang, kalian itu masih kecil!” Sakha berdiri, dipukulnya pelan bahu ketiga sepupu laki-lakinya.

5 saudara itu menyalami Shinta dan Sakha sebelum mereka pulang.

“Kami tunggu keponakan kami dilahirkan kedunia” ujar Sahid



diambang pintu.

“Lahir!? Dibikin aja belum, pisah kamar cooyyy!” Seru Sabil, disambut dengan gelak tawa saudara-saudaranya, sebelum mereka meninggalkan pintu apartemen Sakha.

Sakha menutup pintu kembali, ia melewati Shinta yang masih duduk di sofa ruang tengah. Sakha kembali berbaring di ruangan kerjanya. Perasaan dan tubuhnya sedang merasa tidak nyaman.

EbookLovers





Shinta mengambil rantang susun dari atas meja, di bawanya menuju meja makan. Dibukanya satu persatu susunan rantang.

EbookLovers

Ada dua rantang berisi lontong yang sudah diiris. Satu rantang berisi sayur nangka muda, satu rantang lagi berisi dua potong ayam dan dua biji telur yang dimasak seperti masakan untuk lauk nasi kuning.

Merasa Sakha tidak ke luar dari ruang kerjanya, Shinta mengetuk pintu ruang kerja Sakha.

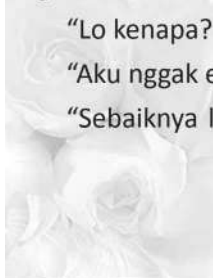
“Masuk!” Suara Sakha terdengar serak.

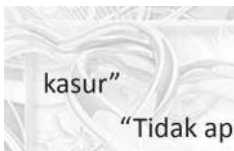
Shinta membuka pintu perlahan. Sakha terlihat berbaring dengan selimut menutupi sekujur tubuhnya.

“Lo kenapa? Sakit!?” Shinta berlutut di samping Sakha.

“Aku nggak enak badan”

“Sebaiknya lo pindah ke kamar tidur, di sini lo nggak pakai





kasur”

“Tidak apa-apa, aku di sini saja” tolak Sakha.

“Jangan keras kepala deh, gue panggilin dokter dulu ya” Shinta ingin bangkit, tapi Sakha menarik tangannya, untuk mencegahnya menelpon dokter.

Shinta yang terkejut jadi jatuh menimpa tubuh Sakha. Wajah mereka menjadi begitu dekat. Mata mereka saling tatap dengan lekat. Wajah keduanya sama-sama mendekat. Shinta memejamkan matanya saat bibir Sakha yang terasa panas melumat bibirnya. Sakha membawa Shinta berguling. Kini Shinta ada di bawah tubuhnya.

Mata Shinta masih terpejam, bibirnya membalas ciuman Sakha, dan lidahnya ikut bermain bersama lidah Sakha.

“Akh..” lirih terdengar suara Shinta saat Sakha sejenak melepaskan ciuman mereka. Mereka kembali berciuman. Mendadak Sakha melepaskan ciumannya.

Shinta membuka matanya, ia menatap Sakha yang duduk di lantai dengan tatapan tidak mengerti.

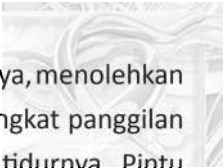
“Nanti kamu ketularan sakit, menjauhlah!” Sakha menjauhkan diri dari Shinta. Ia duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya.

“Sebaiknya aku telpon dokter” Shinta bangun dari berbaringnya.

“Tidak usah, aku tidak apa-apa”

“Kamu sakit, harus diobati, kalau tidak diobati nanti aku tertular dan ikut sakit, jadi jangan keras kepala!” Shinta ke luar ruang kerja Sakha, ia mengambil ponselnya dari dalam kamar tidur. Belum lagi ia menelpon dokter, ponselnya berbunyi.





Sakha yang juga sudah ke luar dari ruang kerjanya, menolehkan kepalanya, Shinta menjauhi Sakha sebelum mengangkat panggilan di telponnya. Ia kembali masuk ke dalam kamar tidurnya. Pintu ditutupnya, Sakha menarik napas dalam lalu dihempaskannya pelan. Ia kembali masuk ke dalam ruang kerjanya. Dikenakan pakaiannya, diambalnya kunci mobilnya.

'Aku butuh pangkuanmu Bunda'

Sakha ke luar dari apartemennya, tanpa berpamitan pada Shinta.

Sementara Shinta tengah bicara ditelpon dengan Chandra.

"Gue sudah bilang, jangan hubungi gue lagi, jangan temui gue lagi, hubungan kita sudah berakhir Chandra!"

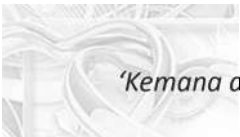
"Jujur pada hatimu Shinta! Kamu masih mencintaiku, aku masih melihat cinta itu di matamu!"

"Itu tidak ada artinya lagi Chandra, gue sudah menikah! Gue sudah jadi istri Sakha, mau tidak mau, suka tidak suka, itu kenyataannya!"

"Jangan menyerah Shinta, kita harus memperjuangkan cinta kita!"

"Sudah terlambat Chandra! Aku mohon mengertilah!" Shinta mematikan telponnya. Ia duduk ditepi ranjang dengan berurai air mata. Melupakan cinta yang terjalin cukup lama bukanlah hal mudah. Tidak semudah menghapus air mata yang membasahi pipi.

Shinta ke luar dari kamarnya. Ia ingin mencari Sakha, sebelum menelpon dokter. Tapi Sakha tidak ada di manapun di dalam apartemen itu.



'Kemana dia?'



Sakha memarkir mobilnya di depan teras rumah orang tuanya. Safira menyongsongnya dengan kerutan heran di dahinya.

"Kok sendirian, mana Shinta?"

"Ada di apartemen?"

"Ada apa? Kalian bertengkar?" Safira mengamati wajah Sakha yang tampak murung dengan teliti. Sakha menuntun Safira agar Safira duduk di sofa. Kemudian ia berbaring dengan berbantalkan paha Bundanya.

"Kepalaku sakit Bunda, pijitin dong"

"Ada apa Bang, ehmm badanmu hangat, kamu sakit? Kenapa Shinta tidak ikut ke sini? Kalian berantem ya? Berantem karena apa Bang?" Safira melontarkan pertanyaan beruntun pada Sakha, tangannya bergerak memijit kepala Sakha. Saat ia tidak mendengar jawaban Sakha. Safira menunduk dan menatap ke wajah anaknya.

Mata Sakha terpejam, ia tertidur dengak kepala di atas pangkuan Bundanya.

Safiq ke luar dari ruang dalam.

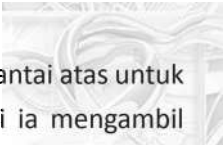
"Ada siapa Honey, loh kok ada Abang di sini? Ada sesuatu yang terjadi ya Honey?"

"Enggak tahu Mas, dia langsung tidur, badannya hangat"

"Apa dia bertengkar sama Shinta ya?"

"Aku tadi sudah tanya, tapi dia tidak menjawab"

"Coba telpon Shintanya Mas"



“Sebentar” Safiq masuk ke dalam, ia naik ke lantai atas untuk mengambil ponselnya di dalam kamar. Belum lagi ia mengambil ponselnya, saat ponsel Safira berbunyi.

“Shinta, assalamuallaikum sayang”

“Walaikum sayang Ayah, Bang Sakha ada di sana ya Ayah?”

“Iya, dia di sini, kalian tidak sedang bertengkar?”

“Ehmm tidak Ayah, aku sekarang ke sana ya Ayah?”

“Ya, datanglah ke sini, dia tertidur di sini”

“Ya Ayah, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Safiq meletakkan ponsel Safira. Lalu turun kembali ke lantai bawah.

“Honey”

“Ya Mas”

EbookLovers



“Tadi Shinta telpon ke ponselmu, aku yang jawab, nggak apakan”

“Nggak apa Mas, apa katanya?”

“Dia mau ke sini”

“Dia bilang apa lagi”

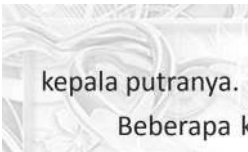
“Tidak ada, kalau dia datang jangan ditanya macam-macam ya Honey, biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri, kecuali mereka minta pendapat kita baru kita ikut bicara”

“Iya Mas” jawab Safira.



Safira membiarkan Sakha tidur sampai Shinta datang menyusulnya.

“Bang..Bang..bangun, ada Shinta” Safira mengusap lembut



kepala putranya.

Beberapa kali Safira membangunkan, baru Sakha membuka matanya.

“Aku nggak enak badan Bun”

“Tidur ke kamarmu ditemani Shinta ya”

“Dia di apartemen Bunda” sahut Sakha.

“Dia ada di sini Bang” Safira menunjuk Shinta dengan dagunya.

“Eeh” Sakha bangun dari berbaringnya. Ditatapnya Shinta dengan matanya yang terlihat masih mengantuk.

“Tidurnya pindah di kamar Bang, Ayah sudah telpon dokter Aziz untuk datang memeriksamu” ujar Safiq.

“Iya Ayah” Sakha bangkit dari duduknya. Diikuti Shinta yang juga berdiri dari duduknya.

“Aku ke kamar dulu Ayah, Bunda” pamit Shinta.

“Iya sayang” sahut Safira, sedang Safiq hanya tersenyum sambil menganggukan kepalanya.

Ia berjalan menuju tangga, diikutinya langkah Sakha.

Sakha membuka pintu kamarnya, Shinta ikut masuk bersamanya.

“Maaf, tadi pergi tanpa pamit” Sakha duduk di tepi ranjang. Lalu ia membaringkan tubuhnya. Dipijitnya sendiri kepalanya. Shinta duduk di tepi ranjang.

“Biar aku pijit kepalamu”

“Tidak usah, sebaiknya kamu jangan terlalu dekat, nanti kamu ikut sakit” jawab Shinta. Tapi Shinta tetap duduk di tepi ranjang.

Sakha membuang pandangannya.

Jemari Shinta bergerak memijit kening Sakha. Mata Sakha terpejam.

'Tahan dirimu Sakha, jangan cium dia, jangan sentuh dia, karena cintanya belum menjadi milikmu, untuk apa memiliki tubuhnya, jika cintanya masih menjadi milik orang lain, kamu harus berjuang lebih keras lagi untuk mendapatkan cintanya, Sakha'

Batin Sakha memotivasi dirinya sendiri, Sakha tahu kalau Shinta masih mencintai Chandra. Tanpa sengaja, kemarin, ia sudah melihat wallpaper ponsel Shinta yang masih terpampang foto mesra Shinta dan Chandra.

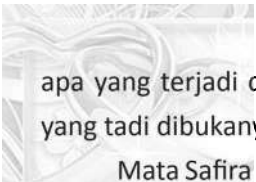
Tiba-tiba Sakha membuka matanya, saat merasakan ada yang mencium bibirnya. Wajah Shinta tepat di atas wajahnya. Mata Shinta terpejam, tapi bibirnya bergerak lembut mencium bibir Sakha.

Tangan Sakha terangkat, diraihnya pinggang Shinta. Sehingga Shinta naik ke atas ranjang tanpa melepas ciumannya. Tubuh Shinta berbaring miring di sebelah Sakha. Ia tidak tahu, kenapa dorongan untuk mencium bibir Sakha begitu kuat. Shinta tidak bisa menahan keinginannya. Mata Sakha yang terpejam, bibirnya yang sedikit terbuka. Sungguh menggodanya.

Kedua tangan Sakha mulai bergerak, yang satu meremas dada Shinta, yang satu lagi mengelus pinggul Shinta.

Jemari Shinta menyusup ke balik kaos oblong yang dipakai Sakha. Diusapnya pelan dada Sakha.

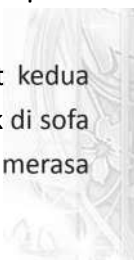
"Sakha, Shin...." suara panggilan Safira terhenti saat melihat



apa yang terjadi di hadapannya. Cepat ia menutup kembali pintu yang tadi dibukanya.

Mata Safira mengerjap-ngerjap, pipinya memerah. Ia teringat akan dirinya sendiri bersama Safiq. Saat Bunda membuka pintu kamarnya tanpa permisi.

Air mata jatuh tanpa dapat ia tahan, saat teringat kedua orang tuanya yang pergi secara bersamaan. Safira terduduk di sofa yang ada di lantai atas. Safiq yang naik bersama dokter, merasa heran melihatnya.



“Ada apa honey?” Tanya Safiq cemas.

“Teringat mending Ayah dan Bunda Mas, hikss...hikss” Safira menangis dalam pelukan Safiq.

Safiq memeluknya dengan erat.

EbookLovers



Part 20

Tok..tok..tok..

"Sakha, Shinta" suata ketukan dan panggilan Safira membuat Shinta melepaskan ciumannya. Diseka bibirnya, lalu dirapikan pakaiannya. Sakhapun melakukan hal yang sama.

"Ya Bun" Shinta sudah membuka pintu kamar.

"Ada dokter" sahut Safira.

"Ooh iya" Shinta melebarkan pintu kamar Sakha.

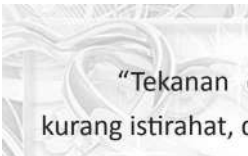
Dokter masuk dengan senyum di bibirnya.

"Sakit apa Sakha"

"Demam dok, pusing juga" jawab Sakha.

"Biasanya kalau pengantin baru itu, perempuannya yang sakit, tapi ini kok prianya?" Goda dokter membuat pipi Shinta memerah.

Dokter memasang alat tensi darah di pergelangan tangan Sakha.



“Tekanan darahmu rendah, jangan kurang tidur, jangan kurang istirahat, dan yang paling penting jangan banyak pikiran”

“Iya dok”

“Shinta, dia ini dari dulu paling susah kalau minum obat pil apalagi kapsul. Jadi kamu harus perhatikan apakah dia meminum obatnya atau tidak ya”

“Baik dok” jawab Shinta. Dokter menuliskan resep obat untuk Sakha.

Safira menerima resep obat itu dari dokter.

“Jaga juga apa yang dia makan ya Shinta, dan jangan membuat dia banyak pikiran”

“Ehmm iya dok” Shinta mengangguk kepalanya.

“Sakha, harus diminum obatnya ya, kalau sakit, bagaimana bisa cepat ngasih cucu buat Ayah Bundamu” ujar dokter keluarga mereka sambil tertawa.

“Terimakasih dok” Sakha menerima uluran tangan dokter yang mengajaknya berjabat tangan.

Safiq mengantarkan dokter ke luar kamar.

“Kalian sudah sarapan?” Tanya Safira

“Belum Bun, tapi aku bawa sarapan yang dikasih anak-anak Uncle Satria” jawab Shinta.

“Ooh jadi tadi mereka ke sana juga nganterin lontong?”

“Iya Bun, aku ambil dulu di mobil Bun” Shinta ke luar dari dalam kamar Sakha.

“Anak-anak Uncle biang ribut semua” gumam Sakha.

“Mereka memang suka bercanda dan jahil seperti Abinya,

Bunda berharap dapat kabar baik dari kalian berdua secepatnya”
ujar Safira.

“Kabar baik? Maksud Bunda?”

“Kabar kalau Bunda akan segera dapat cucu dari kalian.

“Ooh”

“Ya sudah, istirahat Bang, Bunda ke bawah dulu”

“Ya Bun”

Safira ke luar dari dalam kamar Sakha. Sakha masuk ke dalam kamar mandi.

Saat ia ke luar Shinta sudah ada di dalam kamar.

“Sarapan dulu” Shinta menunjuk lontong yang ada di piring.

“Kamu?”

“Aku sudah makan ini sebelum ke sini”

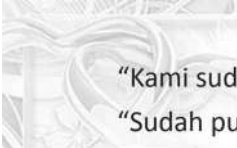
“Dari mana tahu kalau aku di sini?”

“Aku telpon Bunda, tapi Ayah tadi yang angkat, eeh..eeh..
kamu mau apa?” Shinta mundur saat Sakha semakin mendekatnya. Shinta terduduk di tepi ranjang. Sakha berdiri di hadapannya, Shinta mendongakan kepalanya. Sakha membungkukan tubuhnya. Wajahnya mendekat ke wajah Shinta. Shinta memejamkan matanya.

“Ada bulu mata jatuh di pipimu, ada seseorang yang merindukanmu” Sakha mengambil bulu mata yang ada di pipi Shinta. Shinta membuka matanya, wajahnya memerah malu karena sudah salah menduga maksud Sakha.

“Aku mau sarapan dulu” Sakha beranjak menjauhi Shinta. Ia duduk lalu menyuap sarapannya.

“Pasti pacarmu itu yang merindukanmu, iya kan?”



“Kami sudah putus”

“Sudah putus!?”

‘Sudah putus, tapi wall paper ponselmu masih foto mesramu bersama dia’

“Apa kita akan menginap di sini?”

“Tidak, kita akan pulang setelah aku sarapan, kenapa? Apa kamu ada janji dengan seseorang, kalau ya, kamu bisa pergi, aku tidak apa-apa”

“Aku tidak ingin ke mana-mana” Shinta menundukan kepalanya.

Sakha menyelesaikan sarapannya, setelahnya mereka pulang dengan memakai mobil Shinta. Shinta yang menyetir mobilnya, sedang Sakha duduk di sebelahnya dengan punggung bersandar dan mata terpejam.

EbookLovers

“Apa yang sebenarnya kamu pikirkan?”

“Hmmm..apa?”

“Dokter bilang, kamu sakit juga karena banyak pikiran, apa yang kamu pikirkan?”

“Serius bertanya, atau cuma sekedar basa basi?” Sakha balas bertanya.

‘Hhhh kumat songongnya’ batin Shinta.

“Tentu saja aku serius bertanya”

“Kalau aku jawab apa yang aku pikirkan, apa kamu akan membantuku mengurangi beban pikiran yang membuat aku sakit?”

“Kalau aku bisa kenapa tidak?”

“Kamu bisa, tapi sayangnya belum tentu kamu mau

melakukannya”

“Melakukan apa?”

“Nanti saja kita bahas ya, kepalaku pusing sekali”

“Kamu belum minum obatmu?”

“Hmmm”

“Begitu tiba di apartemen, langsung minum obatnya”

“Hmmm”

Shinta menolehkan kepalanya, karena hanya mendengar jawaban hmmm saja dari Sakha. Sakha terlihat memejamkan matanya. Jemarinya memijit keningnya.



“Makan obatmu” Shinta menyodorkan 2 pil dan 1 kapsul di tangannya pada Sakha. Di tangannya yang lain, ia memegang gelas berisi air putih.

EbookLovers

Sakha menggelengkan kepalanya.

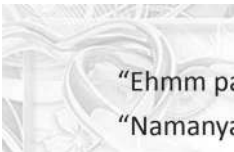
“Jangan seperti anak kecil, masa minum obat begini saja tidak bisa”

“Aku tidak butuh obat itu”

“Tapi ini obat yang diresepkan dokter untukmu”

Sakha menggelengkan kepalanya. Shinta meletakkan gelas di meja. Kemudian jemarinya menekan kedua pipi Sakha, wajah Sakha sedikit di dongakannya, sehingga mulut Sakha terbuka, dimasukan obat di tangannya ke mulut sakha.

“Telan obatnya!” Perintahnya galak, sambil menyodorkan bibir gelas, ke bibir Sakha.



“Ehmm pahit!”

“Namanya obat ya pasti pahit!”

“Harusnya jangan air putih, tapi air sirop biar manis” Sakha mendongakan kepalanya. Dirainnya pinggang Shinta.



“Eeh lepasin!” Shinta memukul lengan Sakha.

“Kalau nggak ada sirop, manis-manis yang lain juga boleh”

“lih apa sih lo, lepasin gue!” Shinta sudah kembali ber lo dan gue pada Sakha.

“Kamu tadi bilang mau bantu menghikangkan beban pikiranku”

“Iya”

“Kamu tahu apa yang jadi beban pikiranku?”

“Apa!?”

“Aku merasa kurang beruntung”

“Kurang beruntung apa?”

“Pria lain bisa menikmati malam pertamanya setelah akad nikah, tapi aku sampai sekarang belum merasakan malam pertama, itu yang jadi beban pikiranku, dan aku yakin kamu pasti bisa meringkankan beban pikiranku itu” Sakha memeluk pinggang Shinta, kepalanya disandarkan di dada Shinta.



“Eeh apa sih lo, lepasin gue aah, lo jangan bilang kalau lo belum pernah naik ranjang sama cewek-cewek lo ya!”

“Apa? Jadi kamu pikir aku sudah tidak perjaka lagi, oke aku akui, aku punya banyak teman wanita, tapi kami pria dari Adams family, pantang naik ranjang sebelum menikah” Sakha mendongakan kepalanya, tatapannya bertemu dengan tatapan Shinta. Dilepaskan



tangannya dari tubuh Shinta.

“Kamu pasti tidak percaya ya? Tapi itulah kenyataannya” Sakha menyandarkan punggungnya di sandaran sofa yang di dudukinya.

Shinta masih berdiri diam di hadapannya. Sakha menarik napas panjang. Lalu ia bangkit dari duduknya.

“Aku ingin berbaring, kepalaku pusing” Sakha ingin melangkah ke luar dari dalam kamar, tapi Shinta menahan lengannya.

“Ada apa?” Tanya Sakha.

“Kamu bisa tidur di sini”

“Hhhh melihatmu akan membuat kepalaku tambah sakit Shinta” Sakha menarik tangannya dari genggamannya Shinta. Sakha melangkah ke pintu kamar.

“Aku mau membantumu!” Seru Shinta. Gerakan Sakha membuka pintu terhenti, tubuhnya berbalik dan menatap Shinta.

“Maksudmu?”

“Enghhh maksudku... maksudku... aku bersedia menuruti keinginanmu”

“Keinginanku yang mana?”

“Keinginanmu yang....enghhh...ehmm... tidak jadi saja!!” Shinta memutar tubuhnya membelakangi Sakha. Wajahnya merah padam.

‘liih kenapa gue harus bilang begitu siiihhh!! Malu-maluin’

“Awww...eeeh...humppp” tubuh Shinta terangkat, bibirnya sudah berada dalam kulumannya bibir Sakha. Mata Shinta terpejam, tangannya melingkari tubuh Sakha.



Part 21



Mata Shinta terpejam, tangannya mrlingkari tubuh Sakha.

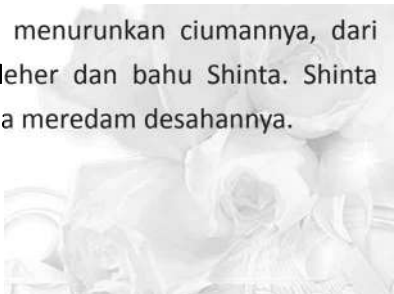
'Berdosa bila aku membuatnya menderita karena aku tidak memberikan apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibanku. Suka tidak suka, mau tidak mau, cinta ataupun tidak, dia sudah sah sebagai suamiku'

Batin Shinta.

Sakha mengangkat tubuh Shinta, dibaringkan tubuh Shinta di atas ranjang, tanpa ia melepaskan ciumannya.

Jemari Sakha bergerak untuk melepas pakaian Shinta. Itupun ia hanya melepaskan ciumannya sesaat saja. Pakaian dan bra Shinta dilemparkannya ke lantai.

Pelan tanpa tergesa, Sakha menurunkan ciumannya, dari bibir Shinta, bibirnya menyusuri leher dan bahu Shinta. Shinta menggigit bibir bawahnya, berusaha meredam desahannya.



Tapi desahannya terlontar juga, saat bibir Sakha menggapai ujung dadanya.

Sakha melepaskan bibirnya sesaat, ia melepaskan kaos yang dipakainya, dan ia lemparkan begitu saja.

“Enggh Baaang” gumam Shinta liris.

“Haidmu sudah selesaikan?” Tanya Sakha tiba-tiba.

“Sudah dari kemarin” jawab Shinta pelan.

Jemari Sakha berusaha melepas celana jeans yang dikenakan Shinta. Shinta mengangkat pinggulnya sedikit, agar mudah bagi Sakha melepaskan celananya. Begitu celana Shinta terlepas, cepat Shaka juga melepaskan celananya.

“Kamu siap? Kamu ikhlas? Kamu ridho? Tidak akan menyesal?” Tanya Sakha beruntun.

“Aku siap, aku ikhlas, aku ridho, insya Allah tidak akan ada penyesalan” jawab Shinta mantap.

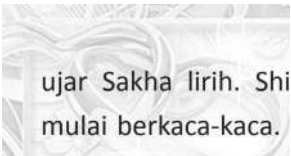
Sakha menundukan kepalanya, bibirnya mendekati telinga Shinta. Dibisikannya doa sebelum mereka memulai semuanya.

Shinta memejamkan matanya. Membiarkan Sakha melakukan hak dan kewajibannya sebagai suami, sebagaimana ia sendiri sudah siap untuk melayani Sakha sebagai seorang istri.

Sakha mengangkat tubuhnya sedikit dari tubuh Shinta. Kedua lututnya menekan kasur dan berada di antara kedua paha Shinta.

Tatapan mata Sakha bertemu dengan tatapan mata Shinta. Ia mencoba mencari sesuatu dalam mata Shinta. Ia tidak ingin Shinta melakukannya karena terpaksa.

“Maafkan aku, bila aku akan membuatmu merasa sakit”



ujar Sakha lirih. Shinta menganggukan kepalanya dengan mata mulai berkaca-kaca. Ia sudah pernah melihat milik Sakha, bahkan Sakha sudah pernah menggesekan miliknya yang bak gada itu ke permukaan miliknya. Jujur ada sedikit rasa cemas di dalam hatinya. Tapi cepat atau lambat ia harus menerimanya.

“Ini sama-sama yang pertama bagi kita, eeh pertama jugakan untukmu...awwww..cubitanmu sungguh beracun Chinta!”

“Sudah baca doa, tapi masih ngajakin ngobrol juga!”

“Eeh sudah tidak tahan ya, ingin cepat merasakan gadaku ya, eeh gada apa pemukul bis....awwww...ya..ya...aku akan melakukannya sekarang, jangan menjerit ya” Mata Sakha lekat menatap wajah Shinta. Pelan ia menurunkan pinggulnya, semakin turun pinggulnya, semakin dalam kerutan di kening Shinta, semakin kuat Shinta menggigit bibirnya, semakin kuat pula cengkeramannya di atas seprei.

Saat air mata jatuh di sudut mata Shinta, dan bibir Shinta terbuka, siap mengeluarkan jeritannya, sigap bibir Sakha menenggelamkan jeritan Shinta dalam lumatan bibirnya.

Kedua tangan Shinta mencengkeram punggung Sakha dengan kuat. Meski merasa punggungnya perih karena cakaran Shinta, tapi Sakha siap menahannya. Ia yakin apa yang Shinta rasakan saat ini, beribu kali lebih sakit dari dirinya.

Sesaat kemudian, tidak ada lagi gumam kesakitan, yang ada hanya desahan dan erangan mereka berdua.

Peluh sudah membasahi tubuh mereka berdua. Tanpa peduli peluh mereka menjadi satu, mereka terus bergelut dalam hasrat

yang membakar mereka berdua.



Sakha memeluk erat tubuh Shinta yang berbaring memunggungnya. Dikecupnya lembut bahu dan punggung Shinta. Disibaknya rambut yang menutupi leher Shinta. Ditelusurinya leher Shinta dengan bibirnya.

Shinta tidak bergeming sedikitpun, ia terlalu lelah, bahkan untuk membuka matapun ia merasa tidak mampu. Serangan Sakha membuat sekujur tubuhnya terasa lemas.

Suara bell mengagetkan Sakha.

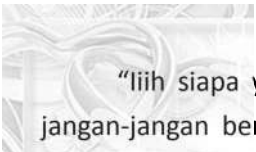
'Hhhh siapa lagi yang datang mengganggu, tapi pagi lima sepupu rempong, sekarang siapa lagi'

Sakha turun dari pembaringan, lalu memungut dan mengenakan celana dan kaos oblongnya. Di selimutnya Shinta sampai ke lehernya. Tapi saat ia melangkah ke luar kamar, ia lupa menutup pintu. Karena memang seperti itulah kebiasaannya.

Begitu pintu ia buka, dua orang keponakannya merangsek masuk lewat bawah lengannya yang membuka pintu.

"Aku bawa makan siang, kata Bunda, Abang sakit, mana Shinta? Ehhh...baunya seperti...idiih Abang habis begituan ya!? liih sakit kok bisa-bisanya begituan!" Seru Salsa sambil membaui tubuh Abangnya.

"Hhhh..Sesama mesum tidak usah saling mengejek Ca, emang dikira aku tidak tahu, seperti apa kamu dan Papinya Tari!" Sungut Sakha.



“lihat siapa yang mengejek, Abangkan katanya sakit....oooh jangan-jangan benar yang dibilang 5 S tadi pagi, waktu mereka nganterin lontong ke rumah!”

“Mereka bilang apa?”



“Katanya Bang Sakha dan Kak Shinta lagi berantem, pisah kamar! Hahaha...kalau habis berantem memang jadi lebih mesra Bang, serasa malam pertama lagi, eeh dua bocahku mana ya?”

“Ya ampunn, mereka pasti masuk kamarku” Sakha dan Salsa bergegas menuju kamar Sakha.

Benar saja, di dalam kamar Sakha mereka tengah asik memperhatikan bra dan cd Shinta yang ada di lantai.

“Jangan dipegang!” Seru Sakha. Cepat Sakha memunguti apa yang berserakan di lantai.

“Uncle, kenapa bantal sama gulingnya ada di lantai?” Tanya Hafiz.

“Iya, baju Aunty juga” timpal Hafid.

“Tidak apa-apa, ayo ke luar sana, Aunty lagi bobo, tidak boleh diganggu” sahut Sakha, di dorongnya bahu mungil kedua keponakannya agar ke luar dari dalam kamar, dilirikinya Shinta yang terlelap tanpa terganggu dengan suara-suara keponakannya.

Sakha menutup pintu kamarnya, Salsa terkikik mengejeknya.

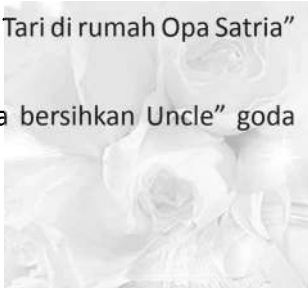
“Mami kenapa tertawa?” Tanya Hafiz.

“Ada yang lucu ya Mi?” Tanya Hafid.

“Kita pulang aja yuk, kita jemput kak Tari di rumah Opa Satria”

“Asiiikk” seru si kembar riang.

“Salim dulu sama Uncle, tangannya bersihkan Uncle” goda



Salsa.

Sakha mengeluarkan tangannya pada keponakannya.

“Bilangin Aunty dong Uncle, jangan tidul telus” ujar Hafid.

“Iya, masa kalau kami kesini, Aunty pasti lagi tidul” kata Hafid.

“Iya, nanti Uncle bilang sama Aunty ya, sudah pulang sana”

“Mau ronde kedua ya Bang, atau mungkin sudah ronde ketiga hihhih”

“Londe apa Mi?” Tanya Hafiz.

“Sudah tahu anaknya rempong, pakai ngomong begituan lagi, sudah sana pulang!” Usir Sakha.

“Iya..iya kami pulang, salam buat Shinta ya, assalamuallaikum”

“Assalamuallaikum Uncle”

“Walaikum salam”

Setelah menutup pintu, Sakha kembali ke kamarnya. Shinta masih tidur dalam posisi yang sama. Sakha naik ke atas ranjang, lalu dipeluknya Shinta dengan erat.

‘Tidak sulit untuk bisa jatuh cinta padamu Chinta, tapi akan sulit bagiku untuk mendapatkan cinta seutuhnya darimu, tapi aku akan berjuang untuk itu. Berjuang agar cintamu hanya untukku, berjuang agar hanya ada aku dalam hatimu, dalam hidupmu, dalam masa depanmu’





Part 22

“Cinta..Cinta” Sakha mengusap bahu Shinta lembut.

“Ehmm...apa?” Sahut Shinta dengan suara berat.

“Bangun, hampir dzuhur”

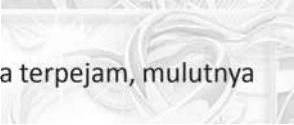
“Ehmmhhh..badanku rasanya remuk Cakhar Ayam” gumam Shinta, ia menggeliat pelan, bibir Sakha menyambar ujung dada Shinta yang terpampang di depannya.

“Eeeh Cakhar ayam, iihh lepasin, gue capek tahu!”

Sakha tidak peduli dengan protes Shinta, tangannya justru merayap menyusuri kulit perut Shinta dan berakhir di bagian bawah perut.

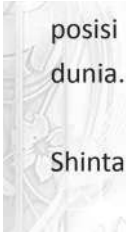
“Aakhhh...Cakhar ayam....” Shinta mengerang pelan. Jemari-nya meremas rambut Sakha kuat. Kedua pahanya ia buka selebarnya, memberi akses pada Sakha untuk lebih muda mencumbui daerah sensitifnya.

Punggung Shinta terangkat, remasannya di rambut Sakha



semakin kuat. Kepalanya mendongak, matanya terpejam, mulutnya terbuka dan mengeluarkan erangan tertahan.

Shinta mencapai puncaknya sendirian



Sakha segera bangun dan melepaskan celananya. Ia pada posisi siap untuk kembali memberi dan menerima kenikmatan dunia.

Shinta menjerit tertahan, Sakha melumat bibirnya lembut. Shinta membalas ciuman Sakha.

Deru napas mereka terdengar bersahutan. Tetes peluh sudah membasahi wajah dan sekujur tubuh mereka.

Sampai akhirnya Sakha ambruk di atas tubuh Shinta.

Sakha mengecup kening dan bibir Shinta.

“Terimakasih Chinta” bisiknya lembut, lalu ia berguling turun dari atas tubuh Shinta. EbookLovers



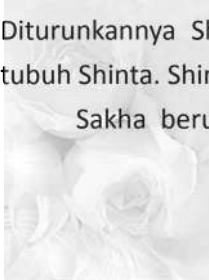
Setelah mengeringkan peluhnya, Sakha turun dari pembaringan. Dikenakan celananya, lalu diselimutinya tubuh Shinta yang kembali tertidur.

Sakha mengisi bathtub dengan air hangat dan sabun aroma terapi.

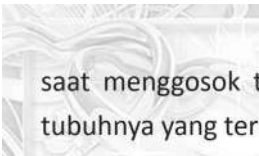
“Chinta ayo mandi, sebentar lagi waktunya dzuhur”

“Engghh aku lelah sekali Cakhar ayam”

“Berendam sejenak, ayo aku angkat” Sakha membopong Shinta ke kamar mandi. Tidak ada protes sama sekali dari Shinta. Diturunkannya Shinta di dalam bathtub. Di gosoknya perlahan tubuh Shinta. Shinta masih saja memejamkan matanya.



Sakha berusaha menahan hasratnya yang kembali timbul



saat menggosok tubuh Shinta. Mata Shinta yang terpejam, dan tubuhnya yang terlihat lemah membuat ada rasa bersalah terbersit dalam hati Sakha.

“Maaf, aku sudah membuatmu kelelahan seperti ini” ucap Sakha. Tapi Shinta tidak menanggapi. Ia juga tengah sibuk, meredam sesuatu yang kembali membakar tubuhnya, akibat dari sentuhan Sakha.



Sakha dan Shinta sudah selesai sholat dzuhur dan makan siang.

“Aku ingin berbaring lagi” ucap Shinta.

“Aku ganti spreinya dulu ya, kamu tunggu di sini” sahut Sakha.

Sakha masuk ke dalam kamar. Ditatapnya tempat tidur yang seperti kapal pecah. Senyum tersungging di bibirnya, saat melihat bercak merah di atas spre.

‘Bule perawan’ batinnya.

Sakha mengganti spre dan sarung bantal, sarung guling, juga selimutnya sekalian.

Setelah semua dirasanya sudah rapi, ia ke luar dari kamar untuk memanggil Shinta.

Ternyata Shinta tertidur di sofa ruang tengah.

Sakha membopong Shinta ke dalam kamar.

Baru saja ia meletakkan Shinta di atas ranjang, saat ponselnya berbunyi.

“Ayah” gumamnya.



"Assalamuallaikum Ayah"

"Walaikum salam Bang"

"Ada apa Ayah?"

"Aku cuma ingin mengabarkan, kalau Aunty Emi mu baru saja masuk rumah sakit Bang, kalau bisa cepatlah datang ke rumah sakit ya"

"Tapi Shinta lagi kurang enak badan Ayah, mungkin dia tidak bisa ikut"

"Tidak apa, yang penting kamu datang Bang"

"Baiklah Ayah, tapi di rumah sakit mana Ayah?"

Safiq menyebutkan nama salah satu rumah sakit.

"Baiklah Ayah, aku segera ke sana"

"Cepatlah Bang, assalamuallaikum"

"Walaikum salam" EbookLovers

Sakha meletakkan ponselnya, lalu mengganti pakaiannya. Digoyangannya bahu Shinta.

"Shinta, buka matamu"

"Ehmm ada apa?" Tanya Shinta, tanpa membuka matanya.

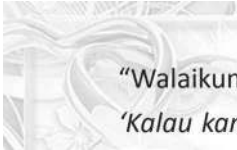
"Aku harus ke rumah sakit sekarang, Aunty Emi masuk rumah sakit, kamu istirahat saja, tidak usah ikut"

"Tidak apa-apa aku tidak ikut? Nanti apa kata Ayah Bunda"

"Aku sudah bilang sama Ayah, kalau kamu kurang enak badan, jadi kamu istirahat saja ya"

"Heum"

"Tidurlah, aku pergi, assalamuallaikum" Sakha mengecup kening Shinta lembut, membuat hati Shinta bergetar halus.



"Walaikum salam" jawab Shinta lirik.

'Kalau kamu semanis ini, hatiku pasti cepat meleleh Cakhar ayam, tapi kalau kamu bikin kesal, errrr...rasanya aku ingin menelanmu bulat-bulat!'



Saat Sakha tiba di rumah sakit.

Keluarga S dan keluarga Emi sudah berkumpul semua.

Keluarga S

Satria, Siti, Sahid, Safir, Sabil, Salma, dan Salwa.

Safira, Safiq, Salsa, Surya, tanpa 2 H putra kembar mereka dan juga tanpa Tari putri mereka.

Keluarga Emi

Randi, Arjuna, Ariana, dan kedua anak mereka.

Ada Adyt dan Adysty, Tama dan Dina, Tia dan Permana, juga putra putri mereka.

Hanya Andrian dan Andriani serta Dini dan suaminya yang belum datang.

"Bagaimana keadaan Aunty, Ayah? Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Uncle Randi bilang, Aunty tadi merasa sesak napas, lalu pingsan, jadi langsung di bawa ke sini, dokter masih memeriksa keadaannya"

"Semoga sakit Aunty tidak parah, aamiin"

"Aamiin" sahut Safiq.

Mereka terdiam sesaat. Suasana terasa sangat hening.



“Shinta bagaimana Bang? Katanya kurang enak badan?”
Tanya Safira.

“Iya Bunda, dia aku suruh istirahat saja”

“Kalian berdua ini lucu, tadi pagi kamu yang sakit, eeh siang ini Shinta yang kurang enak badan, hhhh...jangan mentang-mentang penganten baru, nyoblosnya jadi lupa daratan Bang” ujar Safira.

“Psssst Honey bahasamu, nyoblos, apa itu?”

“Nyoblos ya nyoblos Mas, masa tidak paham sih!”

“Psssst jangan berdebat soal seperti itu di saat seperti ini Honey, ini bukam saat dan tempat yang tepat untuk membahas masalah itu”

“Ya habisnya, tidak enak badan kok bergiliran dalam sehari, apa kalian harus minum obat anti biotik dulu sebelum nyoblos!?”

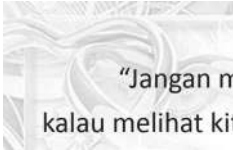
“Psstt Honey sudah sayang, nanti saja ngomelnya di rumah saja ya Honey” Safiq merangkul bahu Safira, lalu memberi isyarat pada Sakha agar menjauh dari mereka. Sakha terpaksa menjauhi orang tuanya, ia duduk di dekat Arjuna.

Safira memarahi Sakha sebenarnya hanya untuk meredam kecemasan luar biasa yang tengah merasuki perasaannya. Ia cemas kalau Emi akan menyusu kedua orang tuanya. Tanah makam orang tuanya saja masih merah dan basah. Rasanya terlalu cepat jika keluarga mereka harus merasakan kehilangan lagi.

Tanpa sadar, air mata mengalir pipinya. Seuntai doa ia panjatkan di dalam hati bagi kedamaian mendiang orang tuanya.

“Ada apa Honey?” Tanya Safiq.

“Aku ingat Ayah Bunda Mas..hiks..hikss”



“Jangan menangis lagi Honey, Ayah Bunda tidak akan senang kalau melihat kita larut dalam kesedihan”

“Aku tahu Mas, aku sudah ikhlas, tapi sulit melupakan semua kenangan bersama mereka”

“Kenangan bersama mereka memang tidak akan terlupakan Honey, tapi sebaiknya kita berdoa untuk ketenangan mereka dari pada terus menangiisi kepergian mereka”

“Iya Mas,aku tahu”

Pintu terbuka, dokter muncul di ambang pintu. Spontan semua yang duduk berdiri. Dan yang berdiri mendekat ke arah dokter.

EbookLovers





*“B*agaimana keadaan Mamah saya dok?” Tanya Arjuna.

“Bu Emi mengalami tekanan yang sangat kuat pada perasaan dan pikirannya. Itu yang membuatnya mengalami sesak napas. Tolong jaga agar jangan terlalu banyak pikiran, usahakan agar perasaannya selalu merasa nyaman” jawab dokter.

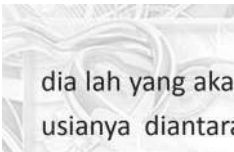
“Mamah saya sudah bisa ditengok dok?”

“Ya, tapi masuk bergiliran, dua orang saja sekali masuk ya, Bu Emi perlu istirahat”

“Baik dok, ayo Pah kita masuk duluan” Arjuna membimbing Randy yang tampak dalam kondisi kurang sehat juga.

Berpulangnya Sakti dan Sekar secara bersamaan memberikan dampak yang luar biasa pada orang-orang terdekat mereka. Terutama yang usianya seangkatan mereka, seperti Randy, Emi, Adyt, dan Adysti.

Randy sangat terpukul, karena selama ini dia berpikir, kalau



dia lah yang akan berpulang lebih dulu. Karena dia yang paling tua usianya diantara mereka semua. Tapi pada kenyataannya takdir berkata lain. Sakti dan Sekar yang lebih muda darinya lah yang lebih dulu pergi meninggalkannya.

Terlalu banyak waktu yang sudah dia habiskan bersama Sakti. Dari jaman mereka SMA, kuliah, hingga dia bekerja di perusahaan Sakti, dan akhirnya bisa menikahi Emi. Semuanya atas bantuan Sakti.

Randi menggenggam jemari Emi yang tertidur. Dibawa ke bibirnya lalu dikecupnya mesra.

Sejak kepergian Sakti dan Sekar, tidak ada lagi suara tawa cempreng Emi, bahkan untuk bersuara dan tersenyumpun Emi seperti enggan. Emi seperti kehilangan separuh jiwanya, begitupun Randi juga.

EbookLovers

‘Sayang, aku tidak tahu siapa diantara kita yang akan pergi lebih dulu menyusul Sakti dan Sekar. Tapi siapapun yang pergi lebih dulu, semoga yang ditinggalkan bisa tabah dalam menerima kenyataan’



Sakha sudah kembali ke apartemennya. Saat ia datang Shinta tampak sedang berada di dapur. Shinta tidak mendengar kedatangan Sakha.

Sakha melongokan kepalanya dari atas bahu Shinta.

“Aaaww, iiii lo ya, kalau datang assalamualaikum kek, say hallo kek, jangan seperti tuyul gini dong!” Dipukulnya Sakha dengan



kesal. Sakha menangkap tangan Shinta.

"Kamu pernah lihat tuyul ya?" Tanyanya dengan tatapan menggoda.

"Pernah"

"Haah, di mana?"

"Nih, di depan gue sekarang!" Shinta menunjuk Sakha dengan dagunya.

"Aku? Tuyul nyuri duit Chinta. Kalau aku beda, aku nyuri keperawananmu, iya kan!?" Sakha mengangkat Shinta ke atas meja dapur.

"lih lepasin, gue haus, mau minum! Ntar dingin kopi susu gue!" Shinta memukul lengan Sakha.

"Aku juga haus"

"Kalau lo haus, bikin minum sendiri sana!"

"Aku haus ciumanmu"

"Dasar mesum, di otak lo cuma ada ena ena doang ya, nggak ada yang lainnya?"

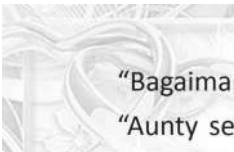
"Buat apa mikirin yang lain kalau lagi berdua sama kamu, mending mikirin bagaimana caranya supaya cepat dapat Sakha junior, atau little Shinta"

"Tuhkan! Dasar mesum, turuin aah, gue haus beneran nih" mohon Shinta. Sakha menurunkan Shinta.

"Bikinin aku kopi susu juga dong"

"Iyaaa, sebentar!"

Shinta kembali menyeduh sebungkus kopi susu instant untuk Sakha.



“Bagaimana dengan keadaan Aunty?”

“Aunty sepertinya sangat terpukul dengan kepergian kakek dan nenek, itu membuat pikiran dan perasaannya jadi tertekan hebat, sehingga membuatnya mengalami sesak napas” jawab Sakha. Ia duduk di kursi dapur, Shinta duduk di kursi di hadapannya. Ada meja kecil yang membatasi mereka. Shinta menatap wajah Sakha. Wajah ceria yang tadi diperlihatkannya saat baru datang, sirna seketika. Tampak Sakha menundukan kepalanya. Tangannya terangkat seperti menyusut air mata yang hampir menetes di sudut matanya.

Shinta bangkit dari duduknya. Diusapnya pelan bahu dan punggung Sakha.

“Aku tahu, kamu juga sangat terpukul dengan kepergian kakek dan nenek yang berbarengan. Kalau kamu ingin menangis, menangis saja, tidak perlu ditahan. Menangis tidak berarti cengeng, tapi dengan menangis mungkin bisa mengurangi beban perasaanmu” ujar Shinta.

Sakha meraih pinggang Shinta. Didudukan Shinta di atas pangkuannya.

Bibirnya menyunggingkan senyum nakal seperti biasanya.

“Dari pada mulutku di pakai menangis, lebih baik di pakai untuk ini” bibir Sakha melumat bibir Shinta lembut.

Shinta melingkarkan satu tangannya di leher Sakha.

Jemari Sakha mulai bergerakinya ke balik pakaian Shinta. Dinaikan bra Shinta, agar ia bebas menyentuh dada Shinta.

Shinta merubah posisi duduknya, yang tadinya miring jadi

berhadapan dengan Sakha. Kedua pahanya menjepit kedua paha Sakha.

Pakaian bagian atas Shinta sudah terlepas. Bibir dan lidah Sakha menari bebas di atas dada Shinta.

Shinta mendesah pelan. Kedua tangannya meremas rambut Sakha kuat.

Sakha membawa Shinta berdiri. Digendongnya Shinta menuju kamar mereka. Kedua tangan Shinta melingkari leher Sakha, sementara kedua kakinya melingkari pinggang Sakha.

Kepalanya jatuh di atas bahu Sakha.

Baru saja Sakha membaringkan Shinta di atas ranjang, ketika bell pintu berbunyi.

"Hhhh selalu ada saja pengganggu yang datang!" Seru Sakha kesal.

EbookLovers

"Sebentar ya, aku lihat dulu siapa yang datang" ujar Sakha.

Sakha beranjak ke luar kamar. Sejenak ia tertegun di ambang pintu. Kedua mertuanya berdiri di depan pintu.

"Mimi, Pipi!"

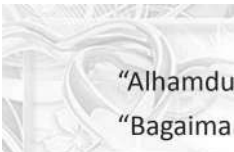
"Assalamuallaikum menantuku sayang, apa kedatangan kami mengganggu?" Tanya Dilla.

Cepat Sakha mencium tangan kedua mertuanya.

"Tentu saja tidak Mi, mari silahkan masuk" Sakha membuka pintu lebih lebar lagi. David dan Dilla melangkah masuk. Cepat memanggil Shinta.

"Sayang, ada Mimi dan Pipi!" Panggilnya dengan nada mesra.

"Apartemenmu nyaman juga ya Sakha"



“Alhamdulillah Mi”

“Bagaimana dengan pembangunan rumahmu?” Tanya David.

“Sudah 75% Pi, Insya Allah tidak lama lagi bisa di tempati”

“Ya kalau bisa, sebelum kalian punya anak sudah selesai” ujar Dilla.

“Aamiin”



“Mimi, Pipi!” Seru Shinta. Dipeluknya kedua orang tuanya dengan manja.

“Kamu pucat karena sakit, atau karena yang lain?” Tanya Dilla sambil mengusap pipi Shinta.

“Mimi, masa hal begitu ditanyakan” tegur David.

“Ehmm, Mimi sama Pipi mau minum apa?”

“Apa sajakah” sahut David.

“Sebentar ya, aku ke dapur dulu” Shinta ingin melangkah ke dapur.

“Eeh tunggu, Mimi ikut, Mimi ingin lihat dapur kalian” Dilla mengikuti Shinta masuk ke dapur.

Saat di dapur matanya tertumbuk pada tumpukan baju dan bra Shinta yang ada di atas lantai.

“Kalian begituan di dapur ya?”

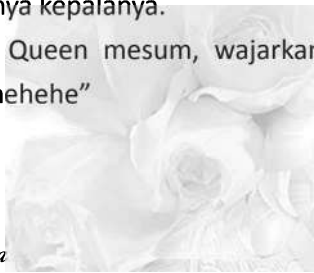
“Begituan apanya Mi?”



“Itu! Baju dan bra kok ada di atas lantai dapur” tunjuk Dilla ke arah baju dan bra Shinta.

Wajah Shinta memerah, di garuknya kepalanya.

“Ehmm orang tuanya king dan Queen mesum, wajarkan kalau anaknya jadi Princess mesum, hehehehe”



“Iiuh bisa saja menjawab, tapi baguslah, semakin sering kalian begituan, semakin cepat kemungkinan Mimi gendong cucu”

“Aamiin” sahut Shinta sambil memungut baju dan branya dari atas lantai.

EbookLovers





Part 24

“Shinta, Mami lihat sepertinya kamu sudah mulai bisa menikmati peran barumu sebagai istri”

“Ya mau bagaimana lagi Mimi, mau tidak mau, suka tidak suka, Shintakan memang sudah menikah”

“Baguslah kalau kamu menyadari itu, Mimi ingin punya cucu selusin”

“Haah! liih Mimi, enak bener bilanganya ingin cucu selusin, yang ngurusnya siapa Mi”

“Mimi sama Bundanya Sakha”

“lih nggak ah, cukup dua ajalah Mi” sahut Shinta dengan wajah cemberut. Mereka kembali ke ruang tamu. Di tangan Shinta ada nampan berisi empat cangkir teh hangat.

“Kenapa wajahmu cemberut begitu Shinta?” Tanya David.

“Mimi nih Pi, minta cucu selusin”

“Waah Mimi satu pemikiran dengan aku tuh Mi” kata Sakha.

"lih kamu ya, kamu enak tinggal tembak selesai. Tapi yang hamil aku, yang melahirkan juga aku!" Sahut Shinta kesal.

"Ya kalau begitu, nggak apalah aku yang hamil kamu yang melahirkan, bagaimana? Bagi tugas yang adilkah!" Sakha mengangkat kedua alisnya dengan mimik jenaka. David dan Dilla jadi tertawa, tapi Shinta tambah cemberut wajahnya.

Suara bell pintu mengagetkan mereka. Bergegas Sakha beranjak dari duduknya.

"Ayah Bunda"

"Assalamuallaikum Bang"

"Walaikum salam" Sakha mencium tangan kedua orang tuanya.

"Masuk Ayah, Bunda, di dalam ada orang tua Shinta"

"Oh ya" Safira dan Safiq segera melangkah masuk.

"Hallo Dek Dilla, wah kita seperti janji-janji saja ya datang ke sini" Safira dan Dilla saling peluk dan cium, sementara Safiq dan David berjabat tangan.

"Apa kabar Bunda?" Shinta mencium tangan Safira dan Safiq.

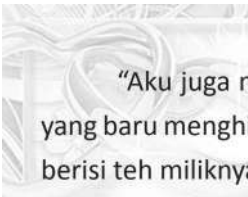
"Ayah Bunda baik sayang, kami ke sini karena Sakha bilang kamu kurang enak badan Shinta" ujar Safira.

"Iya Bunda, tapi sekarang sudah lebih baik kok, ehmm Ayah Bunda ingin minum apa?"

"Ehmm sama seperti ini saja deh" tunjuk Safira pada gelas berisi teh hangat di atas meja.

"Sebentar ya Bunda, Shinta ke dapur dulu"

"Ya sayang"



“Aku juga mau ke dapur sebentar, tehku kurang gula” Sakha yang baru menghirup tehnya, ikut ke dapur dengan membawa gelas berisi teh miliknya.



Sampai di dapur, diletakan gelasnya di atas meja dapur. Lalu dipeluknya dari belakang, Shinta yang tengah membuat teh untuk Ayah Bundanya.

“lih apa sih!?”

“Kepalaku sakit, kita tuntaskan dulu yang tertunda tadi. Rasain nih, punyaku sudah membatu dari tadi” Sakha merapatkan tubuhnya ke bagian belakang tubuh Shinta.

“lih, di depankan ada Mimi Pipi sama Ayah Bunda!”

“Sebentar aja, sekali tembak, door, selesai! Ayolah bantu aku mengokang senapanku”

Sakha menarik Shinta ke dalam kamar mandi yang ada di dekat dapur. Begitu pintu kamar mandi di tutup, Sakha menurunkan pinggang celananya, setelah melepaskan cd Shinta.

Shinta masih mengeluarkan ucapan protesnya, protes yang tidak sinkron dengan gerak tubuhnya.

Suara deru napas Sakha dan cercau mesum Shinta terdengar bersahutan.

Hanya sebentar, sekali tembak, dan door! Mereka sampai ke puncak bersamaan.

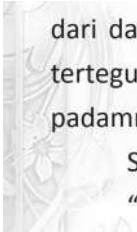
Sakha lebih dulu membersihkan dirinya. Lalu dikecupnya bibir Shinta sekilas.

“Terimakasih, sudah mau membantu mengokang senapanku” bisik Sakha. Sakha membuka pintu kamar mandi, tapi ia terpaku



diam di ambang pintu. Shinta yang sudah selesai membersihkan diri memukul punggung Sakha.

“lih cepat ke ke luar, ngapain berdiri di pintu!”



Sakha memiringkan tubuhnya, agar Shinta bisa ke luar dari dalam kamar mandi. Shinta menatap ke luar pintu. Ia sama tertegunnya seperti Sakha. Wajah mereka berdua sama merah padamnya.

Safira dan Dilla menggeleng-gelengkan kepala mereka.

“Ck..anak jaman sekarang, orang tuanya ada di ruang tamu, mereka malah mencuri waktu untuk begituan di dalam kamar mandi” ujar Safira.

“Bener Kak, nggak tahu deh ini, mereka begituan berapa ronde dalam sehari” timpal Dilla.

“Mimi dan Bunda katanya ingin cepat dapat cucu, ya kita cuma ingin mewujudkan itu saja” sahut Sakha.

“Pinteerr banget menjawab ya” ujar Safira sambil menjewer kuping Sakha.

“Eeh itukan benar Bunda, apa lagi Mimi mintanya selusin! sahut Sakha lagi.

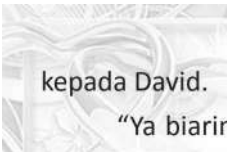
“Shinta juga, tidak sopan tahu lagi ada orang tua berkunjung, kalian malah begituan!” Dilla mencubit lengan Shinta.

“Aduuh Mi, Mimi sudah seperti ibu tiri deh!” Gerutu Shinta.

“Ada apa sih ribut-ribut My Queen?” David dan Safiq menyusul ke dalam.



“Ini My Kingkong, kita nunggu mereka di ruang tamu, eeh merekanya malah begituan di dalam kamar mandi!” Adu Dilla



kepada David.

“Ya biarin saja lah My Queen, kan kamu sendiri yang minta segera dibuatkan cucu, itukan salah satu usaha mereka, biar cepat punya anak” David membela putri dan menantunya.

“Seratus untuk Pipi, ehmm Pipi baik deh” Shinta memeluk Pipinya erat.

“Hhh belain saja terus” gerutu Dilla.

“Honey, aku rasa sebaiknya kita pulang saja, biar mereka punya banyak waktu untuk mewujudkan keinginan kita. Segera punya cucu dari mereka” ujar Safiq pada Safira.

“Mas Safiq benar, ayo kita pulang My Queen” David melepaskan pelukan Shinta, lalu meraih bahu Dilla lembut.

“Ya sudah, Shinta, Sakha, Mimi sama Pipi pulang dulu ya, baik-baik kalian berdua ya”

“Iya Mimi” sahut Sakha dan Shinta.

“Ayah Bunda pulang juga ya” ujar Safira.

“Iya Bunda”

Setelah kedua orang tua mereka pulang. Shinta memukul lengan Sakha dengan keras.

“Aduuuh! Ada apa sih?”

“Gara-gara otak mesum lo ya, gue jadi malu di depan orang tua kita!” Seru Shinta marah.

“Yakin, cuma aku yang mesum?”

“Iyalah! Gue nggak mesum ya!”

“Nggak mesum? Hmm okelah, tapi kamu sangat menikmati permainan tadi”

“Iih nggak!”

“Nggak!? Ooh...Cakhar Ayam...terus...faster..faster..

Uuuhhh...aakkkh...ssshhh.....aku mau sampai...ooh enaknya Cakhar Ayam” Sakha menirukan suara dan ceracau Shinta saat di kamar mandi tadi.

“Iih lo bohong! Gue nggak begitu ya!” Shinta ingin memukul Sakha, tapi Sakha lari menghindarinya. Shinta mengejar Sakha mengitari semua ruangan di apartemen mereka.

“Faster! Faster! Yes..yes!” Ujar Sakha masih saja menirukan ucapan dan suara Shinta.

“Iih lo bohong! Dasar Cakhar Ayam! Sini lo, jangan lari!” Seru Shinta marah. Sakha berhenti berlari, diraihnya pinggang Shinta.

“Dari pada capek berlari, mending capek main tembak-tembakan di atas ranjang, iyakan Shinta?”

“Iih gue capek tahu!” Shinta memukul dada Sakha dengan rasa kesal di hatinya.

“Kalau capek, kita tidur dulu, begitu bangun pasti punyaiku ikut bangun juga. Dan siap untuk menembakmu lagi”

“Dasar mesum...mesum...mesumm!”





Part 25

*B*raakk!!

Pintu ruangan kantor Shinta terbuka. Erni Sekretarisnya berusaha menghalau Chandra yang memaksa masuk. Shinta berdiri dari kursi kerjanya.

“Biarkan saja dia masuk”

Ujar Shinta pada Erni.

“Baik Bu”

“Biarkan pintunya terbuka Erni”

“Ya Bu”

Setelah Erni pergi.

“Ada apa lagi Chandra!?”

“Ada apa lagi? Urusan kita belum selesai Shinta!” Seru Chandra, Chandra menutup pintu, lalu kakinya melangkah mendekati Shinta.

“Stop, jangan mendekat, gue akan memanggil security kalau

lo mencoba lebih dekat lagi”

“Gue sangat yakin, lo masih mencintai gue Shinta. Lo pasti merindukan gue” ucap Chandra dengan penuh percaya diri.

“Tidak Chandra, lo salah! Tidak ada lagi rasa di hati gue untuk lo, jangan terus berhalusinasi, bangunlah Chandra! Hubungan kita sudah berakhir”

“Lo yang harusnya bangun Shinta! Lo harusnya menyadari cinta kita tidak akan pernah mati!” Seru Chandra, tatat matanya terlihat tajam, seakan pisau yang siap mencabik-cabik apapun yang berada di depannya saat ini. Chandra melangkah maju lagi untuk mendekati Shinta.

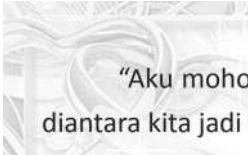
“Berhenti Chandra, stop di situ, jangan maju lagi. Jangan membuat gue jadi membenci lo, jangan membuat gue menjadikan lo sebagai musuh, gue mohon pergilah!” Pinta Shinta dengan nada suara dan tatapan penuh permohonan.

“Gue tidak akan pergi, tanpa ada lo pergi bersama gue!”

“Chandra! Yang lo rasakan bukan cinta! Kalau sikap lo begini, itu artinya lo hanya terobsesi, lo hanya ingin menunjukkan kalau lo mampu mempengaruhi gue, mampu merebut gue dari suami gue. Tidak Chandra, gue tidak akan pernah ikut dengan lo. Dan satu hal yang lo harus tahu. Gue mulai membenci lo!” Seru Shinta.

“Lo tidak akan pernah bisa lari dari gue Shinta” Chandra sudah berada di hadapan Shinta. Tangannya terulur ingin meraih Shinta. Tapi kaki Shinta terangkat, lututnya menohok selangkangan Chandra.

Lalu Shinta merentak mundur dari hadapan Chandra.



“Aku mohon pergilah Chandra, jangan buat kenangan manis diantara kita jadi ternoda!”

Pintu terbuka, Sakha muncul di ambang pintu.

“Apa aku mengganggu?” Tanya Sakha. Tatapannya silih berganti dari wajah marah Chandra, ke wajah Shinta yang ia tidak bisa membacanya.

“Pergilah Chandra” desis Shinta.

“Oke, aku pergi sekarang, tapi aku pasti akan kembali lagi!”

Chandra menuju pintu, tatapan penuh dendam ia alamatkan pada Sakha. Bahkan dengan sengaja ia menubrukan bahunya ke bahu Sakha.

Sakha hanya mengangkat alisnya, lalu menutup pintu dan menguncinya.

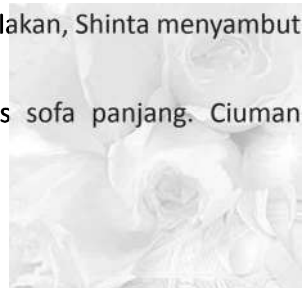
“Ada apa lo ke sini?” Tanya Shinta, ia duduk di balik meja kerjanya. Pandangannya berusaha di fokuskan pada laptop di depannya.

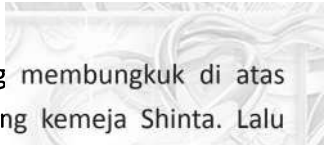
Sakha menutup laptop Shinta.

“Heey..apa yang lo lakukan haammmppp...” Shinta tidak dapat meneruskan kalimatnya, bibir Sakha sudah mengulum bibirnya. Sakha mendorong kursi yang di duduki Shinta agar sedikit menjauh dari meja. Diangkatnya Shinta, dibopongnya menuju sofa panjang. Tanpa ia melepaskan ciumannya. Shinta melingkarkan kedua tangannya di leher Sakha.

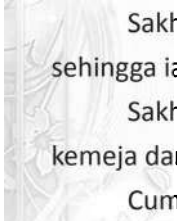
Tidak lagi ada protes ataupun penolakan, Shinta menyambut Sakha dengan sepenuh hatinya.

Sakha menurunkan Shinta di atas sofa panjang. Ciuman





mereka belum terlepas juga. Sakha yang membungkuk di atas Shinta mulai melepas satu persatu kancing kemeja Shinta. Lalu mencoba melepaskan kaitan branya. Shinta mengangkat sedikit punggungnya, agar Sakha mudah melakukannya.



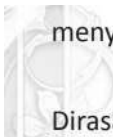
Sakha lupa kalau kemeja Shinta masih melekat di tubuhnya, sehingga ia tidak bisa meloloskan tali bra Shinta dari bahunya.

Sakha menarik punggung Shinta lembut. Dilepaskannya kemeja dan bra shinta sekalian.

Cumbuan bibir mereka semakin panas, lidah merek dalam rongga mulut Shinta sedang saling membelit. Sese kali Sakha menyedot lidah Shinta, begitupun Shinta juga.

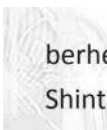
Giliran Shinta yang melepasi kancing kemeja Sakha. Tapi Sakha sendiri yang membuka kemehanya dan melemparnya asal saja.

EbookLovers

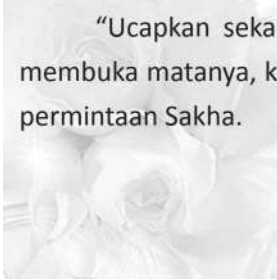


Saat Sakha melepaskan bibir Shinta, bibirnya berpindah menyusuri leher hingga ke bagian bawah telinga Shinta.

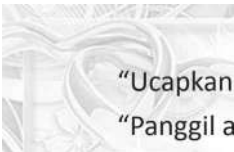
“Akhhh..” desah halus terlontar dari mulut Shinta. Dirasakannya bibir Sakha menyedot lehernya kuat. Tubuh Shinta bergetar halus.



“Ooh..Abang sayang” gumamnya pelan. Sesaat Sakha berhenti melakukan aksinya. Matanya menatap wajah Shinta. Mata Shinta terpejam rapat, bibirnya terbuka sedikit. Rona wajahnya merah, tanda Shinta sudah terbakar gairah.



“Ucapkan sekali lagi My Sweet heart” bisik Sakha. Shinta membuka matanya, karena panggilan Sakha untuknya, dan karena permintaan Sakha.



“Ucapkan apa?” Tanyanya pura-pura tidak mengerti.

“Panggil aku Abang, seperti tadi”

“Seperti tadi?” Shinta berlagak bingung, ia mengerutkan alisnya.

“Iya, kamu memanggilku Abang sayang”

“Masa sih, lo salah denger kali, ngapain gue manggil lo Abang sayang!”

“Aaah...coba tadi aku rekam” gerutu Sakha.

“Hhhh ini mau terus apa tidak, aku bis...hummmppp”

Bibir Sakha menutup cericit Shinta dengan cepat.

Suasana ruangan Shinta kembali senyap, tanpa ada yang bicara. Yang ada hanya suara deru napas mereka, lenguhan dan erangan halus dari bibir mereka berdua.

Entah berapa lama mereka bercinta. Meski sudah berulang kali melambung dan terhempas, tapi Shinta belum menyerah. Ia masih mampu bertahan, menunggu Sakha sampai pada klimaksnya.

Sofa seperti ikut bergoyang, karena tekanan senapan Sakha yang terus berusaha agar peluru bisa ia tembakan ke dalam rahim Shinta.

Erangan Shinta semakin nyaring. Seiring semakin cepat gerakan Sakha.

Shinta merasa seluruh tubuhnya menegang. Ada sesuatu yang mendesak untuk ia lepaskan.

Ia menjerit tertahan. Giginya tertanam di bahu Sakha. Sementara Sakha diam tidak bergerak lagi. Kepalanya mendongak ke atas dengan mata terpejam. Sesaat kemudian, Sakha ambruk di

atas tubuh Shinta. Lalu tubuhnya melorot jatuh ke lantai.

Napas mereka sama-sama tersengal. Peluh membasahi wajah dan sekujur tubuh mereka.

Setelah napasnya tidak lagi tersengal, tangan Sakha terangkat, tangannya mencari-cari dada Shinta.

"Iih apa sih lo" Shinta menepiskan tangan Sakha.

"Aku perlu pegangan untuk menetralkan deru napas dan suhu tubuhku" jawab Sakha.

"Pegangan apaan, lo modus banget, sadar nggak sih!?"

"Modus berujung nikmat untuk kita berdua, jangan malu mengakui kalau kamu juga suka aku modusin"

"Siapa yang suka lo dimodusin? Gue nggak ya!"

"Oh ya!" Sakha bangun darj berbaringnya, lalu berlutut di sisi sofa. Kepalanya menunduk, bibirnya meraih ujung dada Shinta"

"Iiuh dasar mesum, keringat gue belum kering, masa lo minta nambah lagi!" Shinta memukul punggung Sakha.

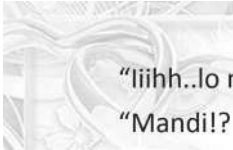
"Kamu yang mesum, siapa yang mau nambah, aku cuma mau ngemut permen kok" sahut Sakha, ia kembali mengulum ujung dada Shinta

Lidahnya mempermainkan ujung dada Shinta di dalam rongga mulutnya.

"Aah..." desah Shinta. Tangan Sakha merayap ke bawah perut Shinta.

"Uuuuhh" Shinta kembali mendesah.

"Katanya nggak mau ronde kedua, tapi desahannya luar biasa" ledrek Sakha.



“liihh..lo nyebelin, sana aah gue mau mandi!”

“Mandi!? Mandi bareng lebih asik” tanpa peduli pada protes Shinta. Sakha langsung membopong Shinta ke dalam kamar mandi.



EbookLovers





Sakha dan Shinta duduk berdua di sofa ruangan kantor Shinta.

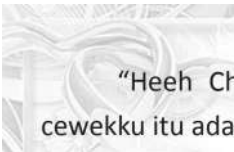
“Chandra, dia masih belum bisa terima kenyataan ya, kasihan banget! Meski cewekku banyak, tapi tidak ada yang seperti dia. Mantanmu cuma satu, tapi bikin ribet minta ampun”

“Meski cewekku banyak? Owhhh jadi lo masih berhubungan sama mereka, belum jadi mantan? Mereka masih pacar lo!”

“Heemmm cemburu tanda cinta, aku senang mendengar nada cemburu pada suaramu Chinta” Sakha menyibak rambut Shinta yang menutupi lehernya. Dikecupnya leher Shinta lembut.

“Iiih, lo apa-apaan sih, gue nggak mau disentuh sama cowok playboy seperti lo, sudah punya istri, tapi masih aja pacaran sama cewek lain”

“Siapa yang pacaran? Aku bilangkan cewekku, bukan pacarku!”



“Heeh Chakar ayam jelek! Di mana-mana, konotasi dari cewekku itu adalah pacarku!”

“Buat mereka begitu, buat aku tidak” Sakha memeluk Shinta dari samping. Bibirnya terbenam di atas bahu Shinta.



“Akkh Chakar ayam, tolong berhenti. Kita sudah berperang dua kali”

“Senanku masih ingin menembakmu lagi Chinta, kamu tahu...” Sakha mengucapkan pujian bernada vulgar di telinga Shinta.

“liih dasar mesum, sudah aah, kita pulang sekarang!”

“Pulang! Oke, di apartemen kita bisa lebih bebas untuk berperang. Mau di mana? Di sofa ruang tamu, ehmm di atas meja makan? Atau...”

“Cuci otakmu pakai detergen Chakar ayam, baru pertama ini aku mendengar ada pria semesum kamu!” Shinta memukul lengan Sakha dengan kuat. Sakha hanya tertawa melihat wajah Shinta yang cemberut.

Shinta mengambil tasnya dari atas meja kecil di belakang kursi kerjanya. Lalu melangkah dengan tangan Sakha memeluk posesif pinggangnya.

“Kamu seksi, dengan rambut belum kering begini” bisik Sakha sambil mengecup kepala Shinta.

“liih jangan mesum di sini deh, malu tahu sama karyawanku!”

“Kenapa malu, tunjukkan kalau kita bahagia dan selalu mesra”

“lih jauh-jauh sana!”

“Bagaimana kalau kamu aku bopong saja?”

“Cakhar ayam, bisa diam tidak, dari tadi mencericit seperti

tikus got!”

“Aku tikus got, kamu churut!”

“Iih, diem!” Shinta mencubit pinggang Sakha gemas.

“Aww, sakit!”

“Makanya diam”

“Oke, aku diam!” Sakha membuat gerakan seakan menutup restleting pada mulutnya.

Tiba di tempat parkir.

“Mana mobilmu?” Tanya Shinta. Sakha menggelengkan kepalanya.

“Apa sih!? Mobilmu mana!?”

Sakha kembali menggelengkan kepalanya.

“Iiuh, jawab dong, mobilmu mana!?”

“Sudah boleh bicara?”

“Lo jangan bercanda deh!”

“Katanya tadi diam”

“Cakhar ayaaaam, jangan bikin gue stress deh!”

“Iya..iya...aku nggak bawa mobil, mobilku aku masukin bengkel, untuk servis rutin, sini kunci mobilmu, aku aja yang bawa mobilnya” Sakha menadahkan tangannya pada Shinta.

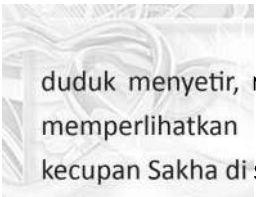
“Nggak, biar gue yang nyetir!”

“Hhhh..oke!”

Mereka sudah duduk di dalam mobil. Shinta duduk di belakang kemudi. Sementara Sakha duduk di sebelahnya.

Sakha menatap Shinta dari samping.

Tatapannya turun ke rok yang dipakai Shinta. Karena



duduk menyetir, rok yang tadinya sampai lutut, sedikit naik dan memperlihatkan paha mulus Shinta. Ada bercak merah bekas kecupan Sakha di sana.

Tangan Sakha diletakan dilutut Shinta.



“liih, jangan mesum di sini deh, aku sedang menyetir Cakhar ayam, kalau nabrak bagaimana?”

“Masa cuma elus paha saja bisa nabrak sih, di mana hubungannya?”

“Tapi gue nggak konsentrasi nyetir tahu!”

“Kenapa, horny ya?”

“lih dasar mesum! Singkirin tangan lo sekarang juga!”

“Oke, disuruh menyingkir ke mana nih, lebih masuk ke dalam rok, atau lebih naik ke atas?”

“Ya ampun...” Shinta menepikan mobilnya.

la menatap Sakha dengan tatapan marah.

“Kenapa sih lo suka banget bikin gue kesel terus?”

“Aku tidak berniat membuatmu kesel Chinta. Aku justru ingin memberikan kenikmatan di setiap wak....”

“Lo yang nikmat, gue nggak!”



“Yakin nggak merasa nikmat, merah-merah di dadaku ini apa artinya?” Sakha membuka kancing kemejanya, memperlihatkan kiss mark dari Shinta yang ada di dadanya.

Shinta melengoskan wajahnya.

Sehingga Sakha merasa kalau ia sudah kelewatan menggoda Shinta. Diraihnya jemari Shinta, dibawa ke bibirnya.

“Maafkan aku ya, aku tidak bisa menahan diriku untuk

menggodamu. Semakin kamu terlihat kesal, aku merasa tambah semangat menggodamu”

Shinta ingin menarik jemarinya dari genggaman Sakha, ia pun tidak mau menatap wajah Sakha.

“Please, jangan marah begini dong, maafkan aku ya” Sakha melepaskan safety beltnya, lalu meraih bahu Shinta. Shinta berusaha menepiskan tangan Sakha.

Sakha menarik napas berat.

“Oke, aku janji untuk tidak akan menyentuhmu tanpa ijin darimu, sekarang katakan, apakah aku harus turun dari mobilmu, ataukah kamu bersedia membawaku pulang bersamamu?” Sakha mengangkat kedua tangannya setinggi bahu.

“Kamu diam, oke aku turun!” Sakha membuka pintu mobil dengan gerakan lambat. Berharap Shinta mencegahnya, tapi Shinta tidak mengatakan apapun, menolehpun tidak.

Sakha turun dari mobil Shinta. Lalu berjalan ke arah depan dari mobil. Baru beberapa langkah ia melangkah, sebuah mobil berhenti di sampingnya.

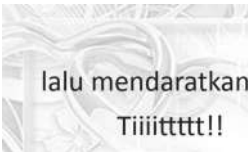
“Sakha!” Seru suara seorang wanita saat kaca mobil terbuka. Sakha mengernyitkan keningnya, berusaha mengenali wanita yang memanggilnya.

Wanita itu turun dari mobilnya, lalu melangkah mendekati Sakha.

“Sakha!”

“Jessy?”

“Iya, aku Jessy” wanita bernama Jessy itu meraih bahu Sakha,



lalu mendaratkan kecupan dikedua pipi Sakha.

Tiiiiitttt!!

Suara klakson mobil mengagetkan mereka berdua.

Keduanya menoleh ke arah asal suara klakson. Shinta ke luar dari dalam mobilnya.

Ia melangkah mendekati Sakha dan Jessy.

“Lo mau pulang sekarang atau tidak!?” Tanya Shinta dengan suara ketus.

“Istrimu?”

“Iya”

“Kalian ber...”

“Maaf ya Jessy, kami harus segera pulang, sampai jumpa” Sakha tersenyum pada Jessy, lalu mengikuti langkah Shinta yang mendahuluinya menuju mobil.

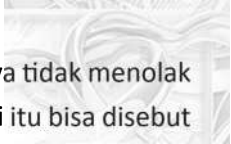
Setelah mereka berdua masuk mobil, tanpa bicara sepele pun, Shinta menjalankan mobilnya. Sakha menatap wajah Shinta yang terlihat dingin. Sangat terlihat jelas, kalau ia sedang menyimpan rasa marah.

“Biar aku yang menyetir, kamu terlihat kurang sehat” ujar Sakha lembut.

“Diam!! Kalau tadi gue sudah pergi, lo pasti bakal pergi sama cewek itukan, iya kan! Jawab Cakhar Ayam!?” Seru Shinta. Ia kembali menepikan mobilnya.

“Kalau dia mau mengantarku pulang, ya itu...”

“Apa!? Kamu sudah punya istri, harusnya berhenti main perempuan!”



“Aku tidak main perempuan Chinta, aku hanya tidak menolak kalau dia ingin mengantarku pulang, apa hal seperti itu bisa disebut main perempuan?” Tanya Sakha lembut. Ia tidak ingin membuat Shinta tambah marah lagi.

Shinta diam, Sakha menarik napas pelan.

“Biar aku yang menyetir ya, perasaanmu sepertinya sedang tidak enak sekarang” bujuk Sakha.

“Istri mana yang perasaannya bisa enak, melihat suaminya dicium wanita lain di depan matanya!?”

Sakha menaikan alisnya, senyum mengembang di bibirnya, jelas sudah kalau Shinta tengah dibakar api cemburu. Tapi Sakha berusaha menahan dirinya agar tidak mengucapkan kata-kata yang akan membuat Shinta tambah kesal kepadanya.

“Maafkan aku ya, aku tidak bermaksud membuatmu marah, dengarkan janjiku.

Aku Sakha Adams, berjanji.

Satu, tidak akan menyentuhmu tanpa ijin darimu.

Dua, aku berjanji tidak akan mengucapkan kata-kata yang akan membuatmu marah.

Tiga, aku berjanji untuk setia kepadamu.

Itu janjiku, sekarang ijinkan aku yang menyetir, oke!”

Shinta menatap mata Sakha, mencari kejujuran di sana. Sakha tersenyum manis untuk meyakinkan Shinta.

“Oke” Shinta menganggukan kepalanya.





Part 27



Sudah dua minggu mereka gencatan senjata. Tidak ada pertengkaran, tidak ada peperangan. Suasana aman damai dan sentosa.

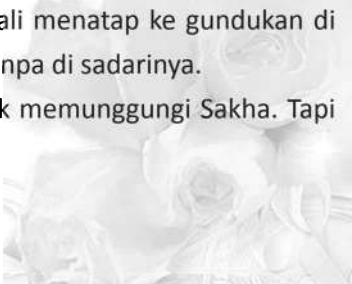
EbookLovers

Shinta melirik Sakha yang berbaring di sebelahnya. Meski tidur bersebelahan, tapi Sakha menepati janji untuk tidak menyentuhnya.

Mata Sakha terpejam, dadanya turun naik dengan teratur. Shinta mengamati bulu halus yang tumbuh di dada Sakha, bulu-bulu itu seperti merayap sampai ke perut Sakha, bahkan sampai ke... Shinta membuang pandangannya. Senapan Sakha memang sedang tidak terkokang. Tapi tetap saja terlihat dari atas celana boxernya.

Tanpa sadar, mata Shinta kembali menatap ke gundukan di bawah perut Sakha. Ia menjilat bibir tanpa di sadarnya.

Shinta memutar tubuhnya untuk memungguni Sakha. Tapi



bayangan senapan Sakha membayang di pelupuk matanya.

'liih kenapa terbayang itu terus! Gue perlu cuci muka nih, cuci otak sekalian juga biar musnah pikiran mesum gue!'

Shinta masuk ke dalam kamar mandi. Ia mencuci muka dan membasahi kepalanya. Saat ia membuka pintu kamar mandi. Sakha sudah berdiri di hadapannya.

Shinta mendongakan kepalanya, pandangan mereka bertemu. Tatapan mata Shinta beralih ke bibir Sakha yang sedikit terbuka.

"Aku mau...hummmpppp"

Ucapan Sakha terhenti seketika. Bibir Shinta menerkam bibirnya, tangan Shinta meraih tengkuk Sakha, meminta Sakha agar menundukan wajahnya. Kedua tangan Sakha masih tergantung di kedua sisi tubuhnya. Belum juga bergerak menyentuh tubuh Shinta.

Shinta tidak tahu, kenapa dorongan hatinya begitu kuat untuk bercumbu dengan Sakha. Rasanya setiap jengkal dari tubuhnya merindukan sentuhan Sakha.

Satu tangan Shinta masih berada di leher Sakha, sedang yang satu lagi sudah melewati bagian pinggang celana boxer Sakha.

Kedua tangan Sakha terangkat. Dibopongnya Shinta menuju tempat tidur.

Sakha membungkuk di atas Shinta.

"Bolehkah?" Tanyanya sebelum melepaskan baju tidur Shinta. Shinta menganggukan kepalanya dengan wajahnya yang merah.

"Terimakasih"



Dengan lembut Sakha melepas semua yang melekat di tubuh Shinta. Perlahan dicumbunya setiap jengkal tubuh Shinta.

Shinta merintih, mendesah, mengerang, dan melenguh pelan. Apa yang dilakukan Sakha membuat api gairahnya semakin berkobar. Ucapan vulgar sesekali ke keluar dari sela bibir seksinya.

Dia minggu tanpa saling menyentuh, membuat peperangan mereka kali ini lebih panas dari biasanya. Dua-duanya bertindak sama agresifnya. Saling meremas, memagut, dan mengecup.

Tidak ada yang peduli kondisi tempat tidur yang sudah porak poranda, tidak ada yang peduli peluh sudah membasahi sekujur tubuh mereka.

Suara hujan terdengar bagian nyanyian yang mengiringi ritme percintaan mereka. Cuaca dingin terkalahkan oleh api gairah yang berkobar di dalam tubuh mereka.

Shinta tidak tahu, kenapa ia tiba-tiba saja sangat mendambakan sentuhan Sakha.

Ia juga tidak tahu kenapa gairahnya bisa begitu menggelora.

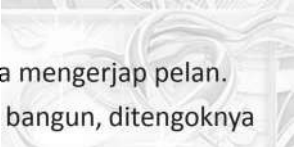
Ia tidak bisa menahan hasratnya, ia ingin menuntaskan semuanya.

Sakha tersungkur di atas tubuh Shinta. Lalu tubuhnya jatuh ke sisi tubuh Shinta. Tangannya meraba mencari dada Shinta. Remasannya seirama dengan deru napasnya.

Shinta masih memejamkan matanya, menikmati sisa gairahnya yang mulai surut dan hampir padam.

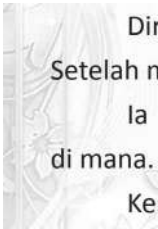
Keduanya akhirnya tertidur dalam kelelahan.





Sakha terbangun dari tidurnya, matanya mengerjap pelan. Shinta tidak ada di sebelahnya. Cepat ia bangun, ditengoknya jam yang tergantung di dinding kamar.

03.15



Diraih celana boxernya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi. Setelah membersihkan diri baru dikenakan celananya.

Ia melangkah ke luar kamar, mencari Shinta yang entah ada di mana.

Kening Sakha mengernyit, saat melihat Shinta memakai kaos miliknya.

‘Kenapa dia memakai kaosku?’

“Shinta!” Panggilnya saat sudah berada tepat di belakang Shinta yang tengah menghirup minuman hangatnya.

“Ya ampun, hampir copot jantungku!” Shinta memukul lengan Sakha dengan perasaan kesal.

“Kamu sedang mengigau atau apa?” Sakha menatap Shinta dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Sakha bisa memastikan, dibalik kaos yang dikenakannya, Shinta tidak mengenakan apapun.

“Kenapa?”

“Kenapa pakai kaosku?”

“Minjem!”

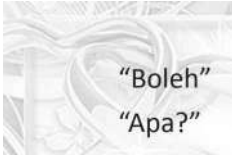
“Kalau meminjam harus ijin dulu dong!”

“Aishh pelit amat sih lo sama istri sendiri juga!”



Senyum terkembang di bibir Sakha, mendengar ucapan Shinta.

“Lo mau minum?” Tawar Shinta.



“Boleh”

“Apa?”

“Susu deh”

“Putih apa coklat?”

“Susumu boleh nggak?”

Mata Shinta mendelik gusar.

“Sorry! Aku lupa janjiku yang nomer dua, kopi susu bolehlah”
ujar Sakha akhirnya.

Setelah Shinta membuatkan Shaka kopi susu, mereka duduk di ruang tengah.

Sakha menoleh ke arah Shinta yang duduk di ujung sofa panjang yang didudukinya.

“Apa lihat-lihat!” Mata Shinta mendelik gusar.

“Apa maksudmu berpakaian seperti ini?”

“Memang kenapa?”

“Aku pria tulen Shinta, kamu tahu dengan pasti hal itukan?”

“Iya, lantas kenapa?”

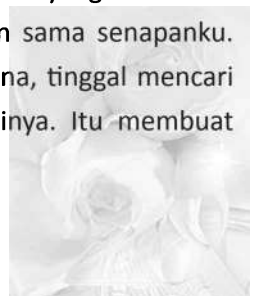
“Kamu sengaja menggodaku?”

“Untuk apa?”

“Supaya aku menyentuhmu”

“lih ke geer an!”

“Coba kamu lihat tampilanmu, tidak pakai bra, tidak pakai cd, bahu dan pahamu terbuka. Ujung dadamu dan yang ada di situ mengintip malu-malu, apa kamu tidak kasihan sama senapanku. Lihatlah dari tadi dia sudah terkokang sempurna, tinggal mencari tempat untuk sasaran memuntahkan amunisinya. Itu membuat



kepalaku terus berdenyut Shinta”

“Otak lo aja yang mesum. Maunya perang terus!”

“Itu salahmu, berpakaian yang mengundang kemesumanku!”

“Gue nggak mengundang ya, gue nggak bangunin lo, lo bangun sendiri. Tadinya gue ingin menikmati kopi susu sambil nonton televisi sendirian. Lo datang sendiri, di mana salah gue coba!?”

“Salahmu karena kamu pakai kaosku!”

“Ya sudah, nih gue kembalikan kaos lo” tanpa diduga oleh Sakha, Shinta melepas kaosnya dan melemparkan kaos itu pada Sakha.

Mata Sakha membola, Shinta berdiri tanpa sehelai benangpun dihadapannya.

“Puas lo sekarang! Gue mau tidur, bye!!” Shinta berjalan dengan pinggul bergoyang indah, Sakha menyeka air liur yang menetes di sudut bibirnya. Tangannya menggapai ke arah Shinta.

“Shinta...Shinta!”

Brukkk..

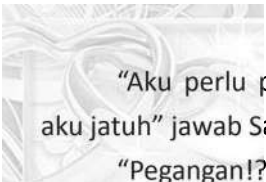
“Awww...!!”

“Kamu kenapa?” Tanya Shinta yang terbangun karena mendengar jeritan Sakha. Sakha menatap Shinta yang menjepit ujung selimut untuk menutupi dadanya. Tampak banyak bekas kecupan menghiasi bahu dan leher Shinta.

‘Duuuh yang mana mimpi, yang mana kenyataan nih’

Batin Sakha.

“Kamu mimpi?” Tanya Shinta lagi.



“Aku perlu pegangan sepertinya, peganganku terlepas jadi aku jatuh” jawab Sakha.

“Pegangan!?”

“Dadamu”

“Eeh apa hubungannya?”

“Hubungannya, aku akan merasa tidur dengan nyaman kalau tanganku ada di dadamu” Sakha sudah kembali duduk di atas ranjang.

“Modus!”

“Benar, ehmm coba tolong lihat kepalaku, benjol tidak?”

Sakha menundukan kepalanya, agar Shinta bisa melihat bagian atas kepalanya.

“Haah, iya benjol segede telur ayam!”

“Yang benar!” EbookLovers

“Hahahaha...aku bohong!”

“Ooh bisa bohong ya hmmm” Sakha menarik turun selimut Shinta, lalu menenggelamkan wajahnya di sela gunung kembar Shinta.



Shinta membuka matanya, kepalanya terasa berdenyut-denyut. Pandangannya terasa berputar. Perutnyapun terasa bergolak hebat.

EbookLovers

"Hoeekkk...hoeekk" cepat ia turun dari tempat tidur, tanpa peduli dengan kondisinya yang 'polos', ia masuk ke dalam kamar mandi.

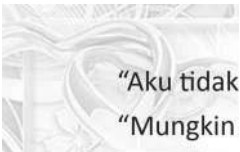
"Hoeekk..hoeekk" ia memuntahkan isi perutnya di dalam closet.

"Chinta!" Sakha muncul di ambang pintu kamar mandi, celemek tergantung di lehernya.

"Kamu sakit?" Sakha mengumpulkan helaian rambut Shinta. Shinta mengangkat tangannya untuk menggulung rambutnya ke atas.

"Aku mau mandi" jawab Shinta dengan suara lirih.

"Kalau sakit, sebaiknya tidak usah mandi"



“Aku tidak apa-apa, cuma pusing dan mual saja”

“Mungkin kamu masuk angin”

“Sana ke luar, aku mau mandi”

“Iya..iya”

Sakha ke luar dari dalam kamar mandi, ia kembali ke dapur untuk meberuskan pekerjaannya memasak sarapan untuk mereka berdua.

“Masak apa?” Tanya Shinta yang sudah mandi dan sudah mengenakan pakaiannya.

“Ayam goreng, sama tumis sawi dan tahu”

“Harusnya aku yang bikin sarapan ya”

“Tidak apa, bagaimana perutmu masih mual.”

“Habis mandi, mualnya hilang”

“Hmmm syukurlah, sekarang sarapan dulu, kamu mau minum apa Chinta?”

“Teh hangat saja”

“Bikin sendiri ya”

“Iiissh nawarin, tapi nyuruh bikin sendiri. Bagaimana sih, dasar chakar ayam!?”

“Iya, iya aku bikinkan Princess Churut”

Sakha membuat teh hangat untuk Shinta.

“Kalau nggak enak badan, kita ke dokter hari ini ya”

“Aku cuma masuk angin sepertinya”

“Mau aku kerik punggungmu?”

Shinta bergidik mendengar dikerik.

“Nggak mau, sakit!”

"Kalau begitu kita ke dokter saja ya"

"Aku tidak apa-apa"

"Mukamu pucat Chinta"

"Bagaimana nggak pucat, melayani suami yang maunya nembak terus"

"Kan kamu yang mulai. Akukan sudah janji nggak akan menyentuhmu tanpa ijin darimu"

"Iya, tapi kamunya minta ijin terus"

"Salahmu ngijinin"

"Dosa istri menolak melayani suaminya"

"Oh ya, kalau begitu aku mau dilayani sekarang dong"

Mata Shinta melotot ke arah Sakha.

"Aku cuma bercanda Chinta, aku antar ke dokter ya"

"Aku mau istirahat saja"

"Tidak ke kantor?"

"Ehmm" Shinta menggelengkan kepalanya.

"Aku temani ya"

"Tidak usah"

"Kenapa?"

"Pasti mau modus"

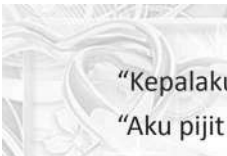
"Aku ikhlas Chinta. Masa istrinya sakit, mau ditembak terus sih"

"Awas ya kalau modus"

"Janji aku akan menepati ke tiga janjiku terdahulu"

"Hhhh..."

"Senyum dong, pagi-pagi cerah begini jangan cemberut"



“Kepalaku pusing Cakhar ayam”

“Aku pijit ya”

Sakha berdiri dibelakang Shinta, ia lalu mulai memijit kepala Shinta dengan lembut.

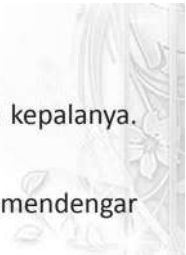


“Enak?”

“Ehmm”

Kepala Shinta mendongak. Sakha menundukan kepalanya. Bibirnya mengecup bibir Shinta lembut.

“I love you” bisik Sakha. Mata Shinta terbuka lebar mendengar bisikan Sakha.



Sakha memberikan senyum termanisnya untuk Shinta.

Rona merah menjalari wajah Shinta. Matanya mengerjap-ngerjap. Sakha mengecup bibirnya sekali lagi.

“Kamu tidak perlu menjawabnya. Jika cinta itu belum hadir di dalam hatimu sekarang, aku akan sabar menungguimu untuk mencintaiku” bisik Sakha lagi.

EbookLovers

Mata Shinta berkaca-kaca mendengar ucapan Sakha.

“Sekarang makanlah, setelah itu kamu bisa istirahat lagi di kamar, aku janji tidak akan mengganggu istirahatmu” janji Sakha dengan sungguh-sungguh.

Shinta hanya menganggukan kepalanya.

Ada keharuan menyusup di dalam hatinya. Mendengar kesungguhan ungkapan cinta Sakha untuknya.

‘Pasti tidak sulit untuk jatuh cinta padamu, kalau sikapmu bisa semanis ini setiap waktu’

Batin Shinta.





Sakha masuk ke dalam kamar. Shinta masih tertidur, sejak sarapan sampai siang ini Shinta belum bangun juga.

Sakha tahu kalau Shinta kelelahan, perang mereka semalam memang sangat menguras energi. Shinta sangat agresif, jauh lebih agresif dari biasanya.

Sakha merapikan selimut yang menutupi tubuh Shinta. Lalu dikecupnya kening Shinta lembut.

"Aku mencintaimu, aku harap kamu juga bisa mencintaiku" bisik Sakha.

"Ehmmm" Shinta menggeliat.

Ia membuka matanya pelan.

"Ehmm sudah dzuhur belum?"

"Belum" EbookLovers

"Kita makan apa siang ini?"

"Eeh tumben mikirin makanan"

"Aku lapar Cakhar ayam"

"kamu ingin makan apa?"

"Apa saja, asal enak"

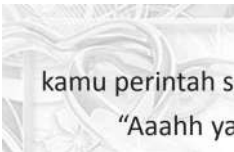
"Mau temani aku memasak?"

"Ehmm...aku lelah, rasanya malas sekali untuk bangun"

"Heeh dasar pemalas, hari ini aku yang mengerjakan semua pekerjaanmu"

"Ehmm katanya cinta, masa baru begitu saja protes" rungut Shinta.

"Ooh jadi cintaku mau dijadikan senjata begitu, biar aku bisa



kamu perintah sesukamu”

“Aaahh ya sudah kalau nggak mau masak!” Shinta berbaring memungungi Sakha.

“Iya..iya aku masak” sahut Sakha akhirnya.

“Aku mau makan di atas tempat tidur. Bawa ke sini makanannya, denger tidak Cakhar ayam!”

“Iya, nyonya Churut judes” sahut Sakha.

Sakha menuju dapur, ia membuka kulkas.

‘Hmmm masak apa ya hari ini?’

Sakha mengambil ikan mas dari dalam kulkas. Juga kacang panjang, bayam, dan kol.

Dia berencana ingin menggoreng ikan mas dan membuat sayur bening.

Tiba-tiba ia mendengar suara teriakan Shinta memanggilnya, bergegas ia kembali ke kamar.

“Ada apa?”

“Ponselmu bunyi”

Sakha mengambil ponselnya dari atas meja.

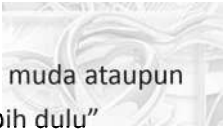
“Assalamuallaikum Ayah”

“Walaikum salam, innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun, ada kabar duka Sakha”

“Kabar duka?” Sakha duduk di tepi ranjang. Shinta yang berbaring ikut duduk juga begitu mendengar tentang kabar duka.

“Uncle Randi meninggal dunia”

“Apa!? Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun, kok bisa Ayah? Bukannya Aunty Emi yang sakit-sakitan?”



“Takdir Allah yang sudah memilih Sakha. Tua muda ataupun sehat sakit, kita tidak tahu siapa yang akan pergi lebih dulu”

“Bagaimana dengan Aunty Emi, Ayah?”



“Ayah dan Bunda sedang dalam perjalanan ke sana. Kamu dan Shinta segera susul kami ya”

“Ya Ayah”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Uncle Randi meninggal?” Tanya Shinta.

“Iya”

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun”

“Kamu mau ikut atau tinggal saja”

“Aku ikut”

“Yakin kamu nggak apa-apa, kamukan sedang sakit”

“Aku nggak apa-apa, tunggu aku ganti pakaian ya”

“Ehmm aku juga mau ganti pakaian”



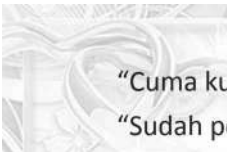
Tiba di rumah duka, sudah berkumpul Adams family lainnya. Wajah-wajah duka terlihat jelas saat Sakha dan Shinta masuk ke dalam rumah. Jasad Randi sudah dibaringkan di tengah ruang tamu.

Mereka di sambut oleh Safiq.

“Aunty Emi mana Ayah?”



“Di kamar, dia sangat terpukul Sakha. Siapa yang menyangka kalau Mas Randi pergi mendahuluinya, Shinta kamu sakit Sayang? Mukamu pucat sekali?” Tanya Safiq.



“Cuma kurang enak badan Ayah, pusing, mual”

“Sudah periksa ke dokter?”

“Belum Ayah”

“Periksa secepatnya, siapa tahu kamu sedang hamil”

“Hamil!?” Seru Sakha dan Shinta.

“Eeeh kenapa? Kalian tidak ingin punya anak cepat?”

“Tentu saja ingin Ayah, hanya aku tidak terpikirkan saja kalau Shinta hamil” jawab Sakha.

“Makanya segera periksa ke dokter ya”

“Iya Ayah” Shinta menganggukan kepalanya.

Sakha dan Shinta mendekat ke jasad Randi. Mereka berdua mengambil buku Yasin lalu membacanya.

Setelah selesai Sakha beringsut mendekati Arjuna, yang duduk tidak jauh darinya.

Sementara Shinta menemui David dan Dilla yang datang bersama Abi dan Arini, juga Abizar dan Ziya.

Sakha menepuk bahu Arjuna.

“Sakha”

“Tabah ya Bang, ikhlaskan biar Uncle Randi tenang di sana”

“Ya Sakha, aku hanya tidak menyangka Ayah yang terlihat sehat yang lebih dulu pergi. Semua terasa begitu tiba-tiba” sahut Arjuna.

“Bagaimana keadaan Aunty Emi?”

“Mamah sangat terpukul, belum lagi habis rasa sedih karena kehilangan Opa Sakti dan Oma Sekar, sekarang harus kehilangan Papah juga” “Kita harus membangkitkan semangat Aunty Emi”

"Itu yang sulit Sakha, Mamah seperti kehilangan semangat hidupnya sejak kepergian Opa Sakti dan Oma Sekar"

"Kita harus tetap berusaha Bang"

"Ya itu pasti"

Di dalam kamarnya, Emi tampak terbaring lemah. Air matanya tidak berhenti mengalir.

'Kenapa selalu aku yang ditinggalkan? Kenapa bukan aku saja yang meninggalkan? Kenapa semuanya harus begitu tiba-tiba? kenapa ya Allah?

Ya Allah

Tolong bantu aku melepaskan semua kesedihan ini.

Tolong bantu aku bebas dari rasa sakit ini.

Tolong bantu aku ya Allah...tolong'

"Mah makan dulu ya" bujuk Arianna, istri Arjuna. Emi menggelengkan kepalanya.

"Makan dulu Kak, sedikit saja" Adys ikut membujuk juga.

Emi tetap menggelengkan kepalanya.

Melihat kondisinya yang lemah dan seperti kehilangan suara, membuat yang melihat trenyuh hatinya.

Tidak ada lagi tawa cemprengnya.

Tidak ada lagi candaannya.

Tidak ada lagi keceriaannya.

Yang terlihat hanya kesedihan di dalam mata dan raut wajahnya.

Safira menyusut air mata yang jatuh membasahi pipinya. Satu persatu keluarga mereka dipanggil pulang oleh yang Maha Kuasa. Entah giliran siapa berikutnya.



Part 29

*P*emakaman Randi diiringi dengan derai air mata keluarga besarnya.

Saat ini para pelayat sudah pulang. Tinggal Adams family yang tertinggal.

Keluarga Emi.

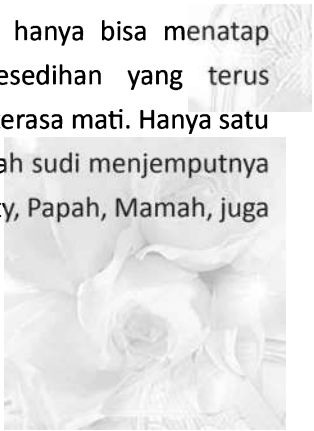
Keluarga Safira.

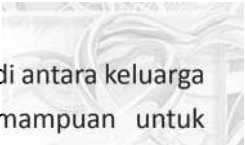
Keluarga Satria.

Keluarga Adyt.

Keluarga Andriana.

Emi yang duduk di atas kursi roda hanya bisa menatap semuanya dengan perasaan hampa. Kesedihan yang terus menderanya, kini seakan membuat hatinya terasa mati. Hanya satu keinginan terbesarnya saat ini. Berharap Allah sudi menjemputnya kembali, untuk menyusul suami, Uncle, Aunt, Papah, Mamah, juga Opa dan Omnya.





Disadarinya, kini dirinyalah yang paling tua di antara keluarga besar Adams. Tapi ia tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan apa-apa. Tubuhnya lemah, jiwanyapun mulai rapuh, diterjang kesedihan yang seakan tiada habisnya.

Satria menatap pusara Randi dengan mata berkaca-kaca.

'Selamat jalan Mas Randi.

Aku tahu betapa sedihnya hati Mas saat Ayahku pergi.

Aku tahu seperti apa eratnya hubungan kalian.

Hubungan kalian bukan hanya sekedar Uncle dan keponakan.

Bukan hanya antara Boss dan bawahan.

Tapi batin kalian terikat oleh sesuatu yang tidak terlihat.

Kesetiaan Mas Randi pada Ayah sangat luar biasa. Meski Mas Randi bisa memiliki usaha sendiri, tapi Mas Randi tetap memilih bekerja untuk Ayah. Tidak ada persahabatan seindah persahabatan kalian. Selamat jalan Mas Randi, semoga Mas tenang di alam sana.

Aamiin'



Satria menyusut air matanya. Siti mengelus lengannya lembut, Satria menghapus air mata di pipi Siti, lalu dipeluknya bahu Siti lembut.

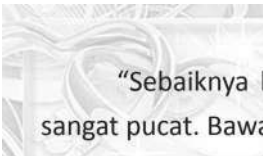
Shinta yang berdiri di sebelah Sakha merasa kepalanya terus berdenyut. Ia memegang lengan Sakha dengan kuat. Sakha menolehkan kepalanya, ditatapnya wajah pucat istrinya.

"Chinta!"

"Pusing" Shinta menyandarkan kepalanya di lengan Sakha.

"Shinta kenapa Sayang?" Tanya Safira cemas.

"Pusing Bunda"



“Sebaiknya kalian pulang duluan Sakha, lihat wajah Shinta sangat pucat. Bawa dia ke dokter segera” ujar Safira.

“Iya Bunda, aku ingin pamitan dulu”



“Tidak usah, nanti Bunda yang pamitkan, eeh Shinta... Shinta...dia pingsan Sakha, angkat dia!” Seru Safira panik. Sejenak semua perhatian tertuju pada Shinta.

“Cepat bawa Shinta ke rumah sakit Sakha, biar di antar supir Ayah saja” ujar Safiq.

“Ya Ayah”

“Telpon Bunda nanti Sakha”

“Ya Bunda”

Cepat Sakha membopong istrinya ke luar dari area pemakaman. Diikuti tatapan penasaran dari semua orang.

“Aku rasa Shinta hamil Yank”

Bisik Satria pada Siti.

“Abi, kita masih di pemakaman jangan bicara macam-macam!” Siti mendelikan matanya yang besar, dan berbulu mata lentik dengan gusar.

“Macam-macam bagaimana?”

“Hiiisst sudah, nanti bicara soal ini di rumah saja” Siti mencubit lengan Satria pelan.

“Hhh iya”



Sakha menunggu dokter memeriksa Shinta.

Mereka saat ini sedang berada di sebuah klinik yang tidak

jauh dari tempat pemakaman.

“Bagaimana dok? Istri saya sakit apa?” Tanya Sakha tidak sabar. Dokter Indah, begitu nama yang tertulis di baju dokternya, tersenyum pada Sakha.

“Sebentar ya Pak, kita tunggu hasil tes urine Ibu dulu”

“Test urine!? Istri saya bukan pemakai narkoba dokter! Saya jamin 1000 persen!” Ujar Sakha sedikit gusar.

Dokter Indah kembali tersenyum.

“Saya tahu Pak”

“Lalu kenapa urinenya harus di tes?”

Dokter belum sempat menjawab, saat Shinta ke luar dari dalam dan duduk di sebelah Sakha.

“Saya sakit apa dok? Kenapa urine saya harus di tes?” Tanya Shinta yang juga dilanda kebingungan seperti Sakha.

“Ini hasilnya dok” ujar seorang perawat yang tadi mengambil urine Shinta.

Sakha dan Shinta saling pandang. Wajah mereka diliputi rasa penasaran.

“Kalian baru menikah ya?”

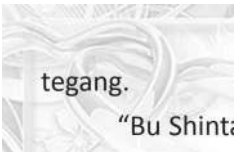
“Iya” angguk Sakha dan Shinta.

“Tes urine ini hanya untuk meyakinkan hasil pemeriksaam saya atas apa yang sedang ibu Shinta alami”

“Maksudnya!?” Sakha dan Shinta bertanya bersamaan. Dokter Indah kembali tersenyum.

“Hasilnya positif!”

“Apanya yang positif?” Tanya Sakha dan Shinta dengan wajah



tegang.

“Bu Shinta dan Pak Sakha, kalian akan segera menjadi orang tua”

“Orang tua!?” Gumam mereka dengan mimik masih bingung. Dokter Indah berusaha menahan tawanya, melihat ekspresi bingung mereka berdua.

“Bu Shinta hamil”

“Apa!?”

Shinta dan Sakha saling pandang.

“Alhamdulillah ya Allah!” Seru Sakha saat sadar dari rasa terkejutnya. Mata Shinta berkaca-kaca.

“Alhamdulillah” desisnya perlahan.

Sakha memeluk Shinta dan menghujani wajah Shinta dengan kecupannya.

EbookLovers

“Isshhh malu tahu!” Shinta berusaha menjauhkan Sakha dari dirinya.

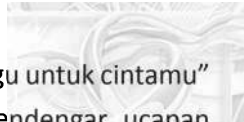
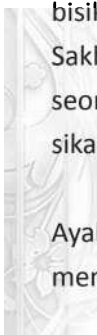
“Eeh..ooh..maaf dokter, maaf..saya terlalu gembira!” Seru Sakha sambil mengangguk anggukan kepalanya.



Di dalam perjalanan mereka kembali ke apartemen. Sakha sibuk mengabari Safira, sedang Shinta mengabari Dilla, tentang kehamilan Shinta.

“Aku sangat bahagia, terimakasih Chintaku” bisik Sakha, diraihnya jemari Shinta, lalu dikecupnya dengan segenap rasa cinta.

“Terimakasih mau mengandung anakku, meskipun kamu



belum bisa mencintaiku. Aku akan sabar menunggu untuk cintamu” bisik Sakha lagi. Mata Shinta berkaca-kaca mendengar ucapan Sakha. Saat seperti ini, sama sekali tidak terlihat, betapa jahilnya seorang Sakha, yang terlihat dan terasa hanya kelembutan dari sikap dan tatapannya yang sarat akan cinta.

Sakha mengelus lembut perut Shinta, tidak peduli jika supir ayahnya melihat apa yang dilakukannya. Ia membungkuk, lalu mendaratkan kecupan di perut Shinta yang masih rata.

“Baik-baik di dalam perut ibumu ya Sayang, jangan menyusahkannya, oke” bisiknya pelan.

Sakha menegakan tubuhnya, lalu meraih kepala Shinta. Dikecupnya kening Shinta lembut.

“Aku mencintaimu” bisiknya, Shinta hanya diam, tidak mengatakan apapun sebagai jawabannya. Tapi Sakha tidak berkecil hati karenanya.



Sakha tahu, Shinta butuh waktu lebih banyak untuk bisa jatuh cinta kepadanya. Dan ia siap menunggu, berapapun lamanya waktu yang dibutuhkan Shinta. Asal Shinta tetap bersedia selalu bersamanya, bersedia menemani langkahnya, bersedia membangun keluarga kecil mereka bersama-sama. Sakha yakin jika waktunya tiba, cinta itu akan datang dengan sendirinya.

Itulah yang terjadi pada sebagian besar keluarga Adams.

Cinta selalu hadir belakangan.

Cinta hadir setelah pernikahan.

Itulah yang turun temurun di wariskan.

Selain kemesuman pada pasangan halal mereka tentunya.



Sakha teringat pada Kakek Sakti dan Nenek Sekar.

Teringat betapa besar rasa cinta mereka terhadap satu sama lain. Cinta yang tidak membiarkan maut lama-lama memisahkan mereka. Cinta dari hidup sampai ajal menjemput.

“Kenapa melamun?” Tanya Shinta, menyadarkan Sakha dari lamunannya.

Sakha tersenyum, ditatapnya wajah Shinta.

“Aku ingat kakek dan nenek” jawab Sakha.

“Kenapa?”

“Seandainya mereka masih ada, mereka pasti senang kita akan segera memiliki momongan”

“Banyak kenangan bersama mereka ya?”

“Sangat banyak, dan sangat indah, dari kecil kami semua sangat dekat dengan kakek dan nenek, kakek yang lembut dan selalu memanjakan kami. Nenek yang cerewet dan tegas tapi sangat penuh perhatian”

“Mereka pasti sudah bahagia di sana”

“Aamiin”

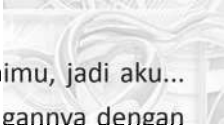
Sakha mengelus perut Shinta lagi.

“Apakah dia mulai bergerak di dalam sana?” Pertanyaan Sakha, membuat Shinta tertawa.

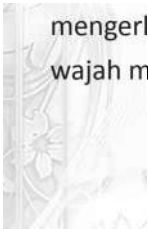
“Tentu saja belum, usianya baru hitungan minggu!” Jawab Shinta.

“Ooh begitu ya, jadi usia kandungan berapa dia akan bergerak-gerak?”

“Aku tidak tahu, ini pertama kalinya aku hamilkan!”



“Ya itu aku tahu, kan aku yang memerawanimu, jadi aku... aww!” Sakha meringis karena Shinta mencubit lengannya dengan wajah merah.



“Malu tahu kedengaran orang!” Ujar Shinta sambil mengerling ke arah supir Ayah Sakha. Sakha hanya tertawa melihat wajah merah Shinta.

EbookLovers





Part 30

“*A*pa kita harus mengabarkan kehamilanmu sekarang?”

Tanya Sakha.

“Jangan, saat ini masih suasana duka. Lagi pula kandunganku masih baru. Jangan gambar gembor dulu. Pamali kata orang jaman dulu” jawab Shinta.

“Kamu orang jaman dulu apa orang jaman sekarang?” Tanya Sakha sambil meneliti wajah Shinta dengan mendekatkan wajahnya.

“liishh apaan sih lo!” Shinta memundurkan kepalanya.

“Masa masih lo gue, nanti dikira anak kita, kita bukan suami istri”

“Hhhh..bawel, persis cewek tahu nggak!”

“Kalau aku cewek, nggak akan bodyku segagah ini, dan yang pasti nggak akan kamu hamil anakku”

“Diam bisa nggak sih, berisik banget jadi cowok!”

“Bisa, tapi harus disumpal bibirmu dulu, baru aku diam”



ujar Sakha tanpa memelankan suaranya, membuat supir Ayahnya tersenyum, dan melirik lewat kaca spion.

Wajah Shinta memerah menyadari hal itu.

"Iissh..dasar Cakhar ayam nggak tahu malu!" Rungut Shinta dengan mata melotot.

"Kalau aku nggak tahu malu, aku nggak akan pakai baju. Ke mana-mana aku pasti telanjang, biar semua orang tahu, terutama cewek, betapa gagah perkasanya aku" sahut Sakha santai.

"Ya ampuuun! Bisa diam nggak sih, aku pusing dengar ocehanmu tahu!"

"Oke, aku akan diam" Sakha menyandarkan punggungnya. Melipat tangannya di dada, lalu memejamkan matanya. Shinta melirik ke arahnya.

Dia memang gagah perkasa, mampu membuatku tubuhku meleleh dalam kobaran gelora hasratnya...uuuh rasanya masih menempel di tubuhku bekas sentuhan jemari dan kecupannya...

Ya ampuuun Shinta!!

Apa yang lo pikikan, apa lo sudah jadi Queen omes seperti Mimi?

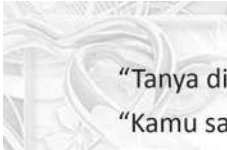
Shinta menepuk kedua pipinya yang memerah perlahan. Pikirannya tadi membuatnya malu sendiri.



Mereka tiba di rumah duka.

Safira bergegas menghampiri mereka.

"Apa kata dokter?"



“Tanya dia saja Bun” Sakha menunjuk Shinta.

“Kamu sakit apa Sayang?” Tanya Safira cemas.

“Tidak sakit Bun”

“Kalau tidak sakit, tidak mungkin wajahmu pucat dan sampai pingsan segala”

“Ehmm sebenarnya, tolong jangan disebarakan dulu berita ini ya Bun”

“Berita apa, kamu sakit apa? Bunda jadi was-was Sayang”

“Shinta hamil Bunda” ujar Shinta berbisik.

Hampir saja terlontar seruan bahagia dari mulut Safira. Tapi cepat ia tutup mulutnya dengan telapak tangannya.

Mata Safira tampak berkaca-kaca, ia sangat bahagia, meskipun ini bukan cucu pertamanya, karena Salsa sudah memberinya cucu kembar.

EbookLovers

“Alhamdulillah ya Allah, Bunda bahagia sekali mendengarnya. Mimimu sudah diberi tahu?”

“Belum Bunda, Bunda orang pertama yang tahu selain kami berdua”

“Beritahu Mimimu segera, pasti dia bahagia luar biasa”

“Iya, nanti akan Shinta kabari Bun”



“Apa!?” Seru Dilla saat mendengar Shinta hamil. Shinta menelpon miminya saat mereka sudah pulang ke apartemen. Shinta duduk di tepi ranjang, sementara Sakha sedang membuat minum di dapur.





“Alhamdulillah gitu dong Mi, masa apa sih!” Rungut Shinta.

Terdengar suara ribut-ribut di seberang sana.

“Mimi...hallo..hallo..Pipi!”

“Hallo Sayang”

“Miminya mana Pi!?”

“Mimimu lagi lari-larian, mengabarkan kehamilanmu pada Nenek dan Kakekmu, juga pada semua orang yang ada di rumah ini” sahut David.

“Iiishhh Mimi”

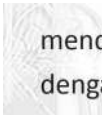
“Pipi sangat bahagia Sayang. Bahkan Pipi sudah membayangkan akan dipanggil Opa sejak hari pernikahanmu. Alhamdulillah Allah mengabulkan keinginan Pipi untuk segera memiliki cucu”

“Doakan terus Shinta dan bayi Shinta sehat ya Pi” ujar Shinta dengan mata berkaca-kaca.

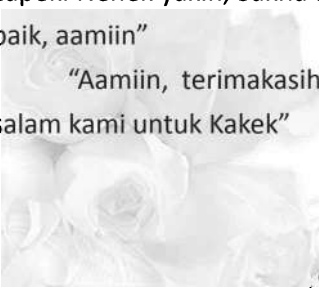
“Pasti Sayang, jaga kesehatanmu ya...”

“Hallo..hallo Sayang, ini nenek mau bicara” suara Dilla menggantikan suara David di seberang sana.

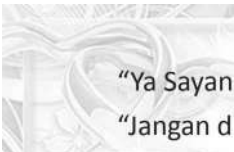
“Assalamuallaikum nenek” sapa Dilla.



“Walaikum salam Sayang, nenek dan kakek bahagia luar biasa mendengar kabar ini. Alhamdulillah ya Allah, jaga kesehatanmu dengan baik ya. Jangan terlalu banyak pikiran, dan jangan terlalu capek. Nenek yakin, Sakha akan bisa menjaga anak istrinya dengan baik, aamiin”



“Aamiin, terimakasih banyak atas doanya Nek, sampaikan salam kami untuk Kakek”



“Ya Sayang, sekarang istirahatlah, kamu pasti lelah...”

“Jangan dimatiin dulu Sayang, Mimi masih mau bicara!” Seru Dilla menggantikan suara Arini di seberang sana.

“Ada apa Mi?”

“Kenapa ngabarinnnya baru sekarang? Kenapa tidak dari tadi siang, atau saat pengajian tadi?”

“Shinta tidak mau Mimi heboh sendiri. Nanti mengganggu orang yang tengah berduka”

“Eeh bener juga ya, ya sudah, besok Mimi ke sana ya”

“Ngapain?”

“Iiisshh, Mimi ingin lihat bagaimana kamu saat hamil!”

“Mimi, Shinta baru beberapa minggu hamilnya. Ya badan Shinta, belum ada perubahan dong Mimi”

“Oh iya lupa, tapi ingat ya, kalau kamu ingin apapun, bilang sama Mimi. Akan Mimi carikan sampai dapat, Mimi nggak mau nanti cucu Mimi ngeces!”

“Iya Mimi Sayang, sudah ya Mi, Shinta mau istirahat, cape!”

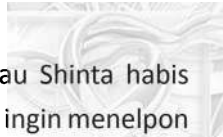
“Kalau main jangan terlalu gahar ya, bilangin Sakha. Assalamuallaikum Sayang”

“Walaikum salam Mimi”

‘Main!? Main apa...main...owwww...main tembak-tembakan...

Mimi, tahu aja kalau si Cakhar ayam gahar kalau lagi...

“Kenapa senyum-senyum sendiri?” Tiba-tiba Sakha sudah berdiri di hadapannya. Diserahkannya segelas susu hangat ke tangan Shinta. Shinta meletakkan ponsel dan menerima susu itu dari tangan Sakha.



“Apa kata Mimi?” Tanya Sakha, ia tahu kalau Shinta habis menelpon Miminya, karena tadi Shinta mengatakan ingin menelpon Miminya sebelum Sakha ke dapur. Sakha duduk di sebelah Shinta.

Wajah Shinta jadi memerah, karena teringat ucapan Miminya.

“Kenapa wajahmu seperti tomat matang begitu? Mimi bilang apa?” Tanya Sakha penasaran.

“Rahasia perempuan” jawab Shinta, membuat Sakha makin penasaran.

“Oke, nanti akan aku tanya Bunda. Apa rahasia seorang ibu dan putrinya yang sedang hamil muda, Salsa pernah hamil juga. Pasti Bunda dan Salsa juga punya rahasia sepertimu dan Mimi”

“Isssh apa sih, rese banget ingin tahu rahasia perempuan!”

“Biarin! Dari pada aku mati penasaran! Kalau aku mati kasihankan kamu jadi janda, anaku jadi yatim”

“Iiih, jangan sampai terjadi!” Shinta mengetuk genggaman tangannya ke atas meja.

“Jangan bicara sembarang!” Serunya gusar.

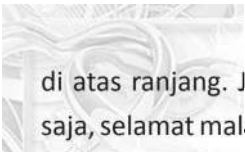
“Makanya ceritakan apa yang dikatakan Mimi”

“Nggak mau!”

“Hhh ya sudahlah, aku menyerah” Sakha mengangkat kedua tangannya setinggi bahu. Lalu mengambil bantal di atas ranjang, dan mengambil selimut di dalam lemari. Setelahnya ia beranjak meninggalkan kamar.

“Mau ke mana?” Tanya Shinta bingung.

“Kata Bunda, wanita hamil muda, berisiko kalau terlalu sering ditembak. Karena aku sulit menahan diri saat melihatmu berbaring



di atas ranjang. Jadi kupikir sebaiknya aku tidur di kamar sebelah saja, selamat malam Chinta. Mimpikan aku ya!” Sakha mengedipkan sebelah matanya sebelum ke luar dari kamar. Shinta hanya bisa menatap punggung Sakha dengan perasaan tidak menentu. Dan wajahnya yang terasa panas karena mendengar ucapan Sakha.



EbookLovers



Shinta masih duduk diam di tepi ranjang. Ia terjengkit kaget saat Sakha kembali masuk ke dalam kamar.

“Mau mandi, tapi lupa bawa handuk dan baju ganti,” ujar Sakha menjelaskan, seakan ia bisa membaca raut muka Shinta yang tengah menatapnya penuh pertanyaan.

Setelah mengambil handuk dan baju ganti. Sakha kembali ingin ke luar dari kamar.

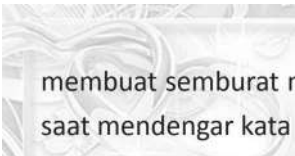
“Mandi di mana?” Tanya Shinta.

“Kamar mandi di dekat dapurlah, masa di kamar mandi tetangga.” Sahut Sakha sembari tertawa.

Ia berhenti di ambang pintu.

Memutar tubuhnya, lalu menatap Shinta.

“Kamu juga harus mandi sebelum tidur. Ingat kunci pintu sebelum tidur, aku takut nanti aku mengigau lalu memaksamu melayaniku,” ujar Sakha bernada menggoda. Godaan Sakha



membuat semburat merah muncul di pipi Shinta. Hatinya berdesir saat mendengar kata ‘melayaniku’ yang ke luar dari bibir Sakha.

Sakha ke luar dari kamar, Shinta beranjak untuk menutup dan mengunci pintunya.



Sakha berusaha untuk tidur, tapi belum bisa juga. Tangannya meraba-raba, berusaha mencari pengganti dada Shinta yang biasa sebagai pegangannya.

Akhirnya ia hanya bisa meremas ujung bantal. Tapi tentu saja sangat berbeda.

‘Uuuuuh ujung bantal tidak bisa mengeras seperti ujung dada Shinta.

Tidak ada degup dari jantung Shinta yang biasa terasa berlomba.

EbookLovers

Ujung bantal terasa kosong saat di remas, tidak sintal dan padat seperti gunung kembar Shinta. Uuuhhhh....haaahhh’

Sakha meremas rambutnya sendiri, seakan tengah mengalami frustrasi.

Ia sudah beberapa kali merubah posisi berbaringnya, tapi matanya tidak bisa terpicing juga.

‘Ya Allah, kenapa aku harus berada dalam posisi dilema seperti ini. Maju, takut terjadi apa-apa pada kandungan Shinta. Mundur, kepalaku atas dan bawah sama berdenyutnya.

Tolong beri aku jalan ke luar dari dilema ini ya Allah, aamiin’

Sakha kembali mencoba memejamkan matanya, tapi tidak



bisa juga. Bayangan kemesraan bersama Shinta terus menari-nari di dalam benaknya.

'Churut judeeess....I love you so much....saat ini aku tidak peduli kamu mencintaiku atau tidak! Yang penting kamu terus berada di sisiku, menemani langkahku, mengisi hari-hariku, memberiku keturunan sebanyak-banyaknya. Dan ingatlah! Suatu saat kamu pasti akan jatuh cinta padaku, tidak bisa jauh dari sisiku, tidak bisa lepas dari tatapanku'

Sakha kembali merubah posisi berbaringnya, tiba-tiba sesuatu terbersit dalam pikirannya. Ia bangun lantas meraih ponselnya, dan langsung berselancar di dunia maya.



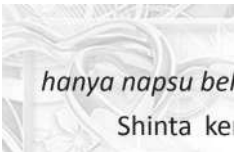
Shinta bergerak gelisah, sedikitpun ia tidak bisa memicingkan matanya. Ia berbaring miring, pandangannya jatuh pada tempat kosong di sebelahnya. Dirabanya tempat kosong itu, teras dingin, sedingin tubuhnya yang merindukan dekap hangat sepasang lengan kokoh Sakha.

Shinta berusaha mengalihkan fokus pandangannya. Ditatapnya langit-langit kamar. Tapi yang terlihat di sana justru bayangan kemesraan mereka.

Tanpa sadar, Shinta meraba bibirnya. Ia merindukan bibir Sakha mengulum bibirnya. Hatinya berdesir, hanya dengan bayangan kemesraan mereka.

'Ya Allah

Tolong tunjukan padaku, apakah keriduan ini cinta ataukah



hanya napsu belaka'

Shinta kembali mencoba untuk tidur. Tapi tidak bisa juga, matanya bisa dipaksa untuk terpejam, tapi pikirannya terus berkelana pada sosok yang tidur di kamar sebelah.

'Hmmm sedang apa dia? Apakah sudah tidur? Ataupun tidak bisa tidur juga seperti aku? Apa dia memikirkan aku juga, seperti saat ini aku memikirkannya? Huhhhh....kenapa dia tidak mau pergi dari pikiranku!?''

Shinta bangun dari berbaringnya. Lalu duduk di tepi ranjang, matanya tiba-tiba berkaca-kaca.

Ia sedang ingin dipeluk saat ini.

Sedang ingin dimanjakan dengan kecupan dan belaian.

'Apa aku harus datang menemuinya, untuk meminta dia melakukan apa yang aku inginkan saat ini. Huuhh mau ditaruh di mana mukaku! Jelas-jelas tadi dia mengatakan kalau ia sengaja menghindariku. Tapi perasaanku sungguh sangat menginginkan pelukan, ciuman, dan belaiannya. Ohhh bagaimana ini?''

Shinta berjalan mondar mandir di dalam kamarnya. Sesekali ia duduk di tepi ranjang. Kemudian berdiri dan berjalan mondar mandir lagi.

'Owhhh ya Allah, aku sudah tidak tahan lagi...huuuuhh bagaimana bisa dia menjadi seperti candu bagiku!? Bagaimana bisa aku ketagihan sentuhannya!? Bagaimana bisa aku tidak bisa tidur tanpa dia mendekapku!? Apa harus kusingkirkan harga diriku? Apa harus aku telan rasa maluku? Aaahhhh aku tidak siap! Bagaimana jika dia mengejekku? Mentertawakanku! Mencemoohku!'

Aaaahhhhh...tolong aku ya Allah'

Shinta akhirnya memutuskan untuk pergi ke dapur. Ia pikir secangkir susu hangat akan menetralkan pikirannya, perasaannya, juga suhu tubuhnya.

Saat ia ke luar dari kamar, penghuni kamar di sebelahnya juga ke luar dari kamar.

Mata mereka bersirobok, sedetik...

Dua detik...

Tiga detik...

Empat detik...

Lima detik...

Keduanya melangkah maju. Shinta mendongakan wajahnya dengan tatapan sayu. Tanpa bicara sepetah katapun, Sakha meraih wajah Shinta dengan kedua telapak tangannya. Disambarnya bibir Shinta dengan cepat.

Shinta melingkarkan kedua tangannya di pinggang Sakha.

Tangan Sakha bergerak berubah posisi.

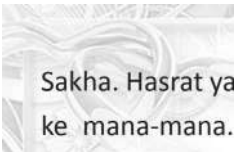
Satu tangannya di tengkuk Shinta, yang satu lagi di pinggang Shinta.

"Aku merindukanmu" bisik Sakha di sela ciumannya.

"Aku juga" jawab Shinta tanpa disadarinya.

Sakha tercenung sesaat mendengar jawaban Shinta. Tapi ia lebih suka bergerak aktif dari pada hanya memikirkan ucapan Shinta barusan.

Sakha membawa Shinta duduk di sofa ruang tengah, Shinta duduk di atas pangkuannya, dengan kedua pahanya menjepit paha



Sakha. Hasrat yang menggelora, membuat pakaian mereka terbang ke mana-mana. Shinta merapatkan dadanya ke dada Sakha. Ia butuh dadanya bersentuhan dengan kulit Sakha. Seperti memahami keinginan istrinya. Tangan Sakha bergerak mencari apa yang sudah diidamkan dan dibayangkannya sejak tadi.

Sakha ingin melepas ciumannya di bibir Shinta, ia ingin mengalihkan serangannya di dada Shinta. Tapi Shinta seperti enggan melepaskan tautan lidah mereka.

Shinta mendorong dada Sakha hingga punggung Sakha menyentuh sandaran sofa. Bibir Shinta bergerak turun ke leher Sakha. Dengan napasnya yang terasa panas, ia mendaratkan kecupan dan gigitan gemas di leher Sakha.

Sakha menggeram pelan, matanya terpejam, ia membiarkan Shinta menjelajahi sekujur tubuhnya, *dengan sesuka hatinya*.

‘Bundaaa..maafkan aku Bunda, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bercinta. Shinta terlalu menggoda untuk di abaikan begitu saja. Tapi percayalah Bunda, anakku pasti akan baik-baik saja di dalam perut ibunya’

“Arrgghhh” Sakha kembali menggeram pelan, saat Shinta menyusuri dadanya, dan mengisap kuat di sana. Sakha merasa, kalau Shinta seakan kehilangan kontrol dirinya. Shinta seperti tidak bisa menahan sisi liar dari dirinya untuk terus sembunyi di dasar hatinya.

“Aakhhhh..pelan-pelan Sayang” desis Sakha, saat ia merasakan Shinta meremas miliknya terlalu kuat. Sebelum Shinta memasukan sendiri senapan Sakha ke tempat di mana akan ia

dapatkan jutaan kenikmatan juga kehangatan.

Shinta benar-benar mendominasi percintaan mereka kali ini. Meski tanpa kata, tapi mata Shinta sudah menjelaskan semuanya. Menjelaskan tentang hasratnya yang tengah membara. Menyampaikan betapa ia rindu untuk bercinta dengan Sakha.

EbookLovers



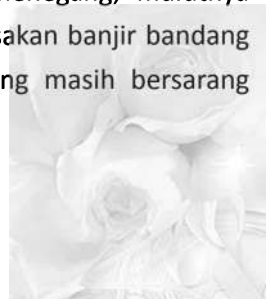
Part 32

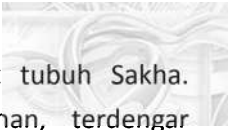


“*P*elan-pelan Sayang, nanti dedek di dalam perutmu kesakitan” bisik Sakha.

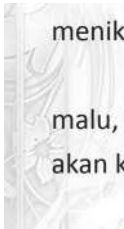
Shinta menghentikan gerakan turun naiknya. Kali ini ia lebih merapatkan tubuhnya dengan tubuh Sakha, sehingga kedua tubuh mereka yang masih dalam posisi duduk saling melekat erat. Kaki Shinta saling mengait di bagian belakang tubuh Sakha, kedua tangannya erat mendekap bahu Sakha. Ia memutar pinggulnya sembari ia tekankan dengan kuat. Lenguh nikmat terdengar dari mulut keduanya.

Shinta terus berusaha mencari sendiri puncak kenikmatan yang ingin diraihnya. Sakha membantu dengan elusan dan kecupan bibirnya. Sesaat kemudian, tubuh Shinta menegang, mulutnya terdengar menggeram, dan Sakha bisa merasakan banjir bandang tengah terjadi dan membasahi miliknya yang masih bersarang nyaman di dalam milik Shinta.



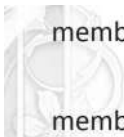


Jemari Shinta masih mencengkeram erat tubuh Sakha. Giginya masih menggigit bahu Sakha. Perlahan, terdengar geramannya mulai melemah, cengkeraman dan gigitannya terlepas. Kedua tangannya jatuh lunglai ke bawah. Sakha membiarkan Shinta menikmati sisa pelepasannya sampai tuntas.



“Puas” bisik Sakha lembut. Shinta tidak menjawab, ia merasa malu, sangat malu. Karena bersikap seperti perempuan yang haus akan kepuasan.

“Tidak usah malu, kata om goggle, wanita hamil gairah seksnya memang meningkat, jadi itu hal yang wajar. Tapi kita juga harus berhati-hati, agar tidak menyakiti sang baby. Mintalah kapanpun kamu mau, aku akan selalu siapa untukmu, hmmm” Sakha membelai rambut Shinta, dan memberikan cecupan lembut nan mesra. Shinta menyusupkan wajahnya yang terasa sangat panas karena malu, di lekukan leher Sakha. Mencium aroma tubuh Sakha membuat gairahnya terasa bangkit lagi.



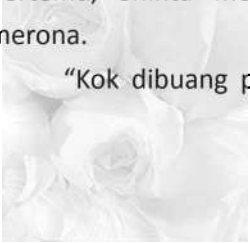
Sakha bisa merasakan bibir shinta yang terasa panas membetot kulit lehernya.

“Mau lagi?” Bisik Sakha, Shinta tidak menjawab.

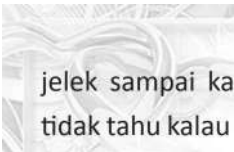
“Kita ke kamar ya”

“Ehmm” Shinta menjawab dengan gumaman.

Sakha mengangkat Shinta ke kamar mereka, dibaringkannya Shinta di atas ranjang. Di tatapnya wajah Shinta. Tatapan mereka bertemu, Shinta membuang pandangannya, wajahnya merah merona.



“Kok dibuang pandangannya. Apa wajahku terlihat sangat



jelek sampai kamu enggan menatapku?” Tanya Sakha pura-pura tidak tahu kalau Shinta membuang pandangannya karena terserang rasa malu.

“Pandang dong wajahku Sayang,” rayu Sakha seakan tengah merajuk. Dengan enggan, Shinta membalas tatapan Sakha. Sakha memberikan senyum termanisnya.

Perlahan wajahnya mendekati wajah Shinta.

“I love you,” bisiknya sebelum mendaratkan kecupan di bibir Shinta. Kedua tangan Shinta melingkari leher Sakha, ia membalas kecupan Sakha dengan sangat antusias.

“Pelan-pelan saja ya Sayang,” bisik Sakha, sebelum kembali memulai ronde kedua mereka.



Baru mata hari bersinar di pagi hari. Suara bell pintu terdengar dipencet dengan tidak sabar.

Shinta berusaha memindahkan tangan Sakha yang memeluk tubuhnya.

“Ehmm, mau ke mana?” Tanya Sakha tanpa membuka matanya.

“Ada yang datang, apa tidak dengar bunyi bell sekeras itu!”

“Hmmm ditelingaku hanya terdengar desahan dan degup jantungmu yang semalam saja Sayang.” Jawab Sakha.

“Iissh, dasar otak mesum, lepasin aah. Aku mau bangun, ada yang datang!”

“Biarkan saja, ini masih terlalu pagi untuk menerima tamu”

Sakha justru lebih mengeratkan pelukannya.

"Ini sudah jam tujuh pagi Cakhar ayam!"

"Aku tahu, tapi kita baru saja menyambung tidur setelah sholat subuh tadi. Ehmm dari pada menerima tamu, mending kita olah raga pagi di atas tempat tidur, ehmmm." Sakha meremas dada Shinta lembut, hal itu spontan membuat tubuh Shinta menegang. Tanpa sadar ia mendesah pelan.

"Owhh.."

"Ehmm nikmat bukan?"

"Iih..modus, dasar Cakhar ayam, lapasin aku mau bangun!"

Shinta menepiskan tangan Sakha. Sakha terkekeh lalu melepaskan Shinta dari jamahan jemarinya. Shinta turun dari tempat tidur, ia memungut pakaiannya yang tergeletak di atas lantai. Percintaan mereka usai sholat subuh tadi, membuat wajah Shinta merona.

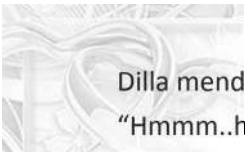
Tanpa menoleh pada Sakha yang kembali memejamkan matanya, Shinta ke luar dari kamar dan segera menuju pintu. Ia menggulung asal rambutnya sambil menuju pintu.

Dibukanya pintu dengan perlahan. Ternyata kedua orang tua mereka sudah berdiri dengan gelisah di depan pintu.

"Mimi, Pipi, Ayah, Bunda, maaf lama baru bukain pintu." ujar Shinta dengan wajah merona. Dicumnya punggung tangan mereka satu persatu.

"Kalian tidak sholat subuh?" Tanya Dilla begitu memperhatikan penampilan Shinta yang seperti bangun tidur.

"Sholat subuh Mi, tapi setelah itu tidur lagi," jawab Shinta dengan bibir manyun.



Dilla mendekatkan wajahnya ke bahu putrinya.

“Hmmm..habis begituan ya?” Bisiknya di telinga Shinta.

“Mimi!” Seru Shinta dengan wajah merah luar biasa.

“Bang Sakhanya mana Sayang?” Tanya Safira.

“Masih tidur Bun” jawab Shinta.

“Siapa yang masih tidur, nih aku sudah buat teh hangat untuk semuanya.”

Sakha muncul dengan tangan membawa nampan berisi 6 cangkir teh di atasnya.

Mata Shinta melotot.

‘Kapan dia bangun? Tadikan dia tidur lagi’

Batin Shinta, Sakha menyeringai ke arah Shinta. Shinta tidak tahu kalau tadi ia melesat ke luar kamar menuju dapur, begitu Shinta ke luar dari kamar mereka.

“Ini kami bawa sarapan, ada bubur ayam. Ambil sendok 6 Bang!” Perintah Safira.

“Siap Bunda.” Sakha melesat meninggalkan mereka menuju dapur.

Setelah Sakha kembali dengan sendok di tangannya.

“Sebaiknya kalian mandi dulu sana, risih tahu nggak mencium aroma mesum dari tubuh kalian berdua” ujar Dilla tanpa peduli jika anak dan menantunya jadi tersipu.

“liih Mimi!” Seru Shinta kesal. Safira, Safiq, dan David hanya tertawa mendengar ucapan Dilla.

“Capat mandi dulu sana!” Perintah Dilla.

“Iya” jawab Shinta. Shinta dan Sakha ingin melangkah masuk

ke dalam kamar mereka.

“Eeh Abang, Abang mandinya di kamar mandi di dapur saja. Kalau kalian mandi berdua, bubur ayamnya bisa basi karena kelamaan nungguin kalian mandi!” Seru Safira.

“Ehmm Bunda bisa saja” Sakha menggaruk kepalanya.

“Ya sudahlah, aku ambil handuk sama baju ganti dulu di kamar ya,” ujar Sakha.

Sakha masuk ke dalam kamar menyusul Shinta. Diraihnya pinggang Shinta yang sudah ingin masuk ke dalam kamar mandi.

“Iih lepasin!” Desis Shinta pelan.

“Satu kecupan saja.” Pinta Sakha.

Shinta mendongakan wajahnya, membuka sedikit bibirnya. Tatapan mereka bertemu, bibir mereka menyatu. Yang tadinya diniatkan hanya sebagai satu kecupan, sudah berubah jadi sebuah lumatan panjang.

“Sakha!” Panggilan Safira mengagetkan mereka berdua. Cepat Shinta masuk ke dalam kamar mandi, dan Sakha berlagak seolah sedang mencari pakaian di dalam lemari.





Part 33

Setelah sarapan usai.

"Jadi, apa jenis kelamin cucu kami?" Tanya Dilla tiba-tiba mengagetkan semua orang.

"Mimi! Belum ketahuan dong Mi." Jawab Shinta.

"Ehmm begitu ya," Dilla menganggukan kepalanya.

"Terus, siapa yang ngidam diantara kalian berdua?" Kali ini Safira yang bertanya.

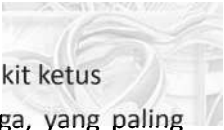
Sakha dan Shinta saling pandang. Lalu sama-sama menggelengkan kepala.

"Ngidamnya sih belum ketahuan siapa, tapi..." Sakha menggantung ucapannya.

"Tapi apa?" Serempak dua ibu rempong bertanya.

"Tapi, Shinta sudah mulai ada yang bertambah," jawab Sakha membuat yang lain penasaran mendengarnya, termasuk Shinta sendiri.





“Apanya yang bertambah?” Tanya Shinta sedikit ketus

“Tambah bawel, terus manjanya tambah juga, yang paling aku suka siihhh...”



“Apa!?” Seru Shinta, Dilla, dan Safira berbarengan. Sementara Bapak-Bapak hanya mendengarkan sambil tersenyum saja.

“Tambah apa!?” Seru Shinta sambil melotot.

“Tambah besar,” jawab Sakha.

“Apaku yang tambah besar, perutku masih rata, dadaku masih sama, badanku juga belum melar, apaku yang tambah besar?”

“Nafsumu” jawab Sakha. Spontan wajah Shinta merona, sedang orang tua mereka tertawa.

“Iiih...kenapa bicara begitu!” Shinta memukul lengan Sakha dengan wajah kesal.

“Memang kenapa, nafsu makanmu kan memang bertambah” sahut Sakha berusaha merubah arah yang ditujunya semula.

“Ooh nafsu makanku, aku pikir nafsu apa,” gumam Shinta.

“Memang kamu pikir nafsu apa?” Goda Sakha.

“Nafsu...nafsu...enghh..Bunda, Bang Sakha suka jahil!” Shinta yang kehabisan kata mengadukan Sakha pada Safira.

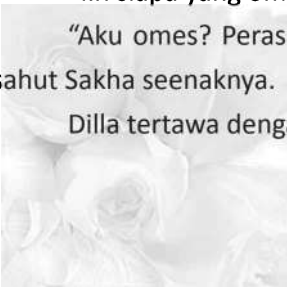
“Abang”

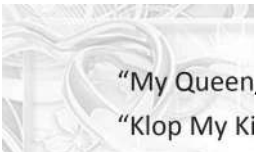
“Kan dia yang salah persepsi Bun, itulah kalau terlalu suka omes,” sahut Sakha.

“Iih siapa yang omes, Abang tuh yang omes!” Tuding Shinta.

“Aku omes? Perasaan tadi malam aku deh yang diperkosa” sahut Sakha seenaknya.

Dilla tertawa dengan kerasnya.





“My Queen, terlalu keras tertawamu” tegur David.

“Klop My Kingkong. Shinta memang putri kita, iya kan?”

“Mimi, kalau aku bukan putri Mimi, terus putrinya siapa?”

Rungut Shinta kesal.

Dilla hanya tertawa sebagai jawabannya.

“Sudah jangan berantem. Kalau kalian mau lanjut perkosa-perkosaan silahkan, Ayah sama Bunda mau pulang. Oh ya perkosa-perkosaannya jangan sampai bikin cucu kami lecet ya, begitukan Dek Dilla?”

“Iya benar Kak. Ayo kita pulang!” Dilla dan Safira berdiri diikuti yang lainnya.

Safira dan Dilla melangkah lebih dulu.

Safiq memeluk putranya.

“Hati-hati, jangan buat istrimu terlalu lelah” bisik Safiq di telinga Sakha.

“Baik Ayah”

David juga memeluk Shinta.

“Jaga cucu Pipi dengan baik ya, Pipi sayang Shinta”

“Shinta juga sayang Pipi” sahut Shinta.

Setelah orang tua mereka pergi.

“Aku ingin ke kantor, kamu ke kantor juga atau tidak?” Tanya Sakha.

“Tidak, aku ingin tidur lagi” sahut Shinta.

“Tidurlah, aku ganti pakaian dulu.” Sakha bergerak menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Di gantung pakaiannya di pegangan lemari, sementara ia melepas apa yang dipakainya. Dan

hanya menyisakan secarik kain yang menutupi senjatanya. Sakha membelakangi Shinta, tapi tepat di depannya pintu lemari yang terbuat dari kaca.

Mata shinta melirik ke arah kaca yang memantulkan tubuh suaminya. Ia meraba sudut bibirnya, takut air liurnya sudah meleleh dari mulutnya.

"Kenapa, ngiler?" Tanya Sakha yang melihat gerakan Shinta dari kaca di pintu lemari.

"Iiissh siapa yang ngiler!" Seru Shinta sambil merubah posisinya menjadi memunggungi Sakha.

Sakha mendekati tempat tidur.

"Ngaku saja tidak apa-apa kok, aku sadar kalau aku memang menawan," bisik Sakha di telinga Shinta.

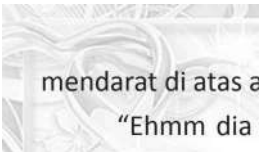
"Iih apa sih, sana ke kantor!"

"Aku tidak bisa meninggalkan istriku yang sedang menginginkanku, hmmm...katakan kalau saat ini kau menginginkan aku Sayang!" Sakha mengecup leher Shinta.

"Engghhh..pergi sana" Shinta berusaha mendorong Sakha menjauhinya. Tapi bukannya menjauh, Sakha justru menyusupkan tangan kebalik pakaian Shinta. Disingkapnya bra Shinta ke atas, diremasnya dada Shinta lembut.

"Owhh..dia sudah sekeras ini dan kau tega membuyarkan harapannya dengan menyuruhku pergi" desis Sakha di hadapan wajah Shinta yang kini sudah berbaring telentang.

"Kamu harus ke kantor Cakhar ayam!" Shinta masih berusaha menolak Sakha. Tangan Sakha meluncur melewati perut Shinta, dan



mendarat di atas area sensitifnya.

“Ehmm dia juga menginginkanku Sayang, jujur saja, jangan coba menolak keinginanmu. Ooh aku tahu, ini pasti tingkah anak kita yang ingin ditengok oleh Daddynya. Kau harus tahu Sayang, anak kita bisa ngeces nanti kalau keinginannya tidak dituruti”

“Modus!!”

“Aku tidak sedang modus Sayang, kalau kau malu mengakui ini keinginanmu. Baiklah, aku akui ini sebagai keinginanmu” ujar Sakha, jemarinya bergerak melepaskan pakaian Shinta. Dan Shinta tidak menolak apa yang dilakukan Sakha. Meski dengan wajah merah merona.



Shinta berjalan menuju mobilnya yang terparkir di depan sebuah mini market, langkahnya terhenti saat melihat Chandra sedang bersandar santai di sisi mobilnya.

Cepat Shinta mencari tempat untuk sembunyi. Ia kembali masuk ke mini market, dan memperhatikan Chandra dari tempat yang tidak bisa dilihat Chandra. Shinta bingung harus bagaimana.

‘Bagaimana dia bisa ada di sini? Mau apa lagi dia? Ya Allah bagaimana ini. Hhh perasaanku jadi tidak enak’

Shinta memperhatikan Chandra yang menatap jam di pergelangan tangannya. Lalu menatap ke arah pintu mini market. Chandra melangkah menuju pintu mini market. Begitu Chandra masuk dan menuju rak-rak barang. Shinta segera ke luar dari mini market dan setengah berlari menuju mobilnya.

la segera tancap gas meninggalkan mini market itu.

'Sampai kapan aku harus terus begini, terus berlari menghindari Chandra. Masalah ini harus diselesaikan, tapi aku tidak bisa melakukannya sendirian. Aku takut Chandra gelap mata dan bertindak di luar kendali. Apa aku harus menceritakan ini pada Sakha? Apa aku harus lapor Polisi karena merasa terancam dengan tindakan Chandra? Hhhh kepalaku jadi pusing'

Tanpa sadar, Shinta sudah menjalankan mobilnya menuju kantor Sakha. Di dalam hatinya yang paling dalam, saat ini ia sangat ingin dipeluk. Ia ingin merasakan kedamaian dan kehangatan pelukan Sakha. Saat mobilnya berhenti di parkir kantor Sakha. Ia tertegun sendiri di balik kemudi mobilnya.

"Kenapa aku ke sini? Apa kau yang membawa Mommymu ke sini Sayang. Apa kau ingin bertemu Daddymu? Jangan membuat Mommymu malu dengan keinginanmu. Daddymu pasti akan memperolok Mommymu nanti, kita pulang saja ya" gumam Shinta sambil mengusap perutnya lembut.

Shinta memutar kunci mobilnya, siap untuk ke luar dari parkir.

Tok..tok..

Seseorang mengetuk kaca mobilnya. Shinta menolehkan kepalanya. Seorang pria menyeringai ke arahnya.





Part 34



Seorang pria tengah menyeringai ke arahnya. Shinta menurunkan kaca mobilnya.

“Butuh pelukanku?” Tawar pria itu sambil mengangkat kedua alisnya, dan memberikan senyumnya yang menggoda. Siapa lagi dia kalau bukan ‘Cakhar ayam’ nya si ‘Churut judes’.

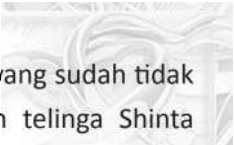
“Aku kebetulan lewat, habis dari mini market. Ku pikir apa salahnya kalau aku mampir,” sahut Shinta sedikit ketus. Sakha membuka pintu mobil, lalu duduk di sebelah Shinta.

“Sudah makan siang?” Sakha meletakkan tangannya di atas paha istrinya.

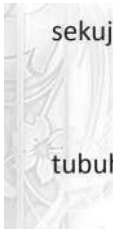
“Belum..iih jangan mesum deh!” desis Shinta saat Sakha mulai mengelus pahanya pelan. Ia berusaha menyingkirkan tangan Sakha dari atas pahanya.

Sakha tersenyum, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Shinta.





“Kalau kau tak butuh pelukanku, maka aku yang sudah tidak sabar ingin menelanmu.” Sakha menggigit daun telinga Shinta pelan. Lalu sengaja menghembuskan napasnya di telinga Shinta, membuat Shinta bergidik karena rasa geli juga mulai merinding di sekujur tubuhnya.



Shinta menggedikan bahunya.

“Bang, ini di parkir!” Seru Shinta tertahan, di dorongnya tubuh Sakha agar menjauhinya.

“Kita pulang ya, kita makan siang dulu baru saling memakan sepuasnya” bibir Sakha mengecup pipi Shinta lembut. Wajah Shinta cemberut, diusap bekas ciuman Sakha di pipinya.

“Mobilmu?”

“Biar saja, nanti setelah memakanmu, aku akan kembali ke sini lagi. Aku yang menyetir, atau kau yang menyetir Sayang?” Tangan Sakha kembali mengusap paha Shinta, kemudian diremasnya paha Shinta dengan gemas.

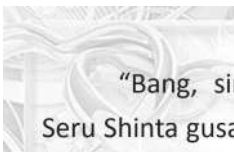
“Abang!” Mata Shinta melotot dan ia berusaha menepiskan tangan Sakha. Sakha hanya terkekeh melihat kegusaran istrinya.

“Biar aku yang menyetir ya Sayang,” bujuk Sakha.

“Biar aku saja.” Shinta memutar kunci kontak mobilnya, lalu mobil ke luar dari area parkir, dan segera meluncur menuju kediaman mereka.

Sebelum tiba di apartemen, Sakha membeli makan siang untuk mereka. Karena ia tidak ingin waktu untuk memakan Shinta menjadi berkurang, karena harus memasak.

Dalam perjalanan menuju apartemen mereka.



“Bang, singkirkan tanganmu! Aku bisa menabrak nanti!” Seru Shinta gusar, karena jemari Sakha kini bukan hanya mengelus pahanya dari atas pakaiannya, tapi sudah masuk ke paha bagian dalamnya.



“Aku hanya mengelusmu, tidak memeluk atau menciummu, masa begini saja kau merasa terganggu?” bisik Sakha. Shinta menepikan mobilnya. Lalu dibuatnya Sakha terjengkang karena jok yang di dudukinya jadi turun, dan membuat Sakha terbaring. Shinta melepas safety beltnya, lalu langsung menduduki perut Sakha.

“Shinta...Shinta..hey..hey..kita sedang di jalan, kita bisa ditangkap polisi nanti...Shin..hmmpppp,” mulut Sakha terbungkam karena ciuman Shinta. Hanya sebentar, Shinta melepaskan ciumannya.

“Diam di sini, jangan mengganggu aku menyetir, paham!” Shinta melotot ke arah Sakha. Lalu turun dari perut Sakha, dan kembali ke belakang kemudinya.

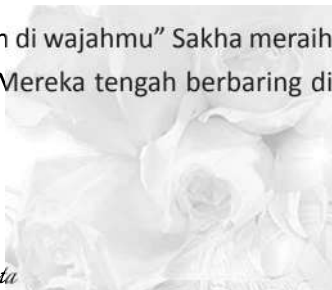
Sakha menghembuskan napasnya, ia tidak menyangka kalau Shinta bisa bertingkah ‘aneh’ seperti tadi.

Sakha tidak berniat untuk bangun dari terbaringnya. Ia benar-benar diam seperti yang diinginkan Shinta.



Mereka sudah selesai makan, sholat dzuhur, lalu juga sudah usai saling memakan.

“Ada apa, aku melihat kecemasan di wajahmu” Sakha meraih dagu Shinta agar Shinta menatapnya. Mereka tengah berbaring di



atas ranjang.

“Abang tahu Chandrakan?”

“Mantanmu itu?”

“Ya”

“Kenapa?”

“Dia terus membuntutiku, aku merasa takut”

“Kalau kau merasa terancam, sebaiknya kita lapor polisi saja”

“Apa itu tidak terlalu berlebihan?”

“Tidak ada yang terlalu berlebihan untuk sebuah rasa aman Sayang, aku tidak mau terjadi sesuatu padamu dan bayi kita” Sakha mengelus lembut perut istrinya.

Shinta memejamkan matanya. Entah mengapa kini begitu mudah ia terpantik api gairah. Sakha seperti tahu apa yang dirasakan istrinya. Elusannya naik ke dada. Bukan hanya mengelus, tapi meremas juga.

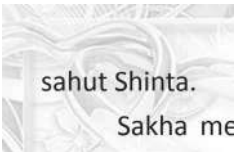
“Baang kita lagi bicara serius, singkirkan dulu tanganmu” Shinta menepiskan tangan Sakha dari atas dadanya. Sakha tertawa pelan.

“Baiklah, menurutku jalan terbaik adalah lapor polisi”

“Menurutku belum perlu, aku rasa Chandra bukan kriminal. Dia hanya sedikit terobsesi saja”

“Tapi dia membuntutimu, itu berbahaya bagimu Sayang. Bagaimana kalau dia memaksamu pergi bersamanya?” Sakha memeluk Shinta.

“Aku memang merasa sedikit takut, tapi aku juga tetap percaya kalau dia tidak akan melukaiku, karena dia mencintaiku,”



sahut Shinta.

Sakha melepaskan tangannya dari tubuh Shinta. Diletakan kedua tangannya di bawah kepalanya.



“Apa kau juga masih mencintainya?” Tanya Sakha nyaris tidak terdengar. Spontan Shinta menolehkan kepalanya, ia tersadar kalau sudah salah bicara.

Shinta bangun dari berbaringnya.

“Mau ke mana? Apa pertanyaanku membuatmu marah? Lupakan saja pertanyaanku tadi kalau begitu” ujar Sakha dengan nada datar, meski ada yang menggores perasaannya.

Shinta mengangkat tangannya, menggulung rambutnya yang panjang di atas kepalanya. Sakha tidak bisa menolak keinginan matanya, untuk menatap tubuh indah istrinya yang terlihat sangat seksi saat ia dalam posisi menggulung rambutnya.

Sakha juga tidak bisa menahan senapannya, agar tetap lemas dan diam saja. Senapannya yang bebas itu menggeliat, mulai menegak dan membutuhkan sasaran untuk ditembak.

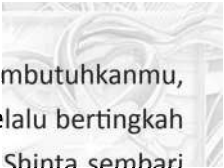
Shinta tertawa melihat gerakan halus namun terlihat jelas oleh matanya.

Masih dengan tertawa, Shinta menduduki senapan Sakha.



“Itu sakit Sayang, bisakah langsung kau masukan saja?” wajah Sakha meringis antara merasa ngilu dan terangsang pastinya.

“Ngambeknya batal ya? Apa masih perlu hal seperti itu ditanyakan lagi? Apa belum cukup keberadaanku di sini, di kamar ini, di ranjang ini, di atas tubuhmu untuk membuktikan kalau aku sudah melupakan cintaku yang dulu. Mungkin cintaku belum tumbuh



untukmu, tapi aku akui, aku mulai merasa membutuhkanmu, menyukaimu, nyaman bersamamu, meski Abang selalu bertingkah menyebalkan dan kerap memantik emosiku.” Ujar Shinta sembari jemarinya bermain-main di atas dada dan perut Sakha.

Sakha menggeram halus.

“Ya Tuhan, jangan menyiksaku seperti ini Shinta!”

“Aku menggoda Abang di atas ranjang, tidak akan ada bahayanya, coba apa yang Abang lakukan di jalanan tadi, menggoda aku yang sedang menyetir!” Jawab Shinta dengan wajah cemberut.

“Ooh, jadi ingin balas dendam? Oke balas dendamlah sesukamu, aku pasrah saja, meski kepalaku mungkin akan berdenyut sepanjang sisa hari ini. Karena tidak bisa menuntaskan hasratku.”

“Iisshh dasar mesum!”

“Biarin mesum, kalau tidak mesum aku tidak akan cepat punya anak!”

“Tidak ada hubungannya mesum dengan punya anak!”

“Tidak ada hubungan bagaimana? Kalau aku tidak mesum, kamu masih perawan sampai sekarang, iya kan?”

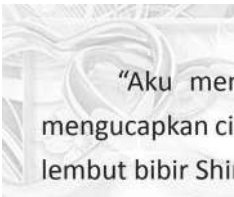
“Iih makin tidak nyambung!”

“Mau nyambung, hmmm..begini saja!” Tiba-tiba Sakha bangun dari berbaringnya, sampai Shinta terjengkang dan jatuh ke belakang.

“Iih Abang!” Shinta memukul lengan Sakha dengan kesal.

“Mau nyambung, ya harus dimasukin senapannya, begini!”

“Akhhh..ssshh pelan-pelan Abang!” Rengek Shinta seraya menggigit bibir bawahnya.



“Aku mencintaimu, dan akan sabar untuk menunggumu mengucapkan cinta padaku” bisik Sakha sebelum bibirnya melumat lembut bibir Shinta.



EbookLovers



Shinta ke luar dari bangunan kantornya beriringan dengan David, Pipinya.

“Salam buat Mimi ya Pi” Shinta mencium punggung tangan Pipinya.

“Nanti Pipi Sampaikan, sampaikan juga salam Pipi buat Sakha ya Sayang”

“Ya Pi, hati-hati di jalan Pi”

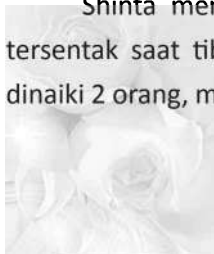
“Kamu juga Sayang, assalamuallaikum”

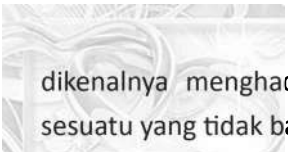
“Walaikum salam Pipi”

Sinta dan David berpisah di tempat parkir.

Sinta melihat jarum jam dipergelangan tangannya menunjukkan pukul 5 sore.

Shinta menjalankan mobilnya dengan santai saja. Tapi ia tersentak saat tiba-tiba dua buah motor dengan masing-masing dinaiki 2 orang, memepet mobilnya. Dan sebuah mobil yang sangat





dikenalnya menghadang laju mobilnya. Shinta bisa merasakan sesuatu yang tidak baik akan terjadi padanya.

Shinta menghentikan laju mobilnya, lalu ia mengambil ponselnya.

“Hallo, Bang tolong aku. Aku ada di jalan..., Chandra dan beberapa temannya mencegatku....awwww!!” Shinta berteriak karena kaca mobilnya di pecah dari luar. Suara teriaknya membuat Sakha memanggil namanya dengan cemas dari seberang sana.

Pintu mobilnya sudah di buka secara paksa. Ponselnya direnggutkan dari tangannya, lalu dilemparkan orang itu asal saja.

Tubuh Shinta gemetar, saat salah satu dari keempat orang itu menariknya ke luar dari mobilnya. Mulutnya dibekap sebelum sempat ia berteriak. Shinta mencium sesuatu yang sangat menyengat. Pandangannya mengabur, akhirnya kesadarannya menghilang.

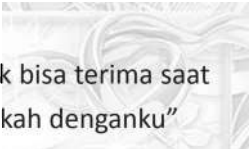
Sakha yang juga baru ke luar dari kantornya, segera memacu mobilnya menuju tempat yang disebutkan Shinta. Tapi saat tiba di sana, hanya ada bekas pecahan kaca dan ponsel Shinta yang tergeletak di tepi jalan.



Sakha langsung menelpon polisi, menelpon orang tuanya, juga menelpon mertuanya. Semua langsung bergerak mencari tempat di mana Chandra membawa dan menyembnyikan Shinta.

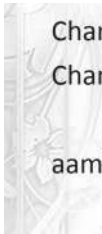
Dilla yang mendengar kabar itu dari David, langsung pingsan karena kagetnya. Sedang Safira berusaha untuk tenang. Bersama keluarga Adams lainnya, mereka ikut melakukan pencarian.

“Sakha, siapa sebenarnya si Chandra ini?” Tanya Satria.



“Dia mantan kekasih Shinta Uncle. Dia tidak bisa terima saat Shinta memutuskan hubungan mereka, dan menikah denganku”

“Apa sebelumnya dia pernah berusaha menyakiti Shinta?”



“Dia sering menguntit Shinta. Aku sudah ingin melaporkan Chandra ke Polisi, tapi Shinta bilang tidak perlu. Shinta yakin kalau Chandra tidak akan menyakitinya”

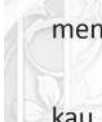
“Tapi kenyataannya seperti ini, semoga Shinta baik-baik saja, aamiin” ujar Satria.

“Aamiin”



Shinta membuka matanya, hal yang pertama dilihatnya adalah wajah Chandra. Ia ingin bangun, tapi tangan dan kakinya terikat dengan kuat.

“Kau, lepaskan aku Chandra!”



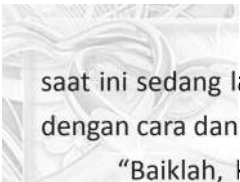
“Aku tidak akan melepaskanmu Shinta. Tidak akan! Aku mencintaimu, aku tidak ingin kehilanganmu!” Seru Chandra.

“Bukan begini cara mencintai Chandra, ini bukan cinta! Kalau kau mencintaiku, maka kau akan membiarkan aku hidup bahagia, walau tidak bersamamu” Shinta menurunkan nada suaranya, ia berusaha membujuk Chandra dengan lembut. Ia tahu kalau Chandra tidak bisa dilawan dengan kekerasan. Ia mencoba untuk melembutkan hati Chandra.



“Tidak Shinta, bagiku memilikimu adalah harga mati untukku!”

Shinta terdiam sesaat. Shinta menilai kalau emosi Chandra



saat ini sedang labil. Dan ia yakin, kalau Chandra bisa dipengaruhi dengan cara dan kata-kata yang tepat.

“Baiklah, kalau kau memang mencintaiku, tolong lepaskan ikatanku” bujuk Shinta dengan suara dan tatapan memelas. Shinta berusaha untuk tidak panik, dan tidak menangis. Meskipun rasa cemas luar biasa tengah mendera perasaannya.

“Tidak Shinta, kau pasti akan lari!” Chandra menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Cinta perlu kepercayaan bukan? Kau bilang mencintaiku, tapi kau tidak mau percaya kepadaku. Jadi apa yang bisa meyakinkanku kalau kau benar-benar mencintaiku Chandra? Cintamu hanya omong kosong saja, kau katakan ini bukti cinta, mengikatku sampai aku merasa sakit! Apa cinta mampu membuatmu melihat orang yang kau cintai kesakitan? Ini bukan cinta Chandra, kau hanya terobsesi, itu yang sesungguhnya!”

Shinta menantang tatapan Chandra dengan berani.

“Aku mencintaimu!”

“Kalau kau mencintaiku, jangan sakiti aku begini! Jadi aku bisa percaya pada cintamu!”

“Huuhhh...baiklah, aku akan melepaskanmu, tapi jangan coba-coba lari dariku!”

Chandra melepaskan ikatan di kaki dan tangan Shinta. Shinta duduk dan menarik napas lega.

“Apa sebenarnya rencanamu terhadapku Chandra?”

“Aku sedang membuat dokumen palsu untukmu. Aku akan membawamu pergi jauh dari sini. Itu kulakukan karena aku tahu

kau masih mencintaiku Shinta, kau hanya terpaksa menikah dengan pria sialan itu!” Jawab Chandra dengan nada tinggi.

Shinta menarik napas, lalu membuangnya dengan pelan.

“Hhhh..aku sudah memiliki suami Chandra, apa yang kau rencanakan akan membuat kita menanggung dosa zina”

“Aku tidak peduli! Kau harus menikah denganku, mau tidak mau, suka tidak suka. Aku tidak peduli dengan dosa!” Wajah Chandra menegang, ucapan Shinta sepertinya sudah memantik emosinya.

Chandra ingin kembali bicara, saat ponselnya berbunyi. Ia menerima panggilan telponnya. Lalu bicara sembari mengumpat dengan kata-kata kasar.

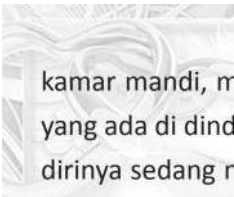
“Diam, dan jangan mencoba untuk lari Shinta. Aku ada urusan sebentar, aku akan kembali nanti malam. Ingat, jangan mencoba untuk kabur! Di luar ada anak buahku yang menjagamu!” Chandra mengacungkan jari telunjuknya pada Shinta.

Shinta hanya diam, tidak membalas ucapan Chandra.

Setelah Chandra ke luar, barulah Shinta bisa mengamati tempatnya di sekap. Semua jendela terpasang teralis yang sangat kuat. Kacanyapun tidak memungkinkan orang dari luar untuk melihat ke dalam. Meski yang di dalam bisa melihat yang ada di luar. Shinta mendekati lemari, lalu membuka pintu lemari. Tidak ada apapun di dalamnya, lemari itu kosong.

Shinta mencoba untuk tetap tenang dan tidak panik. Ia berusaha memutar otaknya untuk lolos dari sekapan Chandra.

Shinta masuk ke dalam kamar mandi. Ia mengamati dalam



kamar mandi, mencari kemungkinan untuk bisa kabur lewat celah yang ada di dinding bagian atas kamar mandi. Tapi ia teringat kalau dirinya sedang mengandung. Berbagai macam kemungkinan mulai membuat perasaannya cemas.



Perasaan cemasnya akan calon bayinya mulai melemahkan keberaniannya. Shinta terduduk di tepi pembaringan, ia mulai terisak sendirian.

Ia menyesal tidak mau menerima usul Sakha agar melaporkan Chandra pada Polisi saja.

Ingatan akan Sakha membuat tangisannya semakin nyaring. Ia merindukan Sakha, meski belum terpisah lama.

Shinta berharap, Sakha akan bisa menemukannya. Jika ia lepas dari tawanan Chandra, Shinta berjanji akan jujur pada Sakha tentang perasaannya. [EbookLovers](#)

"Aku mencintaimu Bang, aku merindukanmu, aku membutuhkanmu.

Ya Allah

Aku mohon pada MU, tolong beri aku kesempatan untuk mengatakan isi hatiku pada suaminya.

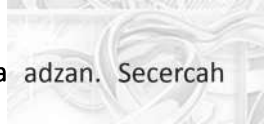
Tolong beri aku kesempatan, untuk bisa melahirkan bayiku, dan membesarkannya bersama suaminya.

Ya Allah

Aku mohon, bebaskan aku dari tempat ini. Aku berjanji akan menjadi orang yang lebih baik lagi. Aamiin"

Shinta membaringkan tubuhnya, berusaha memejamkan matanya. Ia merasa sangat lelah, tapi matanya kembali terbuka,

saat telinganya mendengar kumandang suara adzan. Secercah harapan muncul di dalam hatinya.



EbookLovers





Part 36



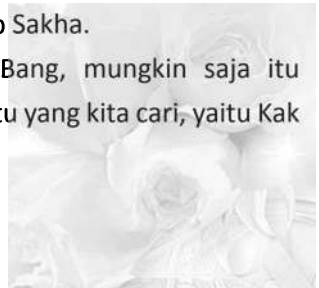
Sementara di luar sana, Sakha bersama Satria dan tiga orang anak lelaki Satria, Safir, Sahid, dan Sabil. Tengah melintasi rumah tempat di mana Shinta di sekap.

Sakha menoleh ke arah rumah berlantai tiga dengan pagar tinggi itu. Hatinya berdesir karena merasakan sesuatu. Jantungnya berdetak lebih kencang. Ia tidak tahu karena apa, tapi ada perasaan sangat ingin masuk ke dalam rumah tersebut.

"Ada apa Bang?" Tanya Sabil yang duduk di sebelahnya, karena melihat Sakha yang tidak melepaskan pandangan dari rumah itu meski mereka sudah melintasinya.

"Entahlah, tapi jantungku berdebar, dan hatiku berdesir saat melihat rumah itu, aku merasakan ada sesuatu yang menarikku begitu kuat saat melihat rumah itu" jawab Sakha.

"Jangan abaikan hal seperti itu Bang, mungkin saja itu pertanda ada sesuatu di rumah itu. Sesuatu yang kita cari, yaitu Kak



Shinta” ujar Sabil.

“Sebaiknya kita sholat maghrib dulu di musholla terdekat, nanti kita coba cari tahu siapa pemilik rumah itu” ujar Satria.

“Baik Uncle” Sakha menganggukan kepalanya.

Mereka sholat maghrib di musholla terdekat. Tentu saja mereka jadi pusat perhatian, karena tampilan bule mereka. Dengan rambut coklat, mata biru, kulit putih, dan tubuh tinggi dan besar.

Selesai Sholat, seorang Bapak tua mendekati mereka.

“Maaf, kalian warga baru di sini?” Tanya Si Bapak.

“Ooh bukan Pak, kami hanya sekedar lewat, kami sedang mencari rumah seseorang” jawab Satria.

“Ooh, kalian orang Amerika?”

Satria tersenyum.

“Kami orang Indonesia Pak” jawab Satria.

“Tapi mata kalian biru”

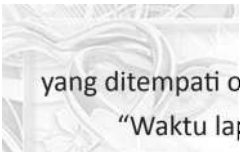
“Ooh itu, kakek saya asli Amerika. Tapi meski berdarah Amerika, hatinya Indonesia”

“Ooh”

“Ehmm maaf Pak, kalau boleh bertanya, rumah berlantai tiga yang warna merah bata itu milik siapa ya Pak?” Tanya Satria. Ia berjalan beriringan dengan si Bapak, sementara Sakha dan ketiga anak Satria berjalan di belakangnya.

“Itu rumah Bu Lani, baru beberapa bulan ini di jual ke orang lain. Bu Lani pindah ke luar negeri. Mengikuti anaknya yang tinggal di sana”

“Ooh, siapa yang membeli Pak? Maaf mungkin saja itu rumah



yang ditempati orang yang sedang kami cari”

“Waktu lapor ke saya, kebetulan saya kan RT di sini

Di KTP tertulis namanya..duuh siapa ya saya lupa”

“Chandra bukan namanya Pak?”

“Chandra...ya benar namanya Chandra, kalian kenal?”

“Iya, itu orang yang sedang kami cari Pak”

“Dicari?”

“Iya Pak, keponakan saya hilang. Kami menduga Chandra mantan pacarnya yang membawanya”

“Ooh begitu ya, mari kalau begitu saya antarkan ke sana”

“Terimakasih kalau begitu Pak, mari” Satria mengganggu kepalanya.

Sakha baru saja mengaktifkan kembali ponselnya yang ia matikan saat sholat tadi, ketika panggilan dari nomer tidak dikenal menelponnya.

Meski ragu, tali Sakha menjawab juga panggilan itu, suara diseberang sana membuatnya senang luar biasa. Tapi sambungan terputus dengan cepatnya.

“Shinta?” Tanya Satria.

“Iya Uncle, dia minta tolong, katanya disekap Chandra di rumah berlantai tiga, tapi dia tidak tahu di mana”

“Tidak salah lagi, pasti di rumah itu!” Seru Satria.

“Kita harus cepat ke sana” ujar Sabil.

“Ayolah, semoga Shinta baik-baik saja, aamiin” ujar Satria.

“Aamiin”





Sementara itu, begitu mendengar suara adzan, membuat Shinta mendapatkan ide untuk kabur dari sana.

Ia segera ke kamar mandi, dan mengisi botol sabun dengan air, baginya itu adalah senjata yang dipunyainya saat ini.



Dorr...dorr..dorr..

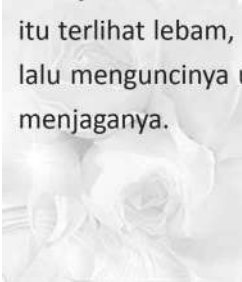
Shinta menggedor dengan kuat, pintu kamar tempatnya di sekap.

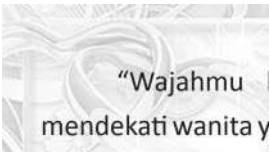
“Buka..aku mau sholat, aku perlu mukena!” Teriak Shinta.

Setelah berulang kali ia menggedor pintu dan berteriak, barulah pintu terbuka. Pria yang tadi menyekap mulutnya muncul di ambang pintu. Dengan gerakan cepat, Shinta menendang selangkangan pria itu dengan kuat. Lalu menyemprotkan cairan sabun mandi yang sudah dicampurnya dengan air ke wajah pria itu. Lalu diinjaknya kaki pria itu dengan keras, pria itu berteriak kesakitan, Shinta segera lari ke luar kamar.

Tapi di anak tangga paling bawah, ia bertemu dengan pria lainnya. Kembali ia harus mengerahkan tenaganya untuk menendang selangkangan pria kedua. Pria kedua itu sama dengan pria pertama, tak menduga akan mendapat serangan Shinta.

Shinta berlari ke arah pintu, tapi pintu terkunci, ia berlari mencari-cari jalan ke luar dari rumah besar itu. Dan ia tiba di dapur, di sana ada seorang wanita yang tengah mencuci piring. Wanita itu terkejut melihat Shinta, begitupun dengan Shinta. Wajah wanita itu terlihat lebam, matanya bengkak. Shinta menutup pintu dapur, lalu menguncinya untuk menghindari kejaran dua orang pria yang menjaganya.





“Wajahmu kenapa?” Tanya Shinta sembari melangkah mendekati wanita yang ia perkirakan usianya tidak lebih tua darinya.

Wanita itu menangis sesungguhnya.

“Mereka menyiksamu?”

Wanita itu menganggukan kepalanya.

“Kenapa mereka menyiksamu?”

Wanita itu menghapus air matanya.

“Karena aku terus bertanya, kapan aku diberangkatkan?”

“Diberangkatkan kemana?”

“Kami calon TKW yang mereka sekap di sini” jawab wanita itu lirih.

“Kami?”

“Iya kami, ada 11 orang wanita lainnya selain aku yang tinggal dan mereka sekap di sini”

“11 orang!?”

“Iya”

“Ya Allah, kita harus pergi dari sini!”

“Tapi bagaimana caranya?”

“Di luar hanya ada dua penjaga, kita bisa menghadapi mereka, kamu berani?” Tanya Shinta. Wanita itu menatap Shinta dengan sorot mata ragu.

“Kita harus berusaha dan mencobanya” ujar Shinta meyakinkan wanita yang belum ia ketahui namanya itu.

“Tapi di halaman masih ada beberapa penjaga lagi Kak”

“Kita harus lumpuhkan yang dua orang ini dulu. Yang di luar pasti nanti akan bisa kita lumpuhkan juga”

“Bagaimana caranya?”

“Ada cabe atau lada tidak?”

“Ada”

“Ada blender?”

“Ada”

“Blender cabe sebanyaknya, beri air, itu yang akan jadi senjata kita”

“Baik kak”

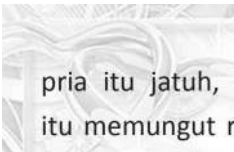
Wanita itu dengan cepat melakukan apa yang di perintahkan Shinta. baru saja ia selesai menghaluskan cabe dengan blender, ketika pintu dapur di gedor dengan kuat. Si penggedor berteriak dengan penuh ancaman.

Shinta meminta wanita itu memasukan cairan cabe ke dalam botol plastik. Lalu ia mengambil teflon yang cukup besar.

Mereka berdua berdiri di balik pintu dapur, kunci pintu dibuka oleh Shinta, begitu pintu terbuka, satu semprotan cabe dari wanita calon TKW itu mengenai wajah pria di depannya, satu tendangan mengenai selangkangannya, dan satu pukulan teflon mengenai tengkuknya. Pria itu roboh, cairan cabe kembali dituangkan ke wajahnya.

Pria itu berteriak histeris, ia meraung-raung karena rasa panas di wajahnya.

Shinta dan wanita itu ke luar dari dapur. Tapi mereka dihadap oleh pria lainnya. Lagi satu siraman air cabe di wajah, satu tendangan di selangkangan, dan satu pukulan di tengkuk, membuat pria itu juga meraung kesakitan. Ponsel yang ada dalam genggamannya



pria itu jatuh, Shinta segera memungutnya. Sementara wanita itu memungut rentengan kunci yang tergantung di pinggang pria penjaga itu.

“Kita harus bebaskan yang lainnya, di mana mereka di kurung?”

“Di dua kamar di lantai atas”

“Kamu bebaskan mereka, aku akan minta bantuan dulu”

Shinta mencoba mengingat nomer Sakha. Ia segera menelpon Sakha. Tapi ponsel Sakha tidak aktif. Sambil melihat keadaan di luar dan berjaga dari kemunculan dua pria yang sudah sukses ia lumpuhkan, Shinta terus mencoba menelpon Sakha.

Saat telpon tersambung.

“Bang, tolong aku!”

“Sayang, kamu di mana?”

“Aku tidak tahu di mana, tapi aku disekap Chandra di sebuah rumah berlantai tiga....” sambungan terputus, baterai ponsel yang dipakai Shinta habis. Shinta mendengus kesal, tapi ia tetap optimis akan bisa ke luar dari rumah ini. Dua belas orang wanita turun dari lantai atas.

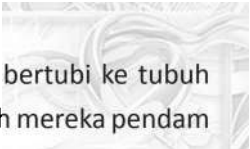
“Ada tali tidak?”

“Ada kak, di lemari dapur”

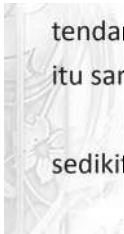
“Kalian ikat kedua pria penjaga itu, dan persenjatai diri kalian dengan barang apa saja yang bisa dipukulkan”

“Baik kak” sahut wanita yang di dapur tadi.

Kedua belas wanita itu melakukan apa yang diperintahkan Shinta, setelah kedua pria yang masih meraung-raung itu terikat,



kedua belas wanita itu melayangkan tendangan bertubi ke tubuh dua pria itu. Sebagai luapan rasa marah yang sudah mereka pendam selama mereka disekap.



Jika Shinta tidak meminta mereka menghentikan tendangannya, mungkin mereka akan terus menjadikan kedua pria itu sansak hidup.

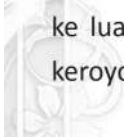
“Di luar ternyata ada empat pria. Mereka sepertinya tengah sedikit mabuk” ujar Shinta sambil terus mengamati keadaan di luar.

“Jadi bagaimana Kak?”

“Apa kamu pernah mengantar minuman atau makanan untuk mereka?”

“Tiap hari aku menyiapkan dan mengantar makanan untuk mereka”

“Bisa kau antar minuman untuk mereka, lalu goda mereka agar perhatian mereka bisa fokus padamu, agar kami semua bisa ke luar dari sini tanpa mereka melihat kami. Dan kemudian kita keroyok mereka rame-rame”



“Bisa kak” jawab wanita yang tadi di dapur dengan penuh semangat.

“Ayo kita lakukan, cairan cabenya harus kita bagi empat, agar mereka semua dapat bagian, sekarang siapkan minuman untuk mereka, dan antarkan ke depan, kita pasti bisa ke luar dari sini!” Ujar Shinta memberi semangat pada yang lainnya.

“Aamiin!”





Part 37



Wanita yang ditemui Shinta di dapur ternyata bernama Saroh. Saroh sudah siap dengan nampan berisi 4 gelas kopi di atasnya.

EbookLovers

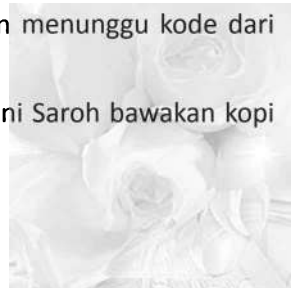
“Buat mereka hanya fokus menatapmu, jangan takut, lakukan apa yang aku ajarkan tadi. Kami akan ke luar menyusulmu, paham!”

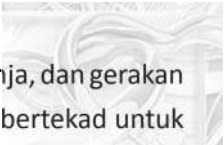
“Paham kak”

“Kita berdoa dulu semuanya, semoga rencana kita lancar, dan kita bisa ke luar dari sini dengan selamat, berdoa dimulai!” Shinta dan kedua belas wanita lainnya menundukan kepala mereka, untuk berdoa agar rencana mereka berhasil, dan mereka bisa ke luar dengan selamat.

Saroh ke luar menuju pos penjagaan tempat 4 orang anak buah Chandra berada. Shinta dan yang lain menunggu kode dari Saroh untuk ke luar dari rumah.

“Selamat malam Mas-Mas ganteng, ini Saroh bawaan kopi





untuk Mas-Mas” ujar Saroh dengan suara dibuat manja, dan gerakan dibuat menggoda. Meski ia kikuk luar biasa, tapi ia bertekad untuk bisa melakukan apa yang diajarkan Shinta kepadanya. Demi sebuah kebebasan yang ia idamkan selama ini.

“Saroh, meski wajahmu lebam, tapi kamu terlihat sangat cantik. Sayang Boss tidak mengizinkan kita bermain-main dengan kalian. Takut kalian hamil, bisa gagal kalian dijual” ujar salah seorang penjaga.

“Malam ini panas sekali ya Mas. Gerah, rasanya ingin nggak pakai baju saja. Huuhh panasnya!” Saroh mulai melakukan aksinya, untuk menggoda para penjaga. Mata para penjaga terbelalak saat melihat Saroh menaikan ujung dasternya, memperlihatkan paha mulusnya.

“Aduuh kenapa ya kok terasa gatal pahaku” Saroh mengusapkan tangan pada kedua pahanya yang terbuka. “Aduh punggungku juga gatal! Mas-Mas ada yang mau membantu Saroh garuk punggung nggak?”

“Mau!” Serempak empat pria itu berseru.

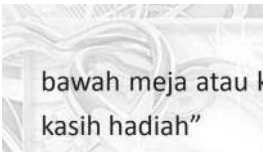
“Sebentar ya Saroh buka baju dulu” Saroh memutar tubuhnya membelakangi ke empat pria itu, ia berlagak ingin membuka dasternya, tiba-tiba ia berteriak dengan nyaring.

“Tikus!!!” Tunjuknya ke sudut pos penjagaan.

Serempak ke empat pria itu menatap ke arah yang ditunjuk Saroh.

“Tidak ada tikus Saroh”

“Masa sih Mas, aku takut sama tikus, coba Mas-Mas cari di



bawah meja atau kursi, siapa yang menemukan tikusnya nanti aku kasih hadiah”

“Hadiah? Apa hadiahnya Saroh?”

“Ada deh” Saroh mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

Dengan bersemangat, empat orang pria itu mencoba mencari tikus yang dikatakan Saroh. Mereka tidak tahu, kalau sebentar lagi mereka akan mendapatkan serangan, karena teriakan ‘tikus’ dari Saroh tadi adalah kode untuk mulai menyerang.

Dan..

Para penjaga itu masing-masing mendapatkan satu pukulan ditubuh mereka, tumpahan air cabe di wajah mereka, dan puluhan tendangan dari para wanita sekapan mereka.

Shinta segera mencari kunci pagar, saat itu dia mendengar ada yang menggedor pintu pagar. Cepat Shinta membuka pintu pagar dengan dibantu Saroh, sementara yang lain mengurus empat penjaga.

Begitu pintu pagar terbuka.

“Abaaang!” Shinta menghambur ke dalam pelukan Sakha. Ia menangis sejadinya di dada suaminya. Sementara Satria dan yang lainnya langsung masuk ke dalam. Polisi yang sudah dihubungi juga telah tiba di lokasi kejadian.

Sakha membopong tubuh istrinya. Lalu menurunkannya di dalam mobil. Tapi Shinta tidak mau melepaskan pelukannya, ia masih menangis di dada Sakha. Sakha membiarkan Shinta menghabiskan tangisnya.

"Abang"

"Kamu tidak apa-apa Sayang, aku sangat mencenaskanmu" bisik Sakha.

"Aku tidak apa-apa hikss...hikss...maafkan aku karena tidak menuruti ucapan Abang, agar melaporkan Chandra ke Polisi hikss... hikss.."

"Bukan salahmu Sayang, harusnya aku bisa menjagamu dengan baik" Sakha mengelus punggung Shinta.

Shinta meraih wajah Sakha dengan kedua tangannya.

"I love you Bang Sakha, maaf karena aku baru mengatakannya sekarang, i love you, i love you"

"I love you too, Honey"

Seperti lupa dengan apa yang baru saja terjadi, bibir mereka menyatu dalam pagutan panjang, sampai...

"Ehemmm" suara dehemman menyadarkan mereka.

"Uncle!" Seru keduanya dengan wajah merah padam.

"Sayang, kau harus memberikan keterangan pada Polisi" ujar Satria pada Shinta.

"Ya Uncle"

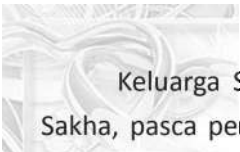
"Chandra sudah ditemukan Uncle?" Tanya Sakha.

"Dia tidak ada di sini, Polisi sedang melacak keberadaannya"

"Hhhh semoga dia segera ditemukan, agar kami bisa merasa lebih aman"

"Aamiin"





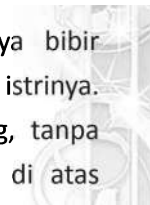
Keluarga Shinta dan Sakha yang berkumpul di apartemen Sakha, pasca penculikan Shinta, sudah pulang ke rumah mereka. Kini tinggalah hanya Sakha dan Shinta.



“Harusnya kita menerima tawaran Mimi atau Bunda, untuk tinggal di rumah mereka sementara Chandra belum tertangkap Sayang” ujar Sakha. Shinta memeluk pinggang Sakha dengan manja.

“Aku percaya Abang pasti bisa menjagaku, lagipula kalau kita di sana, kita tidak akan bisa bermesraan di mana kita suka, seperti ini, iya kan?” Shinta mendongakan kepalanya untuk bisa menatap wajah suaminya.

“Kau menggodaku sayang?” Sakha menundukan kepala, lalu melekatkan dahi mereka berdua. Tangan Shinta pindah dari pinggang Sakha ke leher Sakha. Ditariknya tengkuk Sakha.

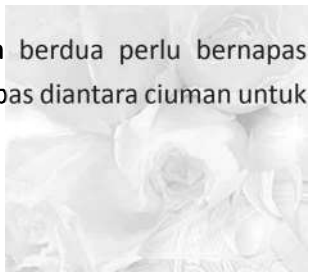


Bibir Shinta menyambar bibir Sakha. Dilumatnya bibir Sakha dengan penuh damba. Sakha mengangkat tubuh istrinya. Membopongnya, lalu membaringkannya di atas ranjang, tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Sakha membungkuk di atas Shinta, ia tidak ingin Shinta tertindih tubuhnya. Takut bayi mereka di dalam rahim Shinta tergencet nantinya.

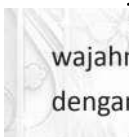


Shinta masih mendominasi ciuman mereka, dengan gerakan liar bibir dan lidahnya. Perlahan kaki Shinta ia tekuk. Lututnya ditekan ke selangkangan Sakha. Lututnya terus menggesek senapan Sakha, sehingga semakin lama semakin menggembung jadinya.

Ciuman mereka terlepas, mereka berdua perlu bernapas dengan bebas. Tidak lagi mencuri-curi napas diantara ciuman untuk



menghirup udara.



Tatapan mereka lekat satu sama lain, Sakha menurunkan wajahnya, dua kecupan mendarat di kedua belah kening Shinta, dengan ucapan 'i love you'disetiap kecupannya.

"I love you too" bisik Shinta dengan mata berkaca-kaca.

"Apa yang kau rasakan saat jauh dariku Sayang?" Tanya Sakha.

"Merindukanmu"

"Apa yang membuatmu rindu hmmm, ciumanku?" Sakha mencium bibir Shinta sekilas.

"Gigitanku?" Sakha menggigit daun telinga Shinta pelan. Shinta mendesah lirih.

"Kecupanku?" Sakha mengecup leher Shinta kuat, Shinta kembali mendesah nikmat.

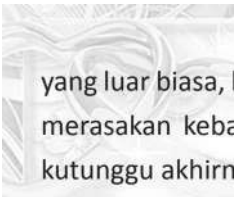
"Remasanku?" Tangan Sakha meremas dada Shinta yang masih tertutup rapat.

Kembali Shinta mendesah pelan.

"Atau tembakanku?" Sakha menekankan senjatanya yang masih terbungkus, namun sudah siap tembak ke bawah perut Shinta.

"Ooh Abang, aku merindukan semua yang ada padamu. Aku tidak bisa jauh darimu. Aku mencintaimu, aku merindukanmu, aku menginginkanmu, i love you, i miss you, i need you My Hubby!" Sahut Shinta tanpa sedikitpun ingin menutupi perasaannya lagi. Ia ingin terus mengatakan cintanya, ingin terus membuktikan cintanya, selagi bisa, selagi ada waktu.

"Kau tahu honey, hari ini aku sudah merasakan kecemasan



yang luar biasa, ketakutan yang maha dahsyat, dan hari ini, aku juga merasakan kebahagiaan yang tidak terkira. Ungkapan cinta yang kutunggu akhirnya terucap juga dari bibirmu” ujar Sakha.



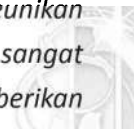
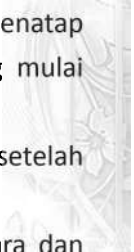
“Aku sudah mengungkapkan rasa cintaku, bisakah kita habiskan malam ini dengan bercinta, Abang?” Shinta menatap Sakha dengan mata sayu yang menyorotkan gairah yang mulai menguasai tubuh dan perasaannya.

“Apa kau tidak merasa lelah, atau merasa tertekan setelah apa yang baru saja menimpamu Sayang?”

“Aku akan merasa tertekan, kalau Abang terus bicara dan tidak segera memulai untuk mencumbuiku” jawab Shinta dengan nada merajuk.

Sakha membelalakan mata mendengar ucapan istrinya.

‘Kenapa sekarang istriku luar biasa mesumnya, mana blak-blak an lagi meminta untuk bercinta. Apa ini salah satu keunikan yang terjadi pada wanita hamil. Hhhh apapun itu, aku sangat bahagia. Terimakasih ya Allah atas semua yang sudah kau berikan pada kami’





*H*ari ini tepat dua minggu setelah kejadian penculikan Shinta, tapi Chandra belum tertangkap juga.

Itu membuat mereka jadi mencemaskan keselamatan Shinta.

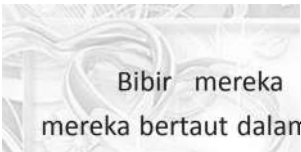
Setiap hari Sakha mengantar jemput Shinta ke kantor. Ia tidak ingin peristiwa yang sama terulang lagi.

Sore ini Sakha kembali berniat menjemput Shinta di kantornya. Ia sengaja datang 1 jam sebelum waktu kantor usai.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Abang!” Shinta menyongsongnya begitu Sakha membuka pintu ruangan Shinta.

Sakha memeluk pinggang istrinya, sementara Shinta mengalungkan kedua lengan di leher Sakha. Sakha membawa Shinta duduk di atas pangkuannya. Rok yang dipakai Shinta naik sampai atas pahanya saat ia duduk dengan menjepit kedua paha besar Sakha.



Bibir mereka menyatu dalam lumatan panjang. Lidah mereka bertaut dalam tarian indah di dalam rongga mulut Shinta. Sementara kedua tangan mereka mulai bekerja melucuti pakaian pasangannya. Pakaian bagian atas mereka sudah terlepas, tinggal bagian bawah saja yang tersisa. Sakha menenggelamkan wajahnya di atas dada Shinta.

Shinta mendesah sebagai luapan nikmat yang tengah menyentuh tubuhnya.

Suara panggilan dari ponsel Shinta membuat kegiatan mereka terhenti.

“Jawab Sayang, mungkin penting” ujar Sakha.

“Biarkan saja” tolak Shinta dengan wajah cemberut. Sakha menghela napasnya. Ia berdiri sambil membawa tubuh Shinta dalam gendongannya. Di dudukan Shinta di atas meja kerjanya.

Ponsel Shinta kembali berbunyi.

“Angkat dulu Sayang” pinta Sakha. Dengan wajah cemberut Shinta menerima panggilan dari Miminya.

“Assalamuallaikum Mi, ada apa?”

Terdengar suara isakan Miminya dari seberang sana.

“Ada apa Mi?” Shinta mulai merasakan kecemasan.

Sakha menatap wajah Shinta.

“Kakekmu Shinta”

“Kakek kenapa Mi!? Mimi jawab!” Seru Shinta tidak sabar.

“Kakekmu masuk rumah sakit”

“Rumah sakit mana Mi?”

Dilla menyebutkan nama salah satu rumah sakit.

“Kami ke sana sekarang Mi, assalamuallaikum” Shinta langsung mematikan ponselnya.

“Kakek masuk rumah sakit Bang, ayo ke rumah sakit!” Shinta minta Sakha menurunkannya dari atas meja. Setelah kakinya menjejak lantai, Shinta langsung menyambar tasnya.

“Ayo Bang, cepetan!” Serunya dengan tidak sabar.

“Sayang, pakai baju dulu. Masa iya kita ke luar begini!”

“Astaghfirullah hal adzim, Abang sih, sudah tahu masih di kantor, malah minta jatah!” Gerutunya sambil mengenakan pakaianya. Sakha ingin protes karena di salahkan, tapi diurungkannya. Ia teringat akan pesan Bundanya, kalau wanita hamil itu sulit ditebak, dan emosinya sedikit jadi labil.

Tanpa bersuara Sakha mengenakan pakaianya. Lalu masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan membasahi wajah juga rambutnya.

“Bang, cepat!”

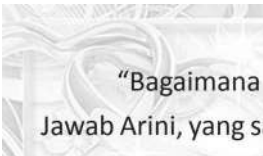
“Ya Sayang”

Sakha dan Shinta langsung menuju rumah sakit yang disebutkan Dilla. Dalam perjalanan, Shinta diminta Sakha untuk menolong Bundanya. Memberitahukan kalau kakek Shinta masuk rumah sakit.



Di rumah sakit, tampak Arini duduk di sisi pembaringan Abi. Matanya basah oleh air mata. Abi mengusap pelan rambut istrinya.

“Jangan menangis Sayang”



“Bagaimana aku tidak menangis, melihat Om sakit begini.”
Jawab Arini, yang saat berdua Abi, tetap saja memanggil Abi dengan sebutan Om.

“Aku sudah tua, wajar saja kalau sakit Sayang. Semuanya sudah jauh berbeda dengan waktu muda. Apa lagi sebentar lagi aku akan dipanggil kakek buyut, iya kan? Teman-teman seangkatanku juga sudah banyak yang lebih dulu berpulang, jadi...”

“Om, jangan bicara hal itu, aku tidak mau mendengarnya”
isak Arini dengan air mata berjatuh.

“Sayang, meski kita menutup rapat mata kita, menutup rapat kedua telinga kita, memakai topeng pada wajah kita, bersembunyi di dasar lautan, jika saatnya tiba, malaikat tetap saja akan mencabut nyawa kita, bila waktunya sudah tiba”

“Om, tolong jangan bahas soal ini hiks..hikss”

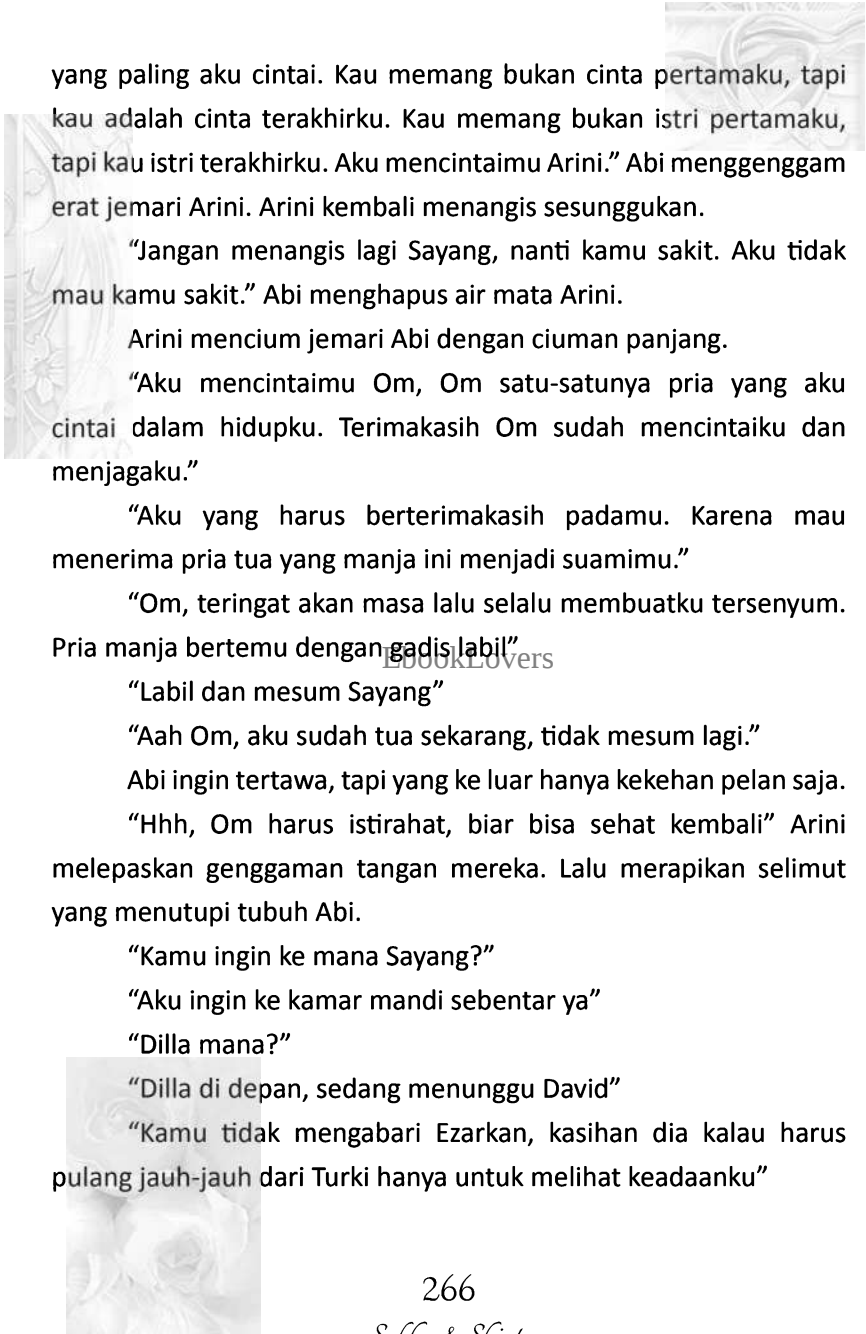
“Aku hanya ingin kita berdua selalu siap Sayang. Siap untuk ditinggalkan, dan siap untuk meninggalkan. Aku ingin kita berdua tabah dan ikhlas untuk menerima apa yang sudah Allah takdirkan untuk kita”

“Om, andai bisa, aku ingin kita seperti almarhum Mas Sakti, dan Kak Sekar. Pergi bersama-sama, hingga tidak ada yang merasakan kehilangan terlalu lama”

“Setiap manusia sudah punya garis hidupnya masing-masing Sayang. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri kita nanti”

“Om sebaiknya istirahat, jangan terlalu banyak bicara dulu”

“Aku justru ingin banyak bicara denganmu Sayang, selagi aku masih punya waktu untuk itu. Waktu bersama denganmu, wanita



yang paling aku cintai. Kau memang bukan cinta pertamaku, tapi kau adalah cinta terakhirku. Kau memang bukan istri pertamaku, tapi kau istri terakhirku. Aku mencintaimu Arini.” Abi menggenggam erat jemari Arini. Arini kembali menangis sesungguhnya.

“Jangan menangis lagi Sayang, nanti kamu sakit. Aku tidak mau kamu sakit.” Abi menghapus air mata Arini.

Arini mencium jemari Abi dengan ciuman panjang.

“Aku mencintaimu Om, Om satu-satunya pria yang aku cintai dalam hidupku. Terima kasih Om sudah mencintaiku dan menjagaku.”

“Aku yang harus berterimakasih padamu. Karena mau menerima pria tua yang manja ini menjadi suamimu.”

“Om, teringat akan masa lalu selalu membuatku tersenyum. Pria manja bertemu dengan gadis labil”

“Labil dan mesum Sayang”

“Aah Om, aku sudah tua sekarang, tidak mesum lagi.”

Abi ingin tertawa, tapi yang ke luar hanya kekehan pelan saja.

“Hhh, Om harus istirahat, biar bisa sehat kembali” Arini melepaskan genggaman tangan mereka. Lalu merapikan selimut yang menutupi tubuh Abi.

“Kamu ingin ke mana Sayang?”

“Aku ingin ke kamar mandi sebentar ya”

“Dilla mana?”

“Dilla di depan, sedang menunggu David”

“Kamu tidak mengabari Ezarkan, kasihan dia kalau harus pulang jauh-jauh dari Turki hanya untuk melihat keadaanku”



“Dilla sudah menelpon Ezar, juga sudah menelpon Rama”

“Harusnya tidak usah, aku tidak mau merepotkan mereka”

“Om, sekarang istirahat ya, aku ingin ke kamar mandi sebentar”

“Ya Sayang”

Baru saja Arini ingin masuk ke kamar mandi, ketika Dilla, David, Sakha, dan Shinta masuk. Shinta langsung mendekati ranjang.

“Kakek”

“Sayang, kakek tidak apa-apa”

“Kalau tidak apa-apa, tidak akan masuk rumah sakit kek. Kakek harus sehat kembali. Biar kakek bisa melihat anakku”

“Aamiin, semoga Allah mengabulkannya”

“Aamiin”

EbookLovers





Sore itu, wajah pucat Abi terlihat sangat ceria. Meski keluarganya belum berkumpul semua. Tapi ia tetap bahagia.

Bahagia, karena ia bisa menikmati kebahagiaan diusia tuanya.

Bahagia, karena istrinya tetap setia menemaninya.

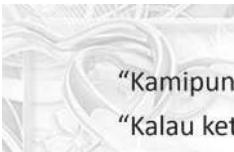
Bahagia, karena bisa menyaksikan kebahagiaan anak dan cucunya.

Tadinya Shinta dan Sakha ingin ikut menginap di rumah sakit. Tapi David tidak mengijinkan, karena takut Shinta tidak bisa tidur dengan nyaman. Akhirnya Sakha dan Shinta pulang, beriringan dengan Ayah Bunda Sakha, Salsa dan Surya, Satria dan Siti. Yang juga datang ke rumah sakit untuk menjenguk kakek Shinta.

"Belum ada kabar soal Chandra, Bang?" Tanya Safiq.

"Belum Ayah"

"Jujur saja, Bunda belum merasa tenang kalau dia belum tertangkap Bang" ujar Safira.



“Kamipun begitu Bunda” jawab Sakha.

“Kalau ketemu dengan orang itu, bakal aku bikin babak belur dia!” Geram Satria.

“Aa, sudah tua, mana bisa bikin babak belur orang” kata Siti mengingatkan suaminya.

“Biar sudah tua begini, aku pasti masih bisa bikin babak belur orang Sayang. Terutama membuat babak belur istriku dengan cumbuanku” ucapan Satria mendapatkan hadiah cubitan dari Siti, sehingga ia mengaduh kesakitan.

“Issh sudah tua, kok masih bicara seperti itu Aa, *supan lawan umur Aa*” (malu dengan umur).

Safira, Safiq dan Surya hanya tersenyum melihat tingkah Satria dan Siti. Sedang Sakha, Shinta, dan Salsa, sudah melepaskan gelak tawa mereka. Uncle Satria mereka memang masih sama seperti saat muda jika bercanda.

Mereka berpisah di tempat parkir untuk kembali ke kediamannya masing-masing.

“Ingin langsung pulang, atau ingin mampir ke suatu tempat dulu Sayang?” Tanya Sakha.

“Mampir ke mini market sebentar ya Bang.”

“Mau beli apa?”

“Ingin makan snack kentang yang adaocolan saosnya”

“Oh..”

Mereka tiba di mini market, ternyata bukan cuma snack kentang yang adaocolan saosnya yang diambil Shinta, tapi berbagai macam snack lainnya. Dengan sabar Sakha mendorong

troli mengikuti langkah istrinya.

Saat mereka ke luar dari mini market.

“Sakha!!” Panggilan seseorang mengejutkan mereka berdua. Seorang wanita cantik bergegas mendekati mereka. Jeans hitam ketat yang dipakainya memperlihatkan bentuk pinggulnya yang aduhai. Kaos ketat dengan leher berbentuk V, membuat buah dadanya mengintip dari balik branya. Tapi entah kenapa, Shinta merasa sedikit aneh dengan bentuk hidung, bibir, dan dagu wanita yang kini sudah ada di depan mereka.

Wanita itu menjabat erat tangan Sakha. Gayanya yang genit membuat Shinta menggerutukkan giginya.

“Lama sekali tidak bertemu, aku merindukanmu. Ini siapa, adikmu Salsa bukan? Aku lupa wajah Salsa seperti apa?” Cerocos wanita itu. Menurut Shinta suaranya seperti di buat-buat agar terdengar lembut.

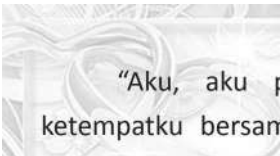
“Ini Shinta, istriku. Sayang ini Mulyadi, teman satu SMA ku”

“Mulyadi!?” Tanya Shinta bingung.

“Sakha, aku sudah berganti nama sejak lama. Hallo, aku Melly teman SMA Sakha. Kenapa tidak mengundangku saat kalian menikah?” Melly alias Mulyadi mengulurkan tangannya pada Shinta.

Shinta menyambut uluran tangan Melly dengan perasaan lega di dalam hatinya.

“Teman SMA memang banyak yang tidak aku undang. Karena sudah terlalu lama tidak berkomunikasi. Kau sendiri sekarang kerja di mana Mul?”



“Aku, aku punya salon kecantikan Sakha. Datanglah ketempatku bersama istrimu. Istrimu cantik sekali” puji Melly dengan sedikit berbisik. Sakha tertawa.

“Mul, kalau kau masih tertarik dengan wanita cantik, untuk apa kau berpakaian seperti ini?”

“Aku sudah mencoba kembali, tapi itu tidak mudah Sakha”

“Memang tidak mudah, tapi bukan berarti tidak bisa Mul. Mungkin kau harus berusaha lebih keras lagi. Dan lebih kuat meniatkan di dalam hati”

“Terimakasih Sakha, cuma kamu teman pria yang masih mau jadi temanku saat SMA dulu. Sedang yang lain menjauhiku, bahkan mengejekku. Dan kau selalu jadi pahlawanku”

“Pahlawan bertopeng hahaha” Sakha tergelak diikuti Mulyadi. Shinta hanya tersenyum saja.

“Shinta, jaga Sakha dengan baik ya. Dia pria istimewa, jangan sampai diculik wanita lain” ujar Mulyadi.

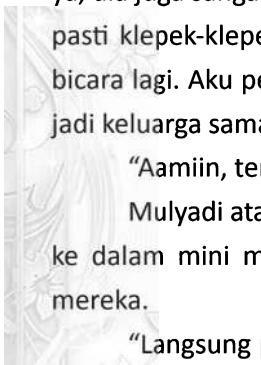
“Memang ada yang mau menculik dia?” Tanya Shinta bernada sedikit sinis.

Mulyadi dan Sakha tertawa.

“Bukan cuma ada, tapi banyak. Jadi kau harus waspada. Hmmm aku ingin belanja dulu sebelum pulang, besok pagi ada janji untuk make up para model di Agency milik Giana, masih ingat Gianakan, Sakha? Adik kelas kita”

“Ya aku masih ingat, Giana si kaca mata tebal, yang rambutnya selalu di kepang dua?”

“Ya, dia jadi agency model sekarang, siapa yang menyangka



ya, dia juga sangat cantik. Para cowok yang dulu suka membullynya pasti klepek-klepek kalau melihat tampilannya sekarang, eeh aku bicara lagi. Aku pergi ya, sampai jumpa lagi Sakha, Shinta. Semoga jadi keluarga samawa, aamiin”

“Aamiin, terimakasih Mul”

Mulyadi atau Melly melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam mini market. Sedang Sakha dan Shinta menuju mobil mereka.

“Langsung pulang, atau ingin mampir kesuatu tempat lagi?”
Tanya Sakha.

“Pulang saja, aku capek”

“Capek atau ada hal yang lainnya?”

“Hal apa bagaimana?”

“Melanjutkan yang tadi siang” ujar Sakha dengan suara nyaris berbisik.

“Issh dasar mesum!”

“Sesama mesum, tidak boleh saling mengejek Sayang”

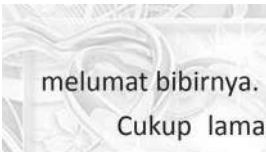
“Uuh, aku tidak mesum ya!”

“Masa, tapi senjataku dari tadi memberitahuku kalau matamu melotot ke arah dia terus”

“Iih enggak, jangan sembarangan deh!”

“Nah...nah...itu matamu lihat apa!”

“Nggak lihat apa-apa, nih mataku merem!” Shinta memejamkan mata dengan perasaan kesal karena godaan Sakha. Shinta tersentak saat di rasanya mobil berhenti, belum lagi ia sadar apa yang sebenarnya terjadi, Sakha meraih tengkuknya, lalu



melumat bibirnya.

Cukup lama mereka saling memagut. Sakha melepaskan ciumannya.

“Itu tadi dp nya dulu. Pelunasan nanti saat di runah ya” ucapnya sambil menjawab dagu Shinta dengan ujung jarinya.

“Iisshh, dasar mesum!”

“Tapi kamu sukakan”

“lih Abang, cepat jalan”

“Uuh sudah tidak sabar untuk pelunasan ya”

“Abaang!”

“Hehehehe”

“lih disangka cakep apa kalau tertawa begitu, jelek tahu!”

Rungut Shinta kesal, karena merasa Sakha seperti mengejeknya.

Sakha menyalakan dan menjalankan kembali mobilnya.

“Aku memang cakep, semua orang yang melihatku pasti bilang begitu. Kalau penilaianmu berbeda, mungkin ada masalah dengan matamu, atau ada masalah dengan hatimu. Hatimu sehatkan!”

Tanpa Shinta menduga, tangan Sakha berpindah dari kemudi ke dadanya. Bahkan ia masih sempat meremas dada Shinta.

“Ya ampun Abang, kita sedang dijalanin, tunggu sampai apartemen kan bisa”

“Oke, sebuah undangan yang sangat menarik” Sakha mengangguk-anggukan kepalanya dengan senang.

“Dasar Cakhar ayam mesum”

“Tak apalah Cakhar ayam mesum. Toh yang di mesumin juga

suka”

“Isshh!” Shinta mencibirkan bibirnya.

“Mau kucium lagi”

“Nggak mau”

“Kalau begitu, jangan mencibir begitu”

“Huhhh suami menyebalkan!” Shinta melengoskan wajahnya.

“Biarlah menyebalkan, yang penting sentuhanku membuat ketagihan”

Shinta tidak menjawab lagi. Ia lelah berdebat dengan Sakha.

EbookLovers





Part 40

Shinta baru selesai mandi pagi, sementara Sakha sudah berada di dapur.

Shinta ke luar dari kamar, ia terhenti di ruang tengah, karena melihat televisi yang menyala.

"Abaaang!"

"Ya Sayang"

"Abang yang menyalakan tv?"

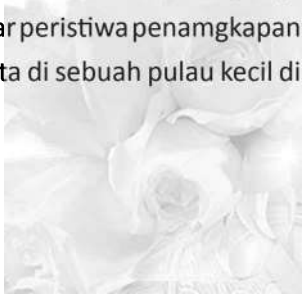
"Iya" Sakha muncul di ruang tengah.

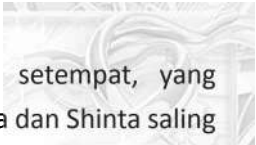
"Tidak dilihat, kok dinyalakan Bang?"

"Tidak lihat, tapi aku bisa mendengar suaranya"

"Kalau begitu beli radio saja"

"Iya, nanti aku beli radio." Sakha meraih remote tv, tapi gerakan tangannya terhenti saat mendengar peristiwa penangkapan sindikat perdagangan anak-anak dan wanita di sebuah pulau kecil di Sumatera.





Saat mendengar keterangan kepolisian setempat, yang menyebut inisial dari pimpinan sindikat itu, Sakha dan Shinta saling tatap. Inisial CH terasa bagi Chandra bagi mereka.

“Apakah dia?” Gumam Sakha.

“Semoga saja Bang, aamiin”

“Aamiin, nanti kita tanyakan ke Polisi mengenai hal ini”

“Iya Bang, Abang bikin sarapan apa?”

“Heum...telor mata sapi sama sambal kecap saja. Kulkas kita nggak ada isinya. Habis Ratu rumahnya tidak bisa belanja urusan dapur sih, jadi..”

“Iisshh kok nyalahin aku sih, salah Abang sendiri nggak mau nganterin aku belanja sayur dan ikan” sahut Shinta dongkol karena di salahkan.

“Ya sudah, nanti kita ke pasar”

“Kok ke pasar?”



“Sekali-sekali ke pasar, biar kamu tahu rasanya belanja di pasar”

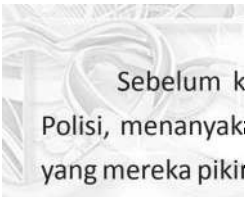
“Di pasar bau macam-macam Abang. Bau badan orang, bau amis ikan dan ayam, bau sayuran busuk. Aku tidak mau ke pasar, kita ke super market saja!”

“Ya sudah, terserah kamu saja. Ayo sekarang sarapan dulu, setelah itu baru kita ke pasar”

“Ke super market!”

“Iyaaa”





Sebelum ke super market, mereka mampir dulu ke kantor Polisi, menanyakan tentang pencarian Chandra. Dan ternyata apa yang mereka pikirkan tentang peristiwa yang ditayangkan televisi itu ada kaitannya dengan Chandra, adalah benar. Chandra adalah Chandra.

Sakha dan Shinta bisa menarik napas lega. Ke luar dari kantor Polisi, mereka langsung menuju rumah sakit. Dalam perjalanan ke rumah sakit.

“Selama ini apa kamu tidak melihat tanda-tanda kalau Chandra itu seorang kriminal?”

“Tidak, yang aku tahu dia bekerja dibidang jasa pengiriman barang ke luar negeri” jawab Shinta.

“Iya, kirim ke luar negeri, tapi bukan barang, melainkan orang” ujar Sakha, yang ditelinga Shinta terdengar bernada sinis.

Shinta menoleh ke arah Sakha.

“Tidak perlu sinis begitu, aku tahu dia salah, tapi apa karena aku dia berbuat salah!”

“Siapa yang menyalahkanmu, apa ada kalimatku yang menyalahkanmu?”

“Huhh..aku malas berdebat denganmu”

“Siapa yang ngajakin berdebat” jawab Sakha.

Akhirnya mereka berdua sama-sama berdiam diri. Sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.



Hari ke empat di rumah sakit. Anak dan cucu Abi berkumpul di rumah sakit. Mereka baru selesai sholat maghrib. Dan dilanjutkan

dengan makan malam bersama di ruang perawatan Abi yang cukup besar.

“Ayah benar-benar sudah diijinkan dokter pulang ya Bun?”
Tanya Ezar.

“Ayah memaksa ingin pulang Zar, padahal dokter bilang, lebih baik dia istirahat di sini untuk beberapa hari lagi” sahut Arini.

“Kenapa Ayah?” Tanya Abizar.

“Tidak apa-apa, aku hanya merasa sudah waktunya aku pulang, aku merasa sudah cukup sehat. Kalau aku di sini, kasihan kalian jadi tidak bisa beraktifitas seperti biasanya Bang” jawab Abi.

“Ayah jangan memikirkan kami. Ayah sudah cukup memikirkan kami selama ini. Sudah waktunya, kami yang harus memikirkan Ayah”

“Terimakasih Bang, tapi Ayah benar-benar ingin pulang”

“Hhh..baiklah, tapi Ayah harus menuruti semua perintah dokter”

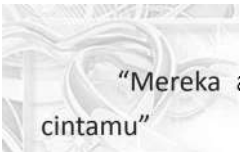
“Iya, pasti” sahut Abi.

Abizar kembali untuk duduk berkumpul dengan keluarganya dan keluarga Dilla.

Arini masih duduk di tepi pembaringan Abi.

“Aku bahagia sekali melihat mereka berkumpul seperti ini Sayang”

“Ya Om, dua orang anak, dua orang menantu, empat orang cucu, dan satu cucu menantu. Sebentar lagi akan bertambah dengan generasi berikutnya. Cicit kita!” Sahut Arini dengan mata berkaca-kaca.



“Mereka ada karena dirimu Sayang. Aku bahagia karena cintamu”

“Om, aku mencintaimu, dan akan terus begitu selamanya”

“Aku juga sangat mencintaimu sayang, semoga hanya maut yang bisa memisahkan cinta kita, aamiin”

“Aamiin”



Abi dan Arini tersenyum bahagia melihat kebahagiaan anak cucu mereka. Kenangan Arini jadi kembali ke masa lalu mereka, di mana sangat tidak mudah baginya untuk meyakinkan Om Abi akan cintanya. Meyakinkan Om Abi, kalau ia bukanlah ibunya yang sudah mencampakkan cinta Om Abi, dan meninggalkannya dengan kawin lari bersama pria lain. Pria yang menjadi ayah kandung Arini.

Yang menarik bagi Abi dan Arini, saat memperhatikan cucu-cucunya adalah perbedaan paras wajah mereka. Anak-anak Dilla yang bule benar-benar mirip David, Pipi mereka.

Sedang anak-anak Abizar, berwajah Timur Tengah seperti Mommynya.

Yang terlihat sama, hanya warna bola mata mereka yang sama-sana berwarna biru. Karena Ziya berdarah campuran Turki dan Jerman.



Saat adzah isya berkumandang, mereka mengambil wudhu dan menggelar sajadah mereka. Mereka sholat berjamaah di dalam ruang perawatan Abi. David yang mengimami sholat mereka.

Selesai sholat mereka saling bersalaman. Arini berdiri, dan mendekati ranjang Abi. Diikuti yang lainnya. Mereka mengelilingi ranjang Abi untuk bersalaman dengannya. Posisi Abi masih

berbaring. Tangannya berada di atas dada layaknya sedang sholat.

“Ayah” panggil Abizar, disentuhnya lengan Ayahnya.

“Ayah” Dilla ikut memanggil dan menggoyang bahu Ayahnya pelan. David memegang nadi di lengan Ayahnya.

“Panggil dokter!” Perintah David pada Dilla yang berdiri dekat dengan tombol untuk memanggil dokter. Cepat Dilla melakukan apa yang David perintahkan.

Sakha memeluk bahu Shinta. Perasaannya mengatakan kalau kakek Shinta sudah pulang untuk selamanya.

Rama memeluk bahu neneknya yang sudah terisak.

David juga memeluk bahu Dilla.

Dokter datang bersama para perawat, mereka memeriksa keadaan Abi.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” ucap dokter sambil mengusap wajah Abi dengan perlahan. Lalu ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Abi sampai ke kepalanya.

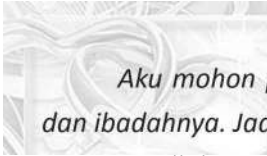
Suara tangis yang sejak tadi tertahan, pecah seketika. Bahkan Shinta dan Arini jatuh pingsan karenanya.

Dilla dan Ziya masih bisa bertahan, meski tubuh mereka lemas dalam dekapan suami-suami mereka.

Abizar menatap tubuh Ayahnya yang tertutup selimut. Tanpa terasa air mata luruh di sudut matanya.

*‘Ayah, kau sudah benar-benar pulang seperti keinginanmu.
Kau benar-benar bisa beristirahat dengan tenang di rumah barumu.
Aku ikhlaskan kepulanganmu.*

Ya Allah.



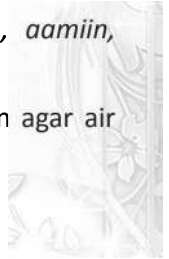
Aku mohon padaMu, ampuni dosa ayahku, terimalah amal dan ibadahnya. Jadikanlah dia penghuni surgamu.

Ya Allah.

Tabahkanlah hati kami. Berikan keikhlasan bagi kami.

Dalam menerima takdir perpisahan ini, aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal alaamiin'

Abizar memejamkan matanya. Berusaha menahan agar air matanya tidak jatuh lagi.



EbookLovers





Part 41

Jasad Abi sudah dibaringkan di ruang tamu rumahnya yang luas. Arini duduk di dekatnya dengan ditemani Dilla. Air mata seperti tidak berhenti membasahi pipi keduanya. Mereka membaca surat yasin dengan terbata karena berusaha menahan tangis mereka.

Shinta, Ziya, dan Ai, putri Ziya dan Abizar duduk di belakang Arini dan Dilla. Mereka larut dalam bacaan Ayat Suci Al-Qur'an yang mereka baca.

Sedang para pria lainnya tengah sibuk mengurus persiapan pemakaman jenazah Abi.

Para pelayat berdatangan, tidak ketinggalan keluarga besar Adams.

Safira memeluk Shinta. Membisikan turut berduka cita sedalam-dalamnya. Dan meminta Shinta agar ikhlas menerima semuanya.





Jasad Abi sudah di kebumikan, David menatap pusara mertuanya dengan mata berkaca-kaca. Dilla berada dalam dekapannya.

Masih teringat saat-saat ia meminta Dilla pada orang tuanya, dan persyaratan yang diberikan Abi kepadanya. Persyaratan yang membuat hidupnya berubah, berubah menjadi orang yang lebih baik.

Abizar memeluk Arini erat, Sakha memeluk Shinta. Ziya berada dalam pelukan Fazar, putranya. Sedang Ai, putri Abizar, berada dalam pelukan Rama, putra Dilla.

Tidak ada satupun yang bicara, hanya isak tangis yang terdengar ke luar dari mulut para wanita.

Dilla menatap pusara Ayahnya dengan berlinang air mata. Sebuah kehilangan besar kini dirasakannya.

Kehilangan orang yang dicintainya.

“Kita pulang ya Bun” bujuk Abizar. Suaranya memecah kesunyian diantara mereka. Arini menganggukan kepalanya. Ditatapnya sekali lagi pusara suaminya.

‘Aku pulang Om, maafkan aku tidak bisa lagi berada di sisimu setiap waktu. Tapi meski alam kita sudah berbeda, rasa cinta ini akan tetap sama. Aku mencintaimu Om. Dalam setiap tarikan napasku. Dalam setiap detak jantungku.

Ya Allah

Aku mohon ampuni dosa suamiku. Berikan dia tempat terindah di sisiMU..aamiin’

Mereka bergerak untuk meninggalkan pemakaman. Mening-

galkan pusara Abi yang tanahnya masih merah. Meninggalkan orang yang mereka cintai sendirian.

Mereka tahu, mereka harus ikhlas menerima ini semua. Karena setiap yang bernyawa, pasti akan kembali kepadanya.



Dilla masuk ke kamar Arini dengan nampan makanan dan minuman.

“Bunda harus makan, ayah tidak akan senang melihat Bunda terus bersedih seperti ini” bujuk Dilla saat acara pengajian satu hari meninggalnya Abi usai.

“Kamu sendiri apa sudah makan Sayang?” Tanya Arini. Ia tahu kalau putra dan putrinya juga tidak makan sejak ayah mereka meninggal.

“Dilla bisa makan nanti, sekarang Bunda dulu yang makan ya. Biar Dilla suapi” bujuk Dilla. Arini mengambil piring berisi makanan dari tangan Dilla.

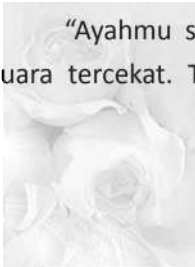
“Biar Bunda yang menyuapimu, kita makan sepiring berdua ya”

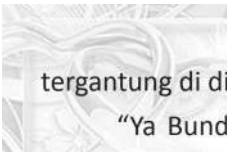
“Bunda, waktu Dilla kecil, Bunda sudah menyuapiku. Biarkan Dilla sekarang yang menyuapi Bunda ya Bun”

“Hhh terserahlah”

Dilla menyuapi Bundanya, juga menyuap untuk dirinya sendiri.

“Ayahmu sudah bahagia di sana Dilla” ucap Arini dengan suara tercekat. Tatapannya pada foto dirinya dengan Abi yang





tergantung di dinding kamar.

“Ya Bunda, dan Ayah pasti juga ingin melihat Bunda tetap bahagia di sini, meski tidak ada ayah lagi bersama kita”

“Kenapa semuanya terasa begitu tiba-tiba?”

“Tidak ada yang tiba-tiba Bunda, bukankah semua sudah diatur olehNya, kita hanya tinggal menunggu saatnya” sahut Dilla.

Arini menatap wajah Dilla.

“Kau semakin bijak Sayang, keputusan ayahmu untuk menerima David sebagai suamimu adalah pilihan yang tepat. Dia membuatmu semakin dewasa”

“Dilla sebentar lagi jadi Oma, tentu saja harus bisa bersikap lebih dewasa. Bunda harus tetap sehat, agar bisa melihat cicit Bunda lahir. Bukan itu saja, Bunda harus tetap sehat untuk menyaksikan cucu-cucu Bunda yang lain menikah”

Arini tersenyum dalam tangisnya.

“Andai bisa, Bunda ingin secepatnya menyusul Ayahmu. Tapi Bunda juga ingin menjadi saksi dari kebahagiaan anak cucu Bunda”

“Bunda, semoga Bunda panjang umur, dan diberi kesempatan untuk melihat saat-saat bahagia di dalam hidup kami. Aamiin”

“Aamiin”

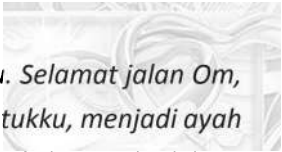
Arini kembali menatap foto Abi.

‘Om,aku ikhlas menanggung rasa sakit karena kehilanganmu.

Aku ikhlas kau tinggalkan aku di sini.

Aku ikhlas melepaskanmu pergi.

Aku ikhlas, karena aku tahu cintamu hanya untukku, sampai ajal menjemputmu. Dan aku ingin kau pun tahu, kalau cintaku hanya



untukmu, sampai nanti ajal juga menjemputku. Selamat jalan Om, terimakasih sudah menjadi suami yang baik untukku, menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita, dan menjadi kakek yang baik bagi cucu-cucu kita.

Semoga Allah mengampuni dosamu, dan melapangkan kuburmu, dan menempatkanmu di tempat yang paling indah di sisi NYA...aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal alaamiin'

Arini menundukan kepalanya dalam, dihapus air matanya. Ia harus tabah menerima semua ini, seperti pesan Abi yang pernah diucapkan kepadanya.



Sakha masuk ke dalam kamar tempat ia dan Shinta menginap di rumah orang tua Dilla.

"Belum tidur?" Tanya Sakha saat melihat Dilla masih duduk di atas ranjang dengan album foto di atas pangkuanya.

"Belum" sahut Shinta tanpa mengalihkan pandangannya.

Sakha duduk di tepi ranjang. Shinta mengangkat wajahnya dari album foto.

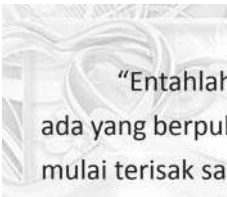
Ditutupnya album foto, di letakan di atas meja yang ada di dekat ranjang.

"Bang"

"Hmmm"

"Sejak kita menikah, sudah berapa banyak keluarga kita yang berpulang?"

"Kenapa kau tanyakan itu Sayang?"



“Entahlah, aku hanya merasa sedikit cemas, kalau-kalau akan ada yang berpulang lagi setelah kepergian kakek..hiks..hikss” Shinta mulai terisak saat menyebut kakeknya.

Sakha meraih tubuh Shinta, lalu memeluknya dengan erat.

“Semua itu rahasia Allah, kita tidak tahu siapa yang akan pergi selanjutnya, kita harus ikhlas Sayang. Ehmm sekarang kamu istirahat, sejak semalam kamu terus menangis, kasihan bayi kita nanti ikut sedih juga” Sakha mengelus perut Shinta lembut. Dibantunya Shinta berbaring, lalu diselimutinya.

“Abang”

“Ya sayang”

“Aku berharap cinta kita juga seperti cinta nenek dan kakek, tidak terpisah sampai maut memisahkan”

“Aamiin, ehmm jadi kau sudah sungguh-sungguh mencintaiku ya?”

“Eeh Abang pikir aku pura-pura jatuh cinta sama Abang ya” sahut Shinta dengan wajah cemberut.

“Tidak, aku hanya ingin memastikan saja”

“Abang tidak percaya kalau aku benar-benar mencintai Abang!”

“Percaya, tapi aku ingin malam ini kau mengucapkan aku mencintaimu padaku”

Shinta menatap mata Sakha, Sakha balas menatapnya.

“Aku mencintaimu” kalimat pendek tapi sakti itu terucap dari mulut mereka berdua secara bersamaan.

Sakha berbaring di sebelah Shinta, mendekap tubuh Shinta

dengan erat, lalu mengucapkan aku mencintaimu berulang kali.

Shinta mendongakan wajahnya.

"Aku percaya pada cinta Abang, Abang juga harus percaya dengan cintaku"

"Tentu saja Sayang, i love you,i love you so much"

"I love you too"

EbookLovers





Part 42

Beberapa bulan kemudian

Sakha baru pulang dari kantornya. Saat tiba di apartemen di lihat wajah istrinya yang cemberut.

“Suami datang itu di sambut dengan seyum, jangan dengan wajah cemberut begini dong Sayang.” Sakha mencubit kedua pipi Shinta.

“Aku mau pindah dari sini!” Sahut Shinta. Ia berjalan masuk ke dalam kamar.

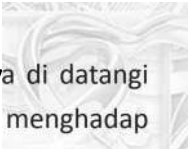
“Pindah! Ada apa? Kenapa?”

“Pindah, biar teman-teman cewek Abang tidak datang-datang lagi!” Seru Shinta.

Sakha tersenyum, harus diakuinya, teman-temannya memang seringkali datang untuk bertemu dengannya. Dan wajar kalau Shinta merasa terganggu karenanya.

“Kamu cemburu Sayang” goda Sakha.





“Istri mana yang tidak cemburu kalau suaminya di datangi perempuan lain” sahut Shinta semakin kesal. Ia berdiri menghadap jendela. Sakha ada dibelakangnya.

Sakha memeluk Shinta dari belakang. Diusapnya lembut perut Shinta yang sudah membukit.

“Besok kita pindah ya” bisik Sakha sebelum mendaratkan kecupan di atas bahu Shinta yang terbuka, karena istrinya hanya mengenakan baby doll tanpa lengan di tubuhnya.

“Besok! Mau pindah ke mana? Ke rumah Bunda atau ke rumah Mimi?” Shinta memutar tubuhnya. Perutnya yang sudah terlihat besar memberi jarak di antara mereka berdua.

“Pindah ke rumah kita sendiri” jawab Sakha.

“Ehmm, memang sudah selesai?” Shinta mengerutkan keningnya, wajahnya mendongak menatap Shinta.

“Heum, sudah”

“Kenapa sebelumnya aku tidak pernah di ajak ke sana Abang?”

“Biar jadi surprise, Sayang”

“Sudah abang mandi dulu, aku buat minum.”

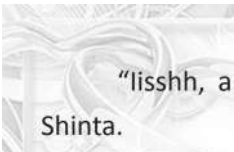
“Nggak usah dibuatkan minum”

“Ehmm kenapa? Ngambek ya?”

“Aku mau minum yang ini saja,” Sakha meremas dada Shinta lembut.

“Iisshh dasar mesum!”

“Ayo dong, boleh ya?” Mulut Sakha bertanya, tapi ia sudah meloloskan baju istrinya dari atas kepala Shinta.



“Iisshh, aku belum bilang setuju sudah di lepas aja” cibir Shinta.

“Walau kamu belum bilang setuju, kalau kedua tanganmu sudah terangkat agar aku bisa melepaskan bajumu, itu artinya kamu sudah setuju Sayang” Sakha menjawab puncak hidung istrinya.

Sakha duduk di tepi ranjang dengan membawa Shinta bersamanya untuk di atas pangkuannya.

Di lepaskannya kaitan bra Shinta, di jatuhkannya ke lantai begitu saja.

Kepala Sakha menunduk, bibirnya menggapai ujung dada Shinta. Jemari Shinta menyusup di antara jemari Sakha.

Dari mulutnya lolos desahan lembut.

Sakha mengusap-ngusap perut Shinta dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain berada di pinggang Shinta.

“Baru empat bulan sudah sebesar ini perutmu, bagaimana kalau sampai sembilan bulan ya Sayang?”

“Tidak tahu Bang, kata Acil Siti saat dia hamil dulu memang jadi sangat sulit beraktifitas karena perutnya yang sangat besar.”

“Tidak apa, kamu tidak perlu banyak beraktifitas, di rumah kita, sudah ada 2 orang asisten rumah tangga, dan satu orang tukang kebun”

“Ehmm, dapat asisten rumah tangga darimana?”

“Dari Bibik yang kerja di rumah Bunda, masih saudaranya”

“Ooh, sana Abang mandi dulu”

“Mandi berdua yuk!”

“Aku sudah mandi Abang”

"Kalau kamu sudah mandi ya temani aku mandi"

"Iih, dasar modus"

"Harusnya tidak perlu dimodusin lagi. Coba deh sesekali kamu yang menawarkan diri menemani aku mandi"

"Iih, memangnya aku cewek apaan!"

"Hahahaha...cewek kesayangankulah, cewek yang paling aku cintai. Yuk temani aku mandi!" Sakha menurunkan Shinta dari pangkuannya.

Lalu menarik lembut Shinta agar mengikutinya ke kamar mandi.

"Cuma menemanikan? Aku tidak harus ikut mandikan?"

"Ya harus ikut mandi dong Sayang"

"Cuma ikut mandi ya, nggak ada yang lain!"

"Ya plus plus dong Sayang. Masa tega senjataku dibiarkan menganggur, padahal sudah siap tempur"

"Iissh dasar Cakhar ayam mesum!"

"Hehehehe... kalau kamu sudah pensiun jadi Churut judes ya, jadi kusebut Chintaku mesum"

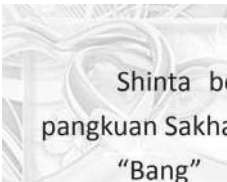
"Iih, aku tidak mesum!"

"Iya, aku yang mesum, dan kau sudah terinfeksi kemesumanku hahahaha" Sakha tertawa, Shinta mencubit lengannya dengan rona merah menjalari wajahnya.



Sakha dan Shinta duduk di ruang tengah menikmati acara televisi.





Shinta berbaring di sofa dengan kepala berada di atas pangkuan Sakha.

“Bang”

“Hmmm”

“Anak kita nanti namanya siapa ya Bang?”

“Siapa ya, menurutmu?”

“Belum ada bayangan sih. Mungkin kita harus menunggu sampai ketahuan apa jenis kelaminnya dulu ya Bang”

“Iya Sayang, kamu berharap anak kita laki-laki atau perempuan?”

“Kalau boleh sih, ingin ada yang perempuan, biar bisa diajak ke salon, shopping di mall”

“Hahaha...niat punya anak perempuan kok itu tujuannya, ya sudah, kalau begitu aku ingin punya anak laki-laki. Biar bisa diajak godain cewek”

“lih Abang!” Shinta bangun dari berbaringnya, dipukulnya Sakha dengan kesal. Sakha menangkap tangan istrinya, sambil tertawa terbahak-bahak.

“Aku cuma bercanda Sayang, mana berani aku menggoda perempuan lain, bisa karatan senjataku karena kamu anggurin.” Sakha meraih Shinta ke dalam pelukannya. Shinta yang masih kesal, mencubiti perut Sakha.

“Aduuuh, sakit Sayang!”

“Awas ya kalau macam-macam!”

“Insya Allah, Allah akan membantuku untuk.

Menjaga matakmu hanya untuk mengagumimu.

Menjaga hatiku hanya untuk mencintaimu.

Menjaga langkahku untuk selalu pulang ke rumah tempat tinggalmu.

Menjaga lenganku hanya untuk memelukmu.

Menjaga tubuhku hanya untuk merasakan nikmat surga dunia bersamamu, dan menjadikanmu hanya untuk menjadi tulang rusukku. Menjadi jodoh dunia dan akhiratku, aamiin.” Ucap Sakha, dikecupnya puncak kepala Shinta dengan mesra.

Shinta mendongakan wajahnya, air mata haru membasahi pipinya.

“Aku juga berharap Allah menjagaku sama seperti itu Bang” ujar Shinta sungguh-sungguh.

“Eeh tidak boleh sama”

“Kenapa tidak boleh?”

“Masa aku jadi tulang rusukmu sih?”

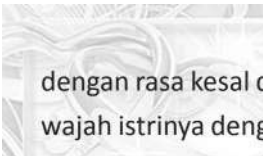
“Enggh Abang, aku lagi serius selalu dibecandain, momen harunya jadi lenyap tahu!” Shinta memukul lengan Sakha dengan kesal. Sakha tertawa menerima kemarahan istrinya.

“Hehehe...aku lebih suka melihatmu tersenyum, tertawa atau marah, dari pada melihatmu meneteskan air mata” ujar Sakha sambil menghapus air mata di pipi Shinta.

“Tidak selalu jatuhnya air mata itu karena sedih Bang”

“Aku tahu, tapi biasanya kalau kamu menangis pasti langsung pilek, kalau kamu pilek kita susah berciuman”

“Iih jadi karena itu tidak suka aku menangis ya, aku pikir karena Abang tidak tega melihat air mataku. Iih menyebalkan!” Seru Shinta



dengan rasa kesal di hatinya. Sakha hanya tergelak, lalu menangkup wajah istrinya dengan kedua tangannya. Dan mendaratkan kecupan di bibir istrinya. Kecupan yang menjadi ciuman panjang saat Shinta membalasnya.



EbookLovers



Sakha dan Shinta sudah pindah ke rumah mereka, yang lokasinya masih satu kompleks perumahan dengan keluarga Adams lainnya.

EbookLovers

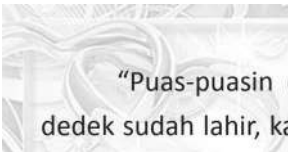
Acara syukuran rumah mereka diadakan bersamaan dengan syukuran empat bulan kehamilan Shinta.

Suasana bahagia jelas terlihat dari wajah-wajah yang hadir di sana.

“Selamat Sakha dan Shinta atas rumah baru kalian. Semoga Shinta dan bayinya sehat, aamiin” itulah ucapan yang dilontarkan hampir semua orang yang datang dan memberikan selamat pada Sakha dan Shinta.

Tampak Tari kewalahan menjaga kedua adiknya, Hafiz dan Hafid yang terus bercanda dan berlarian kian kemari.

Sampai Sakha menangkap kedua keponakannya itu, dan mendudukan di atas pangkuannya.



“Puas-puasin duduk di pangkuan Uncle dulu. Nanti kalau dedek sudah lahir, kalian tidak akan punya kesempatan lagi duduk di pangkuan Uncle”

“kenapa Uncle?”

“Karena, dedeknya Uncle ada tiga”

“Tiiiga?” Kedua bocah itu saling pandang sambil mengangkat tiga jari mereka.

“Iya, tiga, hebatkan Uncle!”

“Kita minta adik tiga sama Mami juga yuk!” Ajak Hafiz pada Hafid.

“Ayo!” Kedua bocah itu turun dari atas pangkuan Sakha.

“Hhh Uncle, kenapa dilepasin, Tari cape jaga mereka” protes Tari, Sakha tertawa.

“Tari belajar jaga dedek, nanti biar gampang kalau jaga anak sendiri” sahut Sakha.

“lih Uncle, Tari masih kecil, masa mau punya anak!” Wajah Tari cemberut.

“Uncle bilangkan nanti Sayang, bukan sekarang”

“Masih lama Uncle”

“Karena masih lama itu, makanya belajar dulu”

“lih Uncle, sudah ah, Tari mau nyusul adik-adik.” Tari menyusul adik kembarnya yang mencari Maminya.



Sakha dan Shinta baru saja mendapatkan hasil USG kandungan Shinta. Bayi kembar mereka ternyata berjenis kelamin,

satu perempuan, dua laki-laki.

Kedua orang tua mereka sangat bahagia mendengar berita gembira tersebut.

Masing-masing ingin memberikan nama pada anak-anak mereka.

Keluarga Sakha ingin anak mereka berwalan huruf S.

Keluarga Shinta ingin berawalan huruf A.

Akhirnya diambil jalan tengah dan kesepakatan.

Nama yang laki-laki.

Said Abdillah Putra Adams

Saif Abdillah Putra Adams.

Yang perempuan.

Shafa Ananda Putri Adams.

Pagi ini Shinta baru membuka matanya, yang pertama dilihatnya adalah wajah Sakha yang tengah menatapnya.

"Ehmm pagi"

"Pagi, cup" satu kecupan mendarat di pipi Shinta.

Satu ciuman panjang menyerbu bibirnya. Shinta sampai megap-megap karenanya.

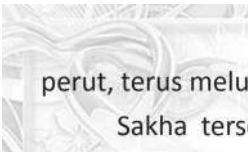
"Abang, aku baru bangun, belum bernapas, sudah dicium aja" gerutu Shinta. Sakha terkekeh mendengarnya.

"Morning kissmu honey"

"Ummm...boleh aku minta yang lain?"

"Apa, katakan saja"

Shinta mengelus dada telanjang Sakha lembut. Matanya bertemu dengan tatapan Sakha. Jemarinya turun dari dada ke



perut, terus meluncur turun sampai ke pinggang celana Sakha.

Sakha tersenyum, terlihat jelas apa gairah memercik dari mata istrinya. Dan rasa hangat api gairah terasa lewat sentuhan jemarinya.



“Kau ingin ini?” Sakha meraih jemari Shinta, lalu menekan jemari itu ke gundukan di dalam celananya.

Shinta menggigit bibir bawahnya, wajahnya bersemu merah. Dianggukan kepalanya dengan perlahan.

Sakha tersenyum, ia bangun lalu melepaskan celananya.

“Dia milikmu, kapanpun kau menginginkannya, kau bisa mengatakannya padaku. Maka dengan senang hati dia akan memenuhi keinginanmu” bisik Sakha, Shinta tersenyum tersipu mendengarnya.

“Puaskan aku Abang, buat aku melambung dan terhempas sampai puas” bisik Shinta dihadapan wajah Sakha.

“Baik Ratuku, Rajamu siap melaksanakan keinginanmu” jawab Sakha.

“lih lebay tahu!” Shinta mencubit Sakha kesal, Sakha menjerit karena cubitan Shinta yang cukup keras.



Kadang terasa aneh juga bagi Sakha. Shinta kerap meminta dengan jujur tanpa malu-malu. Tapi wajah Shinra tetap saja kerap merona tersipu.

“Titip setor dulu ya sayang” goda Sakha saat mereka sudah lelah berpetualang di atas ranjang di pagi ini.

“Titip setor apa?”

“Nanti aku bakal libur panjang, jadi sekarang di kasih

sekenyangnya. Biar tahan puasanya”

“Iih Abang!” Shinta mencubit dada Sakha gemas.

“Sayang”

“Hmm”

“Kamu tahu tidak”

“Tahu apa?”

“Kamu itu sejak dalam perut Mimi sudah aku taken sebagai belahan jiwaku”

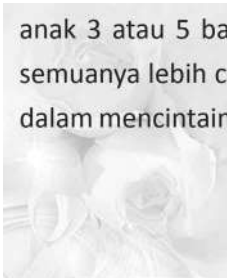
“Hihihi..Mimi pernah cerita soal itu. Waktu itu katanya Abang sekeluarga berbarengan jiarah dengan keluargaku di pemakaman...” suara Shinta mengecil saat menyebut pemakaman, Sakhapun terdiam seribu bahasa. Pelukannya yang semakin erat di tubuh Shinta menunjukkan bahwa Sakhapun tengah merasakan hal yang sama dengan Shinta.

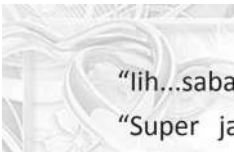
EbookLovers

“Ada yang datang, ada yang pergi. Kita banyak kehilangan, tapi kita juga diberkahi anugerah luar biasa. Aku berjanji untuk menjaga anugerah ini dengan sebaik-baiknya” ujar Sakha pelan.

“Aku percaya pada Abang. Aku percaya pada cinta dan kesungguhan Abang” balas Shinta.

“Harus percaya dong. Kalau tidak ada kepercayaan maka bangunan rumah tangga kita tidak akan kokoh. Meski awalnya kau tidak mencintaiku, tapi aku tetap percaya kalau suatu saat kau akan mencintaiku. Ehmm kupikir aku harus menunggu sampai punya anak 3 atau 5 baru bisa mendengar ungkapan cintamu. Ternyata semuanya lebih cepat dari yang aku perkirakan. Buah kesabaranku dalam mencintaimu, iya kan honey?” Sakha menjawil hidung Shinta.





“lih...sabar!? Abang itu super jahil tahu!”

“Super jahilku yang membuatmu jatuh cinta dong ya. Jarangkan ada suami jahil, kalau suami romantiskan sudah biasa. Kalau suami jahil, itu baru Sakha”

“Ish..jahil kok bangga!”

“Kalau aku ganteng, semua orang juga bisa melihat. Kalau aku baik, semua orang juga tahu. Kalau aku jahil, hanya orang-orang terkasihku yang tahu. Dan itu termasuk kamu, istriku yang sangat aku kasihi”

“Coba aja kalau berani jahilin perempuan lain, akan aku buat itu perempuan babak belur!” Ancam Shinta. Sakha tertawa mendengarnya.

“Kok perempuannya sih yang dibikin babak belur, yang jahilkan aku Sayang!”

EbookLovers

“Ya, tapi kenapa perempuannya mau di jahilin!”

“Sudah, jangan marah-marah, aku janji tidak akan jahil dengan perempuan lain. Cuma kamu dan princess kita yang di dalam sini yang akan menerima kejahilanku” Sakha mengelus perut Shinta lembut.

“Aku jadi jelek ya karena hamil?”

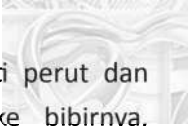
“Tidak ada wanita yang jadi jelek karena hamil Sayang. Yang ada jadi makin labil dan tambah mesum, seperti kamu hahahaha”

“lih aku tidak mesum!”

“Iya..iya..tidak mesum, tapi minta ditembak terus hahaha”

“Abaang!!”

“Awww....hahaha...awww...ssh sakit cubitanmu Sayang”



Sakha menjerit karena Shinta terus mencubiti perut dan dadanya. Ditangkapnya tangan Shinta. Dibawa ke bibirnya, dikecupnya dengan mesra.

“I love you Chinta”

“I love you too Cakha”

EbookLovers





Part 44



Safira, Safiq, Salsa, Siti, Arini, Dilla, dan David sedang menunggu proses operasi cesar yang dijalani Shinta. Ada Sakha yang menemani Shinta di dalam ruang operasi.

Jalan operasi memang yang disarankan dokter untuk proses kelahiran putra putri Sakha dan Shinta.

Ruang operasi terbuka, salah satu perawat ke luar dan langsung di dekati seluruh keluarga.

“Bagaimana Suster?” Tanya Dilla tidak sabar.

“Alhamdulillah, operasinya lancar, ibu dan ketiga bayinya sehat” jawaban suster spontan membuat semua menarik napas lega. Wajah-wajah tegangpun berubah menjadi wajah-wajah bahagia.

-

Shinta sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Satu putranya dalam gendongan Dilla, satu lagi dalam gendongan Safira. Sedang



yang perempuan dalam gendongan Salsa.

“Mi, Tari ingin dong punya adik perempuan” bisik Tari pada Salsa.

“Mami nggak mau hamil lagi Sayang, nanti Tari kalau sudah nikah punya anak sendiri saja ya”

“Iih Mami, itu masih lama Mi”

“Ya tidak apa-apa, sabar saja menunggu Tari dewasa, menikah dan punya anak sendiri” jawab Salsa.

“Waah sudah ada yang mau nikah nih, sabar dong Tari, tunggu dewasa dulu, jadi sarjana dulu seperti Mamimu, baru nanti nikah” ujar Sakha.

“Iih Uncle, siapa juga yang mau nikah sekarang? Tari masih SMP”

“Nanti cari suami yang ganteng ya Tari, biar anakmu cantik dan ganteng. Nih lihat, anak-anak Uncle cantik dan gantengkan, itu karena Uncle dan Aunty ganteng dan cantik”

“Iih Uncle narsis nih, muji diri sendiri”

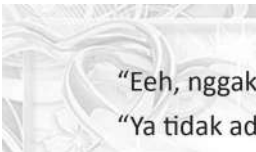
“Harus percaya diri dong. Harus yakin kalau kita itu menarik”

“Abang, anakku jangan diajarin yang macam-macam ya” tegur Salsa.

“Tari nggak perlu diajarin juga sudah pintar, kan Mami Papinya pintar, ya kan Tari!?”

“Iya dong, kalau nggak pintar nggak akan punya anak kembar” jawab Tari.

“Apa hubungannya punya anak kembar dengan pintar, Sayang?” Tanya Safira.



“Eeh, nggak ada hubungannya ya Oma?”

“Ya tidak ada Sayang” sahut Safira.

“Tari salah ya hehehe...”

Dua tahun kemudian

Sakha terdorong mundur, saat tiga orang bocilnya berlomba untuk memeluk kakinya.

“Ndong Daddy!” Teriak ketiga bocah berparas bule tulen itu. “Daddy gendong dedek Shafa saja ya, Abang Saif sama Abang Said jalan saja. Anak laki-laki harus kuat, oke!”

“Oke Daddy!” Seru dua anak lelakinya.

“Daddy mau minum apa?” Tanya Shinta.

“Aku mau mandi saja dulu honey, baru minum. Buat kopi susu saja, dedek main sama Abang dulu ya, Daddy mau mandi, oke”

“Oke Daddy” sahut Shafa. Sakha menurunkan Shafa dari gendongannya.

Anak-anaknya kembali bermain dengan ditemani 3 orang suster yang membantu Shinta mengurusinya.

“Honey, bantu siapa bajuku, sementara aku mandi!” Seru Sakha dari atas anak tangga.

“Ya Sayang” sahut Shinta.

Shinta menyusul langkah Sakha menaiki anak tangga.

Tiba di kamar, begitu pintu tertutup, Sakha langsung menguncinya.

“Temani aku mandi ya” Sakha memepet tubuh Shinta ke balik daun pintu.

“Aku sudah mandi Abang”



“Satu kali lagi mandi tidak akan membuat kulitmu lecet Sayang” bibir Sakha mulai menyusuri leher istrinya.

“Abang, kau selalu membuatku meleleh dalam sentuhanmu”

“Dan kau selalu bisa membuatku terbakar oleh tatapanmu honey”

“Ooh Abang”

“Honey”



Makan malam setiap tanggal 3 di keluarga Adams sedang berlangsung di rumah Satria. Rumah yang merupakan warisan Steven Adams kakeknya. Keluarga besar Adams sudah berkumpul di sana.

Satria, Siti, Sahid, Safir, Sabir, Salma, dan Salwa.



Safira, Safiq, Salsa, Surya, Tari, Hafiz, Hafid, Sakha, Shinta, Saif, Said, dan Shafa.

Adyt dan Adys.

Tama dan Dina sekeluarga

Tia dan Pratama sekeluarga.

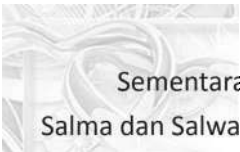
Arjuna dan Ariana sekeluarga.

Andrian dan Andrian sekeluarga.

Ditambah dengan kedua orang tua Dilla yang hadir bersama Arini juga.

Tari masih harus kerepotan untuk menjaga bocil. Tapi bukan lagi kedua adiknya yang harus ia jaga, melainkan ketiga anak Sakha dan Shinta.





Sementara Sakha sibuk menggoda dua orang sepupunya. Salma dan Salwa, karena saat ini Satria banyak menerima pinangan yang ditujukan kepada kedua putrinya.

“Dikeluarga kita bakal ada pesta besar lagi nih, bagaimana Uncle, sudah ada pilihan?” Tanya Sakha.

Satria tertawa mendengar pertanyaan Sakha.

“Yang ganteng banyak, yang kaya bejibun. Tapi yang bisa membuat putri-putriku tertarik belum ada” sahut Satria.

“Salwa, Salma, kalian ingin suami yang modelnya seperti apa?” Tanya Adyt.

“Yang seperti Abi” jawab keduanya serempak.

Sakha tertawa.

“Yang seperti Abi kalian cuma ada satu di dunia ini, mau tahu siapa orangnya?” Tanya Sakha.

“Siapa Bang?” Tanya Salwa dan Salma berbarengan.

“Ini orangnya, yang ada di hadapan kalian” Sakha menunjuk dirinya sendiri.

“Abang!?” Seru Salma dan Salwa.

“Mentang-mentang punya anak kembar tiga seperti Abi, jadi Abang merasa sudah seperti Abi ya” ujar Salma.

“Nah salah satu buktinya itu” jawab Sakha.

“Kak Shinta, Bang Sakha suka bikin Kak Shinta kesal juga tidak, seperti Abi yang suka bikin kesal Umi?” Ranya Salwa.

“Banget, tiap hari bikin kesal terus Abang kalian” sahut Sakha.

“Aduh beneran sama seperti Abi dong ya. Untung Umi kita super sabar. Kak Shinta mau tambah anak kembar juga, seperti

Umi?"

"Aduuh Sayang, yang tiga ini saja masih kecil, masa mau tambah anak lagi. Tidak ah!"

"Kalau Bang Sakha ingin tambah anak lagi, bagaimana?"

"Kalau Abang kalian ingin tambah anak, dia saja yang hamil sendiri" jawab Shinta. Spontan dua gadis itu tertawa terbahak-bahak.

"Aunty, tertawa tidak ngajak-ngajak Tari nih!" Seru Tari yang mendekat, karena tertarik oleh suara tawa Salma dan Salwa.

"Sini Tari, coba Tari bayangkan kalau Uncle Sakha hamil. Menurutmu bagaimana?"

"Haah, memang Uncle bisa hamil, ada-ada aja nih Aunty!"

"Bayangkan saja, bagaimana menurutmu?"

"Lucu dong Aunty. Masa pria gagah perutnya buncit karena hamil hahaha" Tari tertawa bersama Salma, Salwa, dan Shinta.

"Apa yang kalian tertawakan?" Tanya Salsa yang mendekat bersama Siti

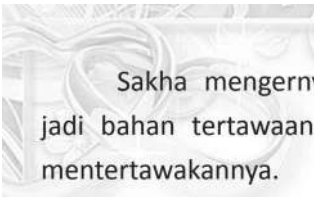
"Kami sedang membayangkan Abang Sakha hamil Kak Caca" sahut Salma.

"Haah, kalian ada-ada saja"

"Tapi lucu ngebayanginnya Mi hihhi" Tari terkikik sendiri.

Mata mereka semua menatap Sakha yang tengah terlibat pembicaraan dengan Tama, dan ketiga anak kembar Satria.

Seperti merasa kalau dirinya tengah diperhatikan, Sakha menolehkan kepalanya. Salma, Salwa, Salsa, Shinta, dan Tari saling pandang lalu kembali tertawa.



Sakha mengernyitkan keningnya, karena merasa ia yang jadi bahan tertawaan mereka. Di dekatnya para wanita yang mentertawakannya.

“Kalian mentertawakan aku ya?” Tanyanya.

“Abang, Abang kan duplikatnya Abi. Berarti Abang harus punya anak kembar lagi dong seperti Abi. Jadi bagaimana?”

“Iya dong, harus itu. Aku ingin punya anak banyak” sahut Sakha. Salma, Salwa, dan Tari tertawa.

“Kok tertawa sih?”

“Kata Kak Shinta, kalau Abang mau tambah anak lagi. Abang hamil sendiri saja” ujar Salma.

“Kalau aku bisa hamil. Dengan senang hati aku hamil. Orang hamilkan maunya harus dituruti, biar anaknta tidak ngeces” jawab Sakha sambil melayangkan tatapan menggoda untuk Shinta.

“Memangnya Uncle ingin minta apa kalau ngidam?”

“Ingin berbaring di atas ranjang saja sepanjang waktu. Sambil dikeloni istri” jawab Sakha. Spontan Salsa menutup kedua telinga Tari dengan kedua telapak tangannya.

“Abang, ada anak kecil di sini, jangan bicara begitu dong!” Seru Salsa sambil memelototkan matanya ke arah Sakha.

“Maaf aku lupa hehehe” jawab Sakha.

“Dasar mesum!” Gumam Shinta.

“Kalau tidak mesum, bukan keturunan Adams family namanya” sahut Sakha sambil mengedipkan mata pada Salsa.

“Hhh Abang, ayo Tari. Ikut Mami saja, di sini arah pembicaraannya mulai berbahaya untukmu Sayang” ujar Salsa.

Ditariknya lembut lengan Tari untuk menjauh dari sana.

Sakha, Salwa, dan Salma tertawa mendengar gerutuan Salsa.

Sedang Shinta hanya tersenyum saja.

EbookLovers



Part 45

*M*enjelang lebaran, pengasuh anak-anak dan asisten rumah tangga mereka mudik H-3. Tinggalah Sakha dan Shinta hanya berdua saja, untuk mengurus semua urusan rumah tangga. Termasuk mengurus ketiga buah hati mereka.

Sakha menemani ketiga anaknya bermain. Ada Safiq, Satria, Sabil, Sahid, Safir, Surya, Tari, Hafiz, dan Hafid juga di sana. Sedang Shinta sedang menyiapkan menu berbuka bersama Safira, Siti, Salsa, Salma, dan Salwa.

“Diantara kita semua, cuma Acil Siti yang benar-benar pintar masak dari awal ya. Bunda dan aku saat menikah tidak pintar masak. Shinta juga begitukan? Nah kalau Salma dan Salwa bagaimana? Jangan sampai nggak bisa masak ya, Umi kalian jago sekali masak” ujar Salsa pada kedua sepupunya.

“Bisa dong, di rumahkan bagi tugas. Masak itu urusan kami berdua, membersihkan seluruh rumah dan pekarangan rumah

urusan abang-abang kita. Mencuci itu baru urusan Bibik” jawab Salma.

“Kalau Abi sama Umi apa tugasnya?” Tanya Salsa.

“Tugas Umi memanjakan Abi. Tugas Abi, menyenangkan hati Umi” jawab Salwa.

“Memangnya Abimu masih manja ya?” Tanya Salsa lagi.

“Hmm banget, Abi itu apa-apa Umi. Sedikit-sedikit Umi. Digigit nyamuk aja minta diusapin Umi” jawab Salma.

“Salma, Salwa, jangan ngomongin orang tua aah” tegur Siti dengan wajah bersemu.

“Kalau Abi menyenangkan hati Umi bagaimana?” Tanya Salsa bermaksud menggoda Siti.

“Abi itu meski jahil, tapi romantis..tis..tis..tis..pake banget, spesial pakai daging cincang” ujar Salwa.

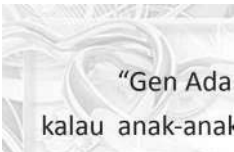
“Aduuh Kak Caca jadi penasaran nih, bagaimama sih?”

“Tiap malam, kalau mau ke kamar, mana pernah Umi naik jalan kaki ke lantai atas. Pasti Umi di bopong Abi ala bridal style”

“Memangnya Abimu masih kuat gendong Umi?”

“Iya dong, Bang Sakha aja masih kalah kekar tuh sama Abi kami. Abi kami kan paling gagah dan paling ganteng hehehe!” Sahut Salma dengan rasa bangga.

“Hhhh, anak sama Abinya sama saja kelakuannya. Pedenya tinggi, ini anak-anak kenapa semua nurunin Bang Satria, kak Siti? Tidak ada yang kalem seperti kakak?” Ujar Safira. Siti hanya tersenyum saja, sebenarnya salah satu putrinya ada yang kalem juga. Hanya saja saat berkumpul begini tidak terlihat kekalemannya.



“Gen Adams belum pernah terkalahkan Bunda. Shinta, nanti kalau anak-anakmu mesum seperti Abang, jangan merasa aneh ya. Adams family sudah turunan dari generasi ke generasi sebagai plampil” ujar Salsa. Shinta tersenyum, lalu berkata dalam hatinya.



‘Bukan cuma keluarga Adams yang mesum, keluarga kami juga mesum. Haahh jadi anakku nanti dobel mesum dong!! Tapi tidak apa, asal yang dimesumin sudah halal hehehe’

Acara buka puasa bersama di rumah Sakha berlangsung ramai dengan berkumpulnya anak, cucu, dan cicitnya Sakti dan Sekar.

Banyak kenangan indah yang mereka bicarakan, kenangan yang membuat mata mereka berkaca-kaca saat mengingatnya. Kenangan akan Ayah dan Bunda, Kakek dan Nenek. Sakti dan Sekar yang telah meninggalkan mereka.

Usai sholat maghrib bersama, mereka mengirimkan doa untuk keluarga mereka yang sudah lebih dulu pulang kepangkuan Sang Maha Pencipta.

Beberapa hari kemudian

Sakha dan Shinta sudah menidurkan ketiga buah hati mereka.



“Huuuhh..capek juga ya mengurus tiga orang anak, hhhh bagaimana Uncle Satria dan Acil Siti bisa mengurus kelima anaknya ya” gumam Sakha.

“Nah, baru tiga, kemaren katanya ingin sebanyak-banyaknya” sahut Shinta.

“Tiga saja, aku sudah merasa jadi jablay deh, bagaimana kalau banyak ya”

“Jablay apaan?”

“Jarang dibelai Sayang” sahut Sakha. Shinta tertawa mendengarnya.

“Lantas kalau sekarang jarang di belai, Abang mau minta belai sama siapa, haahh!” Mata Shinta melotot ke arah Sakha. Kedua tangannya bertolak pinggang seakan siap untuk menantang Sakha.

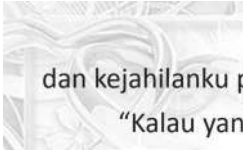
Sakha terkekeh melihat kegusaran istrinya. Di tariknya pinggang Shinta, di dudukan di atas pangkuannya.

“Cintaku tidak akan berpaling hanya karena aku jarang kau belai Sayang. Aku ini, meski banyak wanita yang masih mengharapkanku, tapi aku setia hanya pada satu cintaku. Cintaku hanya untukmu. Bodoh sekali aku kalau sampai berpaling darimu, hanya karena kau tak sempat membelaiku, karena kau sibuk mengurus anak-anakku. Anak-anak yang akan jadi masa depan kita berdua” ujar Sakha dengan mimik serius.

“Kau sudah terlalu banyak berkorban untukku, untuk anak-anak, juga untuk rumah tangga kita. Kau mengorbankan karirmu, meninggalkan kehidupan sosialmu di luar sana. Meninggalkan kesenanganmu, untuk memenuhi tanggung jawabmu sebagai istri dan ibu dari anak-anakku. Aku berjanji, tidak akan membuat pengorbananmu itu sia-sia Sayang. Aku berjanji akan setia hanya padamu sampai akhir nanti. Hanya mencintaimu sampai aku mati. Tapi aku tidak bisa berjanji satu hal Sayang”

“Apa!?” Sambar Shinta cepat, matanya kembali melotot ke arah Sakha.

“Aku tidak bisa berjanji untuk menghentikan kemesuman



dan kejahilanku padamu” jawab Sakha sembari terkekeh.

“Kalau yang itu sudah mendarah daging, aku tahu pasti akan sulit dihilangkan” sahut Shinta.

“Aku sudah berjanji padamu, sekarang aku ingin mendengar janjimu” tuntutan Sakha.

“Apa aku harus berjanji juga, setelah berbagai pengorbananku yang Abang sebutkan tadi?” Tanya Shinta.

“Ayo dong, berjanjilah Sayang, kau akan selalu setia dan mencintaiku di sepanjang hidupmu” bujuk Sakha sambil mengecup puncak hidung Shinta.

Shinta mengerutkan bibirnya. Membuat Sakha gemas jadinya. Dilumatnya bibir Shinta, ditekannya tengkuk Shinta agar ciuman mereka semakin dalam.

Shinta membalas ciuman Sakha, kedua tangannya melingkari leher Sakha.

Sesaat ciuman mereka terlepas, agar mereka bisa menarik napas.

“Aku mencintaimu Abang, dan akan terus mencintaimu sampai akhir hidupku”

“Semoga Allah menjaga hati kita, menjaga cinta kita, menjaga langkah kita. Agar janji yang terucap bisa kita penuhi, aamiin” bisik Sakha.

“Aamiin”



Sakha terjengkit bangun, karena merasa kasur bergoyang



seperti terjadi gempa bumi. Tapi suara cekikikan halus yang ia dengar menandakan bahwa ini bukan gempa.

“Abang, dedek!” Serunya, saat melihat ketiga anaknya tengah melompat-lompat di atas tempat tidurnya. Sakha menoleh pada Shinta, untungnya selimut menutupi tubuh polos mereka berdua.

“Mo cubuh Daddy!” Seru Said sambil terus melompat.

“Hali ini lebalan!” Kali ini Saif yang berteriak.

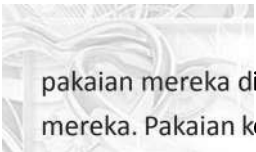
“Lebalan, lebalan, lebalan!!” Seru ketiga anak itu dengan riang. Sakha kebingungan untuk mencari cara ke luar dari bawah selimut. Yang juga membuatnya bingung, Shinta tidak terbangun meskipun anak-anak sangat ribut dan tidak berhenti melompat-lompat di atas ranjang.

“Sayang, tolong turun dari atas ranjang dulu ya, Mommy masih tidur. Mommy masih capek, biarkan Mommy tidur sebentar lagi ya. Kalian kembali ke kamar kalian dulu, nanti Daddy susul, oke” bujuk Sakha.

“Oke Daddy!” Ketiga bocil itu melompat turun dari atas ranjang Sakha. Tampaknya mereka tadi naik ke atas ranjang dengan menumpuk bantal dan guling yang jatuh di atas lantai.

Tanpa bertanya lagi mereka berlarian kembali ke kamar mereka, Sakha menarik napas lega. Cepat ia turun dan mencari-cari celananya. Tapi pakaiannya dan pakaian Shinta tidak lagi ada di sana.

Sakha mengernyitkan keningnya, ia masuk ke kamar mandi. Ternyata pakaian yang mereka lepaskan tadi malam ada di dalam keranjang cucian. Ia yakin anak-anaknya yang sudah meletakan



pakaian mereka di sana. Seperti yang selalu diingatkan Shinta pada mereka. Pakaian kotor tidak boleh berserakan di lantai, tapi harus di masukan keranjang cucian di dalam kamar mandi.

Sakha membersihkan dirinya sejenak, lalu mengambil celana boxer baru dari dalam lemari. Ia membangunkan Shinta dengan cara mengecup pipi istrinya.

Shinta membuka matanya perlahan.

“Bangun Sayang, anak-anak sudah bangun dari tadi. Kamu mandi dulu sana. Biar aku memandikan Abang dulu. Nanti kamu mandikan dedek ya”

“Iya Bang, gendong ke kamar mandi dong!”

“Manjanya”

“Abang nggak suka aku manjain? Terus aku harus manja sama siapa?” Rungut Shinta. [EbookLovers](#)

“Iya, ayolah” Sakha membopong tubuh polos Shinta ke dalam kamar mandi, kalau anak-anaknya belum bangun, mungkin ia akan ikut mandi bersama Shinta.

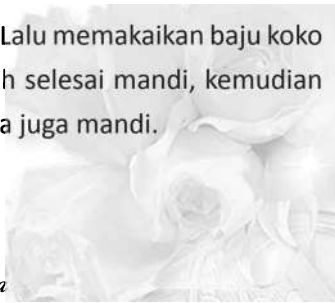
Setelah menurunkan Shinta di dalam kamar mandi, Sakha langsung ke kamar anak-anaknya.

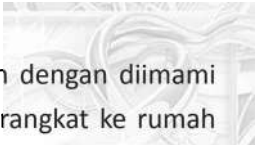


“Ayo Abang, mandi sama Daddy yuk, dedek nanti tunggu Mommy ya”

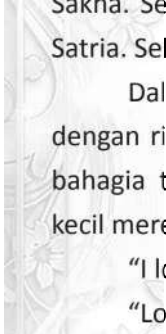
“Oke Daddy!” Sahut Shafa sambil mengangkat satu jempolnya.

Sakha memandikan Saif dan Said. Lalu memakaikan baju koko pada kedua putranya. Shinta yang sudah selesai mandi, kemudian memandikan Shafa. Sementara itu Sakha juga mandi.





Setelah semua siap. Mereka sholat subuh dengan diimami Sakha. Setelah sholat subuh, mereka segera berangkat ke rumah Satria. Seluruh keluarga akan berkumpul di sana.



Dalam perjalanan ke rumah Satria, anak-anak bernyanyi dengan riang gembira. Sakha dan Shinta saling pandang. Senyum bahagia terukir di bibir keduanya. Mendengar celoteh malaikat kecil mereka.

“I love you” bisik Sakha.

“Love you too” jawab Shinta dengan tatapan mesra pada Sakha.

EbookLovers





Suasana rumah Emi yang menjadi tempat berkumpul seluruh keluarga benar-benar sangat ramai. Emi yang tadinya terlihat sangat rapuh setelah ditinggal satu persatu keluarga Adams yang lebih tua. Ternyata masih diberi Allah kesehatan sampai saat ini.

Mereka memutuskan berkumpul di rumah Emi setelah sholat ied, karena Emi yang paling tua diantara mereka semua.

Setelah acara saling memaafkan di rumah Emi. Mereka menuju ke pemakaman di mana keluarga Adams yang sudah berpulang dimakamkan. Di sana mereka bertemu dengan keluarga Shinta, yang tengah menjiar-memjarai makan orang tua Arini.

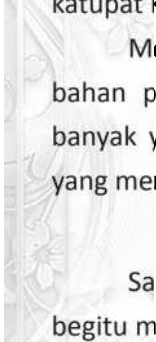
Emi menatap pusara orang-orang terkasihnya dengan air mata yang berlinang. Diantara keluarga Adams, dialah yang paling tua sekarang.

Selesai dari pemakaman, mereka menuju rumah Satria.





Untuk menyantap hidangan olah Siti. Menyunya soto Banjar dan katupat Kandangan.



Mereka masih saja menjadikan Salma dan Salwa sebagai bahan pembicaraan, karena sepasang gadis kembar itu sudah banyak yang datang untuk melamar mereka. Namun belum ada yang menarik perhatian mereka.



Sakha menghempaskan tubuh penatnya di atas ranjang begitu mereka tiba di rumah. Setelah dari rumah Satria, mereka ke rumah orang tua Dilla sampai setelah isya, baru pulang ke rumah mereka.

Anak-anak mereka, tidak diijinkan Arini di bawa pulang. Arini ingin mereka menginap bersamanya.

Jadi hanya mereka yang pulang ke rumah mereka.



“Honey!” Panggil Sakha, karena istrinya belum masuk ke kamar juga.

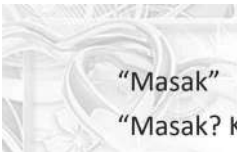
“Honey!” Sekali lagi ia memanggil, tapi tidak ada sahutan. Sakha bangun dari berbaringnya, lalu ke luar kamar untuk mencari istrinya.

Ia turun ke lantai bawah, mencari-cari istrinya di rumahnya yang terasa sangat sunyi.

“Honey!” Panggil Sakha lagi.

“Aku di dapur Bang!” Jawab Shinta dari dapur. Sakha memasuki dapur.

“Kamu sedang apa?”



“Masak”

“Masak? Kitakan sudah makan tadi”

“Masak nasi, siapa tahu ada yang lapar tengah malam. Kan tinggal dibuatkan telur ceplok”

“Ehmm, siapa yang lapar tengah malam? Apa yang bisa bikin lapar tengah malam?” Sakha memeluk lembut istrinya.

“Yang bertanyalah yang paling sering kelaparan tengah malam” Shinta memutar tubuhnya, lalu mendongakan wajahnya. Sakha langsung menyambar bibir istrinya. Dipegangnya pinggang Shinta, diangkatnya Shinta, di dudukan di atas meja dapur. Ciuman mereka semakin dalam, Sakha memiringkan kepalanya, jemarinya mulai menarik turun restleting yang ada dipunggung istrinya.

Sementara jemari Shinta melepas kancing kemeja Sakha.

“Uuh!” Sakha mendesah saat dengan nakal Shinta menekan senjata Sakha dengan lututnya.

“Kau berani menggodaku Honey” desis Sakha.

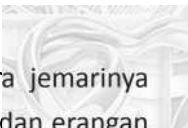
“Tentu saja aku berani, hmmm sesama mesum tidak boleh saling takut. Iyakan Sayang” jawab Shinta menggoda.

“Begitu ya, ehmm tahanlah seranganku yang akan tanpa jeda Honey!”

“Siapa takut!” Tantang Shinta.

Sakha menurunkan Shinta dari atas meja, agar mudah baginya melepaskan gamis yang dipakai Shinta. Shinta juga tidak kalah aktifnya. Ia juga melucuti pakaian suaminya.

Sakha kembali mendudukan Shinta di atas meja dapur. Ia berdiri di antara kedua kaki Shinta. Tubuhnya membungkuk,



wajahnya tenggelam di atas dada Shinta, sementara jemarinya bermain-main di antara kedua paha Shinta.. Desahan dan erangan Shinta memenuhi ruangan dapur. Sakha menggendong Shinta, Shinta melingkarkan kedua tangannya di leher dan kakinya di pinggang Sakha. Sakha membawa Shinta ke ruang tengah rumah mereka. Diturunkannya Shinta di sana, lalu diarahkan senjatanya yang sudah siap tembak pada Shinta.

Cukup lama mereka bergelut dengan peluh yang terus mengucur. Bertukar posisi bahkan berpindah tempat beberapa kali. Sampai akhirnya mereka berdua terkapar kelelahan di atas ranjang.

“Luar biasa Sayang, ini percintaan kita paling panas sepanjang sejarah pernikahan kita” bisik Sakha.

“Kekuatan kita berimbang, kemesuman kita seimbang, begitukan Bang?”

EbookLovers

“Hmmm...dan aku tidak bisa tidur tanpa memegang ini!”
Sakha meremas dada Shinta lembut.



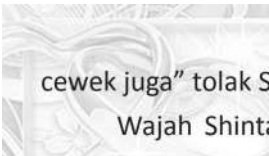
“Uuh Abang, ini sekarang cuma milik Abang, anak-anak sudah tidak menginginkannya lagi”

“Meski aku senang ini menjadi milikku sepenuhnya. Tapi aku berharap ada anak-anak kita lagi yang memerlukannya” bisik sakha.

“Maksud Abang!”

“Kita tambah anak sebanyak-banyaknya”

“Iissh Abang enak, tinggal setor, setornya juga bikin enak. Tapi yang hamil aku, yang melahirkan aku. Punya tiga saja kadang Abang suka protes karena merasa aku abaikan. Bagaimana kalau tambah lagi. Tidak ah, cukup tiga saja. Sudah punya cowok dan



cewek juga” tolak Shinta.

Wajah Shinta cemberut, Sakha tertawa lalu mencubit pipi istrinya.

“Kalau aku bisa hamil, pasti aku hamil sendiri, tidak minta kamu untuk hamil anakku” ujarnya.

“Issh...rayuannya sudah basi!” Sergah Shinta. Sakha kembali tertawa.

“Aku tidak memaksa kalau kamu tidak mau. Aku mah apa atuh, cuma seorang pria yang ingin punya anak banyak. Tapi tidak bisa hamil sendiri”

“Abang, sudah ah jangan bahas itu lagi, aku kesal tahu”

“Terus kita mau bahas apa?”

“Aku mau tidur, capek!”

“Ya sudah, selamat tidur honey, i love you so much” Sakha mengecup pipi Shinta lalu mempererat pelukannya.

“I love you too” sahut Shinta sambil memejamkan matanya.



3 Tahun kemudian

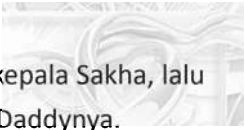
“Daddy!!”

Sakha terjengkit bangun saat ketiga bocilnya menggoyang-goyang kaki dan lengannya.

“Ehmm sudah pagi ya”

“Iya, kami mau ke sekolah, Daddy tidak ke kantor?” Tanya Said.

“Kepala Daddy pusing” Sakha memijit kepalanya.



“Sini, Dedek pijitin!” Shafa duduk di dekat kepala Sakha, lalu tangan mungilnya mulai bergerak memijit kepala Daddynya.

Sedang kedua Abangnya memijik kaki Sakha.

“Mommy mana?” Tanya Sakha.

“Lagi nyiapin salapan Daddy”



“Sudah, kalian sarapan dulu. Kan mau ke sekolah, Daddy masih pusing” ujar Sakha.

“Oke Daddy, kami pelgi ya, assalamuallaikum!” Ketiga anaknya meraih dan mencium punggung tangan Sakha.

“Walaikum salam”

Ketiga anaknya berlompatan turun dari atas ranjang Sakha. Lalu ke luar kamar, dan menutup pintunya. Tidak berselang lama, Shinta masuk ke dalam kamar.

“Abang sakit?” Tanya Shinta, diletakan punggung tangannya di dahi Sakha.

“Aku pusing dan mual Honey”

“Aku panggulkan dokter Ya”

“Tidak usah, aku cuma perlu kamu di sini”

“Ehmm, aku harus mengantar anak-anak ke sekolah dulu. Nanti setelah mereka masuk kelas, aku langsung pulang. Biar Mbak yang nunggu mereka di sana”

“Jangan lama-lama ya”

“Iya, aku pergi ya. Assalamuallaikum Daddy Cakha” Shinta mencium punggung tangan Sakha.

“Walaikum salam Mommy Chinta” sahut Sakha.





Shinta kembali ke rumah begitu anak-anaknya sudah masuk ke kelas mereka.

Sambil menyeter, ia senyum-senyum sendirian. Shinta yakin, Sakha merasa pusing dan mual karena sedang ngidam. Shinta sendiri tidak menyadari kalau sudah telat datang bulan hampir dua bulan. Saat menyadarinya malam kemaren, paginya ia langsung membeli test pack. Lalu melakukan test sendiri, setelah tahu positif, ia langsung ke dokter kandungan. Ternyata ia sudah hamil 6 minggu tanpa di sadarnya.

Begitu sampai di rumah, Shinta bertanya pada asisten rumah tangganya, apakah Sakha sudah sarapan? Ternyata Sakha belum sarapan, Shinta membawakan sarapan ke kamar untuk suaminya.

Saat masuk ke dalam kamar, ternyata Sakha tengah muntah-muntah di dalam kamar mandi.

Shinta tersenyum melihatnya.

'Itu baru ngidamnya loh Bang, belum ngerasain hamil dan melahirkan' batin Shinta.

"Kita ke dokter ya Bang" bujuk Shihta.

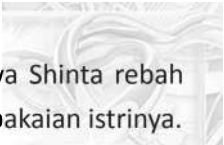
"Ehmm sudah pulang. Gosokin minyak kayu putih saja punggungku Honey"

"Oke"

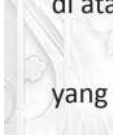
Sakha duduk di tepi ranjang, Shinta menggosokkan minyak kayu putih ke punggung suaminya.

Setelah selesai, Sakha memutar tubuhnya.

Tanpa diduga Shinta, Sakha meraih tengkuk Shinta.



Dilumatnya bibir Shinta dengan lembut. Dibawanya Shinta rebah di atas ranjang. Tangannya mulai bekerja melucuti pakaian istrinya.



“Ehm Abang, sarapan dulu” Shinta menahan tangan Sakha yang ingin membuka penutup terakhir di tubuhnya.

“Aku ingin sarapan ini!”

“Awww, Abang iih!” Mata Shinta melotot karena Sakha meremas miliknya cukup keras.

“Aku tidak tahan lagi, uuuh...lihat senjataku, sudah siap memuntahkan peluru!” Sakha menurunkan pinggang celana boxernya, mempertontonkan dengan bangga miliknya di depan hidung istrinya.

“Ishhh..jangan dekat-dekat dong!” Protes Shinta.

“Mau ya” bujuk Sakha sambil merapikan lagi celananya.

“Iya, tapi pelan-pelan ya, nanti dedeknya kesakitan di dalam” sahut Shinta.

“Dedek?”

“Hmmm, di dalam sini ada dedeknya” tunjuk Shinta ke arah perutnya.

“Kamu hamil!?”

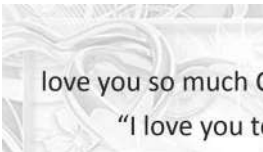
“Ehmn”

“Beneran!?”

“Iya Abang!”

“Alhamdulillah ya Allah...ayo cepat, aku ingin nengokin anakku, tunggu Daddy sayang!” Dengan tergesa Sakha melepaskan celananya, lalu membungkuk di atas Shinta.

“Terimakasih..terimakasih.....terimakasih, i love you honey..i



love you so much Chintaku”

“I love you too Abang Cakhakuku”



The End

EbookLovers



327

Sakha & Shinta



Tentang Penulis



RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

EbookLovers

